1. MTBF

- W A R N I N G ! -

Cerita ini sudah mempunyai sequel. Anda bisa menemukannya di akun wishasaaa dengan judul:

Tower, Love, Power!

Anda boleh langsung membaca sequelnya, boleh juga membaca cerita ini terlebih dahulu. BEBAS. Anggap saja seperti rumah sendiri--eh.

Tidak. Yang atas itu salah. Yang penting jangan lupa TINGGALKAN JEJAK!

Sudah di-bold, capslock, garis bawah, pula. Kalau sampai kelupaan, fiks, Anda sudah tua!

Sekian. Selamat ber-anuan dengan cerita saya.
Sampai jumpa di cuap-cuap berikutnya.
Dadah!
Salam lope-lope!

.
.
.
.
.

_____

- Awal Pertemuan -

***
Sebuah awal yang belum pernah terlintas sebelumnya.

- My Tower Boyfriend -

Berkali-kali Sila mengumpat ketika mendapati pengendara motor yang menyalip tiba-tiba di hadapannya. Orang itu kira hanya dia yang harus datang cepat? Semua orang, kali!

Setelah melewati lima belas menit perjalanan dengan kecepatan lebih dari enam puluh kilometer per-jam, akhirnya Sila sampai juga di sekolah. Untungnya, gerbang masih terbuka lebar.

Cewek mungil dengan rambut kuncir kuda itu kemudian memarkirkan motornya dengan rapi. Matanya mengedar ke penjuru parkiran yang sedang ramai-ramainya, kemudian tertuju ke arah antrean panjang di depan gerbang ke-dua yang membentuk dua banjar. Tempat kedisiplinan yang tiba-tiba ditegakkan.

Setelah lama mengantre, akhirnya Sila berhasil melewati para paskibraka yang bertugas satgas di senin ini dengan lancar. Iyalah. Kan Sila anak salihah!

Tanpa langkah panjang lagi, kini gadis itu sudah sampai di depan kelas tercintanya-kelas 10 IPA 1.

Tarik napas dalam-dalam, dan ...

"*Assalamualaikum*, Wahai Rakyat Ipa Satu Sebangsa Setanah Air Indonesia!"

Teriakan membahana itu berhasil membuat seisi kelas yang tadi sudah ribut menjadi semakin ribut! *Daebak!*

Bukannya meminta maaf atas suaranya, Sila malah dengan tanpa dosa lewat di depan mereka sambil nyengir memamerkan deretan giginya.

Hingga sesampainya di bangku, Sila merasa ada sesuatu yang menarik telinganya dari arah belakang.

Benar saja, di sana sudah ada Idha, sahabatnya itu sedang berdiri dengan satu tangan bertengger manis di salah satu telinganya dengan mata mendelik sebal.

"Elo, tuh, ya, kebiasaan masuk kelas sambil teriak-teriak. Kuping gue hampir budek tau, nggak!"

Bukan hanya Idha yang ngomel, bahkan satu kelas sudah menghujani Sila dengan kata-kata yang intinya sama dengan milik Idha, 'hampir budek'.

"Mak! Jangan tarik telinga anakmu ini lah ... nanti anakmu ini tak cantik lagi," ucap gadis itu dengan wajah memelas. "Kau mau punya anak yang tak cantik, Mak?"

"Mak mak, mak mak. Aku bukan Emak kau!" Tanpa sadar, Idha menjawab dengan gaya bahasa yang sama seperti Sila ucapkan. "Eh? Kok gue ngikutin elo, sih?"

"Yeee ... sendiri nyalain orang! Dah sana pergi!"

"Ye! Dasar kampret lu. Mulut rombeng!"

"Bidi imit!" Sepeninggalnya Idha, Sila meletakkan tasnya di meja, kemudian tangannya merogoh tas untuk mengambil topi OSIS yang akan ia kenakan untuk upacara nanti.

Namun, di tengah kegiatan Sila mongobarak-abrik tas, tiba-tiba ia merasa ada sesuatu keras yang menghantam kepalanya.

Gadis itu mendongak, seketika matanya melotot lebar. "Apa-apaan, sih, lo!"

Orang itu balik menatap Sila tajam. "Harusnya gue yang bilang gitu. Lo tau nggak? Suara rombeng lo itu, udah bikin gue bangun di saat gue lagi mimpi mau nyium Mia Khalifa!"

Merasa tertantang dengan cowok setengah tinggi di depannya ini, Sila pun berdiri dengan tangan berkacak pinggang. "Heh, Tai Kucing! Lo harusnya bersyukur karena masih bisa bangun gara-gara suara emas gue. Coba kalo tadi lo nggak bangun, pasti bokong lo bentar lagi bakal jadi sasaran empuk penggarisnya Pak Bendot!"

"Dih, ngeles ae lo, Upil Curut!"

"Dih!" Mata Sila mendelik. "Syukur cuma kena damprat bokong lo. Coba kalo malah ...." Sila sengaja menggantung kalimatnya. Seringain di bibir mungil itu muncul.

"Inalillah!"

Sila ngacir setelah berkata demikian. Cewek itu berlari menghindari jurus jitakan maut milik Riyan-cowok yang menjatak kepalanya itu-dengan kecepatan super kilat.

"Dasar Silalan! Awas ya, lo!"

Riyan tidak tinggal diam. Cowok itu menyambar topinya yang sudah ia letakkan di atas meja kemudian memakainya sambil berlari mengejar langkah Sila yang berada tidak jauh di depannya.

"Wlek ... gak bisa ngejar, wlek!" Sila menjulurkan lidahnya ketika melihat Riyan yang ingin mengejarnya namun terhalang oleh para murid yang hendak ke lapangan.

Saking asiknya mengejek Riyan, hingga Sila tidak sadar jika di belakangnya ada seorang cowok jangkung tengah

berjalan dengan mata tertuju kearah ponsel yang ada di tangannya.

Sampai akhirnya ...

Bruk!

Wishasaaa
Senin, 18 Mei 2020

Jangan lupa tinggalkan jejak dulu.

2. MTBF

- Awal Pertemuan^2 -

Mungkin ini jalan yang Tuhan berikan untuk kita dipersatukan?
- My Tower Boyfriend -

Bruk!

Tabrakan tiba-tiba itu menyebabkan tubuh Sila terhuyung ke depan dengan posisi lutut dan wajah mendarat terlebih dahulu menyerupai orang sujud.

Topi OSIS yang tengah ia bawa pun ikut melayang bersama dengan tangannya yang terangkat. Sampai akhirnya ... mendarat dengan sempurna di suatu tempat.

Selokan!

Namun nampaknya si Empu belum menyadari akan hal itu.

Suara tawa berasal dari para siswa-siswi yang melihatnya langsung menyusup ke dalam indra pendengaran.

Wajah Sila memerah. Tangannya mengepal kuat. Napasnya naik turun seolah baru selesai lari marathon. *Apa-apaan ini!*

Sila berdiri dari posisinya tadi. Badannya sedikit tersentak kala melihat badan seseorang yang hanya berjarak satu jengkal dengannya.

Kepalanya menunduk, meneliti orang itu mulai dari bawah.

Sepatu *sneakers* hitam.

Kemudian perlahan mendongak, celana abu-abu yang sedikit diperketat.

Mendongak lagi ... lagi ... dan lagi ... sampai posisi dongakan di lehernya sudah mencapai batas maksimal, baru kemudian matanya bisa sampai ke wajah orang yang menabraknya tadi.

Matanya memicing melihat pemuda jangkung dengan topi dipakai terbalik serta gelang retro yang melingkar di pergelangan tangannya itu.

Siapa nih? Songong amat!

Sila sedikit memundurkan tubuhnya. Matanya menatap tajam cowok yang hanya menatapnya tanpa minat itu. "Lo punya mata nggak, sih?" seloroh gadis itu langsung.

Sedangkan si cowok malah menatap Sila dengan pandangan bingung. *Kenapa nih bocah? Setres kali, ya?*

Melihat tidak ada jawaban yang terlontar, mata Sila kembali melotot tajam. "Woy, malah diem! Lo jalan, mata lo di mana?"

Cowo itu mengernyit, namun detik berikutnya mulutnya membulat. "Oh ... jadi barusan gue nabrak lo? Pantes gak kerasa. Kecil sih ... gak keliatan."

What!

Mata Sila kian menyorot tajam mendengar penuturan tanpa dosa dari mulut orang di depannya ini. "Loh, apa-apan ini! Kok lo malah nyalahin gue? Lo itu yang jalannya pake jidat! Jalan tuh liat yang mau di lewati, bukan hp melu-"

Ocehan Sila terhenti oleh tepukan seseorang di pundaknya. Sila menoleh, Ia mendapati Riyan yang tengah menatap dirinya dan selokan bergantian dengan pandangan takut-takut. "Sil, i-itu ...."

Sila mengernyit, tidak paham dengan yang cowok itu maksud. "Itu apa?"

"T-to-topi."

"Topi? Topi siapa? Topi lo 'kan di pake!"

Ash! Riyan bingung. Biasanya Ia akan blak-blakan dengan Sila, bahkan mengatakan hal-hal jorok juga di depan matanya. Tapi kenapa sekarang Ia mendadak gagu begini cuma gara-gara mau bilang, 'topi lo kecemplung got'.

Suara yang berasal dari podium tengah lapangan sudah mulai memekakkan telinga. Menginstruksi seluruh siswa SMA Kosong Satu untuk segera berbaris di tengah lapangan.

Riyan mulai kelabakan. Cowok itu lebih memilih mendapat semprotan Sila daripada terkena hukuman gara-gara tidak ikut upacara. Dan akhirnya ... Riyan menyeret Sila menuju ke got tempat sang topi mendarat.

"Ap-" mulut yang sudah terbuka siap memprotes seketika urung saat ekor matanya tidak sengaja melihat sang topi yang terdapat tulisan 'AS' terkulai tak berdaya di selokan tepat di depan kakinya. "Itu ... Itu 'kan topi gueee. Kok bisa di situuu?"

"Sst! Diem!" ucap Riyan dengan jari telunjuk di bibir.

Cowok itu kemudian mengambil topi yang sudah basah kuyup oleh air got menggunakan tangan, lalu mencucinya

dengan air keran yang berada tidak jauh dari tempat mereka sekarang.

"Nih, pake!" seru Riyan dengan tangan menyodorkan topi Sila.

"Gak mau!"

"Lo mau di hukum?" ancamnya.

"Mending gue di hukum daripada pake topi itu!"

Upacara sudah dimulai sejak lima belas menit yang lalu. Dan selama itu pula, Sila beserta murid beratribut tidak lengkap lainnya berada di barisan tersendiri yang berada di sebelah kiri pembina upacara, dengan badan menghadap ke arah pembina upacara.

Panas, gerah, dan pegal. Itulah deskripsi yang tepat untuk menggambarkan keadaan Sila beserta murid yang berada di barisan ini.

Ini semua gara-gara cowok tadi yang dengan seenaknya menabrak. Topi Sila yang tidak berdosa itu pun akhirnya menjadi korban dengan masuk ke selokan. Dan ... beginilah akhirnya, berada di barisan tersendiri karena tidak mau lagi memakai topi itu.

Ya jelas tidak mau, lah! Topinya saja sudah hitam jelek begitu! Tapi dalam batin Sila juga heran, kenapa tadi Riyan mau mengambil dan mencuci topi hitamnya itu, ya?

Ditemani siraman kalbu dari pak Kepala Sekolah, dalam hati Sila bersumpah, kalau dia bertemu dengan cowok tadi lagi, Sila akan balik mencemplungkan topi cowok itu hingga berakhir sama dengan topinya!

Bahkan kalau perlu, Sila tidak akan segan-segan untuk mencemplungkan si pemilik topi bersama topinya sekalian! Pokoknya tidak akan Sila beri ampun!

Berbeda dengan Sila yang mencak-mencak. Di barisan sama namun banjar yang berbeda, cowok bermata sipit dengan setelan baju keluar tanpa dasi itu nampak sudah terbiasa dengan hukuman seperti ini. Hal itu terlihat dari gaya berdirinya yang santai dan tidak gelisah seperti anak-anak lainnya.

"Sst, Zam! Woy!" Tendangan kecil yang berasal dari seorang cowok berambut acak-acakan dengan sepatu merah itu terlihat mengusik cowok di depannya.

Cowok yang di panggil 'Zam' itu pun menoleh. "Paan?"

Cowok tadi nyengir. "Hehe, ga papa. Cuma mau manggil doang."

"Aish! Gue *kepret* juga lo, Rik!"

Bukannya merasa bersalah, cowok yang dipanggil 'Rik' itu malah tertawa sendiri di belakangnya. *Ngeri!*

Setelah satu jam lamanya dijemur di bawah sinar matahari langsung, hukuman para murid yang tidak beratribut lengkap itu ternyata belum berakhir sampai di situ saja. Mereka masih harus mengerjakan sebuah hukuman 'keramat' nanti sepulang sekolah.

Sila yang merasa badannya sudah lemas tidak bertenaga itu akhirnya memutuskan untuk mampir ke kantin terlebih dahulu guna membasahi kerongkongan yang sudah seperti Gurun Sahara.

Beruntung Sila mempunyai teman satu kelas yang selalu menjadi langganan hukuman upacara, jadi ia tidak akan sendiri bila harus *ngantin* terlebih dahulu.

"Alhamdulillah ... kerongkongan gue langsung adem ...." Sila mengelusi tenggorokannya.

Melihat kelakuan aneh Sila, cowok yang duduk di depannya itu memutar bola mata malas. "Katrok amat sih lo, Sil. Baru juga sebentar udah K.O aja," cibirnya.

Sila melirik cowok itu sinis. "Ya gue 'kan gak kayak elo. Masih jadi anak baek-baek ini!" jawabnya membanggakan diri.

"Iya-iya ... seterah lo, Unyil!"

Sila memutar bola mata malas. "Hm, yodah lah. Kuy, balik!"

"Kuy, lah!"

Sepanjang perjalanan, Sila berjalan bersisian dengan Bobby. Cowok ber-iris hitam dengan tinggi 173 centimeter itu nampak menenggerkan sebelah lengannya di pundak Sila.

"Bob, tangan lo berat, tau!" Sila berusaha menepis lengan Bobby. "Jangan bikin minum susu tiap pagi gue sia-sia, deh!"

"Pfft! Buahahahaha!" Bobby terbahak. Cowok itu sengaja membesarkan tawanya di telinga Sila. "Hahaha. Makanya cepet tumbuh sana! Kecil mulu, sih!"

Sila mendengus. Matanya tidak sengaja melihat topinya yang sudah tergeletak di atas tong sampah yang sudah penuh itu seketika membuat darahnya kembali mendidih.

"Pokoknya ... lo harus tanggung jawab! Gue gak akan lepasin lo sampai kapan pun!" Setelah berkata demikian, Sila kemudian berjalan cepat meninggalkan Bobby dengan seribu pertanyaan di kepalanya.

"Tanggung jawab? Gue maksudnya?" ucap Bobby menunjuk diri sendiri.

"Tanggung jawab? Tanggung jawab apa maksudnya?" Bobby bermonolog sendiri. Cowok itu terlihat menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Apa si Unyil hamil, ya?"

Saat pemikiran-pemikiran aneh terlintas, dengan cepat cowok berbadan sedikit berisi itu menggelengkan kepalanya kuat. "Ah, masa iya si Unyil hamil? Gak mungkin lah, yakali! Gue nengkrengin lengan gue di pundaknya aja langsung di pelototin tadi!"

"Lah, terus tadi maksudnya tanggung jawab, tanggung jawab apa?"

Menyerah. Cowok itu mengacak rambutnya yang sudah acak-acakan menjadi semakin berantakan. "Bodo amat, ah!"

Wishasaaa
8 - juni - 2019
07.12 WIB

Kalo ada typo, ingetin ya ...

Jangan lupa tinggalkan jejak:) mksih.

3. MTBF

- Hukuman -

Lo lagi?
- My Tower Boyfriend -

Cowok bermata sipit dengan gelang retro yang mengikat pergelangan tangannya itu kini tengah dalam mode malas menatap papan tulis. Biasanya, walau bagaimanapun keadaannya, cowok itu akan tetap menatap papan tulis. Ya meskipun cuma sekadar dengerin doang tanpa mau repot-repot nyalin di buku tulis, tapi tetap mau, tidak seperti sekarang. Cowok itu terlalu malas hari ini.

Bayangkan saja, habis kena hukum karena tidak memakai atribut lengkap di bawah sinar matahari langsung yang sangat menyorot mata, kini malah disuguhi deretan angka yang amat sangat membuat iritasi mata. Tiga jam, lagi. Bagaimana tidak setres, coba!

Apalagi sekarang baru masuk jam pertama. Huh! Pingsan saja sudah!

Tet ... tet ... tet!

Bel tanda pergantian jam mulai berbunyi. Dengan arti lain, pelajaran matematika tinggal dua jam lagi. Semua murid mendesah lega. Setidaknya, pelajaran ini sudah berkurang satu jam.

Namun kelegaan mereka segera sirna kala melihat guru *killer* berkepala botak itu malah menuliskan dua puluh soal uraian di papan tulis putih itu. Alamat tugas dadakan ini, mah!

"Sekarang, kalian kerjakan uraian ini beserta tugas halaman 10 sampai 12! Saya mau keluar sebentar. Jangan rame! Tugas dikumpulkan setelah jam saya selesai. Ga ada besok-besok! Paham?" Guru itu berucap dengan mata melotot lebar.

"Paham, Pak!" seru semua murid kompak.

"Baik, saya pergi dulu." Setelah berkata demikian, guru berkepala pelontos dengan *nickname* Bendot itu pun kemudian berlalu. Meninggalkan kelas dengan murid yang nampak diam-diam mengumpat kepergiannya.

"Dasar guru *killer*! Masuk nggak masuk sama aja, sukanya bikin tensi darah naik!" seru Nizam cowok bermata sipit itu, kesal.

"Halah, elu kan pinter, Zam. Santuy aja, kali," sahut David teman sebangku sekaligus sahabat Nizam.

"Nah ... betul itu, betul!" timpal Erik. Cowok berlesung pipit itu mengacungkan kedua jempolnya ke atas. Namun seperti teringat sesuatu, cowok itu dengan cepat menarik jempolnya kembali. "Eh tapi, orang itu kalo udah nunjuk dan ngasih intruksi, gabisa di ganggu gugat ya, kan? bisa-bisa kita mati berdiri disuruh lari lapangan seluas Gelora Bung Karno sepuluh kali!" Erik segera menarik kata-katanya sendiri saat membayangkan hukuman tidak main-main yang di berikan oleh pak Bendot.

Cowok itu bergidik ngeri. Pasalnya, guru botak dengan kumis lebat serta kaca mata hitam yang selalu bertengger manis di hidungnya itu sangat amat disiplin! Telat masuk lima menit saja suka disuruh lari dua kali putaran, apalagi tidak mengerjakan tugas?

"Ash ... sabodo ah! Biasanya juga kita santai. Santuy aja keleees," ujar Nizam sambil mengambil ponsel yang sedari tadi ia cas di stop kontak meja paling depan. "Kalo nanti kita dihukum, sekalian aja hukumannya kita jalanin sama hukuman yang tadi pagi. Hukuman 'kan makanan kita. Mending sekarang mabar ML aja, yok!" lanjutnya dengan semangat 45.

"Ayokkk!" Erik berujar semangat.

David terkekeh. "Dasar setan!"

Mereka pun akhirnya mulai larut dalam permainan berbasis *online* yang sering disebut dengan nama *Mobile Legends* itu.

Hingga tanpa sadar ....

Tet ... Tet ... Tet!

Bunyi bel kedua setelah guru *killer* itu meninggalkan kelas sudah berbunyi kembali, dan selama itu pula, tiga cowok bar-bar itu habiskan untuk bermain *game online.*

Tak, tok! Tak, tok!

Suara dua buah sepatu yang saling bergesekan dengan lantai koridor sudah mulai terdengar dari arah luar kelas. Seketika jantung semua murid yang berada di dalam kelas berdetak dua kali lebih cepat. Mereka semua yakin, bahwa si pemilik sepatu itu adalah si guru botak, pak Bendot. Seketika kelas yang tadinya rame menjadi semakin rame melebihi pasar Emak-emak.

Di saat siswa lain mulai mencari dan berebut contekan, tiga remaja yang tadi sibuk bermain *game* itu malah terlihat sangat santai seolah mereka sudah selesai mengerjakan

tugas yang diberikan oleh guru itu. Padahal aslinya buku mereka masih putih bersih tak tersentuh tinta sedikit pun.

Pak Bendot sudah mulai memasuki kelas dengan penggaris kayu panjang berada di tangan kanannya. Melihat hal itu, kelas yang tadinya ribut, kini mendadak hening seketika.

"KUMPULKAN SEKARANG!" sentaknya disertai pukulan penggaris dengan meja.

Semua murid tersentak kaget. Satu persatu dari mereka mulai melangkah mengumpulkan tugasnya di meja guru dengan hati-hati.

Setelah merasa tidak ada lagi yang melangkah mengumpulkan tugas, kini Pak Bendot mulai menghitung jumlah buku di mejanya. Seketika matanya mengernyit.

"Siapa yang belum mengumpulkan tugas?" tanyanya. Pandangannya tertuju kearah tiga cowok berseragam urakan di meja paling pojok.

"Nizam, Erik, David, maju sini!"

Ketiga pemuda yang merasa namanya di panggil itu pun maju dengan gagah dan percaya diri seolah tidak ada masalah yang berarti.

Sesampainya di depan guru itu, bukannya takut, Nizam malah menampilkan cengiran lebarnya. "Eh, ada apa ya, pak? Kok manggil-manggil kami bertiga. Mau minta tanda tangan, ya? Sini, pak, mana bukunya?"

Pak Ben menatap ketiganya tajam. Guru itu semakin dibuat geram oleh kelakuan tiga pemuda di depannya ini. Matanya memerah, mukanya pun hampir gosong karena saking merahnya. Bahkan jika diibaratkan di film kartun, pasti di

kedua telinga itu sudah ada asap hitam tebal yang keluar dari sana.

"MANA TUGAS KALIAN!"

"Bulpen saya hilang, pak!" seru David.

"Buku saya habis, pak!" timpal Nizam

"Otak saya, sariawan, pak!" dan jawab Erik. sontak satu kelas tertawa mendengar jawaban-jawaban absurd itu. Mereka mengabaikan pak Bendot yang sudah hampir meledak di depan sana.

"KALIAN INI, CEPAT LARI PUTARI LAPANGAN 15 KALI!" ucap pak Ben final dengan mata melotot tajam.

"Eh, Pak, kok banyak banget sih, Pak? Lima kali aja ya? Ya?" Nizam menaik turunkan alisnya.

"Eh, malah nawar! Dikira beli cabe, apa? SEKARANG atau hukumannya saya tambah?" serunya dengan mata yang kian melebar.

Sontak mereka bertiga mendelik saking kagetnya.

"SIAP PAK!" seru ketiganya kompak, siap melaksanakan tugas dari pak Ben untuk mengelilingi lapangan yang luasnya mirip dengan GBK itu.

***

"Semua siswa-siswi yang tadi pagi tidak beratribut lengkap, harap kumpul di depan ruang BK! Sekali lagi, untuk semua siswa-siswi ...."

"Ash, iya-iya! Berisik amat tuh toa!" Sila terlihat bergegas memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas setelah

mendengar pengumuman itu.

"Sil, kita pulang dulu, ya! Selamat bertugas! *Fighting!* Semangat!" Idha dan Ulfa pamit ke arah Sila dengan tawa geli menghiasi bibir keduanya.

"Iya, sayangku .... Semoga besok gak bisa berangkat, ya!" jawab Sila dengan senyuman yang dibuat semanis mungkin. Kedua cewek itu hanya tertawa ngakak menanggapi omongan Sila.

"Sil, lo pulangnya naik apa nanti?" tanya Risma, teman sebangku sekaligus sahabat Sila. Gadis berwajah imut itu terlihat sudah siap dengan tas abu-abu bergambar panda yang sudah nangkring di punggungnya.

"Motor, dong ... kan gue bawa." Sila nyengir. Ia kemudian berjalan keluar kelas diikuti Risma dan Bobby di belakangnya.

Sebenarnya niat Sila mau bolos saja dan pulang sekarang. Tapi itu berat! Konsekuensinya Ia bakal dapat nilai C di report nanti. Ya jelas Sila tidak mau, dong! Mending jalanin hukuman dari pada harus dapat nilai C.

Risma terkekeh. "Gak nabrak lagi, kan?"

Sila mendengus. "Risma ih ... jangan diingetin mulu, deh. Malu, tau!"

Risma terbahak mengingat kejadian itu tempo lalu. "Ya udah, deh ... pak Ujang udah nunggu, tuh. Duluan, ya! Dada, Cilaaa!"

"Dada, Cismaaa!" Sila terkekeh. Tangannya melambai ke arah Risma.

Bobby yang merasa di abaikan dari tadi akhirnya menoyor kepala Sila. "Alay lo, Nyil!"

"Sirik ae lo, Spong!" Sila menjulurkan lidahnya sebelum kemudian, lari meninggalkan Bobby yang menatapnya kesal.

Sesampainya di depan ruang BK, mereka kemudian di suruh mengisi presensi hadir yang tadi pagi sudah diisi nama lengkap beserta kelas mereka masing-masing.

Sila mengeluarkan bolpoin biru dari dalam tasnya. Gadis itu kemudian melangkah ke arah meja berisi buku presensi yang sudah terlihat sepi karena sebagian dari mereka sudah mengisi.

Sila sedikit membungkukkan badannya. Saat tinta bolpoinnya baru menyentuh kertas, tiba-tiba benda itu sudah di sambar terlebih dahulu oleh seseorang yang menyebabkan garis keriting menghiasi tempat presensinya.

"Gue dulu, ya!" ujar orang itu tiba-tiba.

Sila hendak menoleh, dirinya sudah siap untuk menyumpah serapah orang di belakangnya itu.

Dan ....

"Nih!"

"ELO?!"

"ELO?!!"

Wishasaaa
8 - juni - 2019

22.14 WIB

Tinggalkan jejak dulu, yuk! :) mksih

4. MTBF

- Nyebelin!!! -

Di dalam sebuah kebahagiaan seseorang, ada hati yang rela terlupakan.
- My tower Boyfriend -

"Elo!"

"Elo!"

Dua remaja beda gender itu saling melotot dengan tangan saling menunjuk. Keduanya sama-sama terkejut. Tidak menyangka akan kembali bertemu setelah kejadian tidak mengenakkan tadi pagi.

"Lo ngapain di sini!" Sila merampas kembali bolpoinnya yang berada di tangan kanan Cowok itu.

"Lo sendiri ngapain di sini?" tanya cowok itu balik.

Sila menatap tajam. "Ini semua gara-gara lo, tau, nggak!"

"Loh, kok gue?" Cowok bermata sipit itu terlihat melebarkan mata. Tidak terima dengan tuduhan yang dilontarkan gadis di depannya ini.

"Heh! Lo pikir siapa tadi pagi yang nabrak orang seenak jidat?"

Nizam mengernyit bingung. "Lho? Masa cuma karena ketabrak doang lo jadi kehukum? Gak mungkin! Pasti tadi lo gak ikut upacara, terus malah pergi ngantin, ya? Hayo, ngaku lo! Lo masih bocah, gak usah sok nakal-nakal dulu, deh."

Duk!

"Gara-gara lo, topi gue kecemplung got, bego!" Sila menendang keras kaki kiri Nizam. Gadis itu rupanya sudah habis kesabaran meladeni cowok di depannya itu.

Nizam meringis. Sedetik kemudian, cowok itu terbahak-bahak mendengar sebab dari cewek di depannya ini di hukum.

"Malah ketawa!" Sila kian sebal. Cowok ini memang menyebalkan. Rasanya, Sila ingin menendang cowok di depannya ini ke laut Antartika sekarang juga. "Pokoknya gue gak mau tau. Lo harus tanggung jawab!"

"Tanggung jawab? Nikahin lo, gitu, maksudnya?" tanyanya dengan muka menahan tawa. Sila yakin, orang di depannya ini memang niat sekali mengerjai dirinya.

"His!" Sila kembali menendang keras kaki cowok itu. "Pokoknya lo harus tanggung jawab! Lo harus gantiin hukuman gue!"

"Eh bocah! Lo kuli ya? Kecil-kecil tendangan lo kuat banget. Nama lo siapa, sih?"

Cowok itu menarik presensi yang masih berada di atas meja. Pandangannya langsung tertuju ke arah satu kolom yang belum diisi. "Asila Sefia, kelas 10 IPA 1."

Sila mendelik. Ia lantas merampas kembali presensi itu. "Kepo, lo!"

"Ooo adek kelas ..." monolognya dengan kepala mengangguk-angguk.

"Btw, tanda tangan lo simpel amat. Cuma garis keriting doang." Cowok itu berbalik. Namun baru selangkah, dengan cepat ia membalikkan badan kembali. "Pasti itu termotivasi dari bulu kemaluan, ya?"

Setelah berkata demikian, cowok itu langsung ngacir meninggalkan Sila dengan kikikan geli menghiasi bibirnya.

"Anjir! Mulut looo!"

Hukuman yang diberikan oleh Pak Sodiq sudah selesai dilaksanakan oleh semua murid yang berada di barisan sebelah kanan pembina upacara pagi tadi. Mereka terlihat sangat kelelahan dengan keringat yang selalu menetes di pelipis masing-masing.

Menggunting rumput lapangan upacara seluas Gelora Bung Karno, ditambah dengan lari mengitarinya sebanyak lima kali, memang cukup membuat mereka semua tepar di tempat seketika. Guru BK berperut buncit itu memang tidak pernah main-main dalam memberi hukuman.

Seperti saat ini, gadis bertubuh mungil dengan rambut di kuncir kuda itu terlihat tepar di sebelah motornya terparkir. Ia mengipasi wajahnya dengan tangan kanan membawa buku tulis bergambar *Teddy Bear,* dan sebelah tangannya yang bebas menempelkan ponsel ke telinga.

Mulutnya terus menggerutu kala mendengar suara operator yang selalu menjawab panggilannya.

"Mama mana, sih? Lama banget! Gak tau anaknya udah hampir lumutan gini, apa!" gerutunya sambil berdiri, pandangannya tidak lepas dari gerbang sekolahnya yang masih terbuka lebar itu.

"Ah, mama ini di mana, sih? Masa gue harus jalan kaki. Nanti bukannya pulang, gue malah nyasar, lagi!" Sila berdiri. Mulutnya mendumel tidak jelas dengan kaki yang terus menendang kerikil di dekat kakinya.

Hari ini memang hari ter-sial bagi Sila.

Sudah ditabrak Manusia Tower sampai topi kesayangannya masuk selokan, dikata-katain, pula! Mungkin kalau tadi kejadiannya tidak terjadi di koridor, wajah cowok *sok* keren itu pasti sudah menjadi jelek karena dipenuhi luka bekas cakarannya.

Lantas sekarang, Sila malah harus menunggu jemputan dari mamanya lantaran motor bebek kesayangannya itu bocor. Memikirkan itu semua malah membuat kepala Sila semakin pusing saja. *Sial!*

Saat Sila tengah sibuk dengan gerutuannya, tiba-tiba terdengar suara gerombolan cowok seperti hendak melewatinya dari arah belakang.

Satu,

dua,

ti- *kok cuma dua? Perasaan suaranya lebih dari dua, deh.*

Sila terkejut. Salah satu dari mereka ternyata berhenti tepat di pinggir Sila berdiri. Mata Sila melebar, ia sedikit memundurkan tubuhnya mengantisipasi takut orang itu adalah penculik.

Tanpa membuka helm, orang itu tiba-tiba bersuara, "woy, Bocah!"

Kok gue kaya pernah denger ini suara, ya?

"Siapa lo?" tanya Sila sembari segera memasukkan ponsel beserta kunci motornya ke dalam tas, kemudian mengambil kayu yang tergeletak di sebelah motornya. "Lo pasti penculik, kan? Mau nyulik gue ya, lo? Tol-"

Dengan gerakan cepat, cowok dengan motor ninja hitam serta jaket kulit yang membalut tubuhnya itu menutup mulut Sila dengan sebelah tangannya. Kemudian tangannya yang bebas ia gunakan untuk segera membuka helm. "Ini gue, wey!"

Seketika mata Sila melebar. Cewek itu dengan cepat menarik sebelah tangan cowok itu yang berada di mulutnya. "Kok lo lagi, sih!"

"Iya, ini gue. Kenapa? Kok sepertinya lo kaget banget gitu?" Cowok bermata sipit itu menarik sebelah bibirnya ke atas. "Gimana? Tambah ganteng kan, gue."

Sila yang ditanyai hanya bisa melongo di tempat. Gadis mungil itu merasa heran dengan cowok di depannya itu. *Spesies macam apa yang ada di depan gue ini?*

Mata Nizam seketika tertuju ke arah ban belakang motor Sila. "Ban motor lo bocor?"

"Udah tau, nanya!" jawab Sila ketus.

"Yaaa, Kacian..." cibirnya. "Makanya, masih kecil jangan sok-sokan pake motor!"

Sila tambah kesal mendengar penuturan Nizam. Matanya mendelik. Tangannya mengacungkan kayu di tangannya itu ke arah punggung tegap Nizam. "Lo mau pergi, atau mau gue gebuk?"

"Ey! Lo emang kecil-kecil cabe rawit, ya! Kelakuan sama omongan lo sama. Sama-sama pedes!" Cowok itu terlihat mulai menstarter motornya, namun, dari gelagatnya cowok itu masih belum berniat menjalankan kuda besinya.

"Udah sore, ya? Jam berapa sih, sekarang?" tanya cowok itu sembari mengambil ponselnya yang berada di saku jaket. "Oh, jam lima, pantes ..." monologhnya dengan kepala mengangguk-angguk.

"Mm ... sebelum gue pulang, gue mau ngingetin sesuatu dulu, nih." Tiba-tiba Nizam berkata dengan mimik wajah serius. Badannya sedikit di condongkan ke arah Sila. "Dulu sebelum dibangunnya sekolah ini, tempat ini katanya dibuat makam para prajurit Belanda yang kalah perang, loh," lanjutnya dengan suara yang amat sangat rendah.

Deg!

Wajah Sila pucat seketika. Gadis itu merasa bulu kuduknya tiba-tiba meremang tanpa sebab.

Melihat hal itu, Nizam menyunggingkan sebelah bibirnya ke atas. *Haha! Kemakan juga kan, lo!*

"Ma-mana ada! Mana ada begituan di sini!" elak Sila dengan wajah yang dibuat sok berani. Padahal di hatinya ... *Uwah! Ambyar* pengen lari saja rasanya.

"Dih! Gak percaya ya udah. Hati-hati aja lo sendiri di sini. Gue mau pulang duluan. *Bye!*"

Cowok itu menarik sudut bibinya ke atas, kemudian segera berlalu meninggalkan Sila seorang diri di tengah parkiran yang sepi ini.

Asalutfiats
21.14 WIB
10-7-2019

Kalo ada typo, ingetin ya

Komen yuk. Biar updatenya cepet :D
Jangan ketinggalan. Mksih! :)

5. MTBF

- Dihantar Pulang -

Gue gak mau benci, takutnya malah suka.
Gue juga gak mau sebel, takutnya malah seneng.
Tapi kalo dia-nya nyebelin, gue harus gimana?

- My Tower Boyfriend -

Nizam mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Lewat kaca spion, cowok itu dapat melihat dengan jelas Sila tengah memegangi belakang lehernya. Sepertinya gadis itu masih merinding karena ceritanya tadi. Seketika sebuah seringaian terbit di balik helm *Fullface* hitam itu.

Dengan rasa percaya dirinya yang berada di atas rata-rata, cowok itu menghitung sesuatu yang sudah ia perkirakan, di dalam hati.

Satu ...

Dua ...

Tig-

"WOY! TOWEEERRR! TUNGGUIN GUEEE!"

Nizam melihat spion dengan dahi mengernyit. *What? Tower? Manggil siapa tuh bocah?* batinnya bertanya-tanya. Merasa aneh sekaligus heran.

"WOY! COWOK NYEBELIN! LO YANG PAKE JAKET ITEEEM!"

"Jaket item?" beonya sembari melirik jaket yang tengah ia pakai. "Lah, gue dong?"

Melihat orang yang dipanggil bergeming, Sila kembali berteriak, "iya! Elo!"

Nizam menghentikan motornya di gerbang sekolah.

Alih-alih marah karena panggilan yang diberikan oleh Sila, Nizam malah terlihat menahan tawa saat melihat gadis mungil itu berlari ke arahnya.
Haha ... makan tuh gengsi!

Cowok dengan jaket hitam itu memasang tampang songong andalannya saat melihat Sila sudah sampai di depannya. "Mau ngapain, lo?" tanyanya ketus.

Sila berjalan ke luar gerbang. Kepalanya terlihat celingukan seperti mencari seseorang. Hal itu tentu tidak luput dari pandangan Nizam, yang membuatnya kembali mengernyitkan dahi bingung. Menit berikutnya, gadis itu kemudian berjalan kembali ke arah Nizam.

"Apa?" tanya Nizam dengan masih mengernyitkan dahi.

Sila memaksakan sebuah cengiran terbit di kedua bibirnya, terlihat ragu. "Mmm ... temenin ... ya?"

Nah, kan! Hahaha ....

Nizam menyeringai. "Tadi yang nyuruh pergi sambil ngancem mau gebuk itu ... siapa, ya ...?" Nizam melirik ke arah Sila dengan gaya seolah tengah mengingat-ingat.

Sila meringis. "Sebentar doang. Sebentar lagi mama gue dateng, kok. Plis, ya ...." Cewek itu mengeluarkan jurus *puppy eyes* miliknya.

Nizam mengalihkan pandangan. Cowok itu berusaha mati-matian menahan tawanya agar tidak menyembur di depan Sila. Detik berikutnya cowok itu berdehem, menetralkan suaranya. "Tadinya sih, gue mau. Tapi berhubung lo tadi ngusir gue, jadi gue hanya ada dua pilihan buat lo."

"Apa itu?"

"Lo pulang bareng gue ...," ucapnya menggantung. "Atau, lo nunggu nyokap lo sendirian di sini," lanjutnya dengan sebelah bibir terangkat.

"Lo gila!"

"Hm, terserah," jawab Nizam sambil mengedikkan bahu. "Kalo mau, ya tinggal pilih," lanjutnya kemudian.

Mendengar itu, Sila terlihat menimang-nimang keputusannya.

Kalau Sila pilih opsi pertama, jelas dia belum tahu sifat asli cowok itu. Jangankan sifat asli? Namanya saja Sila lupa.

Namun, kalau Sila pilih opsi kedua dengan menunggu mamanya sendiri di sini, jelas ia takut. Mending hantu yang muncul. Tapi kalau malah penculik, bagaimana? Apalagi kalau nanti penculiknya minta uang tebusan? Bukannya membanggakan, ia malah menjadi semakin menyusahkan mamanya, nanti.

"Ck! Yaudah, deh. Gue ikut lo!" putusnya final. "Tapi, awas kalo lo malah jual gue, gue tusuk punggung lo pakai ini!" Sila mendelik sambil menyodorkan kayu yang masih dibawanya ke arah Nizam.

"Dih, iya-iya ... santai aja, kali!" jawabnya sambil memutar bola mata.

Sila mendengkus. Detik berikutnya, kakinya mulai melangkahi jok motor cowok itu, kemudian mendudukkan bokongnya di sana.

"Lagian, orang gila mana yang mau beli lo?"

Plak!

Satu pukulan keras berhasil mendarat sempurna di bagian belakang helm Nizam. Tangannya kemudian dengan cekatan memegangi helm itu, seolah tidak membiarkan Nizam untuk menoleh ke arahnya. "Udah, jalan!" perintahnya ketus.

"Ck! Bawel!" Dengan bibir menggerutu, Nizam mulai menjalankan kuda besinya dengan kecepatan sedang. "Pegangan! Jatoh mampus, lo!" perintahnya kemudian.

Tidak ada pergerakan. Sila terlihat bergeming di belakang.

Nizam yang geram dengan sikap Sila yang sangat keras kepala, cowok itu akhirnya menarik tangan gadis itu agar melingkar di perutnya.

Sontak mata Sila membulat. Tangannya belum sempurna dilingkarkan namun segera ditariknya dengan cepat. "Heh! Mau ngapain, lo!" tanyanya dengan mata melotot tajam.

Nizam berdecak. "Ini demi keselamatan, markonah!"

"Halah ... alesan! Bilang aja lo mau modus, kan!"

"Dih, pede! Siapa juga yang mau modusin bocah kayak lo!"

BOM!

Sila habis kesabaran. Cewek itu tanpa ba-bi-bu langsung memegangi kepala Nizam sambil menggoyangkannya ke

depan-belakang tanpa ampun!

"Ini di jalan, woy! Lo mau mati?" Nizam terdengar memekikkan suaranya.

"Bodo amat!" ketus Sila sambil menyudahi kegiatannya.

Setelah kejadian itu, Nizam tidak menanggapinya lagi. Ia lebih memilih diam daripada harus meladeni bocah sejenis Sila. Bisa-bisa dia mati dini kalau terus-menerus meladeni gadis gila itu.

"Rumah lo di mana?" tanya Nizam setelah sekian lama keheningan menyelimuti perjalanan mereka.

"Jalan Melati nomor 5."

Setelah lama menempuh perjalan, akhirnya dua sejoli itu sampai juga di sebuah rumah minimalis dengan cat putih dan biru mendominasi dindingnya.

Nizam menghentikan motornya di luar gerbang. Di belakangnya, tanpa suara lagi gadis berkuncir satu itu turun, kemudian berjalan begitu saja ke arah gerbang rumahnya.

Langkah Sila tiba-tiba terhenti saat sadar cowok yang mengantarnya itu belum juga pergi. Mau tidak mau akhirnya ia bersuara juga. "Ngapain lo masih di situ? Pulang gih!"

What! Nizam sontak melebarkan mata.

Disaat cewek lain berlomba lomba ingin merasakan duduk di jok belakang motornya, sedangkan dia yang bisa dengan gratis menduduki, eh ... malah dengan seenaknya mengusir. Bukannya ditawarin masuk, terus minum kopi dulu

mungkin. Eh, malah diusir! Tidak bilang terima kasih, pula. Parah!

"Eh ... ngapain lo masih di situ? Mana pake molotot-melotot segala. Mau gue colok, tuh mata?" tanya Sila dengan mata yang ikut melebar. "Gih, sana buruan pergi!" usirnya sekali lagi.

Nizam geram. Matanya semakin melotot lebar ke arah Sila. "Dasar bocah tuyul!" makinya, yang kemudian berlalu begitu saja.

"Dasar Tower!"

Setelah memastikan motor cowok itu benar-benar hilang dari pandangan, Sila kemudian berbalik badan, berjalan ke rumahnya. Namun, saat tangannya hendak membuka pintu, tiba-tiba pergerakannya terhenti ketika matanya menangkap mobil klasik mamanya berjalan memasuki pekarangan.

Terlihat wanita berusia 38 tahun itu turun dari mobil. Raut kesal tercetak jelas di wajahnya, membuat Sila bergidik seketika.

Seperti tahu apa yang akan mamanya lakukan, tangan Sila langsung buru-buru bergerak membuka pintu rumahnya. Namun ... "Aaa!" Ternyata gerakannya tidak lebih cepat dari pergerakan tangan Patun yang menarik telinganya.

"Silaaa ... kamu udah pulang duluan kok gak ngabarin mama dulu, sih! Kamu tau? Mama mondar mandir celingukan di sekolah udah kaya setrikaan baju, tau, nggak!" semprot Patun tanpa ampun.

"Aaa! Ampun maaa ... ampuuunnn! Telinga Sila sakit, nih! Nanti kalo kelepas gimana? Sila gak cantik lagi, dong!"

ucapnya sambil berusaha melepaskan telinganya dari tangan ganas Patun.

"Lagian, mama juga sih, lama amat. Anaknya udah mau lumutan, masih belom nongol juga!" lanjutnya sambil mengerucutkan bibir sebal.

"Terus, kok kamu bisa pulang? Pake kekuatan teleportasi kamu, ya?" tanya Patun setelah melepaskan jewerannya.

Keduanya kemudian berjalan memasuki rumah beriringan.

Sila hanya memutar kedua bola matanya malas. Efek keseringan nonton *drakor*, ya begini jadinya. Mamanya jadi suka ngelantur kalau ngomong.

"Duhhh, mama. Ya numpang temen, lah," jawab Sila sambil memandang mamanya kesal. "Masa iya, Sila punya kekuatan teleportasi. Kalo Sila beneran punya, udah Sila gunain kalo Mama lagi marah-marah kaya gini, pasti," lanjutnya sembari melepas sepatu, dan melemparkan tasnya ke arah sofa.

"Ooo ... jadi gitu?" Patun berkacak pinggang di depan putrinya. "Yaudah! Ngilang sono, Ngilang! Gak bisa balik lagi, *nyaho* dah, lo!"

"Kalo Sila gak balik, ya paling mama juga yang bakal kangen nanti," jawabnya sembari mengerlingkan mata genit. Detik berikutnya, gadis itu seketika raib dari pandangan Patun.

"SILAAA!"

Terdengar gelak tawa puas dari dalam kamar yang tidak jauh letaknya dari ruang tamu. Itu Sila. Gadis mungil itu sudah lari ke dalam kamarnya sedari tadi.

"*Astaghfirullah ....*" Patun hanya bisa geleng-geleng kepala sembari mengusap dada. Putrinya itu memang ajaib!

Berbicara tentang rumah, Patun memang sengaja mendesainnya minimalis, karena hanya ada dua orang yang tinggal di dalamnya. Bukan, Patun bukan arsitek. Ia hanya seorang desainer sekaligus programmer, yang kebetulan mempunyai teman arsitek. Rumah ini adalah desain dari temannya itu.

Dulu sebelum ke sini, Sila dan Patun pernah tinggal di Jogyakarta, dan memiliki rumah yang lumayan besar di sana. Rumah itu dihuni oleh tiga orang, yaitu Sila, Patun, dan Wijaya-papa Sila.

Namun, semenjak kejadian Papa dan Mama Sila yang resmi berpisah, Sila dan mamanya harus rela pindah ke Jakarta untuk memenuhi kehidupan keduanya. Mereka berdua bisa saja tinggal di rumah orang tua Patun yang memang orang Jogja, dan Patun juga bisa bekerja di perusahaan simbah Sila di sana tanpa harus bersusah payah di sini.

Namun, Patun menolak itu semua, dengan alasan ingin bekerja dengan keterampilan yang ia punya. Baginya, buat apa kuliah Programmer empat tahun kalau ujung-ujungnya bakal bekerja di perusahaan orang tua juga?

Sampai di sinilah ia sekarang. Berada di Ibukota Negara, Jakarta. Menempuh hidup baru dengan seorang putri yang selalu membuatnya merasa sempurna.

VOTE + COMENT yuk! Biar aku makin semangat ngerevisi :D Makasih

Wishasaaa

6. MTBF

- Tragedi UKS -

Sepertinya, di tubuh lo ada aliran listriknya deh. Soalnya tiap kali gue deket lo, jantung gue serasa mau loncat dari tempatnya melulu.
- My Tower Boyfriend -

Hari ini Sila berangkat sekolah sangat-sangat pagi. Bahkan mata gadis itu saja masih merem melek sampai sekarang.

Kalau bukan karena motornya masih di bengkel, juga mamanya yang mau *meeting* dadakan, Sila pasti tidak akan mau berangkat sepagi ini. Mending dia tidur dulu di rumah daripada harus *luntang-lantung* tidak jelas di sekolah.

Lihat saja, koridor sekolah yang pastinya ramai setiap pagi bahkan malah terlihat sunyi. Tidak mengherankan memang. Apalagi saat melihat jarum jam di tangan Sila masih menunjukkan pukul 05.50 menit. *Hadeh ....*

Dengan tubuh masih sempoyongan, gadis bertubuh mungil itu berjalan ke ruang UKS, berniat melanjutkan kembali mimpi yang sempat tertunda pagi tadi. Beruntung UKS sudah buka, coba kalau belum? Sila pasti akan tidur di teras depan kelasnya yang masih tertutup rapat itu.

Sementara di lain sisi ....

Dari arah parkiran, terlihat tiga cowok berpenampilan urakan berjalan memasuki area sekolah dengan gaya khas mereka. Mereka berangkat pagi bukan karena ingin menyontek seperti halnya murid lainnya, melainkan malas mendengar siraman kalbu yang diketuai oleh para ibu mereka masing-masing di rumah.

Tadi malam, mereka bertiga ketahuan melakukan balapan liar di jalanan komplek perumahan David. Entah keberuntungan atau memang sudah takdirnya, papa David yang baru pulang dari luar kota tiba-tiba melewati jalanan itu. Alhasil, Nizam yang kebetulan tengah berada di garis *start* balapan, juga David dan Erik yang berada di sebelah Nizam menyemangati, dapat terciduk dengan mudah oleh mata papa David.

Ya beginilah jadinya, pagi-pagi sudah dikasih sarapan omelan oleh orang tua mereka.

"Aduuuhhh ... gue ngantuk bener dah, ah!" Erik berjalan dengan kepala di senderkan di bahu David.

"Eh! Lo kira gue enggak?" David menoyor kepala Erik gemas. "Emang tadi malem gue bisa tidur? Gue malah udah dari tadi malem diberondong pertanyaan sama Bokap! Semaleman!" ujar David dengan nada menggebu-gebu.

"Hahaha ... derita lo punya bokap galaknya kek badak. Padahal hadiah tadi malem lumayan kalo kita dapet." Nizam tertawa dengan puas mendengar celotehan itu. Bukannya ikut sedih, cowok bermata sipit itu malah terlihat bahagia.

"Untung ayah Abraham ada pawangnya, jadi tadi malem gue bisa tidur dengan nyenyak, deh!" Lanjutnya dengan mata melirik ke arah dua sohibnya. Nampak sekali jika sedang memamerkan keberuntungannya.

"Bangsul!" umpat David sambil menjitak kepala Nizam.

"Nah! Bener kata Nizam tuh! Apalagi hadiah cewe Reno yang bohay itu. Kalo Nizam gak mau, gue juga mau, kali!" celetukan *absurd* Erik disambut dengan toyoran oleh Nizam dan David.

"Enem cewe masih enggak cukup?"

Erik hanya nyengir mendengar cibiran dari David itu.

Tanpa sadar, ketiganya ternyata sudah berjalan sampai ke depan ruang Koperasi Sekolah. Tinggal satu belokan lagi sampai ke tempat tujuan, Lapangan Basket.

Ketiganya pun kemudian berjalan ke arah lapangan Basket. Tempat yang sudah menjadi wilayah kekuasaan mereka, karena hanya mereka bertiga lah yang selalu meramaikan suasana lapangan selain tim basket sekolah.

"Zam, anak IPA 1 nantangin lo, nih. Udah ditunggu di lapangan basket katanya." Erik yang sedang membuka aplikasi *chat*-nya tiba-tiba di *chat* oleh orang tidak dikenal. Hal itupun seketika menghentikan langkah ketiganya.

Nizam merebut ponsel Erik. "Siapa?"

Erik mengidikkan bahu. "Entah. Nomor tidak dikenal."

"Nantangin apa, Zam?" David *kepo.* Ia sedikit melirikkan kepalanya kearah ponsel Erik yang tengah dibawa Nizam. "Ga ada keterangan. Sok bener dah, ini bocah!"

"Berantem deh, kayanya. Beneran banget. Udah lama gue gak main begituan." Nizam berkata sambil meregangkan otot-ototnya hingga menimbulkan suara. "Ayo! Udah gatel ini tangan mau nonjok wajah si songong itu!"

"Yuk capsusss!"

Setelah berkata demikian, ketiga pemuda itu pun kemudian segera berlalu ke tempat yang ditunjukkan oleh sang penantang itu tadi.

Ketiganya telah sampai di tengah lapangan basket, mata mereka langsung tertuju ke arah tiga remaja berseragam urakan yang tengah berdiri membelakangi mereka. Nizam yakin seratus persen, merekalah yang menantang dirinya.

Nizam memandang orang itu dengan pandangan meremehkan. "Cih, ini yang nantangin gue tadi?"

Mendengar suara orang yang ditunggu-tunggu sudah berada di belakangnya, ketiga pemuda itu pun membalik badan.

Salah satu dari mereka bertiga maju beberapa langkah. "Kenapa? Lo takut?" Remaja berkulit sawo matang dengan rambut ikal acak-acakan itu bertanya dengan muka songong. "Gue Riko Saputra. Si penantang lo!" lanjutnya.

Nizam, Erik, dan David sontak tertawa keras mendengar omongan Riko yang kelewat percaya diri itu.

Dengan sisa tawanya, David menyahut, "ngelawak lo? Palingan nanti di sentil dikit aja mewek." David menyeringai dengan tangan menunjuk wajah songong cowok itu.

Riko menepis kasar tangan David. "Bacot! Gue ga ngomong sama lo!"

"Songong banget lo!" David hendak melayangkan bogeman di rahang mulus Riko, namun segera ditahan oleh Nizam.

"Udah, ini urusan gue. Biar gue yang urus ini tikus got." Nizam beralih menatap Riko. "lo baru diputusin ya? Udah bosen hidup tapi takut bunuh diri? Ciaaah ... laki apa banci!" cibir Nizam disertai tawa meremehkan menghiasi sudut bibirnya.

Mendengar cibiran yang terlontar dari mulut Nizam, ternyata emosi Riko tersulut. "Banyak bacot lo!" ketusnya. Kemudian tanpa aba-aba, cowok dengan kilatan mata tajam itu menghantam rahang Nizam hingga sudut bibirnya mengeluarkan bercak darah.

"Aw ... sakit." Nizam berkata dengan gaya menirukan banci kesakitan.

David dan Erik sontak tertawa keras mendengar cibiran tak kasat mata dari suara Nizam yang malah seperti tikus kejepit itu.

Kedua teman Riko yang mengetahui maksud di balik tawa itu mengepalkan tangan kuat, siap melayangkannya ke arah Nizam besarta temannya namun, ditahan oleh Riko.

Riko semakin tersulut emosi. Wajah sawo matang itu kini berubah menjadi coklat kemerahan. "Bangsat!"

Riko kembali ingin melayangkan bogeman di pipi sebelah kiri Nizam. Namun cowok bermata sipit itu berhasil menghindar. "Weits, tunggu dulu. Sini gue ajarin gimana caranya mukul orang biar dia kesakitan."

Nizam menarik pundak Riko. "Gini caranya."

Bugh!

Nizam memukul rahang bagian bawah milik Riko. Cowok itu menyunggingkan sudut bibirnya saat melihat bibir Riko yang sobek akibat ulahnya.

"Anjing!" Riko yang tidak terima akhirnya balas memukul Nizam tidak kalah kuatnya.

Keduanya tidak ada yang ingin mengalah, hingga terjadilah Perkelahian sengit antara Riko dan Nizam. Lapangan basket yang tadinya sepi, bahkan kini mulai dipadati oleh siswa-siswi sekolah.

Pukulan demi pukulan mereka layangkan di wajah lawan. Suara riuh berasal dari para siswa-siswi yang mendukung satu diantara keduanya semakin membuat kedua remaja itu tak terkendali.

Keadaan itu berlangsung cukup lama. Tidak ada yang berani memisahkan dengan alasan takut terkena bogeman. Sampai tibalah seseorang dari arah sudut lapangan. Hanya orang itulah yang dapat menghentikan kegiatan mereka.

"Ada apa ini ribut ribut?"

"Bubar! Bubar! Semuanya bubar!"

Pak Sodiq sang guru BK itu menggenggam penggaris kayu panjang. Tangannya bergerak mengangkat benda itu, siap melayangkannya ke arah dua siswa yang masih bergelut di tengah lapangan sembari melotot tajam ke arah mereka.

Pak Sodiq berjalan mendekati kedua pemuda di sana.

Thuk!
Thuk!

Pukulan penggaris yang di layangkan ke arah kepala dua remaja itu berhasil menghentikan kegiatan mereka.

Keduanya berdiri tegak dengan mata masih melotot ke arah masing-masing.

"Nizam, Riko! Mari ikut saya!"

"Nizam, Riko! Bapak itu sudah lelah mengahadapi kelakuan kalian berdua. Apa tidak bisa, sehari saja tidak berulah?" Pak Sodiq memandang dua remaja babak belur di hadapannya itu dengan pandangan lelah.

Mereka berdua kini tengah berada di ruangan keramat bertuliskan "Ruang Bimbingan Konseling" dengan buku besar bersampul merah tertera di hadapan keduanya.

Buku itu memperlihatkan deretan pelanggaran yang dilakukan oleh Nizam juga Riko. Selain nama Nizam dan nama kedua sahabatnya yang memenuhi buku itu, nama Riko Saputra juga tertulis tidak kalah banyaknya. Cowok berambut ikal itu ternyata juga salah satu biang kerok sekolah yang sering berkelahi dan sering ketahuan merokok di area sekolah. Sebelas duabelas lah, sama Nizam.

"Kalo bapak lelah, ya istirahat lah, pak. Bapak kan, udah tua, jadi udah waktunya pensiun. Kenapa masih ngajar, coba?" celetuk Nizam enteng. Sedangkan Riko hanya diam menyimak keduanya.

"Terutama kamu, Nizam!" Tunjuk Pak Sodiq tepat di depan wajah Nizam.

"Lah, kok saya, pak?"

Pak Sodiq tidak menanggapi sahutan Nizam yang menguras emosinya. Pandangannya beralih menatap Riko. "Kamu juga Riko, kok bisa-bisanya berkelahi dengan Nizam?"

Belum sempat Riko menjawab, Nizam sudah menyahut terlebih dahulu. "Dia duluan, pak. Sok-sokan ngajak olahraga pagi, tadi."

Pak Sodiq menghela napas lelah menghadapi dua murid bermasalah di hadapannya ini. "*Ash!* Terserah kalian lah! Ini

kasih ke orang tua kalian. Besok mereka harus datang. Tidak boleh diwakilkan!"

Pak Sodiq menyerahkan kertas putih kepada dua siswanya. "Silakan obati luka kalian di UKS," lanjutnya, kemudian berlalu begitu saja.

Merasa urusan mereka di ruangan ini sudah selesai, mereka berdua pun keluar.

Terlihat di bangku depan ruang BK sudah ada David dan Erik yang menunggu sohibnya keluar dari ruang kesayangan mereka. Riko melewatinya dengan mata sedikit melirik.

"Apa lo, lirik-lirik! Nge*fans* sama kita ya, lo!" Erik menjawab dengan mata melotot, yang bukannya terlihat seram malah kelihatan konyol.

"Gimana rapat sama bapak tercinta tadi, Zam?" sambut David saat melihat Nizam keluar dari ruangan itu.

"Bapak lo bapak lo *ndasmu!*"

"Elah ... malu-malu kambing lo, ah." David tertawa melihat mata Nizam yang memandang tajam ke arahnya.

"Biasa, dikasih surat cinta untuk papa tercinta," jawab Nizam enteng sembari mengacungkan surat putih di tangannya itu ke udara.

"Yaudah, obatin dulu noh. Keringat merahnya nempel di bibir lo!" pinta Erik yang diangguki oleh David.

"Gak usah. Gu-"

"Gak ada Penolakan!"

Akhirnya dengan amat sangat terpaksa, Nizam pun mengikuti langkah kedua sohibnya yang menyeretnya menuju ruang UKS. *Njir, sohib gue ini ... untung koridor sepi, kalo rame mau ditaro di mana muka ganteng gue ini?*

Sesampainya di UKS, mereka bertiga langsung masuk tanpa melihat keadaan sekitar. David mendudukkan Nizam di kursi dekat ranjang berselimut acak-acakan.

"Udah, lo duduk sini, diem!" David menginstruksi sambil melotot.

"Anjir! Emang gue bocah!"

"Budu am-"

"*Engghh* ...."

Ketiga cowok itu sontak berjengkit mendengar suara yang tidak ada wujudnya itu.

"Apaan, tuh?" Erik bertanya *parno*. Ia yang tadinya tengah Mengelus-elus kaki Nizam yang memiliki banyak bulu itu, seketika menjadi berjongkok dan malah memeluk kaki Nizam. Aneh memang, orang yang luka wajahnya tapi yang di elus kakinya.

Sesaat setelah erangan itu berakhir, seseorang muncul dari balik selimut dan memandangi mereka satu per satu. Hingga ....

"Aaa!" Mereka berempat sontak menjerit kompak.

"Ibu kuntiii!"

Jangan lupakan. Makasih

Wishasaaa

7. MTBF

- Tragedi UKS -

Tolong jangan senyum. Senyum lo itu racun. Bisa bikin gue keinget lo mulu!
- My Tower Boyfriend -

"Ibu kuntiii!" Suara jeritan Erik menggema di seluruh ruang UKS membuat semua penghuni di sana sesegera mungkin menutup telinga.

David, orang yang pertama kali menyadari apa yang ada di balik selimut itu menutupkan telapak tangannya ke mulut Erik dengan mata melebar. Kepalanya menggeleng pelan diikuti decakan kagum dari mulutnya.

"Ternyata kunti berwajah manis ada, ya?" gumamnya saat melihat siapa yang ada di balik selimut itu. Namun, detik berikutnya dahinya tampak bergelombang. "Tapi, kunti kok kecil, ya?"

Nizam yang tadinya memejamkan mata, seketika menjadi melotot ketika mendengar celetukan dari sohibnya itu. Ia menoleh ke ranjang UKS bersamaan dengan cewek berselimut tadi.

"Elo!" seru Nizam dan cewek itu bersamaan, dengan jari telunjuk yang saling menunjuk.

"Lo kok bisa ada di sini, sih?" tanya si cewek dengan nada yang tidak bersahabat.

"Eh, bocah! Harusnya gue yang nanya begitu. Kok lo tiba-tiba ada di sini? Mana tutupan selimut di seluruh badan, lagi!" Dahi cowok itu tampak bergelombang dengan tatapan mata heran.

"Suka-suka gue lah!"

David dan Erik yang tidak mengetahui siapa si cewek hanya bisa melongo melihat perdebatan itu.

"Lo juga! Mana mukanya cemong, lagi!" lanjut Sila cewek yang berada di balik selimut itu dengan pandangan menelisik.

Nizam berdecak. "Bacot ae lo! Obatin, *kek*!"

"Dih, ogah!"

"Ah elah ... enggak kasian sama gue, apa?" tanyanya kepada Sila dengan muka yang dibuat semelas mungkin. Namun, Sila tetap tampak tidak perduli melihatnya.

Menyerah. Mau tidak mau Nizam akhirnya mengobati sendiri lukanya. Cowok itu terlihat beberapa kali meringis saat kapas bercampur obat merah itu menyentuh permukaan kulitnya.

Melihat hal itu, entah mengapa tiba-tiba batin Sila merasa tidak tega. Gadis itu akhirnya merebut kotak obat yang sedang Nizam bawa. "Ck! Yaudah sini!"

Nizam menoleh dengan bibir menyeringai samar. "Dari tadi *kek*!" ujarnya sok ketus. *Luluh juga, kan, lo!*

Cewek berpipi sedikit *chubby* itu mengobati luka Nizam dengan teliti dan sangat hati-hati.

Namun, Sila ya tetap Sila yang memang dasarnya tidak bisa halus dan sangat petakilan itu secara tidak sengaja telah menekan kuat luka di sudut bibir Nizam hingga cowok itu memekik nyaring.

"Woy! Hati-hati, *kek*!"

"Ini juga hati-hati, wey!"

Nizam mendengkus. "Hati-hati tapi lukanya diteken!" cibirnya.

Hening.

Sekian menit mereka lewati dengan kegiatan obat-mengobati. Mereka bahkan tidak sadar jika sedari tadi ada dua orang yang menyimak dengan tanda tanya besar di kepala.

Setelah merasa sangat-sangat tidak dianggap ada, kedua cowok itu pun saling lirik.

"Eeehemmm!"

"Keselek selimut!"

"Ehem! Keselek lemari, nih!"

Cibiran demi cibiran yang terlontar dari mulut dua cowok penganggu itu akhirnya berhasil menghentikan kegiatan dua sejoli itu.

Tangan yang tadinya berada di sudut bibir, juga wajah yang hanya berjarak beberapa centi saja, refleks tertarik mundur seketika.

Keduanya sama-sama mengalihkan pandangan dengan wajah memerah.

"Nah, akhirnya nyadar juga kalo di sini masih ada orang," celetuk David tanpa tahu situasi.

Satu kalimat yang mampu menjabarkan keadaan Sila saat ini. Salah tingkah!

"Nih, udah. Gua mau masuk kelas," ujarnya dengan tangan menyodorkan kotak P3K. Pandangan matanya tidak menentu. Bahkan, hampir saja kotak itu jatuh sebelum disentuh.

Sila segera mengambil tasnya yang tergeletak di atas ranjang. Namun, gerakannya terhenti saat tiba-tiba ia merasakan sesuatu mencekal pergelangan tangannya. Cewek itu menoleh. Pandangannya terhenti pada tangan ber-gelang retro yang berada di lengannya.

"Makasih," lirih cowok itu. Kedua sudut bibirnya tampak tertarik ke atas membentuk sebuah senyuman menawan yang sialnya mampu menggetarkan hati seorang Asila Sefia.

Sila mengangguk kecil. Genggaman di lengannya berangsur terurai. Ia kemudian tanpa ba-bi-bu segera berlalu dari ruangan ini. Tidak ingin berlama-lama. Takut jantungnya akan tiba-tiba loncat jika ia masih di sini.

Jangan baper! Jangan baper, Sil! Inget! Dia cowok yang udah bikin lo sial waktu kemarin!

Sesampainya di depan kelas, cewek berkuncir kuda itu melangkahkan kakinya secara perlahan dan terlihat sangat hati-hati, persis seperti orang mau maling ayam. Batinnya terus merapalkan doa. Berharap guru tidak ada yang sedang mengajar di kelasnya.

Sampai akhirnya, Sila dapat bernapas dengan lega kala telinganya menangkap suara gaduh yang didominasi

dengan suara cempreng milik sohibnya, Risma. Dengan kata lain, kelasnya kosong!

Sila pun berjalan memasuki kelasnya dengan langkah santai. Namun, baru juga tiga langkah kakinya bergerak, tiba-tiba ...

"WUIH, GAESS! GENG KITA BARU MASUK KELAS, NIH!" Suara melengking Riyan berhasil mengalihkan pandangan seluruh penghuni kelas ke arah Sila berdiri. Sebuah pandangan yang ... *arghhh!* Sila sendiri bingung bagaimana mendeskripsikannya.

Bangsul memang itu mulut satu!

Kaki Sila refleks berhenti melangkah. Pandangannya mengedar dengan mata mengerjap beberapa kali. Sedetik kemudian, ia baru menyadari dengan apa yang terjadi. Bibirnya seketika merekah. Senyum aneh tiba-tiba terbit di sana. *Riyan kampret!*

Tanpa ingin berlama-lama mempermalukan diri sendiri, langkah Sila segera bergerak menuju ke tempat duduk. Matanya berusaha untuk tidak bersitatap dengan mata kepo teman-temannya. Bodoamat!

"Lo dari mana aja, sih, Sil? Dari tadi kita tungguin nggak muncul-muncul?"

"Lo ketinggalan angkot ya?"

"Eh, lo kan, benci angkot."

"Lo abis ngantin pasti, kan?"

"Atau malah ... lo abis boker?"

Sila terlihat memutar bola mata malas ketika mendengar pertanyaan-pertanyaan tidak penting itu. "Ck! Gue dari UKS," cetusnya.

"UKS?" beo ketiganya serempak.

Sila mengangguk.

"Ngapain? Lo sakit?" tanya Risma dengan dahi mengernyit.

Sila menggeleng.

"Terus?" sambar Idha, ikutan kepo.

"Cuma ngelanjutin mimpi indah yang sempat tertunda."

Serentak dahi ketiganya kembali bergelombang. "Emang lo berangkat jam berapa, Sil?" Kali ini Ulfa yang bertanya.

"Jam enam kurang lima menit."

"*E buset*!" celetuk ketiganya seketika.

"Kesambet jin sekolah lo, Sil?"

Sila berdecak, "Ck! Gara-gara mimom tercinta mau *meeting* nih!"

"Dih, pantesan!" sambar ketiganya langsung.

"Coba aja kalo mama lo itu gak pergi, pasti lima menit sebelum masuk, lo baru berangkat," celetuk Idha diikuti cibiran-cibiran lainnya. Seketika bangku mereka yang memang bersisian menjadi ramai dengan gelak tawa.

"Tugas kelompok dari Bu Spidol mau dikerjain di rumah siapa, nih?" Idha bertanya di sela-sela memakan semangkuk mi ayamnya.

"Besok Sabtu atau Minggu aja, di rumah gue. Entar gue bilangin mama biar dibuatin yang enak-enak," ucap Sila yang langsung disetujui tanpa pikir panjang. Padahal letak rumahnya paling jauh diantara mereka.

"Mantap! Ngerjain tugas Bu Spidol yang seabrek pasti ga kerasa," celetuk Idha diikuti tawa renyahnya.

"Sembarangan main ganti nama orang aja lo! Nama dia Putri, tau!" Ulfa membenarkan perkataan Idha yang dengan seenaknya mengganti nama Bu Putri menjadi Bu Spidol. Kalai guru itu dengar, bisa habis mereka disuruh menghafal lima puluh nama kimia hewan.

"*Bodoamat*! Salah sendiri jadi guru *killer*-nya kebangetan! Mana tiap mau masuk kudu sedia tiga spidol untuk dia, lagi!" Idha, selaku sekretaris yang harus selalu menyediakan spidol berseru dengan nada menggebu-gebu. "Namanya Putri, tapi kelakuan lebih mirip Nenek Sihir, anjir!"

Tawa ketiganya pecah seketika. Wajah Idha yang tengah ngomel tidak jelas seperti ini selalu menjadi hiburan tersendiri bagi mereka.

"Salah sendiri jadi sekertaris," komentar Risma masih dengan sisa tawanya.

"Lo bilang begitu kok cuma di belakang sih, Dha. Sekali-kali di depannya gitu biar *asoy.*" Sila menimpali dengan alis naik turun. Kembali mengundang tawa dua sahabatnya yang sempat reda.

Sedangkan cewek dengan dandanan tomboi itu terlihat mencabikkan bibir melihat sang sahabat menertawakannya.

"Uluh ul-" Ucapan sila terpotong ketika ia merasakan senggolan di lengannya.

"Sil, itu Rega," adu Risma seseorang yang menyenggol tadi dengan mata melirik ke arah bangku di seberang mereka.

Sila segera menoleh mengikuti arah pandang Risma. Benar saja, di sana terlihat Rega yang tengah tertawa dengan semangkuk soto ayam di hadapannya.

Rega Satria. Cowok humoris yang menjadi teman satu ekskul sekaligus seseorang yang Sila suka sejak pertama kali ia masuk ekskul bulu tangkis.

"Lo masih suka sama dia, Sil?" tanya Ulfa yang berhasil membuat Sila kembali mengalihkan pandangannya.

Sila mengangkat bahu. "Ga tau. Gue juga bingung."

"Hm ... kalo gue mending David!" Celetukan dari Idha mengalihkan semua pandangan ke arahnya.

"David siapa?" Sila bertanya bingung.

"Mending Chanyeol, dong!" Lah, ini satu lagi k-popers gesrek Ulfa malah nyeletukin biasnya.

"Iya deh, Ul. Itu si bahenol pacar lo!" sahut Risma dengan memutar bola matanya malas.

Ulfa yang tidak terima nama biasnya dipelesetin begibegitu saja, menoyor kepala Risma. "Chanyeol, Koplak!"

"Ish! Iya itu maksudnya! Gue kan gak ngerti, Monyet!"

"David siapa, Dha?" Sila yang merasa pertanyaannya belum terjawab, akhirnya bersuara kembali.

"Lo nggak tau, Sil?" tanya ketiganya kompak.

Sila menggeleng.

"Itu loh ... si wakil kapten basket sekolah kita. Masa lo nggak tau, sih?" Idha memaparkan penjelasannya dengan nada gemas.

"Oh, yang itu." Sila mengangguk mengerti. "Lagian, nama David di sekolah ini, kan, banyak. Mulai dari David si gendut, si cungkring, si kutu buku dan masih banyak lagi si-si lainnya. Lo nggak spesifik, sih!"

Ketiga temannya hanya melongo mendengar perkataan Sila. Sila memang *Amazing* dalam mencari alasan.

"Eh, si kapten basket namanya siapa, sih? Lupa gue." Sila kembali bertanya dengan muka seperti tengah mengingat-ingat.

Mereka bertiga serempak meminum minuman mereka terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Sila. Jaga-jaga kalau seperti tadi. Biar tidak syok!

"Si Nizam, woy! Njir! lo *kudet* amat, sih, Sil!" Risma menjawab gemas. Gadis itu terlihat menarik napas dalam. "Oke, biar lo nggak *kudet- kudet* amat, gue kasih tau wajah-wajah mereka. Nih, diinget baik-baik!"

Sila hanya pasrah saja kala Risma memutar kepalanya ke arah belakang meja yang ia duduki. Ia yang tadi terlihat ogah-ogahan seketika menjadi melototkan matanya lebar.

"DIA!"

Chapter ini gimana? Panjang?? Wkwk, sengaja biar kalian puas!:v

Komen ayo komen! Biar repubnya cepet!
Kan, kan udah keliatan beda sama yang dulu.
Emang gak penasaran?

Wishasaaa

8. MTBF

- **Sepi** -

***

"DIA?"

Semua orang menoleh ke sumber suara dengan tatapan kesal dan ingin tahu. Kesal lantaran suara itu mengganggu aktivitas mereka, dan juga ingin tahu siapa orang yang gadis mungil itu sebut dengan 'Dia'.

"Itu, kan, gadis yang di UKS tadi?" David bertanya dengan pandangan terarah ke arah Sila. Erik dan Nizam pun begitu. Mereka menoleh ke arah Sila dengan pandangan ingin tahu.

"Eh, iya." Erik menyahut. Pandangannya beralih ke arah Nizam. "Lo sebenarnya ada hubungan apa, sih, sama itu cewek?"

Nizam mengedikkan bahu. "Dia cewek aneh yang pernah gue tabrak waktu itu," jelasnya.

"Aneh?" beo keduanya.

"Eh, ralat. Lebih tepatnya cewek gila!" ketus Nizam sembari mendengkus. "Masa gue yang gantengnya sebelas duabelas sama Manu Rios gini dikatain tower sama dia!"

"Dih!" Serentak Erik dan David menoyor kepala Nizam.

"PD tingkat dewanya kumat, anjir! Nyesel gue." David mendengkus sambil memalingkan mukanya ke arah pintu kantin. Tiba-tiba sebuah seringain muncul di bibirnya. "Obat percaya diri berlebihan lo dateng, tuh! Mampus!"

Nizam ikut memperhatikan arah pandang David. Seketika matanya melebar. Cowok itu mencoba berdiri dan ingin segera lari. Namun ...

"*My honey* Izaaam!"

Terlambat. Orang itu sudah terlebih dahulu melihat wajahnya. *Apakah ini yang dinamakan karma?*

Televisi di ruang tamu yang bernuansa abu itu tengah menayangkan animasi si kembar botak yang tengah asik mengerjai kakaknya. Sesekali suara tawa serta celetukan asal ikut berpadu bersama suara ramai dari benda mati itu.

"Ma, itu kalo si Upin dikasih kumis, kayanya bakal ganteng deh, Ma."

Sila masih asik sendiri mengomentari animasi anak kecil berkepala botak itu. Sesekali tangannya bergerak merogoh toples berisi keripik singkong yang berada di pangkuannya untuk kemudian disuapkan ke dalam mulut.

"Terus kalo si Upin punya kumis dan jadi ganteng, mau kamu gebet?" cibir Patun. "Dasar jomlo!" lanjutnya diikuti kekehan geli.

"Ih, Mama ...." Sila melirik mamanya dengan bibir mengerucut. "Sila ga ..."

Tok tok tok ...

Ucapan Sila terpotong oleh suara ketukan di pintu rumahnya. Membuat pandangan keduanya seketika beralih ke sana.

"Pasti itu Bi Surti," tebak Patun. "Masuk aja, Bi, pintunya nggak dikunci," lanjutnya kemudian sembari sedikit

menaikkan volume suara.

Benar saja. Sesaat setelah teriakan Patun berakhir, Bi Surti datang membawa sebuah tas hitam berukuran sedang.

Bi Surti terlihat tersenyum ke arah mereka. "Buk, Non, Bibi langsung masuk kamar aja, ya? Mau naruh tas," ucapnya dengan tangan sedikit mengangkat tasnya.

Patun tersenyum. "Iya, Bi, langsung masuk kamar aja ga pa-pa. Kalo Bibi belum makan, itu masih ada lauk untuk Bibi."

"Eh, gak usah Buk. Bibi udah makan tadi di rumah, jadi masih kenyang," tolak wanita berumur 53 tahun itu sembari menampilkan cengiran lebar.

Patun terkekeh. "Yaudah, nanti kalo laper lagi, makan lagi ya, Bi."

"Siap, Buk! Yaudah, Bibi masuk dulu ya ...," ujarnya, kemudian segera berlalu ke arah kamar yang sudah seperti kamarnya sendiri.

Sepeninggalnya Bi Surti, Sila segera menolehkan kepalanya ke arah Patun dengan wajah bertanya-tanya. "Kok Bi Surti ke sini, Ma?"

"Ha?" Patun menoleh bingung. Dahinya mengernyit seolah tengah mengingat sesuatu. "O iya! Mama belum kasih tau kamu, ya? Haha, Mama lupa."

"Besok, Mama ada *meeting* mendadak di luar kota. Berangkatnya pagi, sekitaran jam dua malem. Dan Mama di sana juga selama dua har-"

"*Uhuk!*" Sila yang kebetulan baru saja memasukkan keripik ke dalam mulut, mendadak tersedak setelah mendengar

perkataan sang mama.

"Duh, kamu ini. Ini nih, minum." Patun segera menyodorkan air putih kepada Sila.

"Kok mendadak banget, sih, Ma?"

Patun menghela napas pelan. "Mama juga ga tau. Tadi tiba-tiba sekretaris Mama telepon, dan bilang kalo kliennya pengen ketemu besok."

Tubuh Patun dibuat terkejut ketika Sila tiba-tiba memeluknya erat. Sila diam. Gadis cerewet itu mendadak diam seribu bahasa dengan tangan melingkar di tubuh Patun erat.

Tanpa banyak tanya, Patun balas memeluk tubuh Sila tidak kalah eratnya. Bahkan Sila tidak tahu kalau wanita di pelukannya itu tengah menangis di dalam hati. Batinnya sibuk memikirkan masa depan Sila, putri semata wayangnya itu agar tidak bernasib sama seperti dirinya.

Maaf, Sila, ini semua demi kebaikan kamu. Mama ingin kamu kelak menjadi orang yang sukses. Wanita karier yang hidup bahagia dengan suami yang menyayangimu. Mama gak mau kalau nanti kamu bernasib sama seperti Mama saat ini.

Setetes cairan bening meluncur tanpa permisi dari pelupuk mata Patun. Membuat wanita itu segera menghapusnya sebelum menimbulkan bekas.

Dua menit, lima menit, keduanya masih dalam posisi seperti tadi. Membiarkan suara televisi yang sudah berganti siaran itu menjadi suara satu-satunya di rumah ini, sebelum pada akhirnya, Patun mengurai pelukan keduanya. "Udah, ah. Jelek, tau. Udah jelek, makin tambah jelek kalo nangis!"

"Ih, Mama ... aku gak nangis, tau!" rengek Sila dengan bibir mengerucut.

"Dih, ngeles," cibir Patun. "Besok awas kalo kamu bawa masuk cowo ke rumah ini. Mama akan tarik kuping kamu biar kaya embek sekalian!" ujarnya sembari mendelik ke arah Sila.

"Ih, Mama. Emang aku cewek apaan bawa masuk cowok ke dalam rumah?"

Patun hanya tersenyum dengan tangan mencubit pipi Sila gemas. "Yaudah, gih, sana mandi. Bau bucuk!" Patun memegangi hidungnya dengan tangan mengibas-ngibas.

"Ih, kaya Mama udah mandi aja," ujar Sila, kemudian segera ngacir ke kamar. Tidak mau mendapat tarikan sayang untuk yang kedua kali di pipinya.

Patun yang melihat tingkah konyol anaknya hanya tersenyum sembari geleng-geleng kepala.

"Tetap ceria ya, Nak ... tetap menjadi gadis ceria yang seolah tidak memiliki beban apa-apa. Walau semesta belum mengizinkanmu menikmati itu, setidaknya kamu sudah berusaha mewujudkannya sendiri."

"Ma ...."

Patun yang sedang manata koper dibuat kaget ketika tiba-tiba mendengar suara Sila. "Ih, kamu ini ... ngagetin Mama tau, nggak? Masuk tuh salam dulu, kali!" Patun menatap Sila yang sudah duduk di atas kasur dengan dahi mengernyit. "Ada apa?"

"Mm ... Sila hari ini boleh tidur sama Mama?"

Mendengar itu, Patun tampak seolah menimang-nimang jawabannya. "Hmm, boleh. Tapi tidurnya jangan usil!"

"Siap, bos!" Sila berdiri dengan tangan kanan berada di kening membentuk tanda hormat.

Kemudian tanpa menunggu aba-aba lagi, gadis bertubuh mungil itu segera melompatkan diri di atas kasur empuk yang sudah melambai-lambai di hadapannya.

"Eeehhh, jebol nanti, Silaaa! Kamu mau beliin kalo nanti kasurnya jebol?" Patun menatap Sila dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Hehe, *sorry,* Ma." Sila berkata sembari nyengir menampilkan watadosnya.

Patun sudah selesai *packing*. Wanita itu segera menyusul Sila ke atas tempat tidur. "Dah tidur!"

"Peluk," kata Sila dengan kedua tangan merentang.

Patun menggelengkan kepala pelan. Tangannya bergerak menarik Sila ke dalam dekapan. "Duh, manjanya anak mama ...."

Sila merapatkan diri ke tubuh sang mama. Bibirnya melengkungkan senyuman. "*Good night,* Mama."

"*Night too, Dear*."

Hening. Tidak ada lagi percakapan setelah kalimat itu terucap.

Sila tidak benar-benar tidur. Gadis itu menangis dalam diamnya. Memang tidak hanya kali ini ia ditinggal sendiri, bahkan sudah berkali-kali. Namun, rasanya masih sama,

masih belum bisa terbiasa. *Papa ... papa di mana? Sila kangen.*

Kriiing!

"*Enghhh ...* suara apaan, sih? Perasaan di kamar gue gak ada jam wekernya, deh." Sila mengusap kedua matanya, kemudian melihat ke sekeliling kamar yang tengah ia tempati. Seketika dia teringat. "Oh, iya, gue tidur di kamar mama tadi malam."

Tangannya bergerak mengambil jam weker yang dari tadi berbunyi. Pukul 06.47.

Satu ...

Du-

"Aaaa! Gue telat!" teriaknya ketika tersadar dengan keadaan. Tanpa ba-bi-bu cewek itu segera berlari sekuat tenaga ke dalam kamarnya.

Cuci muka - sikat gigi - dan tanpa mandi. Hanya memakai minyak wangi!

Gadis itu menyambar kunci motor dan tasnya yang ada di meja belajar lalu segera keluar kamar. "Bi Surti, Sila berangkat dulu, ya!"

Bi Surti yang tengah berada di dapur segera berlari ketika melihat Sila tiba-tiba keluar dari kamar. "Non Sila nggak makan dulu, Nooonn?" tanyanya dengan berteriak.

"Nggak, Bi. Udah telat!"

Sila mengendarai motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Beruntung jalanan sepi. Kalau tidak, mungkin ia sudah

absen sekolah dan malah isi presensi di rumah sakit.

Limabelas menit perjalanan, akhirnya Sila sampai di depan pintu gerbang SMA Kosong Satu. Melihat pintu gerbang yang sudah ditutup rapat, cewek itu akhirnya memarkirkan motornya di warung sebelah sekolah.

"Aduh ... udah digembok, lagi," monolognya saat melihat gembok yang menggantung di pintu gerbang.

"Lewat mana nih gue?" Cewek itu mondar-mandir di depan gerbang. Kepalanya celingukan ke penjuru arah, berharap keajaiban tiba-tiba datang kepadanya.

Ini pertama kalinya Sila telat berangkat sekolah. Cewek itu biasanya selalu disiplin, dan tepat waktu. *Molor-molornya* paling di jam tujuh kurang tiga menit. Tidak sampai terlambat.

Jadi, wajar jika Sila tengah dilanda panik akut saat ini. Kalau Mama Patun tahu Sila terlambat, bisa-bisa uang jajan yang biasanya limabelas ribu dipotong jadi sepuluh ribu. *Aaa! Sila gak mau!*

Saat Sila tengah berkutat dengan pikirannya yang melayang ke arah uang jajan, tiba-tiba hidungnya mencium aroma rokok di dekat tempatnya berdiri.

"Panik amat, *Neng?*"

Salam lup-lup
Wishasaaa

Bintangnya jangan lupa dipencet ya, Sayang

9. MTBF

- Terlambat -

"Panik amat, Neng?"

Mendengar suara itu, Sila segera menolehkan kepalanya ke asal suara. Seketika matanya melebar ketika mendapati seorang cowok bermata minim tengah mengisap rokok di sampingnya.

"Anjir! Perasaan di mana-mana ada elo mulu, sih!" omel Sila dengan tangan mengibas-ngibas di udara.

"Jodoh kali," celetuknya dengan ritme sangat cepat.

Sila menoleh dengan raut wajah kebingungan. Gadis itu tidak mendengar apa yang Nizam katakan.

"Lo mau masuk, apa mau nungguin pak satpam bukain?" tanya Nizam sambil menginjak puntung rokoknya.

Sila mengernyit. "Emang kalo mau masuk lewat mana?"

"Mau? Ayo ikut!" Tanpa menunggu persetujuan, Nizam langsung menarik tangan Sila menuju ke tempat yang ia maksud.

Keduanya sampai di tempat tujuan, yang ternyata terletak di belakang sekolah. Mata Sila melotot kala disuguhkan dengan tembok kokoh menjulang tinggi dengan lumut-lumut yang menempel di kanan kirinya. Sila kira bakal ada pintu rahasia, atau setidaknya lubang kecil yang biasa buat cowok-cowok di novel bolos. Eh ternyata ... begini doang.

"Lo duluan. Takutnya ilang kalo terakhir," ujar Nizam dengan bibir terangkat sebelah.

Sila tidak menggubris. Ia sibuk melihat tembok tinggi di hadapannya sambil menelan ludah kasar. "Seriusan gue panjat nih tembok?" Mata Sila melirik ke arah Nizam.

"Iya. Bisa gak lo?" tanya Nizam. Ledekan terlihat jelas di wajahnya. "Makanya, tumbuh ke atas, dong. Jangan ke samping!" Setelah berkata demikian, Nizam tertawa. Cowok itu tampak terbahak-bahak di depan Sila.

Sila mengepalkan kedua tangan erat. Ia sudah siap melayangkannya ke muka tengil Nizam. Namun tiba-tiba niatnya ia urungkan menjadi mengelus dada. Sila tidak ingin bermasalah lagi dengan cowok tengil di hadapannya itu.

"Sabar, Sil. Orang sabar pantatnya lebar. Eh, rejekinya *jembar*."

Nizam yang melihat tingkah konyol Sila kembali tertawa. "Ben-benthar, gue cariin tangga dulu," ucapnya dengan sisa-sisa tawa. Ia pun kemudian berlalu entah ke mana.

Selang beberapa menit, akhirnya Nizam datang dengan membawa tangga di tangannya. Cowok itu segera memposisikannya menjadi bersandar di tembok berlumut. "Udah naik!"

Tanpa banyak protes dan tanya, Sila mengikuti perintah Nizam. Sebelah kakinya terangkat ke atas anak tangga pertama. Namun, saat Sila akan memijakkan kakinya lagi di anak tangga ketiga, seolah teringat sesuatu, gadis itu langsung merapatkan roknya dengan pandangan menoleh ke bawah.

"Jangan ngintip, woy!" teriaknya kepada Nizam yang tengah mengedarkan pandangan.

Nizam memutar bola mata jengah. "Iya, iya. Gak napsu juga, gue. Orang badan kecil gitu!" cibirnya.

Sila mengembuskan napas lega. Ia tidak menggubris dan mulai konsentrasi menaiki anak tangga satu per satu. Perlahan tapi pasti, akhirnya Sila sampai di puncak tembok kokoh itu.

Bukannya segera turun, Sila malah tampak celingukan di atas sana. "Eh, ini gue turunnya gimana?"

"Kan ada pohon mangga, lo panjat lah!" jawab Nizam tanpa mendongak.

"Oh, iya, *ding.*"

"Dasar bege! Udah cepet!" perintahnya. Menit berikutnya ia kembali bertanya memastikan, "Udah belom?"

"Dah!" Suara Sila terdengar dari balik tembok.

Mendengar itu, Nizam segera mengambil tangganya dan malah menidurkannya di samping tembok.

Tanpa memakan banyak waktu, kini Nizam sudah ada di hadapan Sila. Cowok itu itu memanjat pagar tanpa bantuan tangga.

Mendengar suara berdebum, Sila seketika menoleh. Cewek itu menjengkit ketika matanya mendapati Nizam yang sudah berada di depannya. "Buset! Cepet amat! Loncat apa manjat, sih?"

"Nizam gitu loh!"

Setelah berkata demikian, Nizam langsung menarik pergelangan tangan Sila tanpa memedulikan Sila yang terkejut akan gerakan tiba-tibanya.

Mereka berdua mengendap-endap. Menempelkan diri di sisi tembok, dan berjongkok di semak-semak kala mata mereka menangkap sosok guru. Terus seperti itu hingga keduanya sampai di bangunan gedung F.

Inilah yang paling berat. Di sana terlihat Pak Ben yang tengah membawa penggaris kayu andalannya sembari berkeliling. Selain menjadi guru Matematika, Pak Bendot juga merangkap menjadi guru Bimbingan Konseling di sekolah ini.

Saat guru itu hendak mendekat, buru-buru keduanya berjongkok agar tidak terlihat.

Berhasil! Pak Bendot berjalan melewati mereka begitu saja.

Namun, saat keduanya hendak beranjak dari sana, kaki Sila tidak sengaja menginjak ranting pohon yang ada di bawahnya.

Kretek!

Sontak kepala pak Bendot langsung menoleh ke sumber suara. "SIAPA DI SANA?"

"Kabuuur!"

Nizam segera menyeret tangan Sila menjauh dari sana. Mereka berdua lari tunggang langgang tidak tentu arah. Yang ada di pikiran keduanya hanya satu, MENGHINDARI KEJARAN PAK BENDOT!

Tidak tentu arah ... tidak tentu arah.

Jalan ini lagi ... jalan ini lagi.

Lima kali, Sila, Nizam, juga pak Bendot bermain kejar-kejaran memutari gedung F yang luas ini.

Keduanya sampai tidak sadar jika langkahnya malah sampai di atap sekolah. Pak Bendot sudah tidak terlihat mengejar lagi. Mungkin guru itu sudah kelelahan diputar-putar oleh kedua muridnya ini.

"Kok ke sini, sih?" tanya Sila dengan dahi mengernyit.

"Emang mau ke mana? Ke kelas? Entar lo dihukum sama pak Ben di jemur di bawah tiang bendera, mau? Ya ... kalo gue, sih, ga pa-pa," ucapnya sambil berbalik badan, pura-pura ingin pergi.

"Eh." Sila mencekal lengan Nizam. Membuat cowok itu diam-diam menahan senyumannya. "Di sini aja deh, ga pa-pa," lanjut Sila.

Nizam melirik ke arah tangannya yang dipegang Sila. "Modus kalem, Neng?" cibirnya dengan senyum jail terpatri di bibirnya.

Refleks Sila menarik tangannya menjauh. Gadis itu membuang muka dengan pipi merona.

"Cie, salting ...," ledeknya.

"Nggak! Udah, ah."

"Mau megang lagi juga gak pa-pa. Jangankan di tangan, yang lain juga boleh, kok," goda Nizam sambil mengerlingkan mata genit.

"Nizaaam!"

Nizam tergelak. Cowok itu terlihat sangat puas menjaili Sila. *Mulai hari ini, hobi gue gangguin lo Asila* S*efia.*

***

Setelah bel istirahat berbunyi, Sila memutuskan untuk pergi ke kelas. Cewek itu mengedarkan pandangannya dan menemukan Risma tengah duduk di bangku mereka.

Sila satu bangku dengan Risma. Sedangkan Ulfa satu bangku dengan Idha. Kali ini Sila duduk di bangku pojok depan, karena setiap minggunya kelas ini selalu pindah bangku *'yang belakang biar ngerasain rasanya di depan'* katanya. Jadi, otomatis Sila lebih dekat dengan Risma daripada sahabat yang lainnya.

"Ris!" panggilnya.

Risma menoleh, matanya langsung menatap sebal ke arah Sila. "Dari mana aja lo, Siiil? UKS lagi?" tanyanya.

"Gue telat," ujarnya sambil cengengesan.

"Seriusan? Kok lo bisa masuk tanpa dihukum? Kan biasanya yang bukain pak satpam pas istirahat, terus diserahin ke Pak Ben. Kok lo enggak? Lo lewat mana?" tanya Risma bertubi-tubi dengan mata memicing.

"Nanyanya satu-satu, dong, Ris! Kan bingung gue jawabnya gimana!" omel Sila dengan bibi mengerucut sebal.

"Ga ada pengulangan. Gue aja udah lupa sama yang gue bilang."

"Lah, lupa? Yaudah, ga usah nanya aja."

"Ih, Sila ... cepetan! Gue udah kepo tingkat dewa iniii!"

Sila tergelak. "Haha, Iya deh. Ututu, sahabat gue ngambekan ya?" Sila memonyongkan bibirnya sambil menarik pipi Risma. "Gue tadi ketemu Nizam pas di depan gerb-"

"Kak Nizam kapten basket itu?" potong Risma sambil membelalakkan matanya.

Sila memutar bola mata malas. "Iya, ih, dengerin dulu makanya."

"Terus-terus?"

"Dia bantuin gue masuk lewat belakang sekolah biar gak kena hukuman," lanjutnya.

"Eh, seriusan?"

Sila memutar bola mata. "Emang ekspresi gue kaya orang becanda?"

"Iya, deh. Yang abis ditolongin *prince school,*" ledek Risma. Sedetik kemudian matanya memicing. "Tapi kok lo gak langsung masuk kelas?" tanyanya.

"Gue sama Nizam tadi hampir ketangkep sama Pak Ben. Jadi, kita ke *rooftop* dulu sambil nunggu bel istirahat bunyi. Itung-itung cari aman," jawab Sila sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Risma berdehem. Senyum jail mengembang di bibirnya. "Ehem-ehem! Cari aman apa mau *pedekate* sekalian, nih?" Risma menaikkan sebelah alisnya dengan tangan menoel-noel pipi Sila.

"Apaan, sih, Ris ...."

"Acieee, mukanya merah tuh!"

"Enggak! Udah, ah. Ngantin aja, yuk. Laper nih gue ...," ucap Sila berusaha mengalihkan pembicaraan. "Eh, Ulfa sama Idha mana? Kok gak keliatan ujung rambutnya?" tanya Sila dengan mata menyapu ruang kelas.

"Tadi, sih, katanya mau ke toilet. Palingan sekarang udah di kantin."

"Yaudah, susul, yuk!"

Asalutfiats

Jangan lupa jejaknya ya...

10. MTBF

- Tante Badut Ancol -

Tau pepatah sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit? Sama seperti harapan yang kamu berikan padaku.

- My Tower Boyfriend -

"Tuh, mereka," tunjuk Risma pada dua cewek yang tengah menikmati bakso di bangku pojok kantin.

"Samperin, yuk! Kita kagetin mereka," ajak Sila dengan seringaian menghiasi bibirnya.

Mereka berdua diam-diam berjalan ke arah orang yang ditunjuk tadi. Siapa lagi kalau bukan Idha dan Ulfa.

Satu ....

Dua ....

Tiga!

"DOR!"

"Uhuk-uhuk!"

Mereka berdua sukses tersedak. Bahkan punya Idha, satu gelondong bakso berhasil tertelan tanpa dikunyah.

"Min-um. Minum. Uhuk!"

"Uuuu-uuuu-uu!" Perkataan Idha tidak jelas dengan tangan menepuk-nepuk dadanya.

Sila yang mengerti kode dari Idha segera menepuk punggung cewek itu, hingga baksonya berhasil keluar dan menggelinding di atas lantai kantin.

"Kalian berdua, nih! Kalo gue mati keselek gimana? Mau kalian gantiin posisi gue di emak bapak gue?" teriak Idha sembari ngomel dengan tangan berkacak pinggang.

"Iya, woy! Kalian berdua parah! Untung gue nggak lagi minum kuah yang super pedas itu!" Ulfa pun ikut ngomel dengan bibir mengerucut.

Melihat hal itu, Sila dan Risma bukannya merasa bersalah malah cekikikan tidak jelas mendengar omelan keduanya.

"Yang bilangnya mau ke toilet siapa, ya tadi ...." Risma berkata dengan gestur seolah mengingat-ingat.

"Eh ...." Ucapan Idha terpotong menjadi melotot saat tiba-tiba matanya melihat Sila sudah ada di sisi Risma berdiri, dengan tangan yang tengah mengaduk-aduk sambal di meja kantin. "Lho, kok ada Sila?" pekik Idha.

"Mana-mana? Eh iya. Kok ada Sila?" Ulfa langsung heboh mendengar pernyataan dari Idha.

"Ini, Sila asli apa jelmaan dedemit kantin sekolah?" tanya keduanya bertubi-tubi sambil membolak-balikkan badan Sila ke dapan, belakang, atas, bawah-*eh!*

Sila memutar bola mata malas. "Hadeh, kalian ini ... gue pusing, bege! Ya ini Sila, lah! Sila asli. Sila yang cantik, imuet, unyu-unyu dan ngangenin ini sedang duduk di depan kalian."

"Kresek mana kresek, nih!" celetuk Risma sambil berpura pura muntah.

Idha menjitak kepala Sila, diikuti Ulfa yang ikut menoyor kepalanya. "Elo. Ditanya serius, juga!"

"Ya lagian nanyanya gitu. Salah siapa dong?"

"Salah Mang Bambang!" Ulfa dan Idha berujar bebarengan.

Sila terkekeh. "Gue tadi telat," ujarnya.

"Kok bisa masuk?" seloroh Ulfa.

"Ya bisa, lah! Sila gitu loh." Sila berkata sambil mengibaskan kuncirnya centil.

"Kutil ay-"

"Eh, udah, wey! Buru mati gue nunggu kalian selesai debat!" Risma menyambar cepat. Rupanya cewek itu sudah sangat lapar kali ini.

"Yaudah, lo pesen, gih," celetuk Sila seketika.

"Dih, kok jadi gue?"

"Biar sekalian," jawab Sila dengan *watados*nya.

Dengan berat hati, akhirnya Risma pun mengalah. Cewek itu terlihat beranjak meninggalkan sahabat-sahabatnya.

Belum lama Risma berlalu, tiba-tiba meja yang tengah Sila duduki digebrak oleh seseorang.

BRAK!

Mendadak satu kantin yang tadinya ngalahin pasar emak-emak, kini menjadi hening karena suara keras itu. Ternyata tiga tante-tante berseragam biang keroknya.

Sila melirik dengan pandangan prihatin. *Ini murid apa tante-tante yang suka di pengkolan itu, ya?* batin Sila berbicara.

Pantas jika Sila berpikiran demikian. Lihat saja dandanan mereka. Bibir merah menyala, bedak sudah seperti satu kilo dipupukin ke wajah semua, ditambah pipi yang juga di merah-merahin. Sungguh mirip dengan Badut Ancol, Teman-teman.

Apalagi seragamnya. Sudah seperti seragam punya adeknya yang tidak muat dipakai, tapi dipaksain sehingga tonjolan di dada dan pantat itu sangat tercetak jelas di sana.

"Apaan, sih?" ketus Sila. Matanya melirik sinis ke arah mereka.

Salah satu dari ketiga cewe tadi maju. Sepertinya, dia ketua dari geng itu.

"Eh, lo, adik kelas gak tau malu!" Cewek itu mendorong sebelah pundak Sila. "Lo, kan, yang tadi jalan bareng Nizam?"

Sila menepuk bekas tangan cewek itu seolah tengah menghilangkan debu yang menempel di bajunya. "Emang kenapa? Peduli apa, lo sama urusan gue?" Bukannya takut, Sila malah terlihat menantang balik Tante Badut Ancol itu.

"Udah Sil, gausah diladeni." Idha mencoba menenangkan Sila dengan menarik sebelah tangannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, tangan Idha malah ditepis begitu saja.

Cewek itu terlihat tersulut emosi mendengar perkataan itu. Tangannya mengepal.

"Kurang ajar! Adek kelas gapunya sopan santun!" Cewek itu maju dengan jari telunjuk menunjuk wajah Sila. "Heh, denger ya, Nizam itu punya gue! PUNYA GUE! Lo ga boleh deket-deket sama dia!" Cewek dengan *nametag* bertuliskan 'Veronika Septi' itu berteriak tepat di depan wajah Sila.

Risma yang baru datang dengan tangan membawa dua mangkuk bakso untuk Sila dan dirinya seketika dibuat bingung, kala melihat mata semua orang terfokus ke meja yang ditempati oleh sahabatnya.

"Ada apa, sih? Kok rame banget," gumamnya sambil berjalan mendekat.

"Ada apa ini?" Risma berjalan ke tengah-tengah Septi dan Sila setelah meletakkan baksonya di meja.

"Lo temen dia, kan?" Septi bertanya pada Risma. "Ajarin temen lo gimana caranya sopan santun di depan kaka kelas!" Septi berkata dengan mata melirik ke arah Sila.

Tepat dengan berakhirnya teriakan Septi, tiga idola sekolah terlihat berjalan memasuki kantin.

"Zam, itu, kan, suara Septi si Obat Percaya Diri Berlebihan lo?" ujar Erik setelah mendengar teriakan yang berasal dari sudut kantin itu.

"Iya, Zam. Kok dia sebut-sebut nama lo? Dia bikin ulah apa lagi sekarang?" sahut David.

Nizam tidak menanggapi ucapan kedua sohibnya. Cowok itu sibuk menajamkan telinga. *Kok gue kaya kenal nih suara, ya?*

Tidak ingin menduga-duga, cowok itu memilih mendekat. Benar dugaannya. Sila lah yang tengah adu mulut dengan

Septi di sana.

"Mbak Septi yang terhormat, di sini yang tidak punya sopan santun siapa? Saya tadi lagi duduk diam, loh. Anda yang tiba-tiba menggebrak meja saya. Jadi, di sini yang tidak sopan siapa? Apa perlu saya ambilin kaca?" Sila berujar dengan tenang. Tidak seperti Septi yang sekarang mukanya sudah merah seakan siap menerkam orang.

"Kurang ajar! Berani-beraninya lo, ya!"

Saat Septi hendak melayangkan tamparan di pipi mulus Sila, tiba-tiba ada tangan besar yang menahan pergelangan tangannya.

"Nizam?" gumam Sila pelan.

Tiba-tiba lengan Septi yang berada di udara, ditarik turun cepat oleh cewek itu sendiri, dan beralih menjadi memegang lengan Nizam.

"Zam, dia duluan tadi yang mau nampar aku," adu Septi dengan wajah yang dibuat semelas mungkin.

Nizam menepis tangan Septi yang bergelayutan di lengannya. "Tadi lo ngomong apa?" tanyanya.

"A ... a-aku ... aku gak ngomong apa-apa." Cewek itu bergeming melihat tatapan tajam Nizam yang tertuju ke arahnya.

"Yakin?"

"I-iya. Aku tadi gak ngomong apa-apa, kok."

"Omong kosong!"

Septi memejamkan mata mendengar desisan itu. "A-aku ... aku cuma ngomong kalo kamu milik aku," lirihnya.

Nizam memegang telinganya. "Hah? Lo ngomong apa?" Pandangannya menatap Septi tajam. "Gue nganggep lo ada aja, enggak, loh. Gimana gue mau jadi milik lo?" desis cowok itu tajam.

Septi bergeming. Mata gadis itu tampak berkaca-kaca.

"Sekarang lo pergi."

"Ta-tapi ...."

"Gue bilang pergi!"

Merasa malu, Septi akhirnya berlalu dari kantin diikuti dengan kedua anteknya.

"BUBAR-BUBAR! INI BUKAN TONTONAN! BUBAR SEMUANYA!" seru David membubarkan mereka yang dari tadi menonton tanpa ada niatan untuk melerai.

"Huuu!" Mereka akhirnya bubar dan kembali melanjutkan aktivitas yang sempat tertunda tadi.

Setelah semua pergi, Nizam terlihat ikut berlalu begitu saja. Kedua temannya pun tampak kebingungan melihat sikap Nizam yang berubah tidak seperti biasanya.

Begitu juga dengan Sila. Cewek itu pun sama bingungnya dengan teman Nizam.

Kalo memang gak niat belain, mending tadi ga usah ke sini sekalian! ujar Sila dalam hati.

"Nih, Sil, bakso lo." Risma menyodorkan bakso yang sudah mulai dingin itu ke hadapan Sila. "Kok si Badut Ancol bisa

nyasar ke sini, sih?" tanya Risma yang masih kebingungan atas kejadian tadi.

"Tadi pas kita lagi duduk, tiba-tiba mereka itu nggebrak meja kita, Ris. Dia langsung ngelabrak Sila gitu aja. Katanya, 'gausah gangguin Nizam, dia milik gue!' gitu katanya," jawab Idha menjelaskan kejadian tadi.

Sedangkan Sila hanya diam dengan tangan mengaduk-aduk baksonya tanpa minat.

Teeet!

"Udah bel, tuh! Ayo masuk. Anggap tadi nggak ada kejadian apa-apa. Ya nggak, cuy?" ajak Risma mencoba menghibur Sila.

Bakso yang tadi dipesan pun tidak dimakan sedikitpun oleh Sila juga Risma. Nafsu makan keduanya sudah hilang diambil Tante Badut Ancol itu.

"Yoi!" sahut Idha dan Ulfa serentak sambil tersenyum memandang Sila.

Sila terharu, ia memeluk ketiga temannya. "Uh ... jadi makin sayang sama kalian!"

Treth! Treth! Treeeth!

Saat pelajaran sedang berlangsung, tiba-tiba hp Sila yang berada di laci bergetar, sampai menimbulkan suara yang lumayan keras di dalam kelas yang kebetulan hening ini.

"Ada apa, Sila?" tanya Bu Luna guru kimia yang merasa terganggu oleh suara itu.

"Nggak pa-pa, kok, Bu," jawab Sila cengengesan.

"Awas kalo kamu ketahuan main HP! Ibu ambil HP kamu satu minggu!"

"Iya, Bu. Paling tadi cuma operator RBT, kok, Bu. Kan saya jomblo," ujarnya.

Sontak satu kelas tertawa mendengar kalimat jujur yang keluar dari mulut Sila itu.

Bu Luna geleng-geleng. "Ya sudah, jangan main hp, ya."

"Siap, Bu!"

Namun, tak urung. Saat Bu Luna kembali menulis di papan tulis, Sila yang merasa penasaran dengan siapa yang ada di notifikasi *chat*-nya itu akhirnya membuka ponsel dengan diam-diam.

Melihat hal itu, Risma menyikut lengan Sila pelan. "Heh! Ketauan entar, loh!" ucapnya sambil berbisik.

Sila meletakkan jari telunjuk di bibirnya. "Sst! Bentar."

Nizamgbrn.975 mulai mengikuti anda.

Wishasaaa

Jejaknya ya sayang... Makasih!

11. MTBF

- Jadi Followers? -

Nizamgbrn.975 mulai mengikuti anda.

Mata Sila melotot seketika. *Sumpah demi apa? Si Tower follow gue?*

Ketika Sila membuka aplikasi *chat* dengan logo telepon berwarna hijau, ia kembali melotot, hampir memekik namun gadis itu buru-buru membekap mulutnya.

0895xxx :
Tambah | Blokir

Eh bocah
p
p
p
lo ada utang sama gue!

Mendapat pesan seperti itu, dahi Sila mengernyit.

Ini orang siapa sih? Kok tau nomer gue? Sok kenal, lagi. Batinnya bersuara.

Dih, upil tuyul. Cuma diread doang? Bales kek!

Sp lo?

Elo baru juga di tolongin udah amnesia. Abis kejedot pintu wc lo??

Ohh, Gue tau. Lo si Tower kan??
Jadi lo tadi gak iklas? Ngapain bantuin!

main pergi aja lagi .

yee suka-suka gue!
pokoknya gue mau minta traktirin buat bayar utang lo yang udah numpuk di gue!

cowok minta traktir?
perasaan gue juga gak ada utang apa-apa sama lo njir

kan gue udah banyak bantuin lo bocah

dih, pamrih!

bodo!

yauda kapan?

pulang sekolah.
tapi tungguin gue abis latihan basket dulu.

gue nunggu gitu? Ogah!
kalo butuh, ke rumah gue sepulang latihan!

Setelah membalas pesan itu, Sila segera mematikan ponselnya dan kembali fokus menatap papan tulis. Takut-takut Bu Luna melihat itu, bisa mati Sila nanti.

Namun, cewek itu tidak sepenuhnya fokus dengan apa yang Bu Luna terangkan. Pikirannya melayang ke arah Nizam yang tiba-tiba mengikuti akun Instagram dan juga bisa mendapat nomor ponsel miliknya.

"Apa cowok itu sebenarnya seorang *stalker* ya?" gumamnya.

Setelah diingat-ingat, ternyata ia memang sengaja menuliskan nomor ponsel di bio Instagram. Pantas saja si Tower bisa tahu nomornya.

Di waktu yang sama namun tempat yang berbeda, seorang cowok terlihat mencak-mencak dengan mata menatap ponselnya horor.

Bocah tuyul

gue nunggu gitu? Ogah!
kalo butuh, ke rumah gue sepulang latihan!

gak!
pokoknya lo harus nunggu gue!!
woy!!!!
woy, bocah tuyul!!!

"Dih, ini anak malah *off* lagi!" kata Nizam sambil memelototi layar ponselnyanya. Cowok itu tampak kesal setelah mendapat balasan pesan dari Sila.

"Kenapa, sih, Zam ... berisik amat!" tanya David. Merasa terganggu dengan suara bising Nizam yang membuyarkan konsentrasinya bermain *Mobile legends*.

Mereka bertiga saat ini tengah berada di *Rooftop*. Tempat favorit yang sering dijadikan pelarian istirahat sejenak dari materi masa lalu yang tengah diterangkan oleh Bu Lusi.

Angin siang sepoi-sepoi, suasana tidak terlalu bising, WiFi lancar jaya, juga bangku panjang yang masih bisa dipakai, menjadi perpaduan lengkap sebagai tempat bolos yang paling nyaman. Tidak heran jika ketiga cowok itu selalu membolos ke sini.

"Nih, gara-gara si bocah. Di-*chat* baik-baik jawabannya malah bikin darah tinggi." Nizam mendengkus. "Kalo cewek lain gue *chat*, pasti jawabannya antusias. Nah ini, boro-boro. Pas pertama aja cuma di-*read* doang!" Nizam mencurahkan isi hatinya dengan kesal.

"Lagian, lo ngapain, sih, nyari-nyari Instagram itu cewek? Nyari nomor whatsapp-nya juga, lagi. Tumben amat."

Perkataan dari David berhasil membuat Nizam kicep. Cowok itu memutar otak. "Y-ya gak pa-pa, dong. Pengen aja. Gue cuma penasaran sama itu cewek. Nyebelin banget sifatnya."

"Nyebelin? Yakin? Bukan ngangenin?" goda Erik sambil menaik turunkan alisnya.

"Anjir! Ngangenin? Cewek kecil unyil tuyul gitu ngangenin?" Nizam menggeleng. "Nggak bakal!"

Erik dan David sontak tergelak mendengar kalimat itu. "Lo ati-ati ngomong begitu, Zam. Jilat ludah sendiri mampus lo!" David mencibir dengan sisa-sisa tawanya.

"Lagian cewek itu juga cantik kok. Gak kalah sama si Ombre lo itu," sahut Erik.

"Bodo ah, bodo! Terserah lo pada mau ngomong apa." Nizam merebahkan dirinya di bangku panjang. Matanya memandang langit yang sudah tidak terlalu menyorot mata. *Kok gue gak sabar, mau jalan sama itu bocah, ya?* pikirnya.

Tet! Tet! Teeet!

"Udah bel, tuh! Kuy, ganti, abis itu latihan. Hari ini gue nggak bisa latihan sampe selesai dulu," ujar Nizam sembari melirik David. Karena cowok itulah yang mengambil alih basket jika Nizam ada keperluan. Selain tangan kanannya Nizam, David juga anggota Osis di SMA ini. Cowok itu memang berwibawa bila sudah di depan orang-orang.

Berbeda dengan Erik. Cowok itu selalu sepele bila diberi amanat. Pernah Nizam menyuruh Erik mengambil alih eskul basket ketika Nizam juga David tengah ada keperluan.

Hasilnya, bukan mengajari teknik yang benar untuk anggota-anggotanya, cowok itu malah asyik tebar pesona sambil modus ke anggota basket putri.

David memandangi Nizam sebentar. "Tumben, Zam?" tanyanya, dengan satu alis terangkat ke atas.

"Nizam mau Nge-*date* dong, Vid!" cibir Erik yang dihadiahi toyoran oleh Nizam.

"Sepulang latihan gue mau pergi," jawab Nizam.

"Elah, sok sibuk lo!" David mencibir.

"Eh. Orang ganteng mah bebas!" Nizam berkata sambil menyisir rambutnya menggunakan jari.

"Tai!"

Motor ninja hitam milik Nizam terlihat memasuki pekarangan rumah mewah keluarga Abraham. Cowok itu turun dan berjalan ke arah pintu rumahnya.

"*Assalamualaikum!*" teriaknya ketika membuka pintu rumah.

Dari arah kamar, terlihat seorang perempuan setengah baya yang masih kelihatan muda berjalan ke arah Nizam. "*Waalaikumsalam*. Tumben abang pulangnya cepet?" tanya Sofi-ibu Nizam sambil memicingkan mata.

"Yeee ... Bunda. Abang pulang cepet, ditanyain. Giliran abang pulang malem, dimarahin," cibirnya sambil menyalami tangan Sofi.

"Bunda cuma tanya, kali, Bang."

Mendengar itu, Nizam nyengir.

"Yaudah, sana mandi gih!"

"Siap, Bun! *Betewe*, Nayla mana? Tumben gak keliatan?" tanya Nizam dengan pandangan menyapu seluruh ruangan Mencari Nayla adik kandung Nizam yang baru berumur empat tahun.

"Ada, tuh, lagi nonton kartun di tablet," kata Sofi sambil menunjuk ke arah kamarnya.

"Oh, yauda Abang mandi dulu ya, Bundaku Sayang .... " Nizam berkata sambil tersenyum sangat manis. Lalu dia berjalan ke arah tangga menuju ke kamarnya.

Sofi terkekeh geli mendengar penuturan dari sang putra. " Dih, abang sok manis, deh."

"Anak bunda kan emang muanis. Makanya jadi idola di sekolahnya," jawab Nizam sambil menaik turunkan alisnya.

Sofi mencibir, "Idola kok ga punya pacar, sih?"

"*Otewe* Bun ... nanti Abang kenalin calon menantunya ke Bunda secepatnya deh. Bunda yang sabar, ya," ucapnya sembari nyengir.

"Iya, deh. Bunda percaya ...."

Nizam tertawa mendengar respon bundanya. Ia lalu membuka pintu kamar yang terdapat papan bertuliskan 'jangan masuk. BAHAYA!' ditulis tangan, dengan tulisan 'zona nyaman soalnya' juga ditulis di bawah tulisan tadi dengan tulisan yang lebih kecil, tergantung di tengah-tengah pintu.

Setelah dua puluh lima menit menjalankan ritual, Nizam akhirnya selesai dengan kaos putih polos dibalut jaket jins berwarna merah marun menempel di tubuh atletisnya. Dipadukan dengan bawahan celana jins serta sepatu *snikers* berwarna hitam. Cowok itu terlihat menawan hanya dengan pakaian seperti itu saja.

Nizam berjalan ke arah cermin yang berada di kamarnya. Cowok itu ber-pose.

"Kalo dilihat, gue ganteng juga."

Ia kemudian tersenyum.

"Apalagi kalo senyum. Pantes ciwi-ciwi pada *melting* kalo ngeliat gue lagi senyum," ujarnya sambil tertawa.

"Eh, tunggu-tunggu." Nizam mengambil topi hitam yang berada di kapstok lalu memakainya dengan posisi terbalik. "Nah, gini baru keren!"

"Ya, gak, Rom?" lanjutnya kepada Romeo kura-kura peliharaannya yang ia letakkan di akuarium meja belajar, dengan alis naik turun.

"Iya dong, Bang! Bang Ijam, kan, emang paling ganteng!" jawabnya sendiri, dengan suara yang dibuat-buat.

Nizam tertawa, menertawakan kekonyolannya sendiri.

Selain percaya diri yang sangat overdosis, ciri lain yang terdapat dalam diri Nizam merupakan topi hitam yang selalu dipakai terbalik, juga gelang retro hitam yang selalu mengikat pergelangan tangannya. Cowok itu memang suka sekali dengan sesuatu yang berwarna hitam.

Nizam mengambil ponselnya yang berada di atas meja belajar. Membuka *room chat*, kemudian segara mengirim seseorang pesan.

Bocah tuyul

gue otw rumah lo.
cepet siap-siap!

Setelah mengirim pesan itu, Nizam segera menyambar kunci motornya kemudian keluar kamar.

Sesampainya di ruang tamu, cowok itu melihat Ayah, Bunda, serta adiknya Nayla sedang menonton televisi sambil bercanda di sana.

"Bang Ijam!" teriak Nayla yang langsung turun dari sofa menghampiri abangnya. Tentu saja Nizam memyambut Nayla dengan senang hati.

"Mau ke mana, Zam?" tanya Abraham Ayah Nizam.

"Ke rumah temen, Yah," jawabnya sambil menyalami tangan kedua orang tuanya.

"Awas kalo kamu balapan lagi. Ayah sita motor kamu!" ancam Abraham.

"Siap, Yah! Gak lagi-lagi kok. Waktu itu cuma khilaf." Nizam nyengir. Menampilkan deretan gigi putihnya.

"Khilaf kok terus!" cibir Sofi. "Yaudah, jangan pulang malem-malem lho, Bang."

"Oke, Bun!" Nizam menurunkan Nayla dari gendongannya. "Ila ... Abang pergi dulu, ya ...," ucapnya yang langsung dijawab anggukan oleh gadis kecil itu.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam,*" jawab mereka bersama.

Nizam memang *badboy* dan terkenal akan kenakalannya. Namun, dirinya tidak lupa bagaimana cara bersopan santun dan menghormati kepada orang yang lebih tua.

Dalam prinsip hidupnya ditegaskan bahwa, nakal boleh, asal masih ada rasa sopan di dalam hatinya. Karena kalau kita ingin dihormati oleh sumua orang, maka diri kita harus menghormati orang itu pula.

Semua berawal dari diri kita sendiri. Kita yang memulai, kita juga yang menuai.

Gadis berbalut seragam putih abu-abu itu tengah bergulat dengan guling serta selimutnya. Bahkan, suara notifikasi yang berasal dari ponselnya pun tak ia hiraukan.

Tok tok tok!

"Non Sila, itu ada temennya di depan nyariin!" teriak Bi Surti dari luar kamar Sila.

"Non ... Non Sila! Itu ada temennya!"

Tak kunjung mendapat sahutan dari sang pemilik kamar, Bi Surti akhirnya memasuki kamar gadis itu dan membangunkannya dengan cara menggoyangkan tubuh mungil itu. "Non ... Non Sila ...."

"*Engh* ... ada apa, Bi?" Sila memgerang dengan tangan mengucek mata.

"Itu di depan ada temen Non nyariin."

"Cewek? Cowok?" tanyanya dengan mata lima watt.

"Cowok, Non."

"Suruh tunggu di ruang tamu aja, Bi," intruksinya.

Bi Surti mengangguk, lalu ke luar untuk memberi tahu sang tamu.

Sila keluar kamar dan menuju toilet untuk mencuci mukanya. Setelah merasa segar, ia berjalan ke ruang tamu untuk menemui siapa yang bertamu di rumahnya malam-malam.

Sila melihat seseorang bertopi duduk di sofa ruang tamunya dengan pandangan tertuju ke arah ponsel.

Sila mendekat. "Ehem!" dehamnya.

Cowok itu mendongak.

Loh, Nizam?

Seketika tubuh cowok itu berdiri dengan mata melotot lebar. Pandangannya menatap Sila dari atas sampai bawah.

"Astaga, Bocah! Elo masih pake seragam?" Nizam bertanya dengan pandangan tidak percaya.

"Kok lo ada di sini? Ngapain?" tanya Sila setengah memekik.

"Duh, Upil Curut ... kok lo seketika amnesia, sih? Kan lo sendiri yang bilang kalo mau traktir gue ...."

Style Nizam saat ini
Topinya baru dilepas tuh

29 Mei 2020
Ig/wp: (@)wishasaaa

VOTE + KOMEN GAESS! BIAR MAKIN NGEGAS!

12. MTBF

- helm karatan -

Hal ini semakin membuat gue penasaran dengan diri lo.
- My Tower Boyfriend -

"Duh, upil curut ... kok lo seketika amnesia, sih?" Nizam berdecak. "Kan lo sendiri yang bilang mau traktir gueee ...," ucapnya sambil memandang Sila gemas.

Ini cewe emang lupa, apa pura pura lupa, sih? lanjut batinnya menggerutu.

Sila garuk garuk kepala. Merasa aneh sekaligus bingung. *Kapan gue bilang mau traktir dia, ya? Perasaan, enggak ada, deh.*

Lama melakukan garuk-garuk sambil berusaha mengingat, Sila akhirnya teringat sebab mengapa Nizam berada di rumahnya malam ini.

Mulutnya membulat. "Ooo, yang lo bantuin nggak iklas itu?"

Nizam mengedikkan bahu acuh.

"Baru kali ini gue nemuin cowok pamrih," ucap Sila sambil melirik Nizam sinis.

"Bodo."

Sila berdercak. "Yaudah, tunggu." Gadis itu berbalik hendak masuk ke dalam kamarnya. Namun, gerakannya terhenti oleh suara teriakan Nizam dibelakangnya.

"Jangan lama-lama!"

"Suka-suka gue!" sahut Sila ketus.

"Gausah dandan!"

"Bacot!"

"Kasihan *make up*-nya kalo buat dandan tuyul kayak lo."

"Berisik!"

Nizam tertawa nyaring melihat Sila berjalan memasuki kamarnya dengan langkah dihentak-hentakkan. Cewek itu terlihat mengambil pakaian, lalu keluar untuk ke kamar mandi.

Sila merasa badannya lengket. Ia butuh mandi untuk menyegarkannya. Bodo amat sama Nizam yang nunggunya akan lama.

Salah sendiri nyebelin. Mana ngabarin cuma lewat chat *doang, lagi!*

Setelah dua puluh menit berlalu, kini Sila sudah siap. Ia memakai kaos berwarna kuning kunyit dibalut dengan jaket jins berwarna *navy*. Dipadukan dengan bawahan jins denim serta memakai sepatu kets berwarna putih. Rambutnya ia ikat kuda agar tidak perlu repot-repot membenarkannya bila tertiup angin kencang.

Cewek itu tidak memoles wajahnya dengan apapun. Ia hanya memolesi sedikit *liptint* rasa ceri kepada bibirnya supaya tidak terlihat pucat.

Sila berkaca sebentar, kemudian berlalu keluar dari kamarnya.

"Ehm!" dehamnya saat melihat Nizam yang masih asyik dengan ponsel miringnya.

"Lama amat, elah. Dandan dulu lo ya? Yaiyalah! Kan mau jalan sama orang ganteng," cerocos Nizam tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya.

Sila hanya bergumam menanggapi ocehan tidak bermutu itu.

Cowok itu terlihat menegakkan ponselnya, men-*lock*, lalu berdiri sambil mamasukkannya ke dalam
L saku celana.

"Yauda ay-"

Nizam mematung. Pandangannya lurus menatap Sila tanpa kedip. Wajah lebih *fresh*, lebih feminim, dan juga bibirnya terlihat lebih *pink* alami dari biasanya. Nizam tidak percaya kalau gadis di depannya adalah Sila, terlalu imut untuk Si Gadis Kecil Tenaga Kuli.

Melihat Nizam yang diam sambil menatap seperti itu ke arahnya, Sila merasa tidak nyaman, Sekaligus heran.

Cewek itu melambaikan tangan di depan wajah Nizam. "lo masih idup, kan?" tanyanya.

Nizam masih tidak berkutik. "Lo cantik," gumamnya tanpa sadar.

"Ha?"

Nizam gelagapan. Kepalanya menggeleng kuat. "Nggak, nggak pa-pa. Cuma tadi ... kayanya tadi gue abis kentut deh," celetuknya asal.

Sila memandang Nizam ngeri. "*Iwh*. Jorok lo!" ucapnya sambil menutup hidung was-was.

"Ayo, ah. Lo lama!"

Tanpa ba-bi-bu, Nizam menyeret lengan Sila keluar dari rumahnya. Hal itu tentu saja membuat Sila yang belum siap menjadi terkejut oleh kelakuannya yang tiba-tiba.

"Lepas! Enak aja main seret-seret. Ijin dulu!" Sila berontak dalam genggaman tangan besar Nizam.

Nizam berbalik menghadap Sila. Cowok itu nyengir. "Hehe, lupa," ucapnya. "Yaudah, ayo," lanjutnya yang langsung menyeret Sila masuk kembali ke dalam rumah.

"Mana Bonyok lo?" tanyanya ketika celingukan, namun, tidak melihat siapa-siapa selain pembantu rumah tangga di rumah Sila.

"Bonyok lagi nggak di rumah. Kit-"

"Lah terus ngapain tadi lo ngomong mau pamit? Mau pamit sama siapa? Setan?" Nizam memandang Sila aneh.

"Ish! Bi Surti kan ada. Kita pamit ke dia, lah!"

Nizam memandang Sila tidak mengerti.

"Udahlah, ayo!" Kini beralih Sila yang menyeret tangan besar Nizam. Cewek itu berjalan ke arah Bi Surti yang kebetulan tengah berjalan ke arah mereka.

"Bi, Sila mau keluar bentar sama ini Demit dulu ya," ucapnya dengan mata melirik Nizam sinis. "Bi Surti hati-hati jaga rumahnya." Sila menarik tangan Bi Surti lalu meletakkannya di kening.

"Eh, iya, Non. Ini Bibi juga mau keluar sebentar. Mau beli obat nyamuk. Nyamuk di kamar Bibi banyak banget soalnya." Bibi tersenyum memandang Sila dan juga Nizam yang masih bergeming.

Sila menyikut lengan Nizam. Memberi kode supaya cowok itu juga mengikuti apa yang ia lakukan.

Nizam menurut. Cowok itu perlahan menarik tangan Bi Surti dan mengarahkannya ke kening.

Ia meletakkan kembali tangan itu dengan wajah aneh yang sangat kentara sekali.

"Yaudah, Bi, Sila berangkat, ya ... *assalamualaikum.*"

"*Waalaikumsalam* ... hati-hati, Non!"

Sila berjalan keluar rumah diikuti Bi Surti juga Nizam yang masih dengan tampang aneh di belakangnya.

Sila sudah sampai di depan motor Nizam. Sedangkan Bi Surti sudah berlalu meninggalkan rumah. Jangan heran mengapa Sila tahu letak motor Nizam. Cowok itu meletakkan motornya tepat di depan pintu rumah Sila. Memangnya, siapa lagi yang berani parkir seenaknya selain cowok sinting di depannya itu.

"Kenapa?" tanya Nizam ambigu.

"Hah? Kenapa apanya?" Sila bertanya bingung.

"Kenapa lo salim sama pembantu?" ucapnya yang langsung membuat Sila mengerti maksud dari ucapan itu.

Sila tersenyum. "Memangnya kesopanan harus memandang status, ya?"

Nizam memandang Sila dengan alis bertaut.

"Lo harus tau, kalo semua manusia itu sama. Sama-sama makan, sama-sama minum, sama-sama butuh tidur, dan yang terpenting sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan memandang kita semua itu sama. Ya masa kita yang makhluknya memandang orang berbeda-beda." Sila terkekeh.

"Yang membedakan hanya satu. Derajat kita di mata-Nya." Pandangan Sila menatap Nizam lurus. "Emang lo tau kalo ternyata derajat Bi Surti lebih tinggi dari derajat lo di mata Tuhan?"

Nizam bergeming.

"Nggak, kan?" lanjut Sila.

Nizam masih bergeming. Pandangannya menatap lurus ke arah Sila. Entah apa yang ada dipikiran cowok itu. Yang pasti, cowok itu terpesona dengan ucapan-ucapan yang dilontarkan oleh gadis di depannya ini.

"Loh, kok kalian belum berangkat? Ini sudah malem loh non," suara Bi Surti membuyarkan kebungkaman mereka.

"Ah, iya, Bi. Ini juga mau berangkat, kok," jawab Sila sambil tersenyum kaku.

Bi Surti pun mangangguk, lalu segera masuk ke dalam rumah.

"Nih!" ujar Nizam sambil menyodorkan helm berwarna coklat ke arah Sila.

Cowok itu ternyata membawa dua buah helm. Satu untuk dia pakai, dan yang satunya untuk Sila pakai.

Sila menerima. Ia terlihat memakaikan helm itu ke kepalanya. Namun, hingga beberapa menit, cewek itu masih saja ribut sendiri dengan helmnya. Gadis itu terlihat kesulitan mengunci helm yang tengah ia pakai.

"Ih, susah banget, njir!" gerutunya sambil terus berusaha mengunci helm itu.

Sila melirik ke arah Nizam yang hanya memandang. Tidak terlihat sedikitpun niat akan membantu.

Dasar ga peka!

Sila sudah geram sendiri. Cewek itu akhirnya mengeluh. "Wer! Helm lo udah karatan, nih. Susah amat dikuncinya."

Nizam mengernyit mendengar itu. "*What?* Wer?"

"Iya! Wer, TOWER!" katanya, sambil mendongak menatap mata Nizam nyalang.

Nizam mendelik. Detik berikutnya ia berdecak. "Ck. Itu mah, elu yang kependekan, bukan gue yang ketinggian. Dasar Bocah Tuyul!"

Sila balik memandang Nizam tajam. Cewek itu sudah siap melontarkan kalimat sakral yang berisi absenan satu kebun binatang dari mulutnya.

"Das-" Namun, belum sempat Sila mengutarakan isi kepalanya, Nizam segera menarik dagu Sila hingga jarak antara wajahnya dengan wajah cowok itu hanya terpaut beberapa senti saja.

"Kalau mau minta tolong pakein, ya tinggal bilang. Gitu doang apa susahnya, sih. Pake acara ngeledek segala."

Blush. Pipi Sila memanas mendengar penuturan itu.

Cklik.

"Udah, tuh," ucapnya setelah memakaikan helm di kepala Sila.

Sila masih mematung di tempatnya. Pipinya juga terasa semakin memanas di balik kaca helm itu.

"Gausah blusing juga, kali ...," cibir Nizam sambil melirik ke arah Sila.

Sila memalingkan mukanya ke arah lain. "Ih apa sih. Yaudah, ayo. Udah malem, nih!"

Nizam terkekeh melihat Sila yang salah tingkah dengan pipi merona. "Iya, iya, sabar kali. Udah ga sabar banget mau di boncengin orang ganteng, ya?" ucapnya dengan bibir tersenyum geli.

Sila bergidik. "Jijik."

Kini dua remaja itu sudah manaiki motor ninja hitam milik Nizam, siap membelah jalanan malam di ibukota. Motor pun melaju dengan kecepatan rata-rata. Keduanya tampak serasi dengan jaket jins yang mereka kenakan.

Nizam melirik Sila dari kaca spion. Di sana terlihat Sila yang tengah menikmati angin malam sambil memejamkan mata. Tanpa disadari, bibir di balik helm *fullface* itu melengkung ke atas melihat senyuman itu.

Namun, satu yang Nizam sayangkan. Tangan yang seharusnya melingkar di perut, kini malah terlihat bertengger di kedua pundaknya.

Seketika sebuah ide terlintas di kepalanya.

Nizam mengatur motornya menjadi berjalan sangat pelan. Hal itu tentu saja membuat mata Sila yang tadinya terpejam menjadi terbuka.

"Kok pelan banget, sih?" tanyanya dengan wajah dicondongkan agar Nizam mendengar apa yang ia katakan.

Posisi yang pas!

Tanpa pikir panjang, Nizam langsung melajukan motornya melesat sangat cepat membelah jalanan ibukota.

Trik Nizam pun berhasil. Kini tangan Sila yang tadinya berada di pundak sudah beralih melingkar di perut dengan sangat erat.

Nizam melirik Sila dengan senyum penuh kemenangan. Motor pun kini sudah kembali berjalan dengan kecepatan standar.

Sila sadar jika dirinya tengah dikerjai oleh orang di depannya. Cewek itu segera menarik tangannya dan beralih menoyor kepala Nizam.

"Elo sengaja, ya?" tanyanya dengan muka garang.

Nizam tertawa. "Makanya, pegangannya tuh di sini. Jangan di pundak." Nizam berkata dengan tangan menarik lengan Sila agar melingkar kembali di perutnya.

Sila hendak menarik kembali kedua lengannya, namun, sebuah suara berhasil menghentikan aksinya.

"Kalo tangannya ditarik, lo gue turunin di sini!" ancam Nizam yang langsung membuat Sila kicep.

Pasalnya tempat ini sangat asing bagi Sila. Kanan-kiri motor hanya terlihat pohon menjulang. Sila tidak bisa membayangkan jika dirinya benar-benar diturunkan di sini. Bisa tidak pulang beneran nanti.

"Emang kita mau ke mana, sih? Kok lewat sini segala?" tanya Sila sambil celingukan kiri kanan.

"Udah diem dulu. Lo gak bakal gue makan, kok," ucapnya yang hanya mendapat dengkusan oleh Sila.

Setelah tiga puluh lima menit perjalanan, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Sila yang tadi matanya sudah tinggal lima watt, kini langsung segar setelah melihat apa yang ada didepannya.

"WOW...."

Outfit SilaNizam. Gimana? Cocok gak?

Jumat, 29 Mei 2020

g/wp : @Wishasaaa

Jejaknya jangan lupa

13. MTBF

- Moment -

Semakin ke sini, jantung gue makin gak normal saat di deket lo. Ini kenapa coba?
- My Tower Boyfriend -

*A/n: kalo ada typo, lgsg komen okey! :**

"WOW ...."

Seketika, mata Sila membulat. Takjub, terkesan, dan tidak percaya akan apa yang ia lihat saat ini. Di luar dugaan. Nizam bukan membawanya ke restoran mahal atau ke kafe-kafe hits yang akan menguras uang jajannya. Ternyata cowok itu ....

Rumah pohon.

Yup! Nizam membawa Sila ke Rumah pohon.

Sebuah Rumah pohon yang sangat indah dengan hiasan berbagai lampu *tumblr* warna-warni di sekelilingnya. Menimbulkan kesan mewah sekaligus klasik karena dinding pagarnya terbuat dari bambu yang dianyam dan diplitur sehingga menimbulkan efek mengilap jika terpantul oleh cahaya lampu *tumblr*.

"Gimana? Mau coba naik?" tanya Nizam dengan wajah menghadap ke arah Sila.

Sila menoleh dengan wajah sempurna mendongak menatap Nizam. "Ini punya lo?" tanyanya dengan raut wajah yang masih tidak percaya akan apa yang ia lihat saat ini.

Nizam mengangguk.

"Boleh gue naik?" Sila bertanya dengan raut wajah seperti anak kecil yang baru saja mendapat mainan baru.

"Bolehlah ... kan gue udah nawarin, tadi." Nizam mengulurkan tangannya. "Ayo!"

Dengan senang hati Sila menyambut tangan itu.

Bukan apa-apa. Sila memang suka lupa jika sedang bahagia. Bahkan, jika tadinya Sila ngamuk, marah, bahkan dingin. Akan ceria kembali jika orang yang membuat dia seperti itu memberikan kejutan yang bisa membuat dirinya takjub juga terkesan.

Perlahan tapi pasti. Kaki Sila memijak tangga kayu yang terdapat pada pohon yang menjadi penopang rumah di atasnya.

Genggaman Nizam di tangan Sila masih belum terlepas. Cowok itu menuntun Sila dengan dirinya yang berada di atas Sila serta tangan yang masih bergandengan.

Hap! Pijakan terakhir untuk bisa sampai ke atas.

Di sinilah mereka akhirnya. Di dalam Rumah Pohon yang tadi mereka lihat.

Dari atas sini, terlihat padatnya kota Jakarta yang dikelilingi oleh gemerlap lampu gedung-gedung pencakar langit. Bintang-bintang pun tak kalah indahnya dari atas sini. Mereka kompak menghias gelapnya langit malam dengan sinar terangnya.

Sila terlihat sangat menikmati moment ini. Rasanya, ia ingin menghentikan waktu agar ia bisa selalu menikmatinya. Ini

kali pertama Sila melihat pemandangan seperti ini. Rasanya, sungguh menenangkan dan dapat menghilangkan sejenak rasa sepi yang selama ini menemani hari-harinya.

Sila selalu suka dengan bintang, dan ini adalah pertama kalinya ia bisa menonton bintang dengan jarak yang sangat dekat dan lebih leluasa. Semua dikarenakan Sila jarang keluar malam, dan kamarnya pun tidak tersedia balkon karena rumahnya hanya terdiri dari satu lantai. Itulah yang menjadikan ia sangat menikmati moment ini.

Sila melihat satu bintang paling bersinar di antara ramainya bintang di angkasa. Ia mendekat, berjalan ke sudut rumah pohon yang berada tepat di bawah bintang itu bersinar. Memandanginya, hingga sesekali bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman.

Bintang selalu bersinar di gelapnya awan malam. Menemani indahnya sinar rembulan agar selalu tampak elok dengan panoramanya. Bahkan, di saat kabut menghalang pun, sinarnya akan selalu terasa di hati penikmatnya.

Ia kecil. Terlihat sangat kecil dari bumi. Namun, siapa sangka, di balik sinar rembulan yang menghangatkan, sinar bintanah yang menyoroti parasnya.

Sila ingin menjadi seperti bintang. Selalu bersinar di gelapnya semesta. Selalu dirindukan bila tak tampak. Selalu melekat dihati penikmatnya walau selalu tergantikan dengan kabut hitam. Walau dia tahu kekurangannya, ia tak akan sungkan berbagi keindahan dengan sang rembulan. Namun, ia juga takut seperti bintang. Yang jatuhnya malah menjadi harapan bagi sebagian banyak orang.

Sila terlihat sesekali memejamkan mata. Membiarkan angin malam membelai pipinya. Menerbangkan helaian anak rambut yang menjuntai di pelipis juga lehernya.

Sila terlalu menikmati moment ini. Sehingga, ia tidak sadar bahwa ia tidak hanya sendirian di sini. Sila seperti membuka jati dirinya. Menampakkan semua wajah asli yang ia tutupi dengan kecerian palsunya.

Sila tidak sadar jika sedari tadi ada seseorang yang tanpa kedip menikmati wajahnya yang damai tersirat akan makna itu. Wajah berbeda dengan biasanya yang selalu menampilkan wajah ceria dan cuek bila berhadapan dengan orang tidak dikenal.

Nizam.

Dialah orang yang dari tadi tanpa kedip menikmati setiap ekspresi dan mimik wajah Sila dari jarak yang lumayan dekat. Hingga tanpa sadar, bibir cowok itu ikut tertarik ke atas membentuk sebuah lengkungan yang sangat manis dan menawan.

Sedetik kemudian, Sila membuka mata. Ia refleks memundurkan kepala saat melihat jarak kepala Nizam dan kepalanya tidak lebih dari satu jengkal.

"Lo ngapain!" pekiknya dengan dahi mengernyit heran.

Nizam juga refleks memundurkan kepala. Tangannya bergerak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Gu-gue. Engh ... enggak. Tadi gue cuma ngliat laler aja tadi nimplok di jidat lapangan milik lo itu."

"Dih, enak aja ngatain jidat gue lapangan. Dasar Tower!"

"Bocah tuyul!"

"Sempak Genderuwo!"

"Bh semut!"

"Jerapah panuan!"

"Dih, jerapah coraknya emang gitu, *bege*. Bukan panuan!"

"Nah, kan itu jerapah yang di hutan. Lah yang gue omongin, kan, yang ada di depan gue ini," jawabnya disertai juluran lidah mengejek.

"Anjiiir! Dasar Upil Cicak!" geramnya sambil mencoba menangkap Sila yang sudah lari masuk ke dalam rumah pohon.

Sila cekikikan karna sedari tadi Nizam masih belum bisa menangkap dirinya.

"Awas aja lo ya ...."

Sial!

Sila sudah mentok di pojokan rumah pohon, sementara di depannya ada Nizam yang sudah ancang-ancang, bersiap untuk menangkap dirinya.

"Haha. Mau ke mana lo ...."

Grep!

Nizam berhasil menangkap Sila.

"Lepasin oy! Dasar Tower! Genderuwo! Jerapah! Dan semua makhluk astral yang tubuhnya gedhe-gedhe!" Sambil meronta-ronta, Sila melontarkan sumpah serapah untuk Nizam.

"Rasain iniii!"

Jam sudah menunjukkan pukul 09.45 malam. Namun, dua *sejoli* yang berada dalam rumah pohon itu masih asik

bercanda sambil sesekali meledek satu sama lain. Tadi, sehabis lari-larian mereka menggelitiki satu sama lain hingga salah satu dari mereka mengaku kalah.

"Sil, balik yok. Dah malem. Nanti lo dicariin nyokap bokap di rumah," ajak Nizam sambil menarik Sila supaya turun dari rumah pohon.

Bukannya nurut, Sila malah menggeleng. "Entar ah. Enakan di sini. Adem. Di rumah sepi."

Nizam tertegun mendengar kalimat yang terlontar dari bibir Sila. *Sebenarnya, ada apa dengan kehidupan lo, Sil?* Kalimat itu terus berputar putar di otak Nizam. Ingin bertanya, takut dikatain *kepo* privasi orang. Akhirnya, Nizam menelan bulat-bulat kalimat yang akan ia tanyakan itu.

Udara semakin dingin, suara jangkrik pun sudah mulai banyak bersahutan di telinga. Namun, Sila masih anteng-anteng saja di sini. Cewek itu masih asik menonton bintang tanpa memedulikan sekitar.

"Gue nyesel ngajak lo ke sini," ucap Nizam dengan nada lesu.

Sila menoleh dengan alis bertaut. "Kok gitu?"

"Gue dianggurin mulu. Lo-nya malah asik nonton bintang sendiri. Tanpa ngomong, lagi. Dikira gue cuma patung, apa!" Nizam berkata dengan bibir maju beberapa senti.

Sila terkekeh. "Emang lo siapa gue?" Sila kembali menoleh kea tas. "Lagian, di sana lebih indah daripada wajah lo, juga. Jangan iri sama bintang, deh."

Mendengar itu, Nizam melebarkan mata tidak terima. "Apa? Apa lo bilang tadi?"

Tanga Cowok itu bergerak menangkup kedua pipi Sila agar Sila menghadap sepenuhnya ke arahnya. "Lihat gue! Coba lihat gue!"

Sila tertegun. Melihat wajah Nizam dengan jarak sangat dekat seperti ini membuat detak jantungnya menjadi tidak normal. Sila baru menyadari jika wajah orang di hadapannya ini memang tampan seperti yang di bicarakan oleh Idha. Ralat, sangat tampan!

Mata sipit itu, akan menjadi satu garis lurus bila bibir itu tersenyum. Kulit putih susu, Hidung mancung perosotan, senyuman menawan, juga rahang kokoh yang semakin membuat pahatan itu menjadi lebih sempurna. Sungguh memesona pahatan Tuhan di depannya ini.

Nizam pun begitu. Cowok itu juga merasakan hal yang sama dengan apa yang Sila rasakan. Matanya bahkan hampir tidak berkedip mengamati wajah Sila. Wajah yang sangat manis dengan kedua pipi agak chabi itu terlihat sangat manis di hadapannya. Entahlah ... tidak bisa dideskripsikan. Intinya, mengamati wajah itu tidak akan membuat Nizam bosan.

Keduanya sama-sama tidak sadar dengan pikiran mereka. Jarak keduanya pun semakin menipis tertelan oleh detik-detik waktu.

Delapan senti ....

Tujuh senti ....

Lima senti ....

Tiga-

Nging ... nging ... nging ....

Suara nyamuk berhasil menyadarkan pikiran mereka. Keduanya refleks menarik wajah satu sama lain.

"Ehem!" Nizam berdeham untuk menetralisir keadaan.

Sedangkan Sila, gadis itu memalingkan mukanya ke arah lain dengan pipi merona. Andai suara nyamuk tidak mengganggu keduanya, entah apa yang mereka lakukan saat ini. Sila tidak bisa membayangkan bila itu terjadi padanya.

"Gimana?"

Sila menoleh dengan dahi mengernyit heran. "Gimana apanya?"

"Wajah gue. Lebih indah dari bintang kan?" tanya Nizam dengan alis dinaik turunkan. Hingga berhasil membuat Sila kembali memalingkan muka dengan pipi yang semakin merah dari yang tadi.

"Acieee blusing tuh, cieee." Nizam mencondongkan wajahnya. Berniat mengintip wajah Sila yang tengah memalingkan muka.

"Ish ... apaan, sih? Mana ada gue blusing!"

"Udah, ngaku aja! Gue udah liat kok. Tuh! Tuh!" Nizam menunjuk-nunjuk pipi Sila dengan gaya yang sangat menyebalkan.

"Ish. NIZAAAM!"

Nizam terbahak mendengar Sila meneriaki namanya. Matanya sampai berair saking puasnya tertawa.

Wush ....

Seketika angin bertiup dengan sangat kencang. Membuat Nizam makin gencar menyuruh Sila pulang.

"Ayo, Sil. Kita makan dulu. Lo belum makan, kan, dari tadi? Gue yang traktir, deh. Duit lo aman."

"Bentar dulu ah!" Sila masih *keukeuh* dengan tekadnya.

"Eh, lo tau, nggak? Kalo di sini tuh ...," ucapnya menggantung berniat menakut nakuti Sila.

"Di sini ada apa? Jangan nakut nakutin gue, deh!" Benar saja. Sila langsung ketakutan mendengar penuturan Nizam.

"Di sini tuh ada peng-"

"Ayo turun!" Sila langsung memotong ucapan Nizam. Tangannya seketika menggeretnya untuk segera turun ke bawah.

Diam-diam Nizam tersenyum melihat tangannya digandeng Sila. Jantungnya berdetak tidak beraturan, bahkan sangat tidak beraturan.

Anjir. Jantung gue lagi dugeman apa gimana sih? Jedag-jedug ga karauan! Wah, ga bener, nih!

"Kata-kata yang tadi masih berlaku, kan?" Sila bertanya sambil nyengir ke arah Nizam.

Nizam mengernyit. "Apaan?"

Sila semakin melebarkan cengirannya. "Traktir."

"Ye ... giliran sekarang mau. Tadi aja sok-sokan gak mau. Gak usah nyengir-nyengir gitu, ah. Ngeri tau!"

"Yee ... biarin. Ayo, ah *lhes!* Laper B.G.T nih gue ...."

"Alay!"

Sila mencubit lengan Nizam keras.

"Aws! Sakit bego!" ringis Nizam sambil mengusap bekas cubitan Sila.

"Sukurin!"

Cihuy! Malem-malem, pada baper gak neh??? :v

Feelnya kurang dapet ya? Maaf deh:(

Ayo komen!!! Biar makin cemungut! :D

16-juli-2019
23.30
Asalutfiats

Jejaknya woy!!! :*

14. MTBF

- Belajar Kelompok -

Sahabat ada untuk membangun semangat, bukan membunuh semangat.
- My Tower Boyfriend -

Saat ini, Sila tengah memandangi langit-langit kamarnya yang ia hias dengan lukisan benda-benda bertema galaksi. Cat dinding berwarna campuran dari beberapa warna biru itu, kian menambah kesan indah dari lukisan tersebut.

Tanpa sadar, bibir Sila tertarik keatas membentuk senyuman yang sangat manis bila ia mengingat kejadian tadi.

"Nizam asik juga orangnya,"

"Kalo diliat dari deket, ternyata ganteng juga,"

Kata-kata itu meluncur mulus dari mulut Sila.

Sketika Sila tersadar akan omongannya sendiri. Ia sedikit menampar kedua pipinya untuk menyadarkan kembali dirinya. "Ish! Kok gue jadi mikirin si tower si?? Orang tengil gitu kok ganteng? Ganteng dari genteng??"

Sila memejamkan mata. Berusaha melupakan kejadian-kejadian tadi. Namun bukannya hilang, eh Nizam malah nongol di otak Sila sambil senyum-senyum sok manis. Cowok itu terlihat sangat memesona disana.

"Eh. Ngapain lo disini?! Mana pake senyum-senyum lagi! Lo kira gue bakal baper? *Big no!* Mending pergi aja lo! Pergiii!!"

Sila menendang-nendang angin. Seoalah sedang menendang wajah menyebalkan Nizam.

Sila bangkit. Cewek itu sadar bila dirinya tengah berhalusinasi.

"Aaarrggghhhhh!" Sila berteriak kencang dengan tangan menggebuki bantal. Sampai-sampai, bi Surti yang baru merem, melek seketika, ketika mendengar teriakan dari mulut Sila.

"Non... non... Non Sila ga papa??"

"Non Sila ga kesurupan kan??" Tanya bi Surti panik dari balik pintu.

Sila gelagapan. Bisa-bisanya dia teriak malem-malem. Mana sampai dikira kesurupan lagi. "Eh, oh, ga papa bi. Tadi ada kecoa terbang." Alibinya.

Bi Surti terdengar bernafas lega. "Ooo yaudah. Bi Surti ke kamar dulu ya non. Kalo ada apa-apa, manggil aja."

"Iya Bi."

"Ish. Gara-gara si Tower!"

Seorang remaja laki-laki tengah berada di balkon kamarnya dengan mata memandang bintang, tapi pikiran menerawang kejadian-kejadian tadi.

"Itu bocah tuyul aneh deh. Kaya punya masalah yang berat. Tapi tertutup dengan rapat oleh keceriaannya."

Masih terbayang wajah Sila saat ia mengajaknya untuk pulang ke rumah. Wajah yang tadinya berseri-seri, mendung seketika ketika mendengar kata rumah. Aneh!

Ngomong-ngomong masalah tadi. Nizam jadi malu sendiri saat mengingat dirinya di warung pecel lele. Yang tadinya ga mau duduk, jadi betah duduk dan nambah hingga tiga kali setelah merasakan rasa dari pecel lele itu. Malu-maluin banget, asli!

Ternyata Sila membawa dampak baik bagi dirinya. Sedikit demi sedikit, Perasaan yang tadinya cuman ingin iseng karna Sila lucu jika di isingen, Lama-lama berubah menjadi... Ah entahlah... Nizam gatau itu artinya apa. Tapi setiap didekat Sila, Nizam merasa nyaman dan betah buat lama-lama.

Lama melamun, hingga tanpa sadar di sebelah Nizam berbaring, Sudah ada seseorang yang berdiri sambil mengamati setiap ekspresi yang Nizam keluarkan saat melamun tadi.

"Ehem! Lagi kasmaran ya bang?" Tanya orang itu setelah sekian lama terdiam.

Nizam menoleh ke asal suara "Eh bunda," Nizam tersenyum kikuk. Ia *tercyduk* oleh bundanya. "Udah lama ya bun?" Sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Sofi duduk disebelah Nizam "siapa ya Kira-kira cewe yang udah naklukin hati abang?" Alih-alih menjawab, Sofi malah balik bertanya. Membuat Nizam sedikit salah tingkah karena pertanyaannya.

"Ee-enggak kok bun." Nizam mengalihkan pandangannya kearah lain.

Sofi mencondongkan wajahnya. Berusaha mengamati gerak-gerik putranya itu. "Masa sih, kok mukanya merah? salah tingkah, lagi," Tanya Sofi sambil tersenyum menggoda.

Mati gue! Kok bunda tau sih!_ gerutu Nizam dalam hati.

Nizam menghela nafas. "Sebenarnya abang juga ngga tau bun,"

Sofi mengerutkan keningnya. "Kok gitu?"

Nizam kini berbalik menghadap wajah sang bunda. "dia itu adik kelasnya abang bun,"

Sofi menaikan sebelah alisnya tanpa menghilangkan senyum menggoda dari bibirnya. Menunggu kelanjutan cerita dari sang putra.

"Dia cewe unik bun," Lanjutnya.

Sofi mengerutkan kening, tanda bingung.

Nizam kini berbaring dengan bantalan paha Sofi. "Iya bun, unik. Disaat cewe lain baru ngeliat ujung sepatu abang aja udah pada teriak. Eh dia, boro-boro teriak, ngelirik abang aja enggak bun. Malah dia berani ngatain abang bun,"cerita Nizam dengan wajah sebal.

Sofi mengusap kepala sang putra sambil terkekeh geli. "Emang dia ngatain abang apa?"

"Masa iya bun, dia ngatain abang tower?! Parah banget kan bun?!"

Sontak Sofi tertawa mendengar aduan sang putra. "Dia benar juga bang. Abang kan tinggi, kaya tower."

Nizam memutar bola matanya malas. "bunda jangan ikut-ikutan deh,"

Sofi terkekeh. "Tapi abang kalo di deket dia rasanya gimana?"

"Nyaman." Jawab Nizam tanpa pikir panjang.

Sofi mengelus kepala sang putra yang ada di pangkuannya dengan sayang. "Putra bunda udah besar ya?"

Nizam menaikkan sebelah alisnya. Menunggu lanjutan kalimat sang bunda.

Sofi tersenyum menghangatkan. "Abang harus tau. Perasaan timbul karna adanya rasa nyaman. Kalo abang udah siap untuk jatuh cinta, berati abang juga harus siap untuk segala resikonya."

Sofi mengangkat kepala Nizam dari pangkuannya agar kembali duduk. "Bang, abang harus inget. Kalo abang bener-bener udah mantap dengan hati abang, perjuangin apa yang pantas abang perjuangkan. Jaga dia dengan setulus hati abang. Jangan sampai abang merusak apa yang belum menjadi milik abang. Ingat Bunda bang... Bunda juga perempuan. Ingat juga saat-saat abang merjuangin dia. Jangan sampai perjuangan abang sia-sia hanya karena nafsu sesaat."

Sofi tersenyum. Ia kemudian berdiri dari hadapan Nizam."udah ah bang, bunda ngantuk. Mau nemenin Nayla di kamar."

Sofi pun berlalu dari kamar Nizam. Meninggalkan sang pemilik kamar yang tengah mencerna semua kalimat-kalimat yang barusan cowok itu dengar.

Gubrakk!!

Suara itu berasal dari pintu kamar yang dibuka paksa oleh seseorang. Orang itu terlihat buru-buru keluar dari kamar dengan tas di tangan kiri dan sepasang sepatu *snikers* di tangan kanan.

Baju seragam acak-acakan juga rambut yang tak kalah berantakan, semakin membuat seorang wanita paruh baya dengan celemek ditangannya itu menganga heran.

Cewek itu menyalami tangan bi Surti dengan terburu-buru. "Bi, Sila berangkat dulu ya!"

"Berangkat kemana Non?" Bi Surti bertanya heran. Ia terlihat mengambil kalender kecil di meja lalu mengamatinya.

"Ke sekolah lah!" Jawab Sila sambil memakai sepatunya dengan tergesa-gesa.

"Tapi-"

"Udahlah Bi, Sila nanti sarapan di Kantin aja. Udah telat banget ini soalnya!"

"Tap-tapi non-"

"Udah bi, ga papa. Sila belum laper kok." Sila terus memotong omongan bi Surti. "Assalamualaikum!" Ia berlari keluar Rumah sambil menenteng kunci motor di tangan kanannya.

"TAPI INI KAN HARI SABTU NON!" Bi Surti berteriak bertepatan dengan naiknya Sila di jok motor biru laut itu.

Sila sontak berhenti lalu menoleh kearah bi Surti cepat. Pandangannya tertuju kearah kalender kecil yang bi Surti tunjukkan kearahnya.

"ANJIRR!!! JADI HARI INI HARI SABTU?!"

Siapa yang pernah kaya Sila? Ayo ngaku! :v

19-juli-2019
21.57 WIB
Asalutfiats

Jejaknya gaesss!!! Terimakasih

15. MTBF

- belajar Kelompok -

A/n : typo? Lgsg KOMEN!

***

"Gara-gara si Tower, gue jadi kaya orang linglung sampe sekarang!"

"Gue curiga, itu dia pasti pake ajian *semar mesem.* Atau nggak, *jaran goyang.* Atau malah, ajian Genderuwo koprol. Masa iya cowok tengil itu yang bikin gue linglung sampe pagi ini."

"Bahkan tadi malem gue sampe gak bisa tidur gara-gara wajah itu cowok selalu muncul saat gue merem. Wah, jangan-jangan bener nih, dugaan gue!"

Sila mondar-mandir di pinggiran kasur sembari masih menerka-nerka apa yang tengah terjadi dengan dirinya. Mulai dari tadi malam yang ia tidak bisa tidur, sampe pagi tadi dia mau berangkat sekolah padahal hari sabtu.

Dan yang lebih anehnya lagi, kenapa selalu bayangan si cowok tengil itu yang selalu muncul di kepala. Bayangan saat dia tengah tertawa itu selalu menari-nari di otak Sila.

"Apa mungkin karena tadi malem ya?" Ujarnya sembari mengingat kejadian tadi malam. Lalu dengan cepat ia menggelengkan kepalanya.

"Ah tapi masa iya cuma kaya gitu doang bisa ngeracunin pikiran gue,"

"Atau malah, gue udah mulai baperan kaya Idha??? Anjirrrrr! Gak mauuuuu!" Sila berteriak di tengah keheningan kamarnya sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Bi Surti tengah ke pasar, jadi ia bisa berteriak bebas tanpa malu lagi kaya tadi malam.

Cewek itu terlihat menutup matanya rapat-rapat menggunakan kedua telapak tangannya. Otaknya masih terus berusaha menghilangkan bayang-bayang Nizam di dalam kepalanya itu. Ia memutar otak, mencari cara agar bayang-bayang itu tidak lagi menghantui pikirannya.

"Pergi ke luar rumah?" Ucapnya bertanya-tanya." Tapi Mager," Lanjutnya kemudian.

"Belanja?" Ujarnya sembari membuka dompet biru laut miliknya. Tiba-tiba bahunya merosot. "Gak ada duit,"

Sila berjalan kearah nakas. Matanya melihat laptop hitamnya disana. Ia membuka laptop itu, tangannya bergerak menekan tombol *power*. Dan terbukalah. Tangannya dengan lincah langsung bergerak menjelajahi video dalam komputer. Matanya berhenti bergerak kala pandangannya melihat banyak sekali video disana.

Drama Korea.

Berpuluh-puluh episode drama Korea ada di dalam laptop Sila. "Kenapa gue gak kepikiran nonton drakor aja dari tadi malem ya?" Rutuknya saat melihat semua video itu.

Sila langsung bergerak mengambil laptop itu dan meletakkannya di atas kasur. Ia lalu memposisikan dirinya menjadi tidur tengkurap di depan laptop miliknya. Membuka satu video, dan... *Play.*

Saat Sila tengah fokus menonton drakor, tiba-tiba ponselnya yang berada di bawah bantal berbunyi nyaring. Ia lupa me-*nonaktifkan* ponselnya.

Dengan gerakan ogah-ogahan, Sila mem-*pouse* video itu kemudian beralih mengambil ponselnya yang berada dibawah bantal. Nama 'Mimom' tercetak jelas di layar *touchscreen* itu. Ia menggeser tombol hijau, kemudian meletakkan ponselnya kearah telinga.

"Halo Ma?"

"Kamu ini dari mana aja sih???" Suara melengking milik Patun langsung menyapa indra pendengaran Sila. Membuat Sila sedikit menjauhkan ponselnya dari telinga, karena tiba-tiba telinganya terasa berdengung ketika mendengar suara itu

"Mama udah chat kamu dari tadi malem sampe sekarang belum di buka-buka juga! Kamu kemana aja? Jangan bilang ini baru bangun tidur??!" Suara penuh tuntutan itu terdengar menyebalkan di telinga Sila.

Sila memutar bola matanya jengah. "Ya nggak gitu juga kali Ma... Gini-gini Sila rajin kali, kalo di rumah,"

Suara dengusan terdengar dari arah seberang sana.

Sila mengerucutkan bibir, mengetahui Mamanya tidak percaya dengan dirinya. "Ye... Mama gak percaya. Nanti kalo pulang, coba tanya aja deh, sama bi Surti."

"Iya deh, iya... Yang rajinnya cuma di kamar doang. Alias... Molor!" Patun terdengar tertawa di seberang sana. Sila mendengus. *"Terus tadi malem, WA Mama kenapa gak di buka?"* Lanjut Patun kembali bertanya.

"Tadi malam Hp Sila *lowbat* Ma. Sepulang sekolah Sila lupa ngecas Hp, ya jadinya malem deh Sila nge-cas nya." Ucapnya jujur. Memang begitu kenyatannya. Bahkan ia lupa mencabut *charger* hp-nya sampe tadi pagi-pagi.

"Dasar kamu. Molor mulu sih!"

Sila memutar bola matanya. *Molor lagi... Molor lagi. Molor itu kan enak Ma,_* gerutu batin Sila. Matanya menangkap jam dinding yang menunjukkan angka sembilan lebih lima menit disana. "Lho Ma, Mama kerjanya udah selesai? Kok gak pulang?"

"Ini lagi nunggu klien di cafe." Ucap Patun. Kemudian terdengar helaan nafas dari seberang sana. *"Sila, Mama minta maaf ya. Mama disini bakal seminggu."* Patun terdengar menghela nafas. *"Ternyata klien Mama banyak yang mau ketemu Mama di minggu-minggu ini. Dan mereka semua rata-rata orang sini. Pumpung Mama disini, sekalian, gitu katanya."* Patun berucap lirih. Terdengar merasa bersalah kepada Sila.

Sila tersenyum kecut. "Ya udah, ga papa kok, Ma. Yang penting Mama disana sehat, selalu jaga kesehatan, jangan sampe sakit. Sila disini baik-baik aja kok. Kan ada bi Surti yang udah kaya Nenek Sila sendiri." Sila berkata dengan nada yang dibuat seriang mungkin. Membuktikan kepada Mamanya bahwa ia memang baik-baik saja. Walau kenyataannya kebalikannya.

"Sila, Mama minta maaf." Ucap Patun lirih.

"Iya udah, Ma... Ga papa. Sila ga papa kok. Jangan minta maaf mulu ah! Emang lebaran," Sila terkekeh. Kekehan palsu lebih tepatnya.

"Eh, udah ya Ma. Perut Sila sakit. Mau setor dulu. Nanti teleponan lagi aja ya. *See you,* Ma. Assalamualaikum!"

"Eh, oh, iya. Ini klien Mama juga pas dateng. Nanti lagi ya. See you too, Walaikumsalam!"

Tut!

Sila menghela nafas panjang. Ia berbohong soal mau ke toilet dulu itu. Ia hanya ingin menghindari ucapan maaf Mamanya yang malah akan membuat hatinya teriris setiap kata itu terucap. Sila tidak mau mendengarnya. Ia tidak mau Mamanya terus menerus merasa bersalah karenanya.

Sila tidak mau egois. Mamanya sudah bekerja keras untuk menghidupinya dari rahim sampai sebesar ini. Ia tidak mau menyusahkannya lagi dengan alasan tidak mau jauh dari Mamanya. Ia tahu, membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan lelaki itu tidak gampang, Mamanya harus bekerja keras banting tulang sebagai tulang punggung keluarga selama lebih dari 15 tahun. Dan Sila sangat tau itu.

Tok... Tok... Tok...

Suara ketukan pintu itu berhasil membuyarkan lamunan Sila. Pintu terbuka, menampilkan sosok bi Surti dengan tiga orang remaja perempuan berada di belakangnya.

"Non, ini ada temennya non Sila..." Bi Surti berucap sambil menunjuk ketiga sahabat Sila yang berada di belakangnya.

"O iya. Suruh masuk aja Bi,"

Bi Surti pun menyuruh ketiga sahabat Sila untuk masuk ke kamar Sila. Ketiganya pun masuk. "Non, bibi buatin cemilan dulu ya," Ucapnya kemudian berlalu meninggalkan kamar Sila setelah mendapatkan anggukan dari Sila.

Ketiga sahabat Sila langsung memposisikan diri mereka. Ada yang langsung menuju ke kasur dan menonton drakor yang tadi Sila tonton, ada yang langsung tiduran di lantai, dan ada juga yang langsung melempar barang yang ia bawa ke sembarang arah seolah kamar miliknya sendiri. Sila hanya memandang bingung kearah mereka bertiga. Ada angin apa mereka tiba-tiba mau kesini?

"Sil, lo suka drakor ini juga ternyata." Ucap Risma sambil menonton drama yang berada di layar laptop.

"Wah, pas banget ada laptop. Gue gak bawa soalnya." Celetuk Ulfa saat melihat laptop Sila.

"Hadeh... Gue capek anjir!" Keluh Idha yang tengah tiduran di lantai.

Sila masih tidak bergeming dari tempatnya. Ia sungguh tidak tahu maksud kedatangan mereka bertiga di rumahnya. Pasalnya, mereka bertiga itu paling mager untuk di ajak ke rumah Sila. Alasannya rumah Sila jauh, kalo nyetir bikin tangan pegel karena pake motor kesininya. Dan mereka hanya mau kesini dengan dua opsi. Yang pertama mau nyicipin makanan buatan Patun, yang kedua mau belajar kelompok. Jangan-jangan...

"Kalian kesini mau malak nyokap gue buat bikin makan ya?" Sila bertanya horor.

Bugh!

Risma melempar bantal tepat di wajah Sila. "Jangan karna kita doyan makan jadi lo mikir gitu anjir! Kita kesini kan mau belajar kelompok. Lo sendiri yang nawarin."

Sila balik melempar bantal itu ke arah Risma. "Gue lupa. Kalian tau sendiri kan, gue pelupa."

"Nah kan, dasar pikun! Belum tua aja udah pikun lo!" Ujar Idha. Membuat Sila mengerucutkan bibir sebal.

"Makanya, kalo punya hp tuh di gunain. Bukan buat punya-punyaan doang!" Ulfa mencibir sambil mengambil alih laptop Sila untuk diletakkan di lantai.

"Gue gak pegang hp dari tadi malem. Males." Ujar Sila.

"Yeeee, dasar telur onta!" Cibir Idha.

"Lo sewot mulu perasaan sama gue anjir!"

"Bodo."

"Udah, kita mau mulai dari mana nih?" Ucapan Ulfa mengurungkan niat Sila yang ingin membalas ucapan Idha.

"Kimia lagi... Kimia lagi. Lama-lama gue mabok rumus ilmiah juga kalo gini ceritanya dahhh!" Ucap Risma lebay, saat melihat nama rumus-rumus kimia tertera di layar laptop itu.

"Tau sendiri lah lo gimana itu guru. *Killer*- nya keterlaluan. Cocok tuh, sama pak Ben." Celetuk Ulfa disertai tawa.

"Nenek Sihir ya gitu!" Ucap Idha. Cewek itu memang suka sekali mengganti nama orang seenaknya sendiri.

Sila yang berada di sebelah Idha menoyor kepala Idha. "Lo gimana sih, bego! Kemaren bu Spidol. Sekarang Nenek Sihir. Besok apalagi? Kuntilanak?" Ujar Sila sewot.

"Suka-suka gue. Mulut-mulut gue, kok lo sewot!"

"Eh, anjir! Lo daritadi kok ngeselin banget sih?? Ada masalah sama gue? Ayo selesaiin secara betina!" Sila berdiri di atas kasur dengan tangan berkacak pinggang.

"Ayo! Siapa takut!" Idha tak mau kalah, ia ikut berdiri di atas kasur sambil menatap Sila tajam.

"Ayok!" Ujar Sil mantap. "Satu..."

"Dua..." Lanjut Idha.

"Tig-"

"KALIAN BERDUA MAU KERJA APA MAU GUE CORET DARI KELOMPOK?! TURUN!!!"

update 1 aja ya... Capek. Besok ada lagi. Bakal rutin kok:)

23-juli-2019
22.45 WIB
Asalutfiats

Jejaknya woy!!! Terimakasih! :*

16. MTBF

- **Sahabat** -

Sahabat, terimakasih! Kamu telah mengajarkanku bagaimana caranya mensyukuri kehidupan yang sebenarnya.
- My Tower Boyfriend -

Setelah kejadian Sila dan Idha dimarahi oleh Ulfa, mereka berempat akhirnya menjadi fokus mengerjakan bagian mereka masing-masing. Ya walaupun Sila dan Idha masih sering cekcok omongan, tapi setidaknya mereka sambil mengerjakan. Bukan cuma adu mulut doang. Ulfa memang sangat tegas bila menyangkut pekerjaan. Bahkan Riyan yang notabene cowok tukang ngeyel aja langsung kicep kalo dengar suara Ulfa. Hebat bukan?

"Sil, nyokap lo kemana? Kerja? Ini kan, sabtu," Risma bersuara di sela-sela makan keripik singkong nya.

"Iya, ke luar kota, malah." Ujar Sila.

Bahu ketiganya langsung merosot begitu mendengar jawaban dari Sila.

"Yah... Ga jadi makan enak, deh," Keluh Idha dengan tampang melasnya. "Padahal, gue kangen banget loh, sama Soto ayam buatan Mama lo,"

Sila berdecak. "Kalian emang niat banget malakin nyokap gue ya kesini?"

Ketiganya nyengir. "Salah satu tujuan kita," Ujar ketiganya bersamaan.

"Astaghfirullah..." Sila mengelus dada. "Nemu dari manaaa, kok gue bisa punya temen kek kalian sihh!" Sila berujar dramatis. Seolah tengah meratapi nasibnya saat ini.

Tiba-tiba Risma memandang Sila sambil memegang pundak cewek itu. "Kamu gak mau punya temen kaya kita?" Ujarnya menggelengkan kepala dramatis. "Hiks. Oke fiks! Lo, gue... *End!*" Ucapnya melepaskan pundak Sila, lalu beralih menggerakkan satu jarinya di depan leher.

Sila hanya tertawa melihat kelakuan Risma itu.

"Jadi, lo di rumah cuma sama bi Surti doang, Sil?" Tanya Ulfa sambil membereskan perlengkapan belajar kelompok mereka.

"Iya,"

"Lo emang di rumah sama nyokap doang, gitu?" Tanya Risma. Kini mereka bertiga sudah memfokuskan pandangan ke arah Sila sepenuhnya.

"Bokap lo kemana sih, Sil? Perasaan tiap kali kita bertiga kesini, bokap lo gak pernah ada di rumah? Kerja ya? Kerja dimana?" Tanya Idha bertubi-tubi. Cewek itu memang suka sekali berbicara tanpa perduli keadaan.

Perkataan Idha itu berhasil membuat Sila menghentikan kegiatan memakan keripik nya. Cewek itu sedikit tersentak. Namun dengan cepat ia menormalkan kembali ekspresinya.

Ia menatap kearah tiga sahabatnya yang terlihat sangat menunggu jawaban darinya.

"Iya. Bokap gue kerja di luar. Makanya jarang pulang." *bahkan gak pernah pulang dari gue lahir.* _lanjutnya dalam hati.

Melihat perubahan raut dari wajah Sila, Risma memicingkan matanya menatap Sila intens. "Lo gak lagi bohongin kita, kan?"

"Eng-enggak kok! Buat apa gue bohongin kalian," Sila berujar sambil memandang ke segala arah. Menghindari tatapan mengintimidasi milik ketiga sahabatnya.

"Sumpah ya, Sil. Gue tuh penasaran banget sama kehidupan lo. Lo ga pernah cerita apa-apa tentang hidup lo. Apa lo belum percaya sama kita bertiga?"

Deg!

Hal yang paling Sila hindari akhirnya dipertanyakan. Sesuatu yang sengaja ia tutup rapat-rapat akhirnya tercium juga. Memang benar kata pepatah. Sepintar-pintarnya kamu menutupi bangkai, pasti akan tercium juga baunya. Dan Sila merasakan hal itu saat ini.

Sila tertawa garing. "Kalian penasaran sama kehidupan gue? Kehidupan gue ya gitu. *So flat.*"

Namun, seperti yang Sila katakan tadi. Ketiga sahabatnya pasti akan dengan mudah membaca gerak-gerik dirinya yang tidak seperti biasanya itu.

"Gue tau lo bohong." Ujar Risma dengan tatapan mengintimidasi-nya.

Ditatap seperti itu membuat Sila gelagapan. "Bo-bohong? Gue gak bohong kali," Ucapnya dengan nada yang di buat setenang mungkin.

"Apa emang bener yang dikatakan Risma tadi. Lo belum percaya sama kita bertiga?" Ujar Ulfa yang semakin membuat Sila terpojok.

"Gu-gue percaya kok, sama kalian. Seratus persen malah." Ujar Sila masih dengan gelagat anehnya.

"Kalo gitu, yaudah lo cerita. Gue tau maksud dari *so flat* itu sebenarnya *never flat.*" Ujar Risma. Kadang Sila takut dengan Risma yang seperti ini. Terlalu peka dengan keadaan.

"Sil... Kita sahabatan udah setengah tahun lebih loh. Otomatis lo pasti udah tau seluk beluk di diri kita bertiga. Kita bertiga kan juga udah ceritain kehidupan kita masing-masing." Ujar Idha.

Melihat Sila yang masih bungkam, Ulfa bersuara. "Sil. Lo pikir arti sahabat itu apa? Cuma buat seneng-seneng doang? Cuma buat *happy-happy* doang? Bukan! Sahabat itu lebih. Sahabat akan selalu ada saat lo seneng maupun susah. Bukan saat seneng doang. Kita ada untuk menguatkan, bukan meruntuhkan!"

Mata Sila berkaca-kaca. Ia tidak bermaksud seperti itu. Ia tidak bercerita bukan karena tidak percaya. Ia hanya belum siap. Bukan tidak percaya kepada mereka. Justru sebaliknya, ia sangat mempercayai ketiga sahabatnya. Mereka saling menguatkan, memberikan rasa nyaman setelah mamanya, sekaligus *moodbooster* terhebat yang pernah Sila punya.

"Gue anak *brokenhome,*"

Deg!

Mereka bertiga tersentak. Ketiganya kompak terdiam setelah mendengar tiga kalimat itu keluar dari mulut Sila.

"Bokap nyokap gue resmi bercerai saat umur gue baru tujuh bulan. Bokap gue pergi dari rumah bahkan sebelum gue berumur lima bulan." Lanjut Sila

"Ia pergi ninggalin gue sama Mama di Jogja. Tiga bulan tanpa kabar, dan tiba-tiba sudah ada surat pemanggilan dari pihak pengadilan untuk Mama."

"Mama gue gak kaget. Ia sudah tahu bila endingnya akan seperti itu. Papa nggak cinta sama Mama. Dan Mama tau itu. Bahkan saat ada gue di perut Mama pun ia tetap benci sama Mama. Dia gak suka gue tumbuh di perut Mama. Bahkan Dia pernah berkali-kali mencoba bunuh gue. Dari alasan nggak sengaja, sampe beneran mau deng.kulin gue yang masih ada di perut Mama."

Tenggorokan Sila tercekat. Bibirnya gemetar. Air mata mulai mengalir. Tetes demi tetes mulai menjalar di pipinya.

"Berkali-kali Papa mencoba bunuh gue. Berkali-kali dia mencoba menggugurkan kandungan Mama. Namun semua itu gagal. Atas kehendak yang Maha Kuasa, gue masih bisa bertahan sampe waktu pun mengijinkanku menghirup udara dunia."

"Lima bulan berlalu, tiba-tiba Papa pergi. Entah kemana Mama pun nggak tau kemana perginya Papa. Tanpa nafkah, tanpa kabar dia ninggalin gue sama Mama. Bahkan sampe sekarang, gue masih belum pernah ngelihat wajah Papa secara langsung. Ia seperti sudah lupa dengan keluarganya sendiri."

Ketiga sahabat Sila terdiam. Mereka hanya mampu mengelus bahu Sila tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Sila menghela nafas. Dadanya sesak mengingat semua yang terjadi pada dirinya.

"Kadang gue iri sama kalian. Kalian yang bisa dengan bebas bercengkrama dengan keluarga. Kalian yang bisa dengan bebas menatap wajah Papa kalian setiap saat. Gue juga

mau. Gue juga mau seperti kalian. Punya keluarga utuh. Punya keluarga harmonis. Punya keluarga bahagia. Gue mauuuu...."

Air mata Sila tumpah. Bibir Sila bergetar tidak mampu berkata-kata. Bahu Sila berguncang hebat.

Ketiga temannya bergerak memeluk tubuh Sila. Berusaha menguatkan. Berusaha menenangkan berusaha memberi dukungan.

"Sabar Sil... Optimis Tuhan akan memberikan kebahagiaan dibalik penderitaanmu." Ujar Risma memberi dukungan. "Ingat, Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi kekuatan umatNya. Tuhan Maha Adil. Tuhan Maha Tahu. Tuhan Maha Agung. Selalulah berpikir optimis kepada Tuh-"

"Nggak Ris! Tuhan jahat! Dia bikin gue sebagai anak yang tidak diinginkan! Anak yang sangat di benci ayahnya. Anak pengahancur keluarga! Coba kalo gue gak ada, Mama Papa pasti masih bisa bersama. Tuhan jahat Rissss!!" Sila menggeleng keras. Air mata tidak henti-henti mengalir di kedua pipinya.

"Sila! Lo gak boleh ngomong gitu! Tuhan itu baik. Jangan pernah berperasangka buruk terhadap Tuhan!"

"Nggak Risss! Tuhan jahat sama gue!! Tuhan pilih kasih! Tuhan benci sama gue! Tuhangak pernah mikirin gue!! Tuhan pilih kas-"

"SILA!" Risma membentak Sila di depan wajahnya. "LO GAK BOLEH NGOMONG GITU! TUHAN PASTI PUNYA RENCANA DIBALIK INI SEMUA! LO CUKUP SABAR! TUHAN SUDAH MENGATUR INI SEMUAA!!! JANGAN PERNAH BERPERASANGKA BURUK KEPADA TUHAN!"

"Maaf," Ucap Risma ketika Sadar dengan apa yang ia lakukan.

Mendengar itu, Sila semakin menangis di pelukan Risma. Tangisan pilu yang mampu menggetarkan semua hati pendengarnya. Tangisan pilu yang sangat menyayat hati.

"Sil... Inget kata-kata gue. Anak brokenhome itu istimewa, ia terlahir sebagai anak kuat. Tuhan menjadikanmu seperti itu agar kelak gak kaget lagi dengan pahitnya dunia fana ini. Semua sudah digariskan oleh yang Maha Kuasa."

***

Huwaaaaaaaa aku yang nulis sampe nangis loh.
Kalian yang baca gimana?

25-juli-2019
22.27
Asalutfiats

Jejaknya!!! Terimakasih

17. MTBF

- **Incident** -

Pencuri hak milik orang? Bukankah itu tindakan kriminal?
- My Tower Boyfriend -

"Cepet Sil. Lima menit lagi bel tuh!"

Entah sudah berapa kali Sila mendengar peringatan itu. Memangnya mereka tidak lihat, kalo Sila tengah mengeluarkan jurus seribu tangannya?

"Lagian, tumben bener lo nggak buat tugas? Biasanya kita yang nyalin tugas lo," Timpal Idha yang tengah sibuk mengamati online shop yang dipamerkan di aplikasi yang ada di gadgetnya.

"Berisik! Bisa pada diem gak, sih?!" Sila berucap sewot.

Dari tadi Sila terus saja menggerutu dalam hati. Mengabaikan kelas yang riuh sendiri, antah karna apa Sila tidak perduli. Ia terus Menyalahkan dirinya yang tadi malam tidur dari sehabis magrib sampe pagi-pagi tadi. Kelelahan bermain bulu tangkis saat ekstra kemarin, kian menambah tidurnya makin nyenyak malam tadi. Ia sama sekali tidak membuka hp, apalagi membuka buku. Boro-boro!

Tepat bel masuk berbunyi, Sila menyelesaikan kalimat terakhir dari tugas PPKn-nya. Gila saja, dua lembar penuh buku tulis harus ditulis hanya dalam waktu 30 menit. Patah-patah deh, itu tulang.

Sila menghembuskan nafas lega. "Akhirnya...."

Sila mengamati sekitar, merasa bingung dengan ketiga sahabatnya. Bukannya duduk di tempat masing-masing, malah cekikikan sambil memandang dirinya. Gak takut sama bu Wiwit apa? Dia kan, termasuk guru *killer* di SMA ini.

"Ini ada apa sih?" Tanya Sila memandang aneh kearah mereka semua.

Sontak mereka semua terbahak melihat Sila yang kebingungan dengan tampang polosnya itu.

"Kerja keras lo sia-sia Sill," Bobby yang dari tadi cekikikan di belakang, akhirnya menjawab kebingungan Sila.

Sila tambah bingung. Kerja keras? Kerja keras apa maksudnya? "Hahhh? Maksudnya??"

"Bu Wiwit ngga masuk beb. Anaknya diare," Sahut Abi. Cowok playboy dengan seribu panggilan sayang untuk para calon korbannya.

Mata Sila membulat. "ANJIIIIIRRRR!!!!! KOK KALIAN NGGAK ADA YANG NGASIH TAU GUE SIHHH???!!"

Yang di omeli bukannya minta maaf, malah makin terbahak-bahak. Bahkan sampai ada yang terjungkal karena saking puasnya tertawa.

"Ketawa aja teross. Sampe mamposs!!!" Bahkan sindiran pedas yang lolos dari bibir Sila semakin membuat mereka makin terbahak-bahak. M
Memang dasar kawan laknat!

"Lagian lo juga sih. Serius amat. Kita tadi kan udah berisik banget ngalahin pasar pindah. Elo malah masih asik ngeluarin jurus seribu tangan lo. Yaudah, kita diem-diem aja." Ujar Risma dengan sisa-sisa tawanya.

"Au ah, terang! Bodoamat!" Sila bangkit dari duduknya.

"Nahlo. Sila ngambek tuh!" Celetuk Bobby ketika melihat Sila berjalan ke luar kelas.

"Mau kemana lo Sil?" Tanya Heru dari arah pojok kelas.

"Toilet!" Jawab Sila ketus.

"Perlu bang Abid anterin nggak Sill?" Goda Abid. Yang langsung dijawab sorakan dari teman satu kelasnya.

Sila tidak menghiraukan sorakan-sorakan itu. Ia hanya ingin membasuh mukanya yang terasa lengket gara-gara nulis gajadi tadi. Masih pagi udah bikin *unmood* aja!

Bertepatan dengan Sila memasuki salah satu bilik kamar mandi, sesorang yang juga ingin masuk terlihat berhenti lalu mengamati gerakan Sila dengan pandangan yang sulit diartikan. Sebuah seringaian muncul di bibir merah merona itu.

Tiba-tiba, orang itu terlihat memberikan lembaran merah kepada salah satu anteknya. "Sisi, cepet Beli telur tiga kilo!!"

Orang yang di panggil Sisi bukannya menurut malah manampakkan wajah polosnya. "hah! Buat apa Sep? Mau buat telor dadar ya? Apa mau buat martabak telor?? Waah pa-"

"Berisik!! Cepet!! GPL!!"

Setelah mendapat pelototan dari bos-nya, cewek yang dipanggil Sisi itu segera berlari kearah warung deket sekolah untuk membeli telur. Sedangkan antek satunya lagi, bertugas membawa ember berisi air bekas pel dengan

bersembunyi persis di sebelah pintu bilik yang sedang dimasuki oleh Sila.

Tepat saat Sila membuka pintu... "SEKARANG!"

Byuurr!

Sontak Sila membelalakkan matanya lebar.

Ia mendongak. Matanya langsung bertubrukan dengan mata orang yang dulu pernah melabraknya saat di kantin. Veronica Septi.

Pintu toilet terbuka, menampilkan seorang cewek dengan satu tangan membawa tas plastik berkuran sedang. "Nih telurnya, Sep." Cewek itu menyodorkan kantung plastiknya kepada Septi.

"Kunci pintu! Jangan biarkan siapapun masuk!"

Pintu pun ditutup atas perintah Septi. Cewek itu terlihat berjalan kearah Sila dengan seringaian yang tidak luput dari bibir merahnya.

Sila berusaha untuk tenang. Mencoba menahan emosi yang mulai meletup-letup di kepalanya. "Mau kalian apa?" Sila bertanya dengan nada yang sekuat tenaga dibuat tenang.

Krak!

Krak!

Krak!

Tiga pecahan telur mendarat tepat di wajah Sila. Sila terbelalak, dengan cepat ia membuang bekas cangkang itu dari wajahnya. Sila tidak menyangka dengan kelakuan bar-bar perempuan di depannya ini. Sungguh diluar nalar.

Septi berjalan memutari Sila. Cewek itu sesekali menyentuh wajah Sila yang sudah berbau amis akibat pecahan telur itu.

"Mau gue?" Septi menunjuk dirinya sendiri. "Mau gue, Lo jauhin Nizam."

Septi tersenyum. "Gue udah pernah peringatin ini kan, ke elo? Dan bodohnya, lo bukan menjauh malah makin lengket dengan Nizam. Itu sama aja, lo udah nantangin gue!" Bertepatan dengan kalimat itu, tangan Septi dengan cepat langsung menjambak rambut Sila hingga cewek itu memekik.

Sila tidak tinggal diam. Ia dengan cekatan menarik tangan Septi yang berada dirambutnya hingga kini, ia-lah yang menjambak rambut Septi. Antek-antek Septi tidak tinggal diam melihat bos mereka dijambak Sila. Dua cewek itu balik menjambak rambutnya Sila dengan kekuatan penuh. Tangan Sila yang berada di rambut Septi-pun otomatis langsung terlepas begitu saja.

Kini beralih Sila yang kembali dijambak oleh Septi. Rasanya tiga kali lebih sakit dengan tiga pasang tangan yang menjambak rambutnya. Sila merasa tidak kuat menahan berat badannya. Kepalanya terasa pusing. Kulit rambutnya terasa sangat sakit. Ia terduduk, ketiga pasang tangan itu langsung terlepas begitu melihat Sila yang mulai kehabisan tenaga.

"Yah... Dia udah gak kuat gaes. Ututuuuu, kacian..." Septi mencibir dengan gaya angkuhnya.

Rontokan rambut terlihat menyebar di seluruh lantai toilet. Helaian itu menyatu dengan pecahan kuning telur yang menghiasi lantai. Septi semakin melebarkan seringaiannya. Ia terlihat puas dengan hasil kerjanya.

"Aduh... Rambutnya pada rontok! Gak cantik lagi deh," Cibir Vivi. Salah satu antek Septi.

"Hmm..." Septi mengamati wajah Sila sambil berpikir. "Cantik kok! Apalagi kalo botak!"

Sisi dan Vivi sontak tertawa mendengar cibiran itu.

Septi berjongkok dihadapan Sila. "Gue kan udah pernah peringatkan ini ke elo. Terus, KENAPA LO LANGGAR?!!" Bentak Septi dengan tangan mencengkeram keras mulut Sila lalu membuangnya kesamping.

Sila terlihat pasrah dengan apa yang Septi lakukan padanya. Melawan pun percuma, tiga melawan ia yang sudah lemas tidak berdaya hanya akan membuang-buang tenaganya yang sudah tidak ada itu.

Merasa belum puas. Septi kembali mengguyur Sila dan menginjak kaki serta tangan Sila menggunakan sepatu *Haghils* yang ia pakai hari ini, hingga meninggalkan bekas runcing sepatu dan memar kebiruan disana.

"Dan ini balasan buat lo yang udah ngerebut Nizam dari gue!!" Septi memegang kantung plastik berisi telur tadi. "Minggir guys!"
Instruksinya.

Krak! Krak! Krak!

Suara pecahan telur itu berasal dari lemparan telur-telur yang Septi dan kedua anteknya lemparkan ke tubuh Sila. Kini, sekujur tubuh Sila telah dipenuhi noda kuning telur dengan sisa-sisa cangkang berbau amis yang menempel di bajunya.

"Cabut yuk *guys*! Disini bau amis!" Septi menutup hidungnya dan memandang Sila seolah-olah Sila adalah najis yang patut dijauhi.

"Iya. Bauk ih!"

"Haha. Si Nizam pasti ga bakal mau sama dia. Secara kan, dia bau! Beda jauh lah sama Septi yang cantik dan wangi." Cibir salah satu antek septi yang ber nametag 'Vivi Viola' sambil memandang sinis kearah Sila.

"Udah yu *guys,* cap-cus! Ga level kita disini sama jelmaan tikus got itu!" Septi dan antek-anteknya akhirnya pergi meninggalkan Sila sendiri di toilet yang terletak di ujung koridor lantai satu ini.

Sila menekuk lututnya dan menundukkan kepala berusaha menahan mati-matian rasa sakit dikepalanya. Air mata terus mengalir tanpa henti dari kedua pelupuk matanya. Ia benci dengan dirinya yang lemah! Ia benci dengan dirinya yang pengecut! Ia benci dengan dirinya yang hanya diam ketika ia tertindas! Ia benci dengan dirinya sendiri!

Bau Amis yang menguar dari sekujur tubuhnya membuat Sila mual. Ditambah dengan sakit pada kepalanya semakin membuat kepalanya terasa berputar. Pandangan Sila kabur. Bumi terasa berputar hebat. Semua yang ia lihat lama-lama semakin menggelap.Hingga tiba-tiba... kesadarannya pun, hilang.

Pendapat kalian tentang Septi?

26-juli-2019
23.15 WIB
Asalutfiats

Jejaknya!!! Makasih!

18. MTBF

- **Incident^2 -**

Bel tanda pergantian jam sudah berbunyi, namun Sila masih juga belum kembali dari kepergiannya ke toilet tadi.

"Ul, Dha. Sila kok dari tadi belum balik-balik ya? Udah hampir satu jam loh, dia di toilet." Risma yang dari tadi menunggu kehadiran Sila, merasa khawatir melihat bangku yang diduduki Sila masih saja kosong sampai saat ini.

"Iya ya. Masa gara-gara tadi doang dia ngambeknya sampe lama banget. Biasanya ga nyampe lima menit udah baik-baik aja. Apa mungkin dia bolos ke kantin?" Idha membetulkan sambil menerka-nerka apa yang tengah dilakukan oleh Sila.

"Nggak. Dia nggak mungkin pergi ke kantin sendirian. Pasti ada yang ngga beres nih. Kita susul aja yuk!" Sama halnya dengan Risma, Ulfa pun merasa khawatir dengan Sila. Cewek itu tidak biasanya seperti ini.

"Guys! Sila dari tadi belum balik. Gue, Idha sama Ulfa mau cari dia dulu!" Risma berucap tergesa-gesa.

"Kita ikut!" Ujar satu kelas.

Satu kelas pun keluar dari ruangan. Menyisakan geng Amel yang terlihat tidak perduli dengan keadaan Sila.

Mereka semua membagi tempat. Ada yang ke lantai tiga, kantin, taman belakang, rooftop, UKS, dan toilet sekolah.

Tiga sahabat Sila mengambil bagian toilet. Mereka segera bergegas ke toilet dekat kelasnya. Sudah dibuka semua

pintu dan Sila masih belum juga ketemu. Berlanjut ke toilet lainnya. Dari toilet ujung timur, sampai ke toilet ujung barat. Namun hasilnya tetap nihil, Sila tidak ada disana.

"Ish! Ini Sila kemana sih?" Risma semakin merasa khawatir ketika melihat semua teman kelasnya mulai berjalan kearah mereka.

"Kita kelewat satu toilet. Toilet ujung koridor bawah tangga. Mungkin aja Sila disana. Ayo!" Ujaran Idha itu langsung disetujui oleh mereka semua.

Brak!!!

Pintu toilet yang tertutup ditendang dengan keras oleh Bobby.

Bau amis telur langsung menusuk indra penciuman mereka. Cangkang-cangkang telur terlihat berserakan dimana-mana. Hanya ada satu titik. Dan hal itu berhasil membuat mata mereka terbelalak sempurna dengan rasa syok yang tidak terkira.

Seorang perempuan tergeletak dilantai itu dengan keadaan mengenaskan.

"SILAAAA!"

***

Kini Sila berada di kamar rawat sebuah rumah sakit yang berada tidak jauh dari kediamannya.

Kemarin, Sila ditemukan pingsan di toilet ujung koridor dengan keadaan mengenaskan. Seluruh tubuh itu dipenuhi dengan cairan kuning kental dengan bau amis yang menguar. Serpihan cangkang telur juga air berwarna hitam

yang mengelilingi tubuh itu semakin membuat keadaannya kian memprihatinkan.

Semua teman satu kelas merasa sangat syok. Salah satu dari mereka ada yang langsung bergegas memberi tahu hal itu ke kepala sekolah.

Ketiga sahabat Sila pun tidak bisa menahan tangis ketika melihat keadaan sahabat mereka yang seperti itu. Mereka bertiga berjongkok memeluk tubuh dingin Sila. Tidak perduli dengan seragam mereka yang akan ikut kotor karena memeluk Sila dengan keadaan seperti itu. Yang ada dipikiran mereka hanya satu. Kenapa kejadian seperti ini bisa menimpa sahabatnya?

Sadar dengan keadaan Sila yang akan lebih parah jika didiamkan saja dengan keadaan baju yang sudah basah kuyup, Bobby segera mengangkat tubuh lemah Sila untuk bergegas membawanya ke rumah sakit. Ulfa yang melihat daleman Sila tercetak jelas karena air pel itu, segera mengambil jaketnya dan menutupi tubuh Sila yang sudah digendong oleh Bobby.

Bobby membawa Sila masuk kedalam mobil Ulfa. Karena hanya cewek itu lah yang membawa kendaraan beroda empat ke sekolah. Ulfa pun segera membawa Sila ke rumah sakit. Namun dalam tengah perjalanan, ponsel Sila yang berada disaku cewek itu bergetar. Ponsel Sila tahan air, kadi tidak heran jika ponsel itu masih bisa hidup walau dalam air sekalipun. Terlihat nama 'Mimom' tercetak disana.

Ternyata bertepatan dengan kejadian itu, Mama Sila pulang dari luar kota. kejadian itu sontak membuat Patun histeris. Ia lalu meminta Ulfa untuk membawa pulang Sila ke rumah.

Patun semakin meraung histeris ketika melihat putri semata wayangnya dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Ia

segera menggantikan baju Sila setelah teman Sila pulang. Dengan air mata yang terus mengalir dari kedua pelupuk matanya, Patun membersihkan tubuh Sila dari sisa-sisa kuning telur yang menempel ditubuh gadis semata wayangnya itu.

Patun lalu merebahkan tubuh lemah Sila ke ranjang. Ia tidak perduli dengan Springbed yang akan berbau amis karena terkena tubuh Sila yang belum sepenuhnya bersih itu. Yang ia pikirkan hanyalah keadaan putrinya. Patun bersumpah, ia tidak akan memafkan orang yang telah membuat putri semata wayangnya menjadi seperti ini. Ia akan menuntut orang itu walau masih dibawah umur sekalipun!

Patun terus saja menggenggam tangan Sila sambil mengucapkan kata maaf berkali-kali. Merasa gagal menjadi ibu yang baik untuk Sila. Merasa gagal melindungi Sila dari segala macam marabahaya.

"Ibu tidak becus!"

"Ibu tidak berguna!"

"Ibu macam apa yang lebih mendahulukan pekerjaan daripada anak?!"

"Aku memang ibu yang bodoh! Bodoh! Bodoh! Bodoh!"

Patun terus menyalahkan dirinya sendiri. Menyalahkan karena tidak becus melindungi putri semata wayangnya.

"Ibu tid-"

"Maa?" Ucapan lirih Sila berhasil memotong omongan Patun yang terus menyalahkan diri.

Patun segera mendoangak. Menatap Sila dengan pandangan lega sekaligus sakit. Ia berusaha tersenyum di depan Sila. "Iya sayang, mama disini," Patun berkata sambil beberapa kali mengecup kening Sila dengan air mata yang tidak henti-hentinya mengalir dari kedua mata indah itu.

Sila melihat sang mama menangis menjadi ikut meneteskan air mata. "Kok Mama nangis?" Tanya Sila. Tangannya bergerak mengusap air mata yang mengalir di pipi malaikat tak bersayap itu.

"Mama kapan pulang?" Tanyanya lagi.

Patun masih bungkam. Bibirnya kelu. Tidak mampu berkata apa-apa ketika melihat keadaan putri semata wayangnya menjadi seperti ini.

"Mama jangan nangis. Sila ga papa kok," Sila berucap lagi dengan seulas senyum tercipta di bibir pucat itu.

Patun memeluk tubuh Sila. Sangat erat. Hatinya merasa tertusuk oleh ribuan belati tak kasat mata ketika melihat senyuman itu. Jika ia tau akan terjadi kejadian seperti ini, ia tidak akan mau pergi ke luar kota. Ia pasti akan terus disini menemani Sila sepanjang hari. Bahkan sepanjang detik kalau bisa. Ia sangat menyesal. Memang benar kata pepatah, penyesalan itu datangnya selalu diakhir.

"Maaf," Ucap Patun lirih.

"Maafin Mama nak. Maafin Mama. Mama memang Ibu yang tidak becus! Mama adalah Ibu terburuk. Maafin Mama nak... Mama-Mama belum bisa menjadi ibu yang baik untuk kamu. Mama ga bisa jagain kamu. Mama-"

"Sssst!!" Sila menggeleng. Ia melepas pelukan itu dan menatap sang Mama lekat. Jarinya sesekali mengusap air

mata mamanya yang terus mengalir di pipi itu.

"Mama... Mama gak boleh ngomong gitu. Bagi Sila, Mama itu ibu terhebat yang pernah Sila temui. Mama nggak pernah nunjukin kalo Mama lagi capek. Mama nggak pernah ngeluh kalo Mama lagi sakit. Mama ngga pernah nunjukin kalo Mama lagi sedih. Mama itu ibu terhebat, orang terkuat yang pernah Sila punya. Mama satu-satunya milik Sila. Sila gak punya siapa-siapa lagi selain Mama." Sila berucap dengan bibir mengulas senyum.

"Jadi, Mama jangan pernah ngomong kaya tadi lagi ya. Sila sayang sama Mama. Mama itu seperti bintang di kehidupan Sila. Pemberi cahaya bagi rembulan. Sila sayang Mama melebihi rasa sayang Sila terhadap diri Sila sendiri. *I'm always love you Mom.*" Sila berkata dengan bibir tersenyum juga air mata yang mengalir deras di pipi lembut itu.

Patun semakin memecah tangisnya. Ia kembali membawa Sila kedalam dekapan hangatnya. Berusaha melindungi Sila sebelum terlambat seperti tadi.

"Mama juga sayang banget sama Sila. Sayang Mama melebihi rasa sayang terhadap diri mama sendiri."

Keduanya menangis dalam keadaan berpelukan. Melepas rindu, sekaligus menyiratkan kasih sayang tak terhingga yang ada dalam diri mereka masing-masing. Lama keduanya berpelukan, Hingga Patun lah yang mengurai pelukan mereka.

Patun menatap mata Sila, senyum hangat tercetak di bibir menawan itu. "Sekarang, kamu mandi. Habis itu makan, lalu istirahat. Ya sayang..." Ucapnya sambil mengelus surai Sila lembut.

Sila mengangguk. Cewek itu berdiri mengambil handuk, kemudian berjalan keluar kamar. Meninggalkan Patun yang masih menatapnya dengan pandangan sendu.

Sepeninggalnya Sila dari kamar, Patun segera menggantikan seprai kasur milik Sila dengan seprai kasur yang baru. Seprai bekas Sila tadi, ia simpan kedalam kantung plastik besar yang kemudian akan dibuang. Sekaligus membuang memori ini agar hilang dari ingatan.

Selesai mandi, Sila makan dengan disuapi oleh Patun. Satu mangkuk kecil bubur habis dimakan. Selesai makan, Sila oun tidur atas perintah Patun.

Dan ternyata, malam harinya badan Sila demam tinggi. Hingga mengharuskan untuk Sila dirawat di rumah sakit.

Dan disinilah Sila sekarang. Berbaring di ranjang putih kamar dengan warna putih yang mendominasi cat temboknya. Sila harap, setelah ia bangun besok, keadaannya sudah membaik. Is tidak mau menyusahkan namanya lagi dengan biaya rumah sakit yang mahal ini.

"Sembuhkanlah aku Ya Allah...."

Part ini gimana?

27-juli-2019
22.45 WIB
Asalutfiats

Jejaknya dear makasi,

19. MTBF

- **Bersalah?** -

Sudah tiga hari sejak kejadian itu. Kabar burung mengenai pembullyan yang di dapat oleh Sila, telah menyebar ke penjuru sekolah. Mereka semua tidak ada yang tau, siapa Dalang dibalik kejadian yang menimpa Sila. Mereka semua hanya mampu menerka-nerka tanpa tahu pelaku kejadian yang sebenarnya. Yang mereka tahu hanyalah Sila di bully menggunakan air bekas pel sekaligus telur yang di lemparkan ke badannya.

Begitu pula dengan tiga cowok yang tengah merokok sambil menikmati angin sepoi-sepoi di *rooftop* sore itu. Mereka hanya mampu menerka-nerka siapa pelaku yang sebenarnya.

"Gue curiga, si Septi Dalang dibalik pembullyan Sila." Ujar David setelah menyimpulkan apa yang ia dengar tadi.

"Gue mikirnya juga gitu. Secara kan, Septi itu orangnya pendendam. Apalagi setelah kejadian lo bentak dia di Kantin hari itu. Dia pasti marah besar." Ujar Erik membenarkan argumen David.

Nizam tidak menjawab. Cowok itu hanya bungkam. Pikirannya melayang kearah Sila. Apakah kejadian itu memang ada sangkut pautnya dengan dirinya? Dan bagaimana dengan keadaan Sila saat ini? Apakah sudah sembuh, atau malah masih sakit?

Pertanyaan - pertanyaan itu terus berputar di kepala Nizam. Membuat cowok itu frustasi, lalu membuang rokok yang tengah ia hisap itu ke lantai. Tanpa sepatah kata, cowok itu berjalan keluar dari rooftop. Cowok bertopi terbalik itu

berjalan cepat kearah toilet. Ingin membasuh mukanya yang terasa lebih lengket dari biasanya.

Namun di tengah-tengah perjalannya menuju toilet, cowok itu tidak sengaja mendengar sebuah percakapan dari arah belakang gudang. Nizam mengalihkan langkahnya menjadi mengikuti arah suara itu.

Sesampainya di sumber suara, Nizam melihat ada tiga cewek, dengan dua cowok tengah duduk di rumput belakang gudang. Mereka seperti tengah melakukan sebuah pesta.

"Gue terbang gaess...." Ucap seorang cewek berbadan agak gemuk.

"Gue juga berasa lagi di khayangan sama pangeran-pangeran tampan," Timpal satu cewek lagi sambil menghirup sesuatu yang diletakkan didalam lipatan kertas menggunakan alat yang seperti bentuk pinset.

Nizam mencoba memfokuskan pandangan kearah dua cowok yang duduk membelakangi dirinya. Salah satu cowok itu terlihat membawa suntikan. Tiba-tiba, suntikan itu diarahkan kearah cowok yang satunya. Cowok itu terdengar memekik, kemudian seperti mabuk setelahnya.

Hanya ada satu cewek dan satu cowok yang kelihatan normal. Tiba-tiba mereka mengucapkan sesuatu yang membuat mata Nizam melebar sekaligus membuat darahnya mendidih.

Nizam mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Merekam, dan memfoto beberapa kali kegiatan yang tengah mereka lakukan. Nizam lalu mengirim foto juga video itu ke nomor WhatsApp yang terdapat di laptop rumahnya.

"Setelah ini, lo gak akan bisa lari dari gue." Gumam Nizam. Cowok itu kemudian berlalu meninggalkan tempat terkutuk itu untuk kembali ke tujuan awalnya.

***

Saat ini Sila tengah menonton tv di ruang tamu rumahnya. Ia sudah di bolehkan pulang sejak kemarin malam oleh pihak rumah sakit. Namun, Sila belum di ijinkan masuk sekolah oleh sang mama. Katanya, "kaki sama tangan kamu masih bengkak. Mau jalan sambil nyeret-nyeret kaki?" gitu. Kan nyebelin!

Ketiga sahabatnya juga tak lupa untuk selalu menjenguk Sila setiap pulang sekolah. Bahkan kemarin, satu kelas 10 IPA 2 berbondong-bondong ingin menjenguk Sila. Mereka pada bilang, "kalo ga ada Sila, kelas berasa kuburan." Ucapan Abi iti membuat Sila berpikir, Mereka semua dikira mayat hidup kali ya?

Namun satu yang Sila sayangkan, seseorang yang akhir-akhir ini mewarnai hari-harinya. Seseorang yang tanpa sadar telah menyebabkan dirinya menjadi korban pembullyan. Seseorang yang malam itu membuat dirinya uring-uringan. Sekejap hilang bagai ditelan bumi.

"Apa dia nggak tau dengan keadaan gue ya?" Gumamnya tanpa sadar.

Tidak. Sila tidak menginginkan dia untuk datang menjenguknya dengan membawa buah-buahan ataupun semacamnya. Namun tak urung, Sila juga ingin dirinya dijenguk dia. Entah perasaan apa yang kini menjalar di hati Sila. Semacam rindu, namun bukan siapa-siapa.

Eh, kok gue jadi mikirin dia sih? Bodo amat. Mau ditelan bumi kek, jatuh ke jurang kek, dimakan dinosaurus kek. Ga

*perduli gue!*_ gerutunya ketika menyadari apa yang ia pikirkan.

Tiba-tiba pintu terbuka. Menampilkan sosok malaikat tak bersayap yang akhir-akhir ini menjadi lebih protektif terhadapnya.

"Sila, Nih susunya. Udah mama buatin, spesial!" Sila tersenyum mendapati sang mama membuka pintu kamarnya sambil membawa nampan berisi susu, cemilan, dan beberapa buah-buahan yang sudah dikupas.

Patun duduk di ranjang sebelah Sila duduk sandaran. Tangannya terulur mengusap kepala Sila. "Duduk yang bener yuk. Susunya di minum dulu," Ucapnya sambil membantu Sila menegakkan badannya.

Sila meminum susunya, setelah merasa baik, ia lalu menatap mata indah sang mama. "Maa, Sila besok berangkat sekolah ya?" Ucapnya bertanya kearah Patun. "Boleh kan? Sila jangan dipindahin di SMA Nusa Bangsa. Sila gamau ma," Rengeknya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Ya, Sila diminta Patun untuk pindah sekolah di SMA Nusa bangsa. Namun Sila belum ngasih tau teman-temannya kalau Sila mau pindah sekolah. Rasanya berat, mengingat kenangan yang lebih dari satu semester ini dengan sahabat juga teman-teman satu kelasnya. Walaupun belum ada satu tahun, namun kekeluargaan mereka sudah terbit sejak mereka masuk pertama kali.

Sila memegang tangan sang mama dan menatapnya dengan sungguh-sungguh. Menyiratkan bahwa dirinya sudah baik-baik saja. "Iya, Sila tau. Mama khawatir sama Sila. Mama ga mau Sila kenapa-napa lagi. Tapi Sila bisa kok, jaga diri. Disana juga ada Risma, Ulfa dan Idha. Mereka

sahabat Sila, mereka bisa jaga Sila kok." Ucap Sila mencoba meyakinkan sang mama.

Patun menatap mata putri semata wayangnya. Mencari sebuah keseriusan di diri Sila. Dan benar saja, disana sudah terdapat kilatan harapan juga kesungguhan yang amat besar di mata Sila. Tangan yang semula digenggam Sila, kini berbalik menjadi Patun yang menggenggam tangan Sila. "Kalo itu yang membuat putri mama kembali ceria dan cerewet lagi, Oke. Mama nggak akan mindahin Sila untuk ke SMA Nusa bangsa." Ucap Patun sambil berusaha tersenyum.

Dalam hatinya ia sangat khawatir, takut-takut hal yang tidak diinginkan terulang kembali, seperti saat ini. Namun, melihat wajah Sila murung terus-terusan, ia jadi tidak tega untuk memindahkan Sila ke sekolah baru.

Mendengar itu mata Sila berbinar. Patun dapat sangat jelas melihat kegembiraan di mata itu. "Beneran ma??" Tanyanya sekali lagi.

Patun mengangguk. "Heem! Tapi... Ada syaratnya," Ucapnya kemudian. Membuat Sila langsung menatap sang mama dengan bibir maju beberapa centi.

"Kok pake syarat segala si, Ma..." Ucap Sila protes. Ia kadang sebal dengan mamanya yang *overprotective* seperti ini. Ia kira mamanya sudah tidak akan memberi sayarat-syarat lagi. Eh ternyata...

"Mau nggak??" Ucap Patun menatang Sila. "Atau, mau dipindahin di SMA Nusa bangsa??"

Buru-buru Sila menggeleng cepat. "Nggak. nggak. nggak! Iya deh, Syaratnya apa?" Tanya Sila malas.

"Kamu ga boleh deket-deket sama cowok yang udah nyebapin kamu kaya gini!" Patun berujar dengan tegas. Tanda tidak ingin dibantah.

Sila memang sudah menceritakan semua yang ia alami kepada mamanya. Termasuk gara-gara dekat Nizam ia jadi kena bully. Sila tidak tahu kalau endingnya akan seperti ini. Jujur, dalam hati Sila tidak setuju untuk menjauhi Nizam. Entah karena apa, Sila juga tidak tahu.

"Kan, cewek-cewek itu mau dikeluarin dari sekolah? Kenapa Mama masih khawatir sih..." Ucap Sila sambil mencabikkan bibirnya.

"Gak ada penolakan!" Jawab Patun tegas.

Sila menghela napas. Dengan berat hati akhirnya ia mengangguk menyanggupi syarat dari sang Mama.

Patun tersenyum bahagia. Lega karena putrinya sudah berjanji kepadanya. "Yaudah, kalo gitu... sekarang tidur ya. Besok sekolah." Patun bangkit dari ranjang Sila. Mengusap sayang kepalanya, lalu mengecupnya singkat. "*Good night dear....*"

"*Night too Mom.*"

***

"Silaaaaaaaaaaa." Ucap tiga orang cewek Tepat saat Sila melangkahkan satu kakinya di pintu masuk kelas. Yang tidak lain adalah Risma, Ulfa, juga Idha. Teman sekaligus sahabat Sila ter-rempong, ter-cerewet dan paling banyak tingkah. Tapi Sila sayang.

Mereka berhambur memeluk tibuh Sila.

"E...ek...egh." Ucap Sila tidak jelas. Ia sampai tidak bisa bernafas saking eratnya pelukan mereka bertiga. Baru juga ditinggal tiga hari, sudah pada rindu ternyata.

"Eee yayang guee kecekek tolol! Gabisa napas itu." Lerai Abi sambil berlari menyingkirkan ketiga cecunguk yang sedang memeluk Sila.

Mereka bertiga hanya bisa nyengir setelah melepaskan pelukan mereka.

"Uuu, kita kan kangen..." Ucap Ulfa sambil sesekali memeluk Sila singkat. "Tau nggak Sil, pas lo gak ada, gak ada yang nemenin gue nonton drakor lagi." Ulfa langsung curhat mengenai kesukaannya menonton drama Korea.

Memang hanya Sila yang mau diajak nonton itu oleh Ulfa. Risma dan Idha mah, cuma suka cibirin doang!

"Huuu! Emang gak ada tontonan lain apa, selain drakor. Masa tiap hari drakor mulu!" Tuh, kan. Cibiran Idha sudah mulai keluar.

Abi menoyor kepala Ulfa gemas. "Emang lo doang kancut dugong. Gue juga kangen buanget ama Ayang Beb Sila-ku iniiiiii," Ucap Abi sambil merentangkan tangannya hendak memeluk tubuh Sila. Namun Sila dengan cepat menghindar. Sehingga Abi hanya bisa memeluk angin.

Sila tertawa. Ia kemudian mengibaskan rambut kuncir kudanya itu kebelakang. "Adududu... Kok gue berasa artis ya?" Sila berkata dengan *over* percaya dirinya.

"Huuu... upil tuyul!!" Semprot satu kelas sambil memandang Sila geli.

Hanya ada satu geng yang memandang Sila jijik. "Kenapa gak mati aja sih, itu orang." Gerutu cewek itu lirih.

"E e e... Eee Sila-nya kan baru sembuh. Udah main semprot aja sama kalean-kalean. Di depan pintu lagi, dikira patung selamat datang!" Bobby yang baru masuk langsung menyerobot merangkul Sila dan membawanya ke bangku tempat Sila duduk. "Yuk Sil. Gue mah, baek!"

"Baek dari hongkong??!" Semprot Sila melepaskan tangan Bobby yang bertengger di pundaknya. Dan dijawab cengiran oleh Bobby.

Teman-teman dekat Sila sudah merapat di tempat duduk Sila. Ah, Sila sangat bahagia. Tidak kebayang jika dirinya jadi dipindahkan oleh sang mama ke SMA Nusa bangsa.

Tiba-tiba Riyan yang baru datang, langsung menerobos kerumunan dan mendorong Idha yang posisinya sedang duduk manis di depan Sila. Membuat cewek imut bawel itu terjatuh dari kursi.

"Sil. Gimana ceritanya kok lo bisa dibully sama cabe busuk si? Gue kepo nih??!" Ucap Riyan langsung.

Jangan heran kenapa mereka bisa tahu orang yang bully Sila. Sila yang cerita lah!

"Kepo ya kepo! Tapi gausah dorong gue juga, daki semut!!" Ucap Idha mencubit pergelangan Riyan sangat kecil.

"Aws! Sakit, curut!!" Ucap Riyan mengusap dan meniup-niup pergelangan tangannya yang baru di cubit Idha. "Elo kaya kepiting deh kalo nyubit. Sakit banget ini!!"

"Lebay!" Cibir mereka semua. Yang dijawab dengan cebikan bibir Riyan.

"Eh iya Sil. Kita juga kepo nih!!" Ucap Risma menggoyang-goyangkan lengan Sila. "Aw!" Ringis Sila saat tangannya yang masih agak memar digoyang-goyangkan oleh Risma.

"Eh, kenapa Sil. *Sorry-sorry* gue gatau."

"Elu sih, Ris!"

"Kan gue gatau,"

"Udah-udah!" Lerai Ulfa. "Ini tangan lo kok bisa biru begini sih? Gara-gara Badut Ancol itu juga?"

"Iya-iya, gue cerita." Jawab Sila pasrah.

Sila memang belum menceritakan kronologi kejadiannya kepada mereka. Hanya memberi tau jika ia dibully sama Tante Girrang sekolah. Pantes jika mereka tidak tahu apa-apa.

Dan mengalirlah cerita Sila dari mulai ia kesel karena kerja keras tangannya sia-sia sampai dengan pembullyan yang dilakukan Septi di toilet ujung koridor waktu itu. "Tadinya gue malah disuruh pindah sekolah, sama nyokap."

"Apa????!!"

1755 word!

Update DUA KALI, lagi. :'

HARAP DIBACA!!!
Aku mau ngumumin sesuatu.
Target aku kan emang setelah satu konflik datang, aku akan langsung daftarin cerita MTB untuk #wattys2019 dan konfliknya sudah dateng.
Intinya....

BESOK UPDATE TERAKHIR!
hehe, maaf. Jangan kaget, jangan marah
I'm always love you readers:)

27-juli-2019
23.44 WIB
Asutfiats

Tolong diapresiasi ya...

20. MTBF

- **Menjauh???** -

"Apa???!" Heboh mereka bersama.

"Sumpah demi apa lo, Sill???" Idha bertanya lebay.

"Kecebong lagi makan. Lo gak bohong kan???" Timpal Riyan tidak kalah heboh dari Idha.

"Kalo beneran, ga kebayang gueeeee..." Ulfa tidak kalah histeris. Sampai-sampai, kepala Bobby lah yang menjadi korban keganasan Ulfa.

"Adudududu. Aukk auk!" Semua mata tertuju pada Bobby. Iya, Bobby lah suara itu berasal.

"Ngapa lo Spong?" Tanya Sila kebingungan.

"Nama gue Bobby. Enak aja main panggil spang-spong! Nama Bagus-bagus juga." Ketus Bobby dengan bibir mencebik.

"Elah... baperan amat lo Bob!" Timpal Abi sambil menggeplak bibir monyong Bobby.

Tiba-tiba Risma langsung memeluk tubuh Sila. "Huhuhu... Untung ga jadi ya Sill??" Lega Risma dengan menampilkan wajah sumringahnya.

"Iya. Untung gajadi. Kalo jadi, nasib Yang Bebmu disini akan *gegana* Sila..." Ujar Abi. Hmm, mulai deh, aksi dramanya.

"Huuuu dasar raja drama!!" Kompak mereka semua.

"Ehh. *Back to topic!*" Lerai Risma. "Terus-terus. Gimana Sil??" Lanjutnya cewek itu terlihat masih kepo dengan kejadian yang Sila dapat.

"Ya-"

Teeeettt! Teeeetttt! Teeetttt!

Bel masuk segera berbunyi. Membuat Sila berhenti ngomong, dan Membuat mereka-mereka yang kepo, langsung balik ke tempat. Kecuali Risma dan Sila pastinya. Kan mereka sudah berada di tempatnya duduk.

Guru mulai memasuki kelas. Semua siswa larut dalam mata pelajaran yang sedang dijelaskan. Walaupun kebanyakan malah pada tidur. Intinya kelas saat ini hening.

Dua jam berlalu, bel yang ditunggu-tunggu pun akhirnya berbunyi juga. Satu kelas mendesah lega, mereka semua bergegas ke kantin untuk mengisi perut mereka yang sudah berkokok dari tadi.

"Sil, besok sore latihan. Kita bareng ya..."

Ucapan Amel itu berhasil menghentikan kegiatan Sila yang tengah membereskan alat tulisnya. "Oke," Ucap cewek itu singkat.

"Siip. Yaudah, gue duluan ya. Dah, Silaaa..." Ucap Amel. Kemudian gadis itu pun berlalu meninggalkan kelas.

"Dahh...!"

"Sil, lo gak... Curiga gitu sama kelakuan Amel?" Ucap Risma pelan setelah tubuh Amel sudah mulai tidak terlihat lagi.

"Curiga? Curiga gimana?" Tanya Sila bingung.

"Ya, dia-"

"Ayok kantin woy! Lelet banget sih kaliaaaaannn!" Suara toa Idha terdengar dari arah pintu kelas. Cewek itu terlihat sangat kesal mendapati ketiga temannya masih saja membereskan buku-buku di meja.

"Selow kali Dha... Makanan kantin masih banyak. Buat lo doang, pasti sisa kok!" Ujar Risma sambil berjalan ke arah Idha.

"Emang masih banyak. Tapi mejanya yang udah habis!" Ketus Idha kemudian berjalan cepat meninggalkan ketiga temannya.

"Keknya dia PMS deh. Sensi banget dari tadi." Celetuk Ulfa dari belakang tubuh Idha.

"Kaya ga tau Idha aja, lo Ul. Itu cewek kan emang sensian." Jawab Sila yang langsung disambut tawa oleh kedua temannya.

Sesampainya di kantin, wajah cemberut Idha langsung menyambut kedatangan mereka. "Gara-gara kalian. Kantin udah penuh tuh!" Tunjuknya kedalam kantin.

Dan benar saja, kantin sudah dipadati siswa-siswi yang kelaparan. Baru juga bel bunyi, udah pada duduk manis aja mereka

"Masa sih?" Tanya Sila menggoda. "Coba lihat lagi," Ujarnya memberi saran.

"Lihat aja sendiri!" Ketus Idha sewot.

"Lo ngeledek apa gimana? Tinggi gue aja se-leher lo, bego!" Sila jadi sewot sendiri. Ia kesal dengan ledekan yang tersirat

dari omongan Idha.

"Salah sendiri pendek!" Jawab Idha meledek.

"Eh anjirr!!! Lo-"

"Ssstt! Udah! Kalian tuh jadi makan apa nggak sih?" Ulfa yang merasa kupingnya panas pun ikut ambil bicara. Membuat Sila juga Idha kicep seketika.

"Ada dua meja tuh, disana sama disana." Lanjut Ulfa sambil menunjuk dua meja. Pertama meja yang ada ditengah kantin, dan yang kedua, meja nomor dua dari pojok kantin. Dengan Nizam cs berada disebrangnya tengah menikmati makanan mereka sambil bercanda ria.

"Disana aja yuk, ah." Ajak Idha sambil menunjuk bangku di pojok kantin.

Bahu Sila langsung melorot. Kepalanya menggeleng. Untuk hari ini, Dia gamau bertemu dengan Nizam. Sekaligus ingin menjauhi Nizam karena telah berjanji kepada sang mama. Selain itu, Sila juga ingin menceritakan kepada sahabatnya perihal janjinya kepada sang mama itu.

"Gak. Gak mau gue." Tolak Sila mentah-mentah.

"Kenapa Sil??" Tanya Idha.

"Jangan bilang karna diseberangnya ada kak Nizam cs?" Risma bertanya sambil memicingkan matanya.

Sila mengangguk sebagai jawaban.
"Gue juga mau ngomong sesuatu sama kalian," Lanjutnya.

"Yaudah, kita pesen aja. Terus dimakan di kelas aja gimana?" Tanya Ulfa memberi solusi. Nanggung juga, udah sampe

kantin, malah nggak mesen. Kan rugi.

"Tumben pinter lo Ul?" Sahut Sila sambil nyengir.

"Yee, gue emang pinter keless," Ulfa mengibaskan rambutnya centil.

"Iyain!" Jawab mereka serentak. Lalu bergegas membagi tugas dengan dua orang ke Stan penjual siomay, dan dua orang lagi ke sstanpenjual minuman.

Di lain sisi.

Nizam terlihat tengah memperhatikan gerak-gerik empat cewe yang ada di pintu masuk kantin. ia melihat salah satu dari mereka menunjuk ke meja depan dia dan temen-temenya makan. Sedetik kemudian mereka berdebat, entah mendebatkan apa Nizam tidak tau.

Ia memperhatikan seseorang yang malam itu ia ceritakan kepada bundanya. Dengan sesekali menyeruput jus jambu yang ia pesan, matanya terus tertuju kearah cewek itu. Seolah ada magnet di matanya, yang menyebabkan ia susah memalingkan pandangannya ke arah lain. Sudah empat hari ia tidak melihatnya. Ada terbesit sesuatu di dalam hati kala melihat wajah imut itu.

"Woy, Zam. Bengong mulu lo!" Erik menyentil tangan Nizam yang diletakkan di atas meja.

"Tau tuh. Ngelamun pas mba kunti lewat baru tau rasa dah tu." Sahut David mengiyakan ucapan Erik.

Nizam tidak menggubris ucapan dua temannya. Ia kembali melihat kearah Sila dan temannya disana. Matanya memicing. Nizam celingukan. Ia tidak mendapati gadis kecil itu lagi disana. *kemana ngilangnya mereka? Cepet banget.*

Sesampainya di kelas, ketiga sohib Sila sudah memasang kuping lebar-lebar dengan mimik kepo yang sangat kentara di wajah mereka. Membuat Sila mati-matian menahan tawanya agar tidak meledak di depan mereka.

"Ih Sila!"

"Wahahahaha. Wahahaha!! " Tawa Sila meledak dalam sekejap. Mati-matian ia tahan, ternyata hanya dengan satu kalimat yang keluar dari mulut Idha dengan wajah yang super duper melas itu. Membuat Sila tidak kuat menahan tawanya.

"SILAAAA!!" geram mereka bertiga.

Dengan sisa sisa tawanya, Sila mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V. "*Sorry, sorry.* Abis muka lo pada melas banget. Kek kucing mau minta makanan. Bikin gue gak kuat. Hahaha,"

Mereka mencabikkan bibir kesal. Bisa-bisanya mereka sudah pasang tampang serius. Eh malah di bercandain.

"Iya deh... Utututu... tayang-tayangnya Ila ambek ya... Ho'o??" Sila menjawil pipi mereka satu-satu, dengan gaya seperti sedang membujuk anak kecil yang lagi ngambek karena tidak dibolehin makan permen.

"Sil-" Risma baru saja ingin mengomeli Sila, eh Sudah disaut dulu dengan suara toa yang berasal dari depan kelas.

"KABAR BAIK WOY!!! LEBIH MRN SUMRINGAH KAN DAN MEMBAHAGIAKAN DUNIA AKHERAT DARI PADA DAPET HADIAH MOBIL!!!" Amar si ketua kelas, berseru di depan kelas dengan membawa kertas yang digulung-gulung menyerupai toa, sambil menaiki kursi guru.

"Kabar paan sih, Mar?? Cepet elah!" Seru salah satu siswa.

"Pak Supri lahiran ya, Mar?"

Serempak semua murid menoleh ke sumber suara. Disana, tepatnya di pojok kelas. Terlihat seorang cowok yang tingginya tidak lebih dari siswa perempuan, sedang duduk selonjor di lantai. Salah satu jari telunjuknya menelusup masuk kedalam lubang hidung. Berharap menemukan harta karun yang mungkin nyempil disana.

"RIYAN!!!!!" Satu kelas berteriak geram.

Yang diteriaki bukannya merasa bersalah, malah menatap mereka dengan *watados* serta jari telunjuk yang masih betah diposisi tadi.

"Udah udah." Amar memberi intruksi agar kelas diam kembali. Kemudian... "PAK SUPRI GAK MASUK HARI INIIII. DAN KITA, GAK DIKASIH TUGAS APA-APA GAESSSSSS!"

Hening.

satu detik.

Dua detik.

Ti..

"HOREEEEEEEE."

"AAAAAAAA. SUMPEE DEMI APA??? PAK SUPRI GAK BERANGKAT??"

"PAK SUPRI GAK NGASIH TUGAS???"

"KEAJAIBAN DUNIA INI GAES. PATUT DI ABADIKAN!!"

Begitulah celetukan dari mereka semua. Mereka merayakan dengan cara mereka masing-masing. Ada yang joget-joget gaje di depan kelas. Nyanyi-nyanyi gajelas dengan suara pas-pasan yang sangat nyakitin kuping. Dan ada juga yang mulai membuka instagram dan mengabadikan momen ini dengan cara siaran langsung.

Begitulah mereka karena saking senangnya. Pasalnya, guru gondrong dengan tubuh bongsor itu, sangat jarang tidak masuk kelas. Apalagi tidak memberikan tugas kepada siswa. Ini sungguh kejadian langka yang patut dirayakan.

Berbeda dengan mereka yang merayakan dengan suka cita. Sila malah merutuki jamkos kali ini. Biasanya ia adalah orang yang paling aktif jika ada jamkos seperti ini. Lari-larian mengusili orang, ikut nyanyi sambil joget-joget gaje di depan kelas. sampai-sampai, pernah menjadi propokator buat ke kantin bareng-bareng. Kali ini Sila sangat lesu. Bisa-bisanya, jamkos disaat yang tidak tepat. Sila kan belum siap ceritain ini kepada temen-temennya.

Ga papa deh. Nizam kan, bukan siapa-siapa lo, Sil. Ngapain lo bingung cuma ngomong gitu doang? _ujar Sila dalam hati.

Seringain muncul dibibir ketiga sohibnya "pas banget nih, jamkos disaat yang tepat."

"Iya udah. Sila cepet cerita!"

"Ho'oh. Dari tadi kepotong melulu"
Cecar mereka bertiga.

Sila menghela nafas pasrah. "Gue disuruh jauhin si Tower sama nyokap."

***

See you two months again!

Terimakasih!

28-juli-2019
21.03
Asalutfiats

Jejaknya dear

21. MTBF

Terimakasih untuk 28k viewersnya readers...

Im so miss you

***

- Luka Lama -

"Jangan pernah menyesali takdir. Kamu tidak pernah tahu apa yang sudah Tuhan rencanakan untukmu kelak."
My Tower Boyfriend.

***

Hari ini sekolah Sila pulang cepat.

Sebenarnya sih, tidak cepet-cepet amat. Cuma selisih satu jam pelajaran saja dari waktu pulang yang sebenarnya.

Namun bagi SMA Kosong Satu, pulang cepet adalah rekor!

Apalagi pulang cepet disaat hari biasa. Di hari-hari nasional saja pulangnya harus nunggu bel berbunyi dulu. Apalagi hari biasa. Hari ini SMA Kosong Satu menulis sejarah baru. Tadi saja banyak jamkos di kelas-kelas. Dan sekarang malah pulang cepat? Guru-guru lagi pada males ngajar kali ya?

Seperti biasa, Sila pulang menaiki motor bebek biru laut kesayangannya. Jarak dari sekolah ke rumahnya terbilang sangat jauh, jadi dia lebih memilih naik motor daripada naik bus yang mengharuskan cewek itu nunggu dulu di halte sekolah.

Apalagi Sila harus *mpet-mpetan* dengan penumpang lain di dalam bus. Sila ga bisa bayangin gimana nasib dirinya.

Sudah badan kecil, tas lebih besar dari badannya. Bisa-bisa, Sila tambah kecil *plus* tambah pendek bila harus naik bus setiap hari.

Setelah menempuh dua puluh lima menit perjalanan, akhirnya Sila sampai di rumah minimalis tempat ia dan mamanya tinggal.

Cewek itu membuka pintu rumahnya perlahan. "Assalamualaikum. Maa... Sila pulang...."

"Eh, non Sila uda pulang. Makan dulu non." Bi Surti datang dari arah dapur. Menyambut anak majikannya itu.

Alih-alih menjawab, gadis itu malah celingukan. "Mama mana bi? Belum pulang?"

"Iya non, ibu belum pulang. katanya, pulangnya nanti sehabis magrib." Tutur bi Surti.

Bahu Sila merosot.

Sila berjalan menunduk ke arah kamarnya. "Hm, Sila ke kamar dulu ya bi."

"Eh, non Sila ga makan dulu?"

"Ngga bi, nanti aja. Masih kenyang."

Bi Surti menatap anak majikannya sendu. Ia merasa kasihan terhadap Sila yang setiap hari selalu kesepian.

Sabar ya non. Pasti ada hikmah dibalik semua ini.

Sila membanting tubuhnya di kasur. Cewek itu menangis dengan seragam yang masih melekat ditubuh mungilnya.

"Kenapa aku dilahirkan jika hadirku ini tidak di inginkan??"

Kata itu terus berputar di kepala Sila. Terus Bertanya-tanya. Membuat luka lama yang sudah ia coba menguburnya dalam-dalam, menjadi bangkit kembali ke permukaan.

Sila teringat dengan kejadian yang sempat ia lihat sebelum pulang tadi.

Cewek itu sengaja memutar-mutar jalan pulang. Membuat jalan yang seharusnya ditempuh setengah jam menjadi satu jam.

Mampir ke daerah yang sepi menjadi tujuannya. Berharap menemukan ketenangan. Menemukan tempat yang bisa ia gunakan untuk memperlihatkan jati dirinya yang asli.

Namun ekspetasi-nya salah. Bukan ketenangan yang ia rasakan.

Justru rasa sesak lah yang ia dapatkan.

Suara tawa yang terdengar dari balik rumah gubuk itu menyentil hati Sila. Tawa kehangatan. Tawa kecerian. Tawa keharmonisan.

Terlihat, seorang gadis kecil yang tengah memangku boneka teddy lusuh itu duduk diantara dua laki-laki yang umurnya terlihat sedikit terpaut darinya.

Didepannya, duduk seorang wanita dewasa memakai daster rumahan. Tengah memangku balita dengan dot ditangannya.

Sementara disamping wanita itu. Terdapat seorang pria yang mereka panggil dengan sebutan Ayah. Pria itu-lah sumber dari suara tawa anak-anak disana.

Mereka seolah mempunyai dunia sendiri. Mereka tidak perduli dengan keadaan mereka yang hanya serba berkecukupan.

Walaupun tempat tinggal itu kecil, namun keramaian selalu menyelimuti rumah itu. Membuat gubuk kecil itu seolah memiliki nyawa tersendiri.

Sungguh keluarga kecil yang harmonis dan bahagia.

Air mata tanpa sadar nengalir dari pelupuk mata jernih itu. Menciptakan rasa iri itu semakin melebarkan hati Sila.

Sila turun dan berlutut di pinggiran kasur. Tangannya mengangkat perlahan ujungnya, kemudian menarik sesuatu dari dalam sana.

Sila mengamati benda itu. Jemarinya mulai mengusap pelan gambar dua orang yang sedang tersenyum lebar kearahnya.

Pandangannya beralih menatap liontin pada kalung yang ia pakai.

Hanya itu kenangan dari ayahnya.

Air mata tidak henti-hentinya mengalir dari pelupuk mata Sila. Hingga satu tetes air mata berhasil mendarat tepat di gambar wajah seseorang yang amat sangat ia rindukan.

"Pa..."

"Papa dimana? "

"Sila kangen papa..."

"Sila pengen dipeluk papa..."

"Sila pengen dimanjain papa kaya temen-temen Sila..."

"Sila pengen dihibur papa..."

"Sila pengen pa..."

Sila diam sejenak. Matanya menatap lurus gambar pria dengan setelan jas yang melekat ditubuh itu.

"Apa papa nggak ka-ngen Sila?"

Sila tercekat saat mengucapkan kalimat terakhir.

Bibirnya gemetar tidak karuan.

Tangannya bergerak memeluk poto itu.

Poto yang terdapat gambar pengantin kedua orang tuanya.

Keduanya tersenyum menampilkan raut bahagia yang tergambar jelas di wajah itu.

Sila mengusap air matanya. Berusaha tersenyum seperti gambar kedua orang tuanya disana.

"Jika Sila boleh memilih, Sila lebih baik memilih tidak dilahirkan dan tetap melihat senyum kalian daripada Sila dilahirkan namun tidak sedikitpun bisa melihat senyum kalian ma, pa."

Sila mengecup dalam poto itu. Seakan tengah menikmati kasih sayang nyata dari kedua orang tuanya.

Setelah lama menatap kembali foto itu. Sila akhirnya meletakkan kembali benda itu ke tempat semula.

Cewek itu mengusap kasar wajahnya.

Bercermin sebentar, kemudian tersenyum kepada bayangan dirinya disana.

"Lo kuat!"

Setelah berkata demikian, cewek dengan rambut acak-acakan itu berjalan kearah kamar mandi. Berniat mengguyur badan. Sekaligus kenangan yang sempat ia ungkit kembali.

***

"Yaah. Cemilannya abis."

Gadis mungil yang sudah nampak segar itu berdecak saat mendapati kulkas yang hanya berisi sayuran, sosis, nugget, dan beberapa minuman dingin. Tidak ada cemilan sama sekali!

Sila masuk ke dalam kamar. Tangannya menyambar kunci motor yang ia letakkan di nakas samping tempat tidur.

Cewek itu berniat ke minimarket membeli beberapa stok cemilan untuk kulkasnya.

Sila berjalan keluar rumah. Kepalanya celingukan. Membuat rambut yang selalu dikuncir kuda itu bergerak kesana kemari.

"Bi, Sila ke minimarket dulu ya. Mau beli cemilan." Ucapnya ketika mendapati wanita paruh baya yang sudah ia anggap nenek sendiri itu tengah menyiram tanaman didepan rumah.

Mendengar itu, Bi Surti membelalakkan matanya. Wanita itu lupa membeli stok cemilan di kulkas.

"Gausah non, biar bi Surti aja yang beliin. Bi Surti tadi lupa beli cemilannya." Wanita dengan daster rumahan itu hendak mematikan keran.

Namun Sila sudah terlebih dahulu menghentikan pergerakan nya.

Gadis kecil itu tersenyum kearah bi Surti. "udah ga papa bi, Sila aja. Sekalian jalan-jalan cari angin." Ucapnya diikuti cengiran lebar.

Bi Surti geleng-geleng. Ada-ada saja kelakuan majikannya ini buat menghibur diri. " Yauda, Hati-hati ya non. Naik motornya jangan ngebut."

"Shiiiap bi!"

_____

Sila sampai di minimarket langganannya. Ia membuka pintu dan tersenyum kepada penjaga kasir. Yang disambut dengan senyuman pula.

Cewek itu mendorong trolinya ke arah rentetan jajanan. Tempat favorit yang bisa membuat matanya jreng seketika.

"Selamat sore para calon penghuni perut." Sapa Sila terhadap jejeran cemilan yang bertengger manis di depannya. Beruntung saat ini minimarket sedang sepi. jika tidak, bisa dikira gila nanti malah.

Cewek itu tertawa dengan kelakuannya sendiri.

Sekian lama memilah milih dan memasukkan semua jajanan yang ia suka. Ternyata mata gadis itu masih saja menjelajahi jejeran jajanan-jajanan itu.

"Hmm... apalagi ya?" Sila mengetuk dagu dengan jarinya.

"Udah ajadeh." Akhirnya gadis itu merasa sudah cukup juga dengan semua barang yang ada dalam troli-nya.

Sila mendorong troli berisi barang yang kebanyakan jajanan itu ke meja kasir untuk dihitung.

"Akhirnya kulkas bakal penuh!" Ujarnya sambil tersenyum bangga. Entah apa yang cewek itu banggakan.

Setelah berbelanja, Sila memutuskan untuk segera pulang dan segera menonton film horor yang ia download kemarin sambil menikmati cemilan yang ia beli tadi.

Ditengah perjalanan pulang, gadis dengan motor bebek itu tidak sengaja melihat tukang *ice cream* goreng yang jarang ia temui, saat ini tengah mangkal di pinggir taman yang letaknya tak jauh dari rumah. Tiba-tiba ia jadi kepengen memakan jajanan yang *hits* di jamannya itu.

Sila-pun membelokkan stang motornya ke pinggir taman. Menuruninya. Lalu berjalan kearah penjual es krim itu.

"Pak, es krimnya masih ada?" Tanya Sila sopan kepada tukang es krim itu.

Bapak Tukang es krim itu mengecek dagangannya terlebih dahulu. "Wahh, kebetulan, neng. Tinggal satu." Ucap bapak itu sambil tersenyum senang.

Senyum Sila merekah. "Alhamdulillah... Yaudah, saya beli, pak."

"Nih neng."

Tepat saat bapak itu menyerahkan es krimnya kepada Sila, seorang anak kecil dengan rambut dikuncir dua menghampiri bapak tukang es krim itu.

"Pak. Aila mau beli Es kyimnya satu." Ucap anak itu dengan tangan menyerahkan satu lembar uang sepuluh ribu.

Bapak itu terlihat menunduk kearah gadis kecil itu.

"Aduh neng. Es krimnya udah habis. Nih baru aja dibeli sama neng ini," Bapak itu menunjuk Sila dengan jempolnya. Raut wajahnya kentara sekali bila bapak itu merasa bersalah.

Sila membayar es krimnya dan menatap gadis kecil yang Sila tebak umurnya kisaran empat tahunan.

Mata anak itu mulai berkaca-kaca. "Aaaa Ayla mau es kyim...! Ayla mau es kyim!" Rengek gadis itu sambil Menghentak-hentakkan kedua kakinya ke tanah.

Sila tidak tega melihat gadis didepannya ini merengek seperti itu.

Akhirnya ia berjongkok. Mensejajarkan tingginya dengan tinggi gadis kecil berbaju pink itu. "Cantik, jangan nangis dong. Nanti nggak cantik lagi loh."

Tangannya bergerak menyerahkan es krim yang dari tadi ia genggam."Nih punya kakak, kakak kasih buat kamu. Gratiss." Ucap Sila sambil tersenyum menampilkan deretan giginya.

Seketika mata coklat anak itu berbinar. "Beneyan kak? Es kyimnya buat Ayla??" Tanya anak itu dengan raut bahagia yang sangat kentara.

Sila mengangguk dengan senyuman yang tidak luput dari bibirnya.

"Wahh! makasih ya kakak cantik!"

Dia dengan antusias langsung mengambil es krim itu dari genggaman Sila dan mulai Menjilati ujung-ujungnya.

Sila tersenyum melihat tingkah laku anak itu."Iya, sama-sama. Kita duduk dulu yuk..." Sila menarik lengan anak itu ke bangku yang berada di pinggir taman.

"Nama kamu siapa, Cantik?" Tanya Sila setelah mereka duduk di bangku.

"Nama aku Nyayla kak. Panggil Ayla aja." Jawabnya dengan mulut belepotan penuh es krim.

Sila mengrenyit "Nyayla?" Tanya Sila memastikan. Tangannya bergerak menghapus noda di bibir anak itu.

"Nayla kak. Pake en." Ucapnya membenarkan. Bibirnya mengerucut lucu.

Sila membulatkan mulutnya. "Nayla ya?" Kekehan kecil terdengar setelahnya. "Nama kamu cantik. Kaya orangnya."

Nayla tertawa mendapat pujian dari Sila "kakak juga cantik. Nama kakak siapa?" Tanya Nayla sambil memandang Sila polos.

"Nam-"

"Nayla."

~ ~ ~

Cast Nizam ganti ya :v

Jadi...

Doi fiks cast Nizam ya!

Atas usul salah satu dari kalian nih! Makasih usulannyaaaa

——

Dan bagi kalian yang suka dengan cerita yang berbau sedikit ke-spiritualan. Kalian bisa cek cerita sebelah nih!

Judulnya KONTRAS.

A romance spiritual comedy teenlit!

Paling nggak, nyicip dulu lah:v

Btw, Kontras baru 2 chapter+prolog. Unsur spiritualnya belum aku keluarin. Karna itu sebenarnya Teenfic.
Yang nunggu unsur spiritualnya, sabar dulu ya. Masih proses:D

Wishasaaa
19-okt-19
18.28 WIB

Jejaknya baby makasih banyak!

22. MTBF

- Jumpa Lagi -

"***kenapa disaat gue ingin menjauh, dunia malah seakan mendekatkan dirimu denganku(?)"***
My Tower Boyfriend.

"Nam-"

"Nayla."

Ucapan Sila terhenti. Gadis itu menoleh ke sumber suara itu berasal.

Seketika matanya terbelalak ketika mendapati seseorang yang ia kenal tengah berdiri disana. Menatap kearahnya.

Gadis kecil yang sedari tadi duduk sambil memakan es krim itu langsung turun dari bangku taman. Berlari kearah orang yang memanggil namanya.

"Abang... Ayla dapet es kyim gyatis dari kaka cantik." Adunya dengan mulut belepotan penuh es krim.

Orang yang dipanggil abang itu masih belum bisa menerima apa yang baru saja ia lihat.

Matanya beralih menatap Nayla dan sorot penuh kekhawatiran. "Kenapa Nayla pergi kesini? Kan abang udah bilang. Nayla tungguin abang dulu, jangan kemana-mana! Kalo dibilangin jangan ngeyel bisa Nay?" Cowok itu mengomel sambil membersihkan mulut gadis kecil berpipi bulat yang belepotan itu.

"Ih, Bang Ijam. Ayla kesel tauk nungguin abang lama. Ayla kan juga pengen es kyim. Nunggu abang tuh udah kaya nunggu ayam jantan beteloy!"

Bukannya merasa bersalah, Nayla malah beralih mengomeli abangnya itu dengan gaya cadel khas dirinya.

"Jadi Ayla tadi kesini deh. Tadinya mau beli es kyim. Tapi udah habis. Dan kakak cantik ini ngasih es kyim nya buat Ayla. Gyatis lagi!" Gadis kecil itu berucap dengan penuh antusias kepada abangnya. Sedangkan yang diajak bicara malah mematung ditempat.

"Ayo bang, kita kenalan sama kakak cantiknya...." Gadis berkuncir dua itu menarik tangan abangnya. Berjalan menuju bangku yang sempat ia duduki tadi.

Sila refleks berdiri saat Nayla sudah berada di depannya. Menatap gadis kecil itu penuh was-was.

Nayla mendongak menatap Sila. "kakak cantik. Ini abangnya Ayla. Namanya bang Ijam." Ucapnya sambil terkikik menatap seseorang yang ia panggil dengan sebutan 'bang Ijam' itu.

"Ihh bang Ijam. Ayo salaman!" Nayla menarik tangan abangnya agar bersalaman dengan Sila.

gue harus ngapain nih? Kan udah kenal, masa kudu pura-pura belum kenal? gerutu cowok bergelang retro itu.

Sama halnya dengan Sila. Cewek itu juga terlihat bingung harus bagaimana menyikapi keadaan ini.
Gue kan mau ngehindar, kok malah di temuin sih??

Sebenarnya, mereka bisa saja langsung akrab seperti hari-hari sebelumnya. Namun kali ini suasananya beda. Ada

sedikit rasa canggung menyelimuti keduanya.

Gadis kecil itu nampaknya sudah jengah dengan kelakuan dua sejoli didepannya itu. Tangan mungilnya bergerak menarik tangan kedua sejoli itu. Menyuruh untuk mereka berdua bersalaman.

Keduanya pun mengikuti. Namun masih saling bungkam.

Nayla yang gemas akhirnya menyuruh mereka mengucapkan nama seperti guru memberi intruksi kepada muridnya. "ayok. Kenalan dong abang... Kakak cantik... Kok malah diem sih??"

"Sila." Sila membuka suara terlebih dahulu.

Cowok itu pun mengikuti. "Nizam."

Mereka berucap. Namun seperti gumaman. Canggung sekali suasananya.

Mendengar itu, dengan polosnya Nayla berteriak girang. "Yeayy!!! jadi kakak cantik ini namanya kak Sila... Wahh cantik namanya ya, bang?" Nayla berucap sambil menoleh kearah Nizam abangnya.l

Kini mereka bertiga sudah seperti keluarga bahagia. Duduk di bangku taman, dengan Nayla duduk diantara keduanya.

Fokus gadis kecil itu sudah beralih kearah bunga yang sengaja ditanam dipinggir taman. Tidak ada yang menyadari kalau gadis itu sudah beranjak turun dari bangku dan mulai memetik bunga-bunga itu. Seolah putri kerajaan yang tengah menikmati taman miliknya, Nayla seakan sudah mempunyai khayalan dengan istana kerajaan. Dan tidak sempat memperdulikan keberadaan dua sejoli yang tengah diselimuti kecanggungan itu.

Keduanya duduk dalam satu bangku yang sama. Namun jarak yang mereka bentangkan seolah berada di Sabang dan Merauke. Ujung kiri dan ujung kanan. Tak terhingga!

Nizam yang notabene cowok petakilan akhirnya merasa tidak betah dengan suasana ini.

Cowok itu akhirnya angkat suara. "Sil. Gimana kabar lo? Kok udah empat hari ga ada kabar?" Nizam merutuki mulutnya yang asal jeplak saja. Mengatakan seolah-olah cowok itu selama ini mencarinya. Walaupun itu faktanya.

Sedangkan gadis yang ditanyai malah kebingungan. Bingung harus menjawab apa. Masa iya dia harus bilang *"gara-gara si badut ancol fans fanatik lo!"* gitu?

Dan, lagi.

Masa cowok ini gatau gosip tentang gue sih? _ Sila bertanya-tanya dalam hati. Pasalnya tidak mungkin jika cowok itu tidak tahu kalau dirinya di bully disekolah. Gara-gara dia loh padahal. Ya walaupun tidak ada yang tahu sih.

Namun, ya kali Sila akan benar berkata itu. Bisa dikira kegeeran nanti malah. Mau taroh dimana muka cantik Sila? Gengsi dong.

Mungkin Nizam memang tidak mengetahui.

"Gue sakit."

"Ohh..." Cowok itu manggut-manggut. "Kalo soal di bully itu?"

"Iya bener." *Gara-gara lo, kali!* _ lanjutnya dalam hati.

"Oh... Syukur deh."

Sila menoleh dengan alis bertaut. "Maksud lo?"

"Eh, Syukur lo udah sembuh." Cowok itu menggaruk belakang kepalanya yang sebenarnya sama sekali tidak gatal.

Sila hanya membulatkan mulutnya.

Hening kembali melanda mereka.

Tatapan Sila beralih kearah kantung belanjaan besar yang bertengger di motornya. Netra coklat cewek itu membulat.

"Nayla. Kakak duluan ya, udah mau sore nih. Besok-besok kita main lagi ya?" Sila segera bangkit dan mengecup pipi gembul Nayla yang sedang memetik bunga.

Gadis kecil itu menoleh sekilas. Kemudian kembali memetik bunga. Seolah bukan hal apa-apa.

Namun baru selangkah Sila berjalan, cowok dengan topi terbalik itu sudah terlebih dahulu mencekal lengan mungil gadis itu. "Besok gue mau ngomong."

Sila tidak menanggapi. Ia segera menepis tangan besar itu kemudian berbalik menuju ke arah dimana motor bebeknya terparkir.

Sial!

"Kenapa gue tadi sih??? Kenapa coba gue harus pura-pura gak kenal sama Sila di depan Nayla? Au ah!!"

Cowok dengan rambut acak-acakan itu tengah berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya.

Bibirnya terus menggurutu tanpa henti.

Mungkin bila isi dalam kamar cowok itu mempunyai nyawa dan mulut. Mereka pasti akan kompak meneriakkan kata "Bacot" Ketika cowok itu mulai berceloteh ria.

Nizam bingung dengan dirinya sendiri.

Cowok itu sedaritadi menyalahkan dirinya yang bersikap konyol di depan gadis kecil yang entah sejak kapan mulai masuk kedalam hatinya.

Harusnya kan dia biasa-biasa saja. Kenapa tadi malah canggung-canggungan gitu?

"Emangnya besok gue mau ngomong apaan coba??"

"Arghh! Bego!!"

Nizam mengacak rambutnya frustasi. Baru kali ini cowok bertubuh atletis itu dibuat uring-uringan oleh seorang cewek. Baru kali ini coy!

"Gue kenapa ya, Rom? Apa gue udah gila ya?" Saking frustasinya, cowok itu bahkan sampai bertanya kepada kura-kura yang ada dalam akuarium itu. Gila memang!

Sedang yang ditanya malah ngumpet dibalik batu. Seakan enggan mendengar ocehan majikannya yang tidak bermutu itu.

"Tai lo, Rom! Di ajak curhat malah ngumpet!"

"Gak gue jodohin sama kura-kuranya David, si Munaroh baru tau rasa lo!" Cowok itu memaki Romeo si kura-kuranya itu sebagai bahan pelampiasan.

"Au ah. Udah basah. Mending nyemplung sekalian. Nanggung amat!" Ocehnya lalu menyambar ponsel yang ia letakkan diatas nakas dan mengetikkan sesuatu disana.

Si tower
eh tuyul! Besok istirahat pertama gw tungguin di rooftop!
gw ga mau nunggu!
tlt gw hukum!

Sila mengrenyit saat mendapati pesan tidak bermutu itu.

"Apa-apaan nih cowok? Tadi sok gak kenal, sekarang malah sok akrab banget. Dasar Tower setres!"

Sila membiarkan pesan dari Nizam, dan kembali berkutat dengan hafalannya. "Strata mutlak, strata penting, strata pen-"

Ucapan Sila terhenti karna notif di hapenya terus saja berbunyi.

Si tower
woy!!!
bales woy!
jangan cuman di read!
dikira cuman operator apa??
masa Shawn Mendes dikira operator?!
woy! Bocah tuyul!

"Ish! Berisik anjir!" Sila menyambar hapenya dan membalasnya dengan kasar.

Asilasf.53
Apaansih!!!!!!
Berisik! Gue lagi sibuk!

Si tower
yee dasar tuyul!
sibuk ngapain lo? Malingin duit orang! Balikin woy! Gabaik. Dosa!

Melihat pesan itu, Sila rasanya sangat ingin menampol bibir cowok itu dan memotong jarinya agar tidak bisa mengetik lagi.

Asilasf.53
Bacot!

Setelah mengirim pesan itu. Sila mematikan ponselnya dan kembali berkutat dengan hafalan materi PPKn ya akan di ujikan besok.

"Dasar tower setres! Gila! Sinting!" Cewek itu menggurutu dengan tangan yang tanpa sadar meremas buku catatannya.

Merasa sudah tenang, cewek itu pun berniat melihat kembali buku catatannya.

Dan... Hampir saja mata bulat itu menggelinding saking lebarnya pelototan itu.

"ANJIRRRR!!!!"

"BUKU GUEEEEEEE!!!!"

"BUKU GUE KOK JADI KUCEL JELEK GINI SIH??!"

"SI TOWERRRRRRRRR!!!!!"

Gadis itu berteriak didalam kamarnya. Saking kesalnya hingga cewek itu tidak mendengar suara nelengking

mamanya itu bersahutan sedari tadi dengan suara membahananya.

Untung saja mamanya tidak bertindak untuk menjewer telinga cantiknya. Ya mungkin mama cantiknya itu tengah maskeran. Syukurlah.

Pandangannya kembali tertuju kearah buku lusuh itu.

"Mampus gue!"

Cewek itu segera menggosok-gosok bukunya agar kembali cantik lagi.

Namun percuma. Sudah tidak berbentuk!

Tiba-tiba ...

"Yah kan. Jadi telanjang buku gueeeeee! Kalo kedinginan terus sakit gimana?? Kalo masuk angin gimana? Ga masuk ke otak gue dong?!"

"Agrh! Dasar tower!!" Bibir Sila terus saja ngedumel, dan menyalahkan Nizam sebagai pelaku pencopotan busana bukunya. Tidak akan Sila beri ampun!

***

"Aduh otak gue... Kekuras anjir!"

Sila rasanya ingin menyumpal mulut Risma dengan kaos kakinya yang belum di cuci selama satu minggu itu.

Dari tadi, cewek dengan lesung pipit kecil itu terus saja mengoceh. Menyalahkan soal PPKn yang susahnya *nauzubillah* menurutnya itu. Dengan nada yang tidak bisa dikatakan santai. Alias *ngegas terus!*

"Aduhh... udah deh Ris. Kuping gue bisa pecah kalo denger suara lo yang mirip kaleng rombeng itu!"

Mendengar itu, Risma menoyor kepala Sila dengan tenaga yang cukup kuat. Pelampiasan mungkin.

Bisa-bisanya suaranya yang mirip dengan Katty Parry itu di samain dengan kaleng rombeng. "Mulut lo belum pernah di zakati ya, Sill?!"

Sila tidak menggubris ucapan cewek didepannya itu, dan malah menyanyikan lirik lagu yang lagi tren. "Entah apa yang merasukimu~"

Risma memandang Sila ngeri. "Dasar korban Tik Tok!"

Sedangkan dari arah depan, terlihat Ulfa sedang berjalan menghampiri mereka.

"Woy! *What's up* bro! Ayo ngantin!" Ucapnya dengan tangan dinaik turunin seperti gaya orang nge-rap.

"Yo'i. Diem-diem bae. Ngopi ngapa? Ngopi?" Lanjut Idha yang entah dari kapan sudah berada di samping Ulfa.

Risma hanya mengelus dadanya sambil beristighfar banyak-banyak. "Nasib jadi yang paling waras. Harus sabar Ris..." gumamnya sambil menggelengkan kepalanya ke kanan ke kiri.

"Ngaca woy!" Semprot mereka bersamaan. Dan dijawab dengan cengiran oleh Risma.

"Udah ah ayok ngantin. Bacot ae. Laper nih gue. Soto mbak Sumi udah manggil manggil tuh di kantin." Ucap Sila melerai adu mulut ketiga sohibnya. Kalo dibiarkan, bisa besok selesainya.

"Bukan kaleng-kaleng!" Ucap mereka serempak. Lalu kemudian ngakak karna kekonyolan mereka sendiri.

Bahagia mereka sesederhana itu.

"Dasar setres!" Riyan berkata di depan mereka berempat dengan jari telunjuk yang di gesek-gesekkan di jidatnya. Dan berlau begitu saja sebelum empat singa kelas mengamuk dirinya.

Namun usaha cowok bertubuh imut itu gagal saat satu tangan diantara empat singa itu berhasil mencekal lengannya.

Mampus!

"Amp-"

"Bocah tuyul!"

***

UPDATE DUA KALIII!!!!

SALAM SATNIGHT BUAT PARA JOMBLOWERS!:V

NIH GUE KASIH KERJAAN BIAR LO PADA ADA KERJAAN DIMALAM MINGGU INI:V

Wishasaaaa

20-okt-19
00.41 WIB

Jangan lupa beby. Biar aku makin cemungut:v

23. MTBF

- Hukuman nyeleneh! -

***

"Eh. Bocah tuyul!"

Semua pandangan menoleh ke sumber suara.

Seketika mata Sila terbelalak.

What?! Beneran kesini?!!

Cowok dengan topi hitam terbalik itu berjalan mendekati Sila. Matanya melotot tajam. "Eh, Tuyul! Lo gue tungguin dari tadi, ternyata malah disini. Ikut gue!"

Cowok itu hendak menarik paksa tangan Sila.

Namun, Risma, Idha dan Ulfa tidak tinggal diam. Sesegera mungkin ketiganya menghadang langkah lebar Nizam. "Eh kak. Sila-nya mau dibawa kemana?"

"Ke KUA".

Sila melotot. Tangannya mengepal, hendak melayangkan tinjuan ke bahu Nizam yang tingginya hampir sama dengan dirinya. Bukan hanya karna ucapannya yang bikin sebel, tapi juga berhasil membuat jantung Sila dugem sendirian.

Sila mengedipkan sebelah mata pada mereka bertiga. Memberi kode supaya sahabat absurd nya itu tidak menyerah untuk membantunya.

"Maaf kak, Tapi Sila nya lagi mau ke kantin, tadi pagi belum sempet sarapan katanya."

"Iya kak. Nanti kalo Sila pingsan gimana? Kak Nizam mau tanggungjawab?" Kata Ulfa. Berharap dalam hati ucapannya dapat meluluhkan hati seorang Nizam.

"Kan mau ke KUA, langsung ditanggungjawabin kok. Tenang aja." Ujar cowok sipit itu enteng. "Ntar kalo laper, gue kasih pisang juga diem."

Sila mendelik. *Enak aja! Dikira burung pipit gue!!*

"Bunuh orang dosa ga, sih?" Gumam Sila yang masih di dengar oleh Nizam.

"Woy! Dikira Sila onyet lo kasih pisang?" Erik berteriak dari arah pintu kelas Sila.

Sila menoleh, cewek itu mendapati dua orang dengan setelan baju yang sama amburadulnya dengan baju cowok yang tengah menggandengnya sambil berdebat.

Cih, katanya bad boy, tapi cuma kesini doang harus ada bodyguard yang jagain. Dasar bad boy gadungan!

Sila melirik sinis kearah Nizam yang *stay* dengan tampang songongnya.

"Tap-"

Belum sempat Risma melanjutkan kalimatnya.

"Eee eee. Aaaaaa. Toloooonggggg!!!"

Cowok itu dengan seenaknya menyampirkan badan mungil Sila dibahu lebarnya!

"AWOEYYYYYYY!!! NIZAM BEGOOOO!!! TURUNIN GUE WOEYY!!! TURUNIN GUEEEEE!!!"

Sila meronta-ronta dalam gendongan Nizam. Berharap cowok itu merasa keberatan dan segera menurunkan badannya.

Namun, tetap saja hasilnya nihil. Mau loncat juga nggak berani.

Mana dari sini tinggi banget lagi! Gerutu Sila saat memandangi lantai yang serasa sangat jauh dari arah bahu Nizam.

Walaupun seperti itu, Sila tidak menyerah begitu saja. Tangannya tidak tinggal diam untuk senantiasa memukul punggung tegap cowok itu.

Kesakitan? Bodo amat!

Seketika semua pandangan murid Kosong Satu mengarah kearah Sila yang berada di bahu Nizam.

Dan seketika itu pula, tatapan sinis dari para fans Nizam seolah menggorok lehernya. Bahkan banyak dari mereka yang sudah berani mengejek Sila secara terang-terangan. Tidak perduli ada Nizam disana.

Benar-benar menyeramkan fans cowok yang tengah menenteng dirinya ini.

Keduanya sampai di taman belakang sekolah. Tempat sepi yang sering digunakan untuk para cowok bolos pelajaran.

Nizam menurunkun Sila dari bahu. "Berat lo berapa sih? Berasa ngangkat kapas, gue." Cowok itu berkata dengan sebelah bibir tertarik keatas. Membuat Sila mati-matian menahan untuk tidak mencakar wajah menyebalkan itu.

"Lagian apa-apaan sih lo! Pake ngangkat-ngangkat gue segala! Malu-maluin tau nggak?!" Ketus Sila dengan mata menatap Nizam tajam.

Alih-alih menjawab, Nizam malah terkekeh hingga membuat Sila ngeri sendiri melihatnya. Matanya hilang coy!

Sila kian sebal mendapat respon seperti itu. Bibirnya mengerucut. "Ngapain sih gue di bawa kesini???"

Nizam menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia sendiri bingung mau ngomong apa.

Netra cowok itu bergerak kesana-kemari. "Ke-kenapa gak langsung kesini?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Sila mendengus. "Bukan urusan lo!"

Gadis bertubuh mungil itu berjalan menuju bangku yang berada di bawah pohon mangga. Meninggalkan Nizam yang menggerutu lantaran dirinya malah ditinggalkan begitu saja.

Namun cowok itu beruntung. Ternyata Sila mudah teralihkan. Jadi dia tidak perlu susah-susah menjawab pertanyaan tadi.

Nizam ikut duduk disamping Sila. Menyenderkan punggungnya, dengan tangan merentang diatas senderan bangku.

"Tadi malem, gue bilang apa ya..." Cowok itu berujar dengan nada yang terdengar menyebalkan di telinga Sila.

Sila menoleh, menampilkan wajah bingung.

"Kalo telat?" Cowok itu melirik Sila dengan senyum jahil tercetak di bibir tipis itu.

Mencoba mengingat-ingat, akhirnya Sila teringat.

Mampus!

Sila menjauhkan badannya dari Nizam. Matanya melirik was-was. Cewek itu takut jika Nizam menghukumnya dengan berbuat macam-macam.

Gadis dengan kalung liontin berbentuk huruf A itu hanya bisa berdoa. Berharap semoga Nizam memberi hukuman dengan yang mudah-mudah. Kaya lari keliling bangku taman, gitu. Atau, traktirin jajan permen. Kan, itu gampang.

Nizam terkekeh melihat respon Sila. "Tenang... Hukumannya mudah kok."

Sila menoleh. Matanya berbinar. "Apa?"

"Menurut lo, apa hukuman yang pas?" Tanyanya disertai seringaian.

Sila nampak berpikir. "Hm, traktir jajan permen?"

"Nggak."

"Lari kliling bangku taman?"

"Nggak."

"Hm, traktir minum ya?"

Nizam memutar bola matanya malas. "nggak!"

"Apa dong?" Sila nampak mengatuk-ngatukkan jarinya ke dagu. "Pijit?"

Nizam menoleh. "Boleh!"

"Siap!" Sila tersenyum lebar. Tidak susah.

"Sampai gue ketiduran." Lanjutnya. Sambil mencopot topi hitamnya dan bersiap Dengan posisi duduk senderan di bangku.

Sila mendelik. "Enak aja! Kalo lo habis minum kopi, tidurnya dua jam lagi dong?"

"Bisa jadi."

Mata Sila melebar. "nggak! Enak aja. Ganti!"

"Ya ga bisa. Kan lo yang nawarin." Ujarnya. "Udah. Cepet!"

Sila berdecak.

Anjir! Senjata makan tuan ini namanya!

Dengan malas Sila mendekati Nizam. Melangkah ke belakang posisi cowok bermata sipit itu duduk.

"Nih, disini pegel banget." Cowok itu menunjuk belakang telinga, bahu, pundak, lutut, kaki. Eh,

Dengan gerakan ogah-ogahan, Sila mulai menyentuh bahu Nizam. Menekan-nekan di titik tertentu.

Nizam memejamkan matanya. Mulai menikmati sentuhan dari tangan mungil Sila. "Hmm, lebih kuat lagi. Nih, disini nih."

Lagi-lagi Sila hanya bisa berdecak. Namun sedetik kemudian, cewek berpipi chabi itu menyeringai.

"Dis- Aww. Aw! Woy!! Lu niat ga sih?"

"Aduh!! Udah woy! Udah!!"

Nizam menatap Sila jengkel. Bukannya mijit dengan bener, eh Sila malah mengguncang, mencubit, bahkan memukul bahu lebar Nizam.

"Rasain! Makanya jangan aneh-aneh. Orang udah baek dipijetin, bukannya terimakasih!" Omel Sila. Hendak malayangkan pukulan kembali di bahu Nizam.

Belum sempat cewek itu mendaratkan kepalan tangannya, Nizam sudah terlebih dahulu menarik lengannya.

Sila yang belum siap dengan hal itu akhirnya terduduk di pinggir cowok itu duduk. Jarak yang hanya terpaut beberapa centi saja itu berhasil membuat Sila merasakan hembusan nafas hangat Nizam yang menerpa wajahnya.

Nizam mencubit pipi Sila, kuat. Membuat kesadaran Sila yang sedang berkelana kembali ke asal semula.

"Aww. Sakit tau!"

"Itu balasan buat lo yang udah bikin bahu gue sakit!" Ucap nizam sambil mengusap bahunya yang terasa ngilu. " Anjir! Kecil-kecil tenaga lo besar juga ya? Kek badak!"

Sila melotot. "Enak aja! Orang unyu-unyu begini dikatain badak!"

Nizam tidak menggubris gerutuan Sila. Cowok itu sibuk mengusap bahunya.

Merasa keaadan disini sangat hening, Sila memandang sekeliling. Hanya ada dirinya dan Nizam disini. Selebihnya hanya pohon mangga besar, rumput serta semak

bergoyang, dan bangku-bangku yang sudah rusak. Menjadikan kesan horor di taman ini semakin kental saja.

"Lo ngapain sih bawa gue ke sini?" Tanya Sila yang kini merasa bulu kuduknya meremang.

Melihat gelagat aneh gadis didepannya itu, Nizam menyeringai. "kenapa? Lo takut?"

"Enggak." Sila berujar mantap. Seolah mengatakan kalau dia benar-benar tidak takut. Ya padahal, kebalikannya.

"Lagian lo mau ngomong apaan sih?? Gue laper tau! Harusnya gue udah kenyang sekarang. Dan gara-gara lo yang nyulik gue seenak jidat, gue jadi kelaperan, tauk!" Ucap Sila sambil memegangi perutnya.

Sila rasa, cacing penghuni perutnya sedang berdemo sambil membawa celurit serta balok kayu disana. Lihat saja perutnya sekarang. Berguncang tidak berhenti-berhenti.

Nizam menoleh ke arah Sila. Memastikan.

Dan benar saja. Wajah gadis itu pucat sekali saat ini. "Lo laper? Yaudah ke kantin ayo. Ntar kita ngobrolnya disana aja setelah lo makan." Ucap Nizam sambil menarik lengan Sila supaya berdiri.

"Tapi-"

"Hari ini guru pada rapat, jadi lo ga perlu khawatir." Lanjut Nizam seolah mengerti apa yang tengah Sila pikirkan. "Udah ayo!" Ucapnya sambil membawa Sila menuju ke kantin.

"Kok lo tau?" Tanya Sila bingung. Setau Sila, Nizam bukan anak dari pemilik yayasan. Bukan pula salah satu anggota

OSIS. Malah sang biang onar sekolah. Jadi, dari mana Nizam tau kalo guru ada rapat?

"David kan waketos." Ujarnya. Lagi-lagi cowok itu seolah mengerti isi hati Sila.

Sila menepuk jidatnya. Oh iya ya, kok gue lupa kalo Nizam sohibnya waketos disini.

Sesampainya di kantin, mereka memilih bangku pojok. Bangku tempat biasa Nizam dan kedua sohibnya nongkrong.

"Makan apa?" Tanyanya.

"Hah?" Sila bengong. Bingung dengan sikap Nizam yang tiba-tiba menjadi perhatian seperti ini.

Nih orang kerasukan jin taman tadi kali, ya? Kok jadi aneh gini perasaan.

Merasa pertanyaannya tidak di respon oleh Sila, cowok yang senantiasa memakai topi hitam itu melambaikan tangannya di depan wajah sila. "Woy bocah! Mau makan apa lo? Jangan ge-er dulu. Gue gini cuma gamau lo pingsan. Ntar gue dikira ngapa-ngapain anak orang, lagi!"

Cowok itu bergidik membayangkan dirinya disemprot oleh ketiga sahabat Sila yang ganasnya melebihi singa hamil. Bisa habis dia.

Sila mengerjap. Sedetik kemudian bola matanya memutar malas. *Tuh, kan balik lagi.*

"Soto aja." Jawab Sila ketus.

Nizam mengangguk. Kemudian dia bangkit menuju ke stand penjual soto. Menit berikutnya dia kembali dengan membawa soto serta air mineral ditangannya.

"Nih." Cowok itu menyodorkan satu mangkuk berisi soto. Sedangkan air mineral yang ia bawa, dibuka, kemudian diteguk sendiri.

"Loh." Sila melebarkan matanya. Ia kira air itu buat dia. Eh ternyata... buat dirinya sendiri.

Emang dasar cowok ngga peka!

Sila menuangkan sambal ke dalam mangkuknya tanpa berpikir.

Satu,

Dua,

Saat Sila hendak menuangkan sambal ke-lima disendoknya, Nizam langsung menahan tangan gadis itu. "ga baik kebanyakan sambal. Ntar nggak gedhe-gedhe elo-nya."

Sila tidak menghiraukan ucapan cowok itu. Ia kembali menuangkan sambal ke mangkuknya tanpa pikir panjang.

Disuapan pertama masih tidak ada reaksi apa-apa di diri Sila. Sampai tibanya di suapan ke-tiga....

"Hahhhh!!!"

Sila kepedesan!

Cewek itu mengipas-ngipas wajahnya seoalah kipasan itu dapat meringankan rasa panas yang menyelimuti mulutnya.

Melihat hal itu, dengan inisiatifnya Nizam menyodorkan air mineral yang ia beli tadi.

Mungkin karena rasa panasa tengah menguasai diri Sila, tanpa pikir panjang cewek itu pun langsung meneguk air itu.

"Makanya, kalo dibilangin jangan ngeyel. Kena karma, kan." Cowok yang duduk didepan Sila itu mengeluarkan kata yang terdengar menyebalkan ditelinga Sila. Ralat, sangat menyebalkan!

"Alhamdulillah..."

Botol yang gadis itu pegang sudah tersisa seperempat.

Eh, tunggu-tunggu...

Sila menatap Nizam dan botol yang ia pegang bergantian. Detik berikutnya...

"NIZAAAMMMMM!!!!"

JUMPA LAGI DI MALAM SATNIGHT GUYSSSSSSS!

Eh, bentar lagi bakal masuk *30 viewers* nih.
Untuk merayakan itu, gw mau adain *callange berhadiah.*

Gimana? Mau?

Caranya, *nnti bakal gw kasih tau pelan-pelan di setiap chapternya*.
So, pantengin terus story ini ya!

Dan kalo kalian merasa story ini menarik, jangan sungkan buat share ke temen kalian ya!

Makasih banyakkkk!
26-okt-2019
23.03 WIB
Asa

Jangan lupa!

24. MTBF

- Berkorban! -

"Mungkin kalo gue seorang psikopat, lo udah gue mutilasi dan organ lo udah gue jual ke pasar gelap. Biar apa? Ya biar lo gak ganggu pikiran gue mulu!"
- My Tower Boyfriend -

Siang ini serasa sangat panjang bagi Sila. Bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi mata pelajaran yang sangat disukai Sila, kini menjelma menjadi mata pelajaran yang sangat membosankan.

Bagaimana bisa guru perempuan yang tengah mengajar didepan kelas itu terus saja berceloteh diluar materi pelajaran. Menceritakan kelakuan anaknya yang masih berumur tujuh bulan dengan penuh antusias. Guru itu seolah tidak peduli dengan murid-muridnya yang sudah menahan kantuk dari tadi.

Pasalnya, seseorang yang tengah menjadi pusat perhatian anak-anak pintar yang pura-pura tertarik dengan ocehannya itu merupakan guru baru di SMA Kosong Satu. Sedangkan guru yang lama sudah pindah ke Surabaya tiga minggu yang lalu. Dan selama itu pula, perempuan itu sudah menggantikannya.

Awalnya sih, biasa saja. Bahkan cenderung menyenangkan. Namun lama-lama, entah mengapa semua murid langsung bosan dengan cara mengajarnya yang lebih senang ngomongin orang. Kecuali para pecinta ghibah tentunya.

Berkali-kali Sila memandangi jam dinding yang menggantung di atas papan tulis. Berharap tiba-tiba waktu berjalan sangat cepat hingga jarum pendek bisa langsung

berada di angka tiga waktu pulang. Namun itu hanya angan-angan Sila saja. Nyatanya, jarum panjang malah seolah tidak bergerak saat Sila pandangi.

Setelah terhitung duapuluh kali Sila melirik jam yang tergantung di dinding, barulah si gadis pemilik kalung dengan liontin berbentuk huruf 'A' itu bisa bernafas lega.

Akhirnya... Tiga puluh lima menit lagi Sil, sabar....

Bersamaan dengan berakhirnya suara batin Sila, tiba-tiba guru itu bertepuk tangan. Membuat semua siswa yang tadi berisik langsung diam, dan yang ngantuk langsung melek.

"Baiklah anak-anak, berhubung dua minggu lagi kita akan melaksanakan ulangan semester, Ibu akan memberi kalian tugas sebagai tambahan nilai jika nanti nilai kalian tidak tuntas," Ucap Bu Susi-guru baru Bahasa Indonesia itu.

Semua siswa diam. Menunggu kelanjutan suara dari Bu Susi.

Alih-alih meneruskan instruksinya, bu Susi malah bertanya, "Berapa jumlah satu kelas?"

"30 Bu," Jawab Amar mewakili suara.

Bu Susi mengangguk. "Baik, Ibu akan membagi kalian menjadi enam kelompok. Jadi masing-masing kelompok berjumlah lima orang."

Bu Susi mengambil absensi kelas yang ada di meja guru. Kemudian mulai membagikan kelompok.

"Kelompok 1; Milka, Nino, Rendy, Idha, dan Abi. Kelompok 2; Ulfa..." Sampai di kempok ke 5, nama Sila belum juga disebut oleh Bu Susi.

"Kelompok 6; Lutfi, Sila, Riyan, Amel, dan Bobbi."

Guru berkerudung coklat itu menutup buku absensi. Matanya kemudian beralih menatap semua murid. "Itu semua nama orang yang ada di kelompok kalian. Ada yang belum?"

"Iya, kenapa Abi?"

Semua mata seketika langsung tertuju kearah cowok berambut klimis yang tengah berdiri di meja nomor dua dari belakang.

"Bu, boleh saya tukar kelompok dengan Riyan?"

Mendengar kalimat yang terlontar dari mulut Abi itu, Bu Susi terlihat menautkan alisnya. "Loh, emang kenapa Bi?"

"Saya mau satu kelompok sama ayang Sila buk. Ga mau satu kelompok sama Idha!"

Idha yang namanya merasa disebut-sebut, menoleh ke sumber suara dengan mata melotot. Seolah mengatakan *'loh, kok gue?'*

Sedangkan Sila yang namanya dijadikan alasan itu hanya diam, tidak menyahuti ucapan Abi yang sangat absurd menurutnya.

"Memang ada apa dengan Idha?" Tanya Bu Susi kembali. Dahinya berkerut samar.

"Ga mau, buk. Idha ngga pinter, mau sama ayang Sila aja yang pinter." Ujar Abi dengan wajah polos dibuat-buat. Membuat Idha semakin pengen mencekik cowok itu sekarang juga.

Berbeda dengan Idha, tawa satu kelas malah menyembur mendengar suara tanpa dosa itu. Bu Susi saja sampai geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Sudah-sudah...." Bu Susi bertepuk tangan kembali, mengkondisikan kelas. Pandangannya tertuju kearah Abi. "Dan kamu Abi, tidak boleh berganti kelompok ya, karna Ibu sudah menentukannya."

Mendengar itu, Abi hanya bisa pasrah dengan bibir mengerucut.

Sedangkan ditempatnya, Riyan menjulurkan lidah sambil tertawa mengejek. Bibirnya komat-kamit seolah mengatakan *'syukurin lo!'* kearah Abi.

"Tugasnya apa, Bu?" Pertanyaan Amar kembali membuat keadaan kelas terkondisikan.

Seolah tersadar, bu Susi langsung menegakkan badan sambil menormalkan ekspresinya. "Ehem... Tugas kalian adalah Wawancara."

"Kalian harus mewawancarai ketua dari masing-masing eskul di SMA Kosong Satu, kemudian hasilnya akan di tampilkan di LCD dan harus di Persentasikan. Masing-masing kelompok akan mewawancarai satu ketua eskul." Lanjutnya.

"Kelompok satu bertugas mewawancarai eskul Pramuka, kelompok dua ekskul Paskibra, kelompok tiga Taekwondo, kelompok empat Bulutangkis, kelompok lima PMR, dan kelompok enam... eskul Basket." Bu Susi mengedarkan pandangannya. "Ada pertanyaan?"

Sila yang tadinya mengantuk tidak semangat sama sekali, seketika melebarkan mata ketika mendengar siapa yang akan kelompoknya wawancara. "Basket?"

Setelah seakan menunggu momen ini, Risma mengangguk disertai senyum jail yang tercetak di bibirnya yang dipoles liptint orange itu. "Basket Sil..." Cewek itu berkata sambil berbisik ditelinga Sila.

"Yang artinya, lo harus mewawancarai kak Nizam!" Risma terkikik di akhir kalimat. Membuat Sila mendengus samar.

Tettt. Tetttt. Tetttttttt!!!

Tepat saat Risma menyelesaikan kalimatnya, bel pulang yang di tunggu-tunggu akhirnya berteriak nyaring. Semua siswa bersorak dan bergegas merapikan buku-buku mereka yang berserakan di atas meja.

"Baiklah anak-anak. Cukup segini dulu pelajaran dari ibu. Jangan lupa dengan tugasnya! Ibu beri waktu sampai ke pertemuan ke-dua dari sekarang. Yang artinya pertemuan besok, besoknya lagi."

Semua murid bersorak semangat. Bukan! Bukan karena *deadline*-nya yang panjang, tapi karena sudah waktunya pulang!

"Sampai jumpa minggu depan! Selamat siang!"

"Siang!!!"

Semua murid segera berhamburan keluar kelas. Menyisakan Sila, Idha, Ulfa, Risma dan semua anggota kelompok Sila.

"Sil, elo yang bagian wawancarai ya?" Ujar Amel tiba-tiba dari arah belakang.

Sila mengernyit. "Loh, kok gue? Lo aja."

"Gue dan lutfi akan buat pertanyaan. Bobby bagian ngerekam buat persentasi. " Ucap Amel.

"Terus, Riyan ngapain?"

"Gue *mah,* bagian nonton aja." Cowok dengan mata sayu sehabis bangun tidur itu berkata dengan nada santai. Tidak menyadari adanya aura-aura tidak enak dari sang lawan bicara.

"Nggak Sil, ntar Riyan sama gue yang akan buat pertemuan sama kak Nizam. Gue kan juga anak basket." Ujar lutfi, membuat Sila menghembuskan nafas pasrah. Cowok ini memang terkenal lembut sama cewek.

"Iya, Sil. Kalo Riyan bagian rekaman, yang ada kameranya rusak malahan entar," Sahut bobby diikuti gelak tawa.

Risma yang berada di belakang Sila, menyenggol bahunya pelan. "Lo kan deket sama kak Nizam, pasti udah biasa kan omong-omongan."

"Ya tuh, betul." Ujar mereka bersama.

"Omong-omongan mata lo! Gue sama dia aja baru kenal beberapa hari!" Sila berucap kesal.

"Yah... Sil. Setidaknya, elo udah pernah omong-omongan sama dia. *Please* lah..." Ucapan melas dari mulut Bobby membuat Sila berpikir lagi.

Iya kah? Perasaan yang lain juga sama. Itu cowok kan, suka tepe-tepe!

Setelah menimang, Sila akhirnya menghembuskan nafas pasrah. "Yaudah deh." Ujarnya final. Membuat semua yang ada disana bersorak girang.

Mau tidak mau dirinya harus mau demi tugas kelompok mereka cepat selesai. *Berkorban, Sil!*

Seperti biasa, setelah sholat Isya, Sila dan mamanya akan makan malam di depan tv sambil duduk lesehan. Posisi ternyaman saat di rumah.

Sila dan mamanya memang selalu makan malam di depan tv jika sedang kumpul. Disini lebih enak kalo makan, lantainya dingin. Apalagi ditambah dengan suara tv yang meramaikan suasana. Membuat rumah minimalis ini tidak hening-hening sangat. Terkadang bi Surti juga ikut gabung jika Patun sedang tidak di rumah.

"Sekarang jatah kamu cuci piring lho, jangan lupa." Ujar Patun di sela-sela makannya.

"Iya mamaku sayang...." Sila berujar samvil mengambil kerupuk, lalu memakannya.

Menit berikutnya, Sila sudah terlihat menumpuk piringnya dengan piring Patun, dan ditumpangi dengan gelas bekas minum mereka lalu membawanya ke dapur.

Saat Sila pergi ke dapur, tiba-tiba terdengar suara panggilan masuk yang berasal dari ponsel Patun. Terlihat layar berkedip dengan nama 'Mama' tertera disana.

Patun menggeser tombol hijau. "Halo... " Sapanya.

Terdengar suara grusak-grusuk dari seberang. Entah apa yang tengah orang itu lakukan. Sampai pada akhirnya, sebuah suara lembut yang ditunggu-tunggu berhasil menyapa indra pendengaran.

Sila yang baru keluar dari dapur, dibuat mengernyit ketika mendapati mamanya sedang menempelkan ponsel ke

telinga.

Saat tidak sengaja Patun menoleh ke arah Sila, saat itu pula bibir Sila komat-kamit mengatakan "siapa ma?" Tanpa suara.

Begitu pula dengan Sila, Patun juga berkata tanpa suara. "Simbah kamu."

Sila hanya Membulatkan mulutnya, lalu duduk di sofa dengan mata mulai terpusatkan ke arah tv. Tidak mau ikut campur dengan urusan orang tua. Kalo ada apa-apa, nanti mamanya juga bakal cerita kalo udah selesai telepon. Pikirnya.

Sepuluh menit kemudian, Patun sudah menyusul Sila duduk di sofa.

Merasa ada pergerakan disampingnya, Sila menoleh. "Simbah ngomong apa, Ma?"

"Simbah kamu mau kesini katanya," Ujar Patun sambil mengembangkan senyumnya.

Mendengar hal itu, mata Sila sontak berbinar. "Wahh beneran ma? Kapan?" Tanyanya kelewat antusias.

Pasalnya, sudah hampir setengah tahun Sila tidak bertemu dengan Simbahnya yang ada di Yogyakarta. Simbahnya pasti pangling melihat Sila yang sekarang.

"Besok malam Simbah sampai disini."

"Wah! Gercep banget Simbah. Udah ngga tahan pengen ketemu cucu unyu-nya ini kayanya!" Ujar Sila sambil tertawa cekikikan.

"Dih PD!" Patun mencibir. "Tapi Simbah tidak cuma berdua," Lanjut Patun lagi. Membuat Sila mengernyitkan dahinya bingung.

"Lah, emang sama siapa lagi, Ma?"

Patun tersenyum penuh arti. "Ada deh ... Kamu pasti kenal orangnya."

Huwaaaaaaaaa!

Aku tuh rindu kalian taukkkk! Nggak ada yang mau peluk aku kah? Kalian nggk rindu aku juga?? :v

Dalam Rangka merayakan 30K readers, kalian mau hadiah apa?

Jawab DISINI ya!!!

30-November-19

09.26
Asa

Jejaknya ya!

25. MTBF

Jodoh datang dengan caranya sendiri.
- My Tower Boyfriend -

"Nggak. Mbak Layla tuh di rumah sendiri. Orang gue yang tetangganya kok lo yang sok tau," ucap David dengan tangan yang berada di rambut Erik. Sedang mencari kutu katanya.

"Aduh!" pekik Erik saat merasa rambutnya ditarik oleh David. "Elu cari kutu apa mau gundulin gue, sih? Dari tadi perasaan rambut gue ditarik mulu!"

David menggoyangkan kepala Erik, lalu mendorongnya hingga cowok itu terjungkal ke depan. "Pala lo banyak ketombenya, ih. Jorok lu!"

Erik bangkit dan berbalik. Mukanya ditekuk. "Gue sampoan setiap hari, woy. Enak aja ketombean!"

"Palingan sampo lo murahan. Haaahaahahaaa!" ucap David sambil menjulurkan lidahnya di depan wajah Erik.

Erik yang merasa tidak terima, mencari kertas. Menggulung, dan melemparkannya ke arah David.

Kena!

"Waaah! Nantangin ya lo!" David menyeringai.

Karena sama-sama memiliki masa kecil yang kurang bahagia, aksi perang brutal pun tidak dapat dihindarkan.

Mereka menggulung kertas bekas yang ada di *rooftop* itu hingga terjadilah aksi perang kertas.

Kegiatan itu berlangsung lama, hingga salah satu kertas yang mereka lempar, mengenai jidat seseorang yang tengah tertidur di sofa rooftop.

Tuk!

Nizam mengambil kertas yang mendarat di jidatnya, lalu memandang kedua sohibnya dengan satu alis terangkat.

"Hehe, maap, Zam."

"Tidur lagi aja ga pa-pa, Zam. Nanti kalo udah pulang, kita bangunin, deh."

Mereka berujar takut-takut. Sadar tengah mengusik macan tidur.

Melihat kedua sohibnya ketakutan, tawa yang mati-matian Nizam tahan akhirnya menyembur seketika. "Wahahahaha!"

David dan Erik sontak mengernyit. Mereka bergidik ngeri. Takut-takut, Nizam sedang dirasuki oleh jin penunggu *rooftop* ini.

"Zam? Lo kerasukan?" tanya Erik hati-hati. Tangannya menyentuh bahu Nizam. Hal yang sama juga dilakukan oleh David.

Nizam yang gemas akhirnya berdiri. Tangannya bergerak mengapit kepala kedua sohibnya ke bawah ketiak.

"Huek! Huek! Ketek lo bau bangke, woy!" teriak David sambil berusaha melepaskan diri.

"Iya, ih. Bau terasi lo, Zam!" sahut Erik setelah berhasil terlepas dari Nizam.

"Dih. Wangi gini, juga," dengkus Nizam sambil mencium ketiaknya sendiri.

"Tadi kenapa lo? Ketawa-ketiwi, bikin kita ngeri aja," tanya David. Mereka sudah kembali ke tempat masing-masing.

"Nggak pa-pa. Kalian lucu aja kalo lagi takut kek gitu," ujarnya masih dengan sisa-sisa tawa.

Erik membuka kuaci yang tadi ia beli, lalu memakannya tanpa dikupas. "Ngomong-ngomong, kemarin lo bawa Sila ke mana, Zam? Jangan-jangan lo macem-macem sama dia, lagi?"

Nizam menoyor kepala Erik. "Iya. Kok tau?" jawabnya yang membuat David langsung terduduk, dan Erik langsung tersedak.

"Anjir! Lo gitu-gitu di sekolah? Gak ajak-ajak, lagi!" Erik berkata sambil melempar beberapa kuaci ke arah Nizam.

"Serius lo, Zam?" Muka David mendadak serius.

"Ya enggak lah, emang gue Erik!" ketusnya, yang membuat Erik manyun, sedangkan David mengembuskan napas lega.

"Lah, terus ngapain?" tanya David.

"Minta pijit."

"Apa!" teriak keduanya serempak.

"Kampret! Habis makan toa, ya, kalian?" pr

"Kok bisa?" tanya Erik. Tidak mengindahkan protesan Nizam barusan.

"Ya bisa lah ...," ucapnya sambil kembali membaringkan tubuh di sofa. "Dia tuh bocah paling aneh yang pernah gue temui," celetuknya tiba-tiba.

"Maksudnya?"

"Kemaren ...."

"Zam! Lo harus tanggung jawab!" ucap Sila setelah gadis itu menyelesaikan makannya.

Nizam mengernyit bingung. "Tanggung jawab apa? Orang gue gak ngapa-ngapain elo, kok."

"Ish. Bukan itu!"

"Lah, terus?" Sebelah alis Nizam terangkat.

"Lo harus tanggung sama buku gue!"

Nizam kembali mengernyit. "Buku?"

"Iya! Buku PPKn gue telanjang! Dan lo adalah tersangka pencopotan busananya. Gak mau tau, lo harus tanggung jawab!"

Mata Nizam terbelalak. "Loh, kok gue?"

"Iya, lah ... siapa lagi? Kan lo yang ganggu gue kemaren malem pas gue lagi belajar PPKn!"

Tawa Erik dan David pecah seketika setelah mendengar cerita dari Nizam.

"Tersangka pencopotan busana buku, woy!" ledek mereka berdua sambil terbahak. Tampak puas sekali melihat Nizam diperlakukan seperti itu.

Melihat itu, Nizam mencabikkan bibirnya sebal.

"Ketawa terooos ... sampe mampos lo berdua!" Nizam menoyor kepala keduanya, dan kembali mengapitnya di ketek.

"Ampun, Zam. Ampun ...."

"Udah? Puas ketawanya?" tanya Nizam setelah melepaskan kepala mereka dari keteknya.

"Belom!" ucap keduanya bersamaan. Kembali terbahak-bahak.

"Tapi dia kalo sama anak kecil naluri keibuannya tuh, muncul banget," celetuk Nizam. Berhasil membuat kedua sohibnya berhenti tertawa. "Pantes adek gue suka sama dia," lanjutnya sambil membayangkan pertemuan dirinya dan Sila di taman waktu lalu.

"Adek lo pernah ketemu sama Sila?" tanya David.

"Iya, waktu itu ga sengaja ketemu di taman," jawab Nizam. "Tadi pagi adek gue juga pesen supaya pulang sekolah bawa Sila ke rumah."

"Waaah, ada restu dari dedek, nih. Tinggal dari ortu aja dong, ya?" goda David sambil menepuk-nepuk bahu Nizam.

"Azeek! Ngantongin satu restu nih, yeee ...," goda Erik ikut-ikutan.

Sila tengah berjalan ke arah di mana motornya terparkir. Ia ingin buru-buru pulang dan membantu ibunya memasak di rumah. Simbah akan sampai di sini nanti malam. Ibunya pasti sedang memasak banyak untuk makan hari ini.

Saat Sila tengah asik berjalan sambil sesekali bersenandung kecil, tiba-tiba ia merasakan cekalan di lengannya.

Sila berbalik. Seketika wajahnya berubah menjadi kesal. "Ada apa, sih?" tanyanya ketika mendapati orang yang mencekal lengannya adalah Nizam.

"Pulang bareng, yuk!" ujarnya tiba-tiba. Membuat Sila mengernyit heran.

Sila memandang Nizam curiga. "Jangan bilang lo mau nagih traktiran waktu itu?"

Nizam memutar bola matanya malas. Bisa-bisanya pikiran Sila sampai ke situ. "Nggak. Udah gue sedekahin, biar berkah," ketusnya. "Udahlah, ayo!"

"Nggak. Gue hari ini banyak urusan!" tolak Sila, lalu kembali melanjutkan jalannya.

"Hari ini aja, deh," tawarnya sambil berusaha menghentikan langkah Sila.

"Gue bilang nggak bisa ya enggak!" ucap Sila setengah teriak. Kesal terhadap Nizam yang terus memaksanya.

Kalo bukan karna Nayla, mana mau gue kaya gini di depan nih bocah! Nizam menggerutu di dalam hati.

"Nayla pengen ketemu lo hari ini. Dia sakit."

Kata itu sukses membuat Sila menghentikan langkahnya. Gadis itu berbalik.

"Iya, Nayla sakit. Dia pengen ketemu lo hari ini."

Melihat raut serius dari wajah Nizam, Sila mendadak bingung. Haruskah dia ikut ke rumahnya?

"Hari ini aja, Sil. Pliiis," mohonnya.

Sila menimang-nimang pikirannya. Hingga akhirnya, ia pun menerima tawaran Nizam demi Nayla. "Oke, tapi gue ga bisa lama-lama."

Entah mengapa mendengar nama Nayla disebut, Sila seolah merasakan sesuatu di hatinya.

Memang sudah dari dulu Sila sangat suka dengan anak kecil. Namun, begitu melihat Nayla pertama kali, Sila merasa dirinya seolah mempunyai adik di diri gadis itu.

Nizam mendesah lega. "Yaudah, ayo!" ucapnya dengan sebelah tangan terulur.

Sila mengamati tangan Nizam dengan dahi bergelombang. "Ngapain?"

"Bareng, lah."

"Naik motor sendiri-sendiri aja!" ujar Sila sambil berjalan mendahului ke arah parkiran.

Nizam mendengkus. "Dasar cewek! Gengsinya segunung!"

Setelah sekian menit, Sila akhirnya sampai juga di sebuah pekarangan rumah mewah. Jantungnya dari tadi memompa lebih cepat dari biasanya gara-gara harus berusaha mengikuti laju motor Nizam yang sangat cepat itu agar dirinya tidak kehilangan jejak.

Nizam yang sudah sampai di ambang pintu rumahnya terlihat celingukan mencari di mana keberadaan Sila. Seketika matanya melebar saat mengetahui keberadaan gadis itu.

Cewek dengan rambut dikuncir kuda itu terlihat mendesah kelelahan. Badannya masih nangkring di atas motor dengan napas ngos-ngosan. Terlalu lemas untuk sekadar turun.

"Woy! Lo mau di situ sampe magrib?" teriak Nizam.

Sila mendengkus. Ia melepaskan helm biru yang senada dengan motornya, lalu segera turun menghampiri Nizam dengan langkah dihentak-hentakkan.

Cowok itu membuka pintu rumahnya. "*Assalamualaikum*, Bundaaa ... Abang pulang!"

Sila mengernyit mendengar nada suara Nizam. Suara itu terkesan seperti anak kecil yang baru pulang bermain.

Tidak lama setelah teriakan Nizam mereda, terlihat sosok wanita cantik keluar dari arah dapur dengan wajah kesal.

"Abang ... kebiasaan, deh! Pelanin dikit volume suaranya bisa, kan?" omelnya.

Nizam nyengir. "Maaf, Bun, kelepasan." Tangannya terulur menyalami tangan Sofi.

Saat ingin kembali mengomeli Nizam, pandangan Sofi tidak sengaja melihat Sila yang berada di belakang putranya itu.

"Loh, ini siapa, Bang?" tanyanya sembari mendekati Sila. Tampak kaget menyadari putranya membawa pulang seorang gadis ke rumah.

Sila tersenyum kikuk. Tangannya terulur hendak menyalami tangan Sofi. "Sila, Tante," ucapnya.

Seketika wajah Sofi berubah sumringah. "Oalaaah ... pacarnya Nizam, ya? Wah, ayo masuk. Bunda tadi masak

cumi kesukaan Nizam, loh. Ayo, sekalian kita makan."

What the ... Mata Sila membulat mendengar itu. "Saya ...."

"Udah, nggak pa-pa. Sekalian kita ngobrol sambil makan, yuk!" Sofi segera menarik Sila menuju ke meja makan. Sila menoleh ke arah Nizam dengan pandangan bertanya-tanya meminta penjelasan.

Tampaknya, Nizam juga kaget akan apa yang Sofi bilang.

"Sila ke sini mau ketemu Nayla, Bun," jelas Nizam. Cowok itu mengantisipasi takut kalau bundanya semakin berpikiran yang tidak-tidak.

"Wah, udah kenal sama Nayla, ya? Tuh, Nayla lagi main di halaman belakang." Sofi berucap sumringah. Berbeda dengan Sila yang terlihat menatap Nizam tajam.

Nizam menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. *Bunda, ih. Ngga bisa diajak kompromi!*

Sofi menyiapkan empat piring di meja makan.

Sila masih menatap Nizam tajam. Sorot matanya seolah ingin memutilasi Nizam saat ini juga.

"Bang, panggilin Nayla, gih," pinta Sofi.

Nizam mengangguk, kemudian berlalu ke halaman belakang untuk memanggil Nayla. Meninggalkan Sila yang tengah dilanda kecanggungan.

"Nizam memang sudah janji sama Bunda buat ngenalin pacarnya secepatnya," ucap Sofi setelah selesai menata piring serta lauk pauknya di meja. Wanita anggun itu tersenyum menatap Sila.

Sila sendiri hanya menjawab dengan senyum kikuk. Ia bingung bagaimana menanggapinya. Orang dia bukan pacar Nizam. Masa harus ngaku-ngaku di depan bundanya?

"Kamu sudah berapa lama pacaran sama Nizam? Dia kalo sama kamu gimana? Jail nggak? Kalo dia nakal, jewer aja kupingnya gak pa-pa," seloroh Sofi sambil terkekeh.

Sila tertawa kecil mendengarnya.

"Kakak Cantiiik!"

Tiba-tiba dari arah belakang, Nayla berhambur ke arah Sila sambil menenteng keranjang belanjaan mini di tangan kanannya.

"Hey!" Sila jongkok, mensejajarkan tingginya dengan Nayla. "Kata Abang Nayla, Nayla lagi sakit ya? Sakit apa?" Sila melirik ke arah Nizam, yang kini tengah memandang Nayla dengan mata berkedip satu.

"Nayla nggak sakit," ujarnya sambil menggeleng polos. "Bang Ijam kenapa? Kelilipan?"

Sila baru pulang dari rumah Nizam. Dirinya keasikan bermain dengan Nayla, tadi.

Jam di ponselnya sudah menunjukkan pukul lima sore. Mamanya juga dari tadi sudah meneleponnya berkali-kali. *Alamat kena semprot ini, mah.*

Sila membuka pintu rumahnya perlahan. Setelah melihat sekitar dan dirasa aman, dia kemudian mengendap-endap masuk ke dalam kamar seperti seorang maling ayam.

"Dari mana, Sil?"

Mampus!

Sila menoleh takut-takut. "Eh ... ada Mama. Mama lagi ngapain di sini?" tanyanya sambil cengengesan.

"Menurut kamu?" Patun memandang Sila kesal. "Mama lagi ribut, kamu malah enak-enakan main!"

"Aa-anu ma-"

"Anu-anu. Anu apa?" Patun berkacak pinggang. "Udah, ngga usah banyak alasan. Cepat mandi sana! Habis itu kita jemput simbah kamu di bandara!" perintahnya.

"Iya, Ma."

Tanpa banyak kata-kata, Sila berjalan cepat ke arah kamarnya. Dia harus cepat-cepat mandi sebelum Kanjeng Ratu marah.

Ini semua gara-gara Nizam. Bisa-bisanya dia bilang kalo Nayla sedang sakit. Untuk apa, coba?

Setelah tiga puluh menit berlalu, Sila akhirnya siap untuk menjemput simbahnya di bandara. Dirinya sudah berada di mobil dengan Patun berada di sebelahnya.

Empat puluh lima menit perjalanan, akhirnya Sila sampai di bandara. Kata mamanya, simbahnya lima belas menit lagi sampai.

Sembari menunggu, Sila tampak duduk di bangku panjang yang sudah disediakan oleh pihak bandara. Tangannya bergerak memainkan ponsel untuk menghilangkan jenuh.

Saat Sila tengah asik menjelajahi akun sosmednya, tiba-tiba ia merasa ada yang menepuk pundaknya pelan.

Akhirnya setelah berbulan-bulan, Guys. Yaampuuunnn
Huwaaa! Aku rindu kaliaaan

Maafkan diriku yang lelet banget ini

Ini 1700++ word. Semoga kalian puas

Ayo tunjukkan eksistensi kalian. Biar aku makin giat updatenya

Selasa, 26 Mei 2020
Ig: @wishasaaa

Jejaknya, Guys :*)

26. MTBF

"Bersikaplah sewajarnya. Berlebihan terkadang malah membuat sebagian orang ilfil."
- My Tower Boyfriend -

Tiba-tiba ada yang menepuk pundak Sila pelan.

Sila mengalihkan pandangannya, matanya mendapati seorang gadis cantik dengan rambut sebahu, sedang mamandang dirinya.

"Hai," sapa gadis itu.

"Oh, hai." Sila tersenyum canggung. Baru kali ini dia bertemu orang yang bisa mudah akrab dengan orang asing.

"Boleh gue duduk di sini?" tanyanya sembari melirik bangku di samping Sila.

Sila mengangguk. Membiarkan gadis itu duduk di sebelahnya.

Sila mengamati gadis itu. Ia terlihat sangat cantik. Hidungnya mancung bak perosotan. Kulitnya juga seputih susu. Apalagi diserta dengan rambut sebahunya yang di gerai indah. Tubuhnya juga tinggi semampai, tidak pendek seperti Sila. Semakin membuat pesona gadis itu terpencar jelas.

Sila mengamati dirinya sendiri. Ia mendengus kesal. *Berasa tuan sama majikan kalo gini, deh.*

Gadis cantik itu tiba-tiba mengulurkan tangannya. Membuat Sila mengernyit bingung.

"Kenalin, gue Nandila. Panggil Dila aja," ucapnya sembari tersenyum manis.

"Gue Asila. Panggil Sila aja."

Sila membalas uluran tangan Dila dengan raut wajah tanpa senyum, alias datar. Jujur, dirinya sangat tidak nyaman dengan adanya Dila di sini.

Sila memang anaknya usil, petakilan, juga cerewet. Namun, hal itu hanya terjadi jika Sila tengah berada di dekat orang-orang yang sudah ia kenal.

Bila dengan orang asing, beda lagi.

Bahkan sebaliknya. Sila bisa menjelma menjadi patung, yang diam bahkan bisa puasa gerak. Aneh bukan?

"Waaah ... nama panggilan kita mirip, ya? Dila, Sila," ucapnya sambil menunjuk dirinya dan Sila bergantian.

"Hehe, iya."

"Btw, lo di sini ngapain,.Sil?"

Mau jenguk orang beranak! Ya mau jemput orang, lah, bego! Lu kira ini rumah sakit? jawab batin Sila sewot. Merasa kesal dengan basa-basi Dila yang sangat basi itu.

"Jemput nenek gue."

"Oh, gitu ... kalo gue, gue sendiri. Baru balik dari USA." Dila berkata dengan antusias. Tidak mengindahkan wajah Sila yang sudah jenuh oleh ocehannya.

Gue gak tanya, kali!

Lagi dan lagi, Sila membalas perkataan Dila di batinnya dengan nada ketus. *Ya kali* dia berbicara langsung ke Dila. Bisa nangis nanti anak orang.

"Oh ...."

"*Betewe*, lo ke sini sama si-"

"Sila, Simbah belum sampai, ya?" Ucapan Patun berhasil menghentikan ocehan Dila yang menurut Sila sangat-sangat kepo.

Sila bersyukur mamanya segera datang. Kalau tidak, mungkin dirinya akan segera lari dari sini.

"Belum, Ma. Bentar lagi mungkin."

Pandangan Patun tidak sengaja bertemu dengan Dila yang ada di sebelah putrinya duduk. "Ini siapa, Sil?"

"Oh ... ini-"

"Saya Dila, Tante. Temennya Sila."

Ucapan Sila tiba-tiba dipotong oleh Dila. Matanya melotot menatap gadis itu. Ia baru pertama kali melihat orang seperti ini. Juga kali pertama bertemu dengan seseorang, sudah langsung merasa tidak suka dengan orang itu.

"Oh, temennya Sila." Patun mengangguk-angguk.

"Iya, Tan. Baru aja kenal, hehe."

Tiba-tiba, ada sepasang suami-istri, berjalan mendekati mereka sembari membawa koper besar di masing-masing tangannya.

"Dila, ayo pulang," ucap seorang pria bertubuh kekar dengan setelan jas formal yang melekat di badannya.

Dila berdiri dari duduknya. "Sil, gue balik dulu ya." Pandangannya beralih ke arah Patun. "Tante, aku pulang dulu ya. *See you!* "

Patun membalas ucapan Dila. "*See you too,* Dila."

Sedangkan Sila hanya mengangguk sebagai respon ucapan itu.

Patun duduk di sebelah Sila. Tempat yang baru diduduki Dila beberapa menit lalu.

"Simbah bentar lagi sampe, kayanya." Patun menoleh, memandang Sila yang tampaknya sudah kelelahan.

"Kamu belum makan, kan? Habis ini kita langsung mampir ke restoran langganan kita, ya."

"Terserah Mama aja."

Patun hanya mengusap kepala Sila sebagai jawaban.

Tidak lama kemudian, terlihat sepasang suami-istri paruh baya berjalan ke arah keduanya dengan wajah senang yang tidak dapat ditutupi.

"Simbaaah!" teriak Sila sambil berlari dengan tangan merentang ke arah orang itu. Orang yang ditunggu-tunggu sedari tadi. Sri-simbah Putri Sila.

Di belakangnya, Patun hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Sri menyambutnya dengan senang hati. Wanita paruh baya itu langsung mencium pipi cucu kesayangannya setelah

mereka melepaskan pelukan.

Patun menyalami tangan Mukhlis-simbah Kakung Sila, kemudian beralih menyalami Sri dan mengecup singkat pipi mereka. "Apa kabar,Ma, Pa?"

Dalam bahasa jawa, 'Mbah Kakung' adalah sebutan bagi 'Kakek'. Artinya, mbah laki-laki. Juga 'Mbah Putri' yang berarti 'Nenek'. Artinya, mbah perempuan. Jadi, jangan heran jika Sila menyebut mereka dengan sebutan Mbah Kakung dan Mbah Uti--Mbah Putri.

"*Alhamdulillah,* baik. Kalian di sini baik-baik saja, kan?" tanya Mukhlis.

Sila mengacungkan kedua jempolnya mendengar pertanyaan itu. "Iya dong, Mbah!"

Seketika Sila teringat. "Mbah Kakung sama Mbah Uti, kok cuma bawa satu koper?"

Sila mengernyit heran melihat satu koper kecil yang dibawa Mukhlis. Masa jauh-jauh dari Yogyakarta cuman membawa satu koper untuk berdua? Mana muat untuk baju mereka?

"Ada, tuh, dibawa sama cucu Simbah."

Ucapan Sri berhasil membuat dahi Sila bergelombang. "Cucu?"

Sri dan Mukhlis saling pandang. Detik berikutnya keduanya menoleh ke arah Sila dengan sebuah senyuman lebar. "Nanti kamu juga bakal ngerti, *Nduk.* Tunggu saja."

Patun hanya tersenyum sambil mengidikkan bahu ketika Sila memandangnya dengan pandangan ingin taunya. Membuat Sila mendengkus kesal.

"Nah, itu dia."

Ucapan Sri berhasil mengalihkan pandangan Sila yang tengah fokus menatap *snikers* putih yang membalut kaki mungilnya.

Sila mendongak, netranya menatap cowok tinggi berbadan sedikit berisi yang tengah bersalaman dengan simbahnya itu.

Orang itu menoleh. Mata Sila seketika melebar.

"Dimaaas!" teriaknya.

Gadis mungil itu langsung berhambur memeluk orang yang ia panggil Dimas itu. Mereka saling berpelukan, menyalurkan kerinduan satu sama lain.

Pelukan keduanya terlepas. Sila melirik kedua simbah serta mamanya dengan mata menatap kesal. "Kok kalian nggak bilang, sih, kalo yang mau ikut itu Dimas?"

Bukannya menjawab, mereka semua malah terkekeh melihat wajah sebal Sila.

"Ih! Kok malah pada ketawa, sih?" kata Sila sebal. "Pokoknya Sila mau ngambek!" lanjutnya. Membuat mereka mengeraskan tawanya.

Dimas menarik pipi Sila gemas. Dirinya sudah lama tidak bertemu dengan gadis mungil ini. Rasanya ... sangat rindu.

"Biar *surprise,* dong!" jawab Dimas mewakili.

Mendengar itu, tangan Sila bergerak mencubit pinggang Dimas. "Gaya lo, supres-supres segala!" cibirnya.

"Kan biar lo *excited* ngelihat wajah tampan gue." Dimas berkata sembari terkekeh. Tampak sangat menyebalkan di nata Sila.

Sila hendak melayangkan tinjuan di bahu Dimas. Namun, suara Patun berhasil mengurungkan niatnya.

"Kalian ini, kangen-kangenannya nanti aja kalo udah di rumah. Malu-maluin, tau!" omel Patun sembari memandang mereka berdua bergantian.

"Dih, siapa juga yang kangen sama si curut ini! Dia kali yang kangen sama gue," celetuk Sila yang langsung mendapat tatapan tidak terima dari Dimas.

"PE DE nya tolong dikondisikan ya, Mbak ...."

Mukhlis yang sudah jengah dengan perdebatan mereka berdua akhirnya bersuara. "Udah! Sama-sama kangen kok saling tuduh."

"Tuh. Dengerin!" ucap Sila sambil menjulurkan lidahnya

"Dih. E lo kali yang harus dengerin!"

Patun yang sudah jengah, akhirnya bergerak mengambil alih.

Tanpa ba-bi-bu, wanita itu langsung menyeret telinga keduanya menuju ke arah mobil mereka yang berada di parkiran.

ahaaak! gimana, guis?
kurang panjang, ya?
maapin
InsyaAllah secepatnya update lagi. Sekarang aku lagi UAS soalnya :")

Kamu yang bernasib sama kaya aku, semangat, ya! Jangan lupa jaga kesehatan!

Minggu, 7 Juni 2020
Salam lup-lup
Asa
Ig/wp: @wishasaaa

Jangan lupa.

27. MTBF

- Dimas -

Saat ini Sila dan Dimas tengah jalan-jalan di taman dekat rumah Sila. Mereka bernostalgia dengan bermain kejar-kejaran dan berakhir dengan menggelitiki satu sama lain.

Dulu, mereka sering sekali bermain bersama saat Sila masih tinggal di Yogyakarta. Pagi, siang, sore, mereka selalu bersama. Bahkan, tak jarang Dimas sampai menginap di rumah Sila.

Sila sendiri pun begitu. Dirinya juga kerap menginap di rumah Dimas. Mereka sudah seperti kakak-adik yang tidak terpisahkan.

Namun, semenjak Sila berpindah ke Jakarta, mereka jadi jarang bertemu. Bahkan, hampir tidak pernah.

Jangankan bertemu, orang komunikasi saja tidak pernah. Hal itu dikarenakan kesibukan mereka masing-masing, juga karena tidak mempunyai kontak satu sama lain. Jadi, ya, susah.

Setelah keduanya merasa lelah, mereka pun memutuskan duduk di bangku taman yang terletak di bawah pohon mangga.

"Duh, capek gue ngejar lo yang udah kaya laler!" ucap Dimas sambil membuka tutup botol mineral yang tadi sempat dibeli sebelum duduk.

"Yeee, dasar orang tua!"

Dimas tidak menggubris ucapan Sila, dan malah segera menghabiskan minumannya hingga tersisa seperempat.

Saat keheningan menyelimuti, tiba-tiba Sila teringat perkataan Patun dan kedua Simbahnya tadi malam, jika Dimas akan tinggal di sini. Akan tetapi, mereka tidak memberi tahu Sila apa penyebabnya.

"*Btw*, kok lo tiba-tiba mau tinggal di sini, Mas? Emang, orang tua lo di mana?" tanya Sila memandang Dimas dengan pandangan bertanya-tanya.

"Uhuk!" Dimas tersedak air yang masih ada di mulutnya. Pandangannya beralih menatap Sila dengan dahi mengernyit. "Emang kenapa?"

"Ya, gak pa-pa, cuma mau tau aja."

Air muka Dimas berubah sendu. "Orang tua gue udah ngga ada." Dimas berucap disertai senyuman getir di bibirnya.

Sila terperangah. "Maaf, Mas," lirihnya. Dirinya merasa bersalah telah bertanya seperti itu.

Mata Sila melirik cowok di sampingnya. Pikirannya berkata supaya dia bertanya lebih lanjut, tetapi hatinya berkata tidak usah karena itu akan melukai hati cowok itu. Sila jadi bimbang. Ia merutuki Patun yang tidak pernah bercerita perihal orang tua Dimas.

"Tiga bulan yang lalu, orang tua gue kecelakaan waktu mau pulang dari Bandung. Mobil yang mereka tumpangi masuk ke jurang. Orang tua gue ikut terperosok, dan meninggal di tempat kejadian."

Sila tertegun. Ia hanya mendengarkan tanpa ada niatan untuk memotong ucapan itu.

"Waktu itu gue terpukul banget, dan hampir melakukan hal yang tidak-tidak. Tetapi mbah Sri tiba-tiba dateng, dan langsung nenangin pikiran gue yang entah hilang di mana waktu itu.

"Hari-hari gue setelah ditinggal orang tua seakan semua gelap. Ga ada lagi kecerian, kehangatan, dan pertengkaran kecil di dalam rumah gue."

Tiba-tiba suara Dimas menjadi semakin lirih. Sila menoleh, memastikan keadaan Dimas. Dirinya tertegun saat netranya menangkap satu air mata lolos dari pelupuk mata itu. Sila yang merasa bingung, akhirnya memeluk Dimas dari samping.

"Gue harap, pelukan ini bisa sedikit nenangin hati lo, Mas."

"Percayalah, di setiap masalah pasti ada hikmah di baliknya. Nasib kita sekarang sama. Kita hanya perlu berdoa supaya hidup kita selalu dalam perlindungan Tuhan, dan selalu diberi kemudahan."

Dimas melepas pelukan Sila dengan pelan. Ia lalu memosisikan dirinya menghadap ke arah gadis itu. "Makasih, Sil. Lo selalu bisa nenangin gue." *Walau gue tau, lo gak gampang nenangin diri lo sendiri*. Dimas melanjutkan kata-katanya di dalam hati.

Dimas takjub dengan Sila yang bahkan tidak pernah merasakan kasih sayang ayah, tetapi tidak pernah mengeluh akan itu. Lalu dirinya? Yang selama lahir hingga kini umur 17 tahun tidak pernah kekurangan kasih sayang, langsung putus asa ketika ditinggal mereka.

Gue harus kuat! Jangan kalah sama Sila, Mas!

Tanpa keduanya sadari, sedari tadi ada orang yang melihat interaksi mereka dengan pandangan yang sulit diartikan.

***

"Sil. Tadi lo bareng sama siapa berangkatnya?"

"Kok dia pake seragam sih, Sil? Emang mau sekolah di sini, ya?"

"Jangan-jangan ... tuh cowok pacar lo, ya!"

Sila menggeplak tangan ketiga sahabatnya yang diletakkan di atas meja, dengan buku paket sejarah yang tengah ia genggam. "Sembarangan lo pada!"

"Ish. Sakit tauk!" Ulfah menggerutu sambil mengusap tangannya yang terasa panas.

"His! Lo suka amat geplak-geplak orang seenak jidat!" sungut Idha, kesal. "Lah terus dia siapa dong?" lanjutnya.

Sila tadi pagi memang berangkat bareng Dimas ke sekolah. Entah memang keberuntungan atau bagaimana, Sila bangun kesiangan. Akhirnya, mereka sampai di sekolah pukul enam lebih lima puluh menit. Untung saja gerbang belum ditutup.

Saat mereka turun dari mobil yang dikendarai mama Sila, semua mata langsung tertuju ke arah Sila dan Dimas. Desas-desus pun tak dapat dihindari kala mereka berdua berjalan bersama. Maka tak heran, jika tiga sahabat Sila yang memang dasarnya cerewet, menjadi lebih cerewet kali ini.

Sialnya lagi, pagi ini jamkos, sehingga memudahkan ketiga sahabatnya untuk memberondong pertanyaan. Sepertinya, Sila harus menyiapkan telinga cadangan. Takut jika tiba-tiba

telinganya copot karna tidak kuat mendengar ocehan mereka.

"Dia Dimas. Abang gue."

"Abang?" beo ketiganya secara bersamaan.

Risma memicingkan mata. "Emang lo punya abang? Bukannya lo anak satu-satunya?"

Sila memutar bola mata. Sepertinya dirinya harus ngomong panjang, kali ini. Mana tadi pagi belum sempat sarapan, lagi. Sila tambah laper, dong, kalau harus ngomong panjang-panjang.

Sila mengembuskan napas pelan. "Sahabat rasa abang. Dia pindahan dari Yogyakarta, tempat kelahiran gue dulu."

"Oh, gitu ...." ucap mereka bersamaan, disertai cengiran di bibir masing-masing.

"Jadi dia mau sekolah di sini dong?" tanya Idha.

Sila mengangguk.

"Asiqueee!" celetuk Idha girang.

"Kalo diliat-liat. Si Dimas-Dimas itu ganteng juga ya, Sil?" Risma tiba-tiba nyeletuk sambil memamerkan gigi-giginya.

Sila menoyor kepala Risma gemas. "Elo. Belum tau aja kelakuan tuh orang. Dia tuh, kalo di rumah suka pake-pakean *pink* tau nggak." Sila berkata dengan nada yang dibuat serius. Berharap membuat Risma *Ilfeel* dengan Dimas.

Wajah Risma seketika berubah jijik. "Ih. Masa iya, dia gitu? Bohong kali lo?"

Ulfah dan Idha berusaha menahan tawanya. Mereka tahu, Sila sedang mengerjai Risma dengan menjelek-jelekkan Dimas.

Sila melipat kedua tangannya di dada. "Iya, tau. Kalo ga percaya ya udah."

"Gak percaya!"

"*Btw* sekarang Dimas-nya ke mana, Sil?" tanya ulfah keheranan. Pasalnya, Sila masuk kelas sendiri, padahal tadi bareng Dimas.

"Lagi di ruang kepsek tuh," jawab Sila.

Semuanya hanya membulatkan mulut mengiyakan.

Risma tidak sadar jika sedari tadi pulpen yang ia genggam menari-nari di telapak tangannya, membentuk suatu coretan abstrak di seluruh jarinya.

Saat dirinya hendak meletakkan pulpen itu ke meja, pandangannya tidak sengaja melihat ke arah coretan itu. "EH TANGAN GUEEE!" pekik Risma sambil ngacir ke luar kelas. Entah mau ke mana dia.

Gelak tawa dari dalam kelas terdengar menenuhi ruangan. Heran dengan kelakuan Risma.

Menit berikutnya ....

"SIL! SI DIMAS GANTENG BANGET." Tiba-tiba Risma berlari dan berteriak di dalam kelas. Membuat semua pasang mata melirik sebal ke arahnya.

Risma tidak peduli. Dirinya yang baru saja mencuci tangan di toilet, tidak sengaja melihat Dimas tengah berjalan

beriringan dengan Pak Andi--Kepala Sekolah SMA Kejora.

"Apaan, sih, Rismaaaa! Toa banget lo!" Riyan menyahut sambil melempar Risma dengan penghapus di tangannya.

Risma melirik Riyan tajam. "Sirik aja lo!"

"Kenapa lo, Ris? Habis dari luar, tiba-tiba heboh sendiri. Nggak kesurupan, kan, lo?" Ulfah memandang Risma ngeri.

"Gue liat Dimas di koridor tadiii."

Asik-asik-asik! Aku ada kabar gembira buat kalian, nih
Apa hayooo ....
Hayo apaaa ....

Informasinya ada di part berikutnya, guys
Tenang, udah aku siapin, tinggal pencet 'publish' doang

Kalo komen di part ini banyak, malam ini langsung aku publish deh

Oke, deal, ya!
YUK KOMEN!

Salam lup-lup
Wishasaaa
Minggu, 26 Juli 2020

Vote jangan lupa

28. MTBF

- Dia Kenapa? -

Saat ini di kelas 11 IPA 1 terlihat tiga orang remaja tengah berdiri di depan kelas dengan muka yang ditekuk sebal.

Bagaimana tidak? Mereka sudah berdiri di sana selama dua jam pelajaran, dengan tangan menyilang sambil menjewer telinga sendiri, serta bertumpu dengan satu kaki, sedangkan kaki yang satunya, diangkat ke atas.

"Aduh, Pak ... udah pegel-pegel ini, Pak ...," eluh salah satu dari ketiganya.

"Iya, Pak. Ringankanlah hukuman kami ini, Pak," timpal seseorang yang paling kiri.

"Huwaaa. Bapak mau tanggung jawab kalo kaki saya gedhe satu gara-gara berdiri kayak gini? Ntar kalo kaki saya gedhe satu, saya enggak ganteng lagi, dong. Ntar nggak ada lagi yang naksir sama saya. Terus saya jomblo gitu? Ih, gak mau! Bap-"

Brakk!

Pak Bendot memukul papan tulis dengan penggaris sakral miliknya. "Kalian bisa diam nggak!"

Sontak satu kelas yang tadi diam-diam tertawa menjadi hening seketika. Takut kalau tiba-tiba Pak Bendot berubah menjadi monster. Kan serem!

"Sekarang ngaku. Siapa dari kalian bertiga yang bilang saya botak, tadi?"

BUAHAHAHAHA!

Tawa satu kelas kembali pecah mendengar kalimat itu.

Emang botak kali pak, batin satu kelas.

"SIAPA YANG NYURUH KALIAN KETAWA!" bentak Pak Ben. Matanya memelototi seluruh muridnya.

Tatapannya beralih ke tiga remaja di sampingnya. Ia berjalan memutari ketiga remaja jangkung itu sambil sesekali memukul bokong mereka menggunakan penggaris.

Tatapannya kembali beralih ke remaja paling kiri yang tengah dilanda gonjang-ganjing di sekujur tubuhnya. Kakinya tidak bisa seimbang, *coy!* Alhasil, tubuhnya selalu hampir jatuh ketika bertumpu satu kaki.

"Nizam!"

"Siap, Pak!" Remaja yang ternyata adalah Nizam, langsung berdiri tegak, dengan tangan membentuk tanda hormat.

Tuk!

"Kaki kamu!" Pak Ben memukul kaki kiri Nizam.

Yang dipukul hanya nyengir, sambil kembali memosisikan kakinya seperti tadi. "Hehe. Refleks, Pak."

Pak Ben mengangkat satu alisnya. "Siapa yang bilang, Zam?"

"Bilang apa, Pak?" tanya Nizam, linglung.

"Yang bilang saya botak."

"Oh ...." Nizam manggut-manggut. Tangannya kemudian menunjuk orang di sampingnya. "Itu si David tadi, Pak."

"Lah. Kok gue? Si Erik noh! Dia biang keroknya Pak!" seru David tak mau kalah.

"Ih, bukan gue. Si Nizam ini, Pak! Dia tadi yang bilang begitu!"

Ketiganya asyik saling tuduh, hingga tanpa sadar, kaki mereka bertiga sudah menapak lantai semua. Tangan yang seharusnya berada di telinga pun, kini sudah beralih menjadi saling tunjuk menunjuk.

Saat pak Bendot hendak melayangkan pukulannya ke papan tulis kembali, tiba-tiba pintu kelas diketuk oleh seseorang. Membuat Guru itu mengurungkan niat untuk menyemprot mereka bertiga.

Tok tok tok!

Pak Ben membukakan pintu kelas yang memang tertutup dari tadi. Pintu terbuka. Terlihat Pak Andi berdiri dengan seorang remaja laki-laki di belakangnya.

"Selamat pagi, Pak Ben. Maaf mengganggu kegiatan mengajar Anda," sapa Pak Andi, ramah.

"Pagi, Pak. Ada apa, ya, Pak?" tanya pak Ben sambil melirik ke arah remaja di belakang Pak Andi.

"Oh, ini, saya mau memberi tau kalau di kelas bapak kedatangan murid baru." Pak Andi menunjuk remaja itu, dan membawanya ke depan Pak Bendot berdiri.

Pak Bendot mengamati remaja laki-laki itu dari atas sampai bawah. *Keliatannya anak baik. Semoga kelasku gak lagi*

nambah anak begundal, batin Pak Bendot melafalkan doa.

"Itu saja, Pak. Saya pamit dulu. Selamat siang, Pak." Ucapan pak Andi mumbuyarkan lamunan Pak Bendot.

"Siang, Pak."

Pak Andi pun tersenyum sebelum kemudian berlalu dari sana.

"Kamu, ayo masuk!" ujarnya pada si murid baru.

Ketika Pak Ben memasuki kelas, dirinya sempat melotot ke arah tiga remaja jangkung yang tadi saling tuduh menuduh, ternyata kini sudah ngacir ke pojok kelas--tempat duduk mereka bertiga.

"Kali ini kalian lolos, ya ... tapi, tunggu minggu depan ...." Pak Bendot sengaja menggantungkan kalimatnya. Tatapannya tertuju ke arah Nizam. "Ya, Zam?" katanya dengan senyuman yang sangat menyeramkan. Remaja dibelakangnya saja sampai merinding mendengar suara serta kepala Pak Ben yang mengilat.

Kini Pak Ben mengalihkan tatapannya kepada remaja di belakangnya. "Ayo kamu, perkenalkan diri dulu!"

Remaja itu mengangguk, kemudian melangkahkan satu kakinya ke depan. "Perkenalkan, saya Dimas Satrio Wibowo. Pindahan dari Yogyakarta." Dimas memperkenalkan diri dengan wajah datar. Berbeda sekali saat dirinya bersama Sila kemarin.

"Shit!" umpat seseorang di pojok kelas. Tangannya mengepal menahan sesuatu yang bergejolak di dadanya.

***

"Sil, nanti jadwal kelompok lo wawancara, kan?"

Ucapan Ulfa menghentikan kegiatan Sila makan soto. Dirinya sempat melirik Ulfa sekilas sebelum kembali melanjutkan makannya. "Hmmm ...."

"Udah siap?"

Sila menatap Idha dengan satu alis terangkat ke atas. "Udah, dong. Emang mau ketemu siapa? Nizam doang, kan? Bukan Presiden?"

"Kali aja lo mau dandan dulu, gitu."

"Uhuk!" Ucapan Risma berhasil membuat Sila tersedak. Sorot matanya memandang Risma kesal. "Nggak perlu! Siapa dia?"

"Iya kah?"

Ketiga sahabatnya kompak memandang dirinya dengan senyuman yang menurut Sila sangat menyebalkan.

"Auk!"

Risma tiba-tiba diam, seperti sedang memikirkan sesuatu. Sedetik kemudian .... "Eh Sil, Dimas kok nggak masuk ke kelas kita, ya? Apa dia beda kelas? Atau malah kakak kelas?"

Sila memutar kedua bola matanya malas. "Mulai lagi, deh."

"Sil ...."

"Ck. Dia kelas 11."

"Wha-"

Kantin tiba-tiba riuh. Berhasil memotong ucapan Risma dan membuat empat remaja itu menolehkan pandangannya ke sumber suara. Ternyata, di sana terdapat Dimas sedang berjalan ke arah Sila dan kawan-kawannya makan. Di belakangnya, tampak Trio Ecekewer yang juga baru saja sampai di kantin.

Itu yang paling depan siapa? Ganteng bangeeet.

Saolohhh cogan Kejora nambah satu, uy.

Kenikmatan yang haqiqi, sekolah di habitatnya cogan-cogan aaa!

Yang depaaan kenalan sama aku, kuy!

Kak Nizam, Kak Erik, Kak David, tenang ... aku masih padamuuu.

Celetuk-celetukan tersebut membuat Risma menusuk-nusuk baksonya penuh nafsu.

Dimas cogan gue woy! ucap Risma dalam hati. Gadis itu enggan berteriak. Takut Dimas dengar, dan malah *illfeel* sama dia. Kan *berabe*!

Sila pun tanpa sadar begitu. Ia menggenggam sendok di tangannya dengan sangat erat, seolah ingin mematahkannya saat ini juga. Entah perasaan apa yang ada di dadanya saat ini.

Risma yang terlalu asik melampiaskan nafsu di bakso-baksonya. tidak sadar kalau Dimas ada di belakangnya.

"Ey!" Sapaan itu membuat Risma membalikkan badan. Seketika tubuhnya menegang, matanya melebar, bibirnya kelu tidak bisa digerakkan.

"Tuk!" Sila memukul tangan Risma yang ada di meja, membuat kesadaran cewek itu kembali ke alam nyata.

Risma buru-buru mengalihkan pandangan ke arah lain dengan pipi bersemu. Sepertinya, sebentar lagi jantungnya akan loncat saking dahsyatnya berdetak.

***

Lapangan basket sedang ramai dipadati para murid SMA Kejora. Kebanyakan dari mereka adalah para murid perempuan yang ingin melihat jagoannya sedang latihan di sana.

Namun, berbeda dengan Sila. Dirinya harus rela sakit telinga gara-gara teriakan para *fans* mereka.

Kalau tidak karena tugas sekolah, dirinya pasti tidak akan mau repot-repot nungguin di sini.

"Ck. Lama amat, sih!" gerutunya, dengan wajah yang semakin ditekuk.

"Sabar, kali. Tuh, si kapten lagi masukin bola ke ring, tuh!" ucap Riyan sambil menunjuk Nizam yang tengah mengambil bola di bawah ring.

"Sabar-sabar! Udah dua jam, nih! Lumutan gue tau nggak!" omel Sila memandang Riyan sinis.

Priiit!

Peluit dibunyikan, yang artinya permainan hari ini telah selesai. Mereka semua bergegas ke ruang ganti untuk mengambil tas mereka di sana.

Sila bernapas lega melihat hal itu. "Akhirnya ...."

Tidak lama setelah peluit itu, Nizam tampak keluar dari arah ruang ganti. Di belakangnya ada Lutfi yang tengah memasukkan baju OSIS-nya ke dalam tas.

Buru-buru kelompok Sila berdiri. Namun, dugaan mereka ternyata salah. Nizam bukan ingin menghampiri mereka, tetapi malah berbalik arah menuju ke parkiran.

Hal itu membuat Sila segera mengejarnya, begitu pula dengan semua anggota kelompok Sila yang bergegas menghadang langkah Nizam.

"Woy!"

***

KYAAAAA

Ada yang tau Nizam kenapa?

Kalian lebih penasaran berita yang aku bawa apa sebab Nizam kaya gitu, nih?

Oke, karena di part sebelum ini aku udah janji. Jadi, beritanya adalah ....

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

MY TOWER BOYFRIEND SEBENTAR LAGI TAMAT!

.

Serius? BANGET!

Btw, ini mau lanjut besok apa sekarang?

BURUAN KOMEN!

KALO TEMBUS 50 KOMEN YANG MILIH 'SEKARANG' DENGAN WAKTU CUMA HARI INI, NANTI AUTO UPDATE.

See you next part
Senin, 27 Juli 2020

Ig: Wishasaaa

VOTE KUY VOTE!

29. MTBF

- Cewek Murahan? -

"Woy!" Sila berteriak sambil berlari ke arah Nizam. Langkahnya berhenti saat sampai di hadapan cowok itu.

"Mau lo apa, sih, ha? Kelompok gue udah dua jam nunggu dan lo main nyelonong gitu aja? Maksud lo apa!" Sila berkata dengan mata melotot. Napasnya memburu, menandakan amarahnya sudah mencapai ubun-ubun.

"Kalo lo gak mau gue wawancara, lo ngomong! Ngga usah segala buat janji kayak gini! Penipu tau nggak!"

Nizam hanya bungkam. Sedikit pun tidak ada niatan untuk membalas.

Sedangkan anggota kelompok Sila sendiri sudah berada di belakang cowok itu, menunggu kalimat yang akan Nizam lontarkan.

Sahabat Nizam saja sampai dibuat bingung dengan kelakuannya. Pasalnya, pada saat Lutfi bilang kalau dirinya akan diwawancarai oleh kelompok Sila, dirinya begitu antusias. Lantas sekarang kenapa? Timbul banyak pertanyaan di benak mereka.

"Bukannya Kak Nizam udah janji mau diwawancarai kita? Kenapa sekarang begini?" Lutfi ikut angkat suara. Kecewa dengan kelakuan kaptennya.

"Jawab!" sentak Sila ketika melihat Nizam belum ada niatan membuka suaranya.

"Udah wawancaranya, Sil?"

Semua mata langsung tertuju ke arah Dimas yang datang di tengah-tengah suasana. Mengalihkan semua pandangan yang tengah terfokus ke arah Nizam.

Melihat hal itu, sebelah bibir Nizam tertarik ke atas. "*See*? Gue gak mau diwawancarai oleh cewek murahan kaya dia." Nizam melirik Sila sekilas sebelum berlalu begitu saja.

Deg!

Sila mematung.

Cewek murahan?

Bugh!

"Maksud lo apa ngomong gitu?" Dimas yang merasa tidak terima, memukul rahang Nizam disertai cengkeraman di kerah kemejanya.

Nizam menghempaskan tangan Dimas yang ada di lehernya.

"Kenapa? Lo gak terima?" Nizam memandang Dimas sinis. "Yaiyalah! 'Kan lo yang enak!"

Bugh!

"Bangsat!" Dimas kembali memukul rahang Nizam. Kali ini lebih kuat dari yang tadi.

Nizam yang merasa tidak terima pun, balas menendang perut Dimas hingga Dimas tersungkur ke tanah.

Perkelahian tidak dapat dihindarkan. Keduanya sama-sama terbakar amarah. Semua orang di sana berusaha memisahkan, tetapi bukannya mereda malah semakin menjadi-jadi.

"Cukup!" Sila berteriak dari posisinya yang masih seperti tadi.

Namun, ternyata ucapannya tetap kalah oleh amarah yang membakar keduanya.

"UDAH CUKUP!" Sila kembali berteriak. Kakinya berjalan cepat ke arah dua laki-laki yang masih bergelut di sana.

"Dimas, udah!" Sila menarik tubuh Dimas yang hendak melayangkan tinjuan lagi ke arah Nizam.

Semua bergeming. Sila berjalan mendekat ke arah cowok jangkung yang tengah mengelap sudut bibir. Matanya menyorot tajam.

"Maksud lo apa ngomong gitu?"

Nizam berbalik menatap Sila. Dirinya dapat melihat dengan jelas mata merah serta bekas aliran satu air mata di pipi itu. Hatinya sedikit terenyuh, tetapi bayangan tentang Sila berpelukan dengan Dimas di taman kemarin berhasil membuat dirinya naik darah kembali.

Tangan Nizam mengepal. Giginya bergemeletuk. Amarahnya sudah dipuncak, tetapi ia tekan sekuat tenaga.

Nizam mengalihkan pandangan ketika netranya bertubrukan dengan netra Sila.

Takut amarahnya semakin memuncak hingga berakhir membentak, akhirnya Nizam membalik badan. Kakinya melangkah ke parkiran.

Cowok itu kemudian tampak mengendarai motornya, dan melesat begitu saja melewati gerbang sekolah dengan kecepatan di atas rata-rata.

Saat ini pikirannya kalut. Entah apa yang tengah ia rasakan. Yang jelas, ia tidak suka jika Sila dekat-dekat dengan cowok lain. Apalagi sampai berpelukan di tempat umum seperti kemarin.

"*Shit*!" Nizam menghentikan motornya di trotoar. Tangannya memukul udara di sekitarnya. "Gue bisa gila cuma gara-gara hal kayak gini!"

"Arghhh! Gue kenapa, sih!"

***

"Jadi gimana, nih, wawancara kita?" Amel berkata dengan tampang lesu.

Sila diam. Matanya menatap lurus dengan tatapan kosong. Dimas di sisinya pun hanya bisa menenangkan dengan mengusap-usap bahu Sila pelan, sambil sesekali meringis merasakan sakit di sudut bibirnya.

"Udah, Sil. Gak usah dipikirin lagi," ucap Dimas pelan.

"Ya mau gimana lagi." Riyan mengedikkan bahunya menanggapi ucapan Amel.

Tiba-tiba Amel melangkah ke hadapan Sila. "Sil, lo tanggung jawab, dong!"

Sila mendongak, menatap Amel yang lebih tinggi darinya. "Tanggung jawab gimana maksudnya?"

"Kak Nizam nggak mau kita wawancara tuh gara-gara lo!"

"Gue? Gue salah apa?" Sila memandang Amel bingung. "Bahkan gue gak tau, gue pernah ngelakuin apa sampe dia bilang begitu."

Amel berdecak. "Gue gak mau tau. Pokoknya lo harus tanggung jawab! Lo harus ngebujuk kak Nizam biar bisa kita wawancara!"

Sila menatap Amel dengan pandangan tidak habis pikir. "Mel, dia ngatain gue murahan, Mel," lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

"Lo kira dikatain begitu gak sakit? Dikatain murahan gak sakit? Coba lo yang di posisi gue! Apa lo masih mau ngomong sama orang yang udah ngatain lo?" Sila berkata dengan air mata kembali mengalir di pipinya.

"Ya makanya jangan murah-"

"Mell!"

Bobby memotong ucapan Amel. Gadis itu sudah kelewatan.

"Apa?" Amel menatap Bobby nyalang. "Lo mau belain dia?"

"Oh, jangan-jangan lo suka, ya, sama dia?" Amel meneliti penampilan Sila dari atas sampai bawah. "Ck ... Ck ... Ck ... selera lo rendah banget, sih, Bob. Suka sama cewek kecil dengan tampang pas-pasan kek gini. Miris!"

Plak!

Satu tamparan mendarat mulus di pipi Amel.

"Jaga ucapan lo!"

Amel memegang pipinya yang terasa panas. Matanya menatap Bobby dengan pandangan tidak habis pikir.

"Jadi lo bener suka sama dia?" Air mata Amel seketika meluncur deras di pipinya. "Lo tau? Gue tuh suka sama lo! Dan gue sering ngasih lo kode supaya lo peka dengan

perasaan gue! Tapi kenyataannya, lo lebih memilih tuh bocah dari pada gue!"

Bobby menggelengkan kepalanya. "Nggak mungkin. Lo bohong, kan?"

"Jelas lo gak tau. Lo terlalu asik dengan dunia lo sendiri!" Tatapannya beralih ke arah Sila yang tengah ditenangkan oleh Dimas. "Dan lo, tunggu pembalasan gue ... *bitch*!"

Setelah mengatakan itu, Amel pun berlalu begitu saja. Meninggalkan semua orang yang mentapnya dengan pandangan yang sulit diartikan, juga Bobby dengan beribu pertanyaan di kepalanya.

Kini hanya tinggal lima orang yang masih berada di sekolah. Yang lain sudah pergi bersamaan dengan hilangnya Nizam dari pandangan. Mereka bungkam dengan masing-masing pikiran yang berkelana di otaknya.

Sila yang bingung dengan tingkah Nizam, Bobby yang tengah memikirkan harus bersikap bagaimana dengan Amel, Lutfi yang bingung bagaimana cara membujuk Nizam agar mau diwawancara, Dimas yang kebingungan bagaimana menjelaskan wajahnya yang babak belur kepada mama Sila,dan Riyan yang sedari tadi sibuk mengusap-usap perutnya yang terasa keroncongan.

Setelah beberapa menit memikirkan alasan yang pas untuk mama Sila, Dimas akhirnya menyentuh bahu Sila pelan.

"Eh," Sila sedikit terlonjak akan hal itu.

"Pulang, yuk."

Pandangan Sila beralih ke arah Dimas. Seketika matanya membulat sempurna melihat luka-luka lebam di wajah

cowok itu. "Mas, kok pipi lo bisa lebam-lebam gini, sih? Lo abis ngapain? Kok nggak segera diobatin? Ntar infeksi, loh! Ayo obatin dulu!"

Matanya beralih ke arah Riyan, Lutfi, dan Bobby. "Eh, Yan, Lut, Bob! Gue duluan, ya ... dah!"

Sila pun segera menyeret lengan Dimas menuju ke arah di mana mobilnya terparkir.

Mereka bertiga dibuat melongo oleh kelakuan Sila. Jelas-jelas Dimas dan Nizam tadi adu jotos di hadapan dia, kenapa masih ditanya soal lukanya? Memang bocah ajaib.

Sampai di mobil pun, Dimas masih tidak bergeming. Bingung akan tingkah Sila yang satu ini.

Semudah itu? pikirnya.

Sampai sebuah benda dingin terasa menyetrum permukaan kulit. Membuat Dimas berjengit diikuti ringisan setelahnya.

"*Aaws*! *Alon-alon* dong, Sil!" pekiknya sambil menatap Sila kesal.

"Makanya jangan ngelamun mulu!" ucap Sila kembali menekan luka Dimas. "Udah, nih!" Sila menyerahkan kotak P3K dengan muka kesal.

Dimas tidak merespons. Dirinya sibuk menekan luka di sudut bibirnya yang sudah kering. Sampai sebuah suara menginterupsi kegiatannya. "Mas!"

"Apa, Sil?"

"Jalan! Lo mau di sini sampe subuh?" ketus Sila memandang Dimas tajam.

"Ck! Iya, iya ... bawel amat, sih, lo!"

***

Cihuy! Kalian nemu apa di sini, gaes?

Ciahhh ... makin deket dengan ending
Komen lagi komen teros yok, gaes tinggal pencet publish loh ini

Pokoknya kalo komennya dikit aku ngambek

See you next part!
Senin, 27 Juli 2020
Salam lup-lup
Asa

Ig: Wishasaaa

Jejakmu gaesss

30. MTBF

- Keharmonisan -

"Ck! Iya, iya ... bawel amat, sih, lo!"

Keheningan menyelimuti sepenjang perjalanan pulang. Sila yang biasanya sibuk berceloteh dan nyanyi-nyanyi tidak jelas, kini mendadak bungkam.

Gadis itu sepertinya masih terbayang dengan kejadian tadi.

Sila bingung, kenapa Nizam bisa ngatain dirinya 'murahan'? Sedangkan dirinya tidak merasa melakukan apa pun yang mendekati kata 'murahan'.

"Ehem!" Dimas berdeham di sela-sela keheningan, berhasil membuyarkan lamunan Sila. "Sil ...," panggilnya.

Sila hanya menjawab dengan gumaman.

"Gue mau tanya."

Sila menoleh dengan dahi mengernyit. "Tanya aja. Emang gue gigit kalo lo tanya?"

Hening. Sampai Dimas memutuskan bertanya, "Lo ada hubungan apa sama cowok tadi?"

Pertanyaan Dimas sukses membuat Sila tersedak air liurnya sendiri. Baru semenit ia lupa akan masalah itu, kini malah diingatkan kembali.

Sila berdeham. "Cuma sebatas kakak kelas adek kelas doang," jawab Sila berusaha tenang.

Ciiit!

"*Aw*! Dimaaas! Hati-hati, dong! Bilang kek kalo mau berenti! Untung sabuknya udah gue pake, cob-"

"Cuma sebatas kakak kelas doang berani ngatain lo murahan?" Dimas memukul setirnya kencang. "Brengsek!"

"Udahlah, Mas. Biar-"

"Biarin?" Dimas menatap Sila tajam. "Orang kaya gitu gak bisa dibiarin gitu aja! Apalagi cewek yang mau nampar lo tadi! *Bitch*!"

Sila bungkam. Ia memalingkan mukanya ke arah jendela.

"Jangan-jangan, lo suk-"

Tin-tin!

Suara klakson mobil yang berada di belakang menghentikan kalimat Dimas. Mereka berdua kompak menoleh ke asal suara, dan benar saja, di belakang mobil yang tengah Sila tumpangi sudah ada dua mobil yang mengantre.

Dimas mau tidak mau akhirnya melajukan kembali mobilnya, takut terkena derek karena telah parkir sembarangan. Sila menghela napas lega. Setidaknya, Dimas tidak akan bertanya lagi perihal tadi. Walau Sila sendiri pun tidak tahu apa penyebabnya.

***

"Dimaaas! Itu pipi kamu kenapa lebam-lebam gitu?" Sri yang sedang menonton televisi, dibuat kaget ketika melihat Dimas masuk rumah dengan keadaan lebam-lebam.

Dimas hanya menanggapi dengan senyuman. "Gak papa kok, Mbah. Tadi nggak sengaja kesikut temen aja pas di

kelas."

"Kok bi-"

Pandangan Sri tidak sengaja tertuju ke arah Sila. Matanya kembali melotot tatkala melihat mata bengap cucu kesayangannya. "Ya Allah ... ini cucu Mbah Uti kenapa? Kok kaya habis nangis?" Wanita paruh baya itu bertanya seraya mengamati mata Sila.

Tiba-tiba netranya menatap ke arah Dimas dan Sila bergantian. "Kalian berantem?" tuduh Sri dengan pandangan menyelidik.

Sontak keduanya melotot. "Nggak, mbah!" ucap Dimas dan Sila bebarengan. Hingga membuat wanita paruh baya itu sedikit terlonjak.

"*Astaghfirullah* ... Mbah Uti kaget tau! kalian di depan orang tua, pelanin dikit dong, suaranya!" Kali ini Sri tidak lagi iba kepada kedua remaja di depannya. Kedua tangannya sudah menarik telinga Dimas dan Sila, sehingga menimbulkan sedikit ringisan. "Sekarang, ganti baju dulu sana! Habis itu makan."

"Iya, Mbah." Setelah tarikan di telinga keduanya lepas, Sila dan Dimas segera berlalu ke arah kamar masing-masing.

Namun sesaat kemudian terdengar suara ribut yang berasal dari arah kamar mandi. Siapa lagi kalau bukan Sila dan Dimas yang tengah berebut kamar mandi untuk mereka membersihkan badan. Sesekali terdengar teriakan Mukhlis dari dalam sana. Sepertinya, di salah satu kamar mandi terdapat Mukhlis di dalamnya, mungkin tengah mengeluarkan hajat.

Karena rumah ini hanya memiliki dua bilik kamar mandi, jadi kalau yang satu sudah ada orangnya, maka hanya tersisa satu kamar mandi saja.

Sri hanya bisa mendengkus ketika mendengar teriakan mereka menggema di dalam rumah.

***

"Dimas mau ikut eskul Futsal di sekolah ya, Mbah?"

"Futsal?" Sila yang tengah bersandar sambil ngemil keripik singkong, langsung beranjak duduk ketika Dimas melontarkan kalimatnya.

"Iya, tadi gue ditawari sama temen sekelas kalo di Kejora ada Futsal. Sekalian bulan depan katanya bakal ada turnamen ngerebutin juara provinsi, kali aja gue bisa ikut lomba."

"Wah, boleh, Nang. Biar bakat Futsal kamu gak hilang," jawab Sri dengan panggilan khas Yogyakarta--Sinang yang artinya anak laki-laki. sembari tersenyum hangat.

"Eh, Mamah lupa kalo Dimas dulu jago banget main Futsal. Sekarang pasti tambah jago. Ya udah ikut aja, Dim," sahut Patun dengan tangan mencomot keripik singkong yang ada di pangkuan Sila. Hal itu sukses membuat Sila merengut dan beranjak menjauh dari jangkaun Patun.

Mereka hanya tertawa geli melihat kelakuan ibu dan anak yang malah seperti adik-kakak itu.

"Latihannya kapan aja, Dim?" tanya Mukhlis yang dari tadi hanya menyimak.

Di keluarga Sila, memang hanya Sila yang mengundang Dimas dengan panggilan 'Mas'. Beda dengan lainnya, yang manggil Dimas dengan panggilan 'Dim'. Alasannya biar sopan kalo di depan orang tua, karena 'Mas' dalam bahasa jawa artinya 'kakak', begitu.

"Selasa sama Sabtu pagi, Mbah."

"Berarti kalo latihan, lo pulangnya naik angkot, dong? Kan motornya gue bawa," sahut Sila yang saat ini sudah berada di samping Dimas.

"Ya kamu jemput dong, Sil," celetuk Patun enteng.

"Ih! Kok ak-"

"Nggak ada penolakan!"

Perkataan Patun membuat Dimas menjulurkan lidahnya ke arah Sila. Sila tambah menekuk wajahnya dalam-dalam. Tangannya mencomot keripik dan memasukkannya ke dalam mulut penuh nafsu. Seolah keripik yang tengah ia makan ini adalah wajah Dimas yang sudah dicincang lalu digoreng.

Mereka semua terkekeh melihat kelakuan Sila. "Hati-hati kali, Sil ... nggak ada yang mau minta kok. Ntar kes-"

Uhuk! Uhuk!

Belum selesai Dimas memperingati, Sila sudah tersedak terlebih dahulu. "Tuh kan ...."

Dengan muka merah menahan kesal sekaligus malu, Sila segera berlari ke arah dapur. Meninggalkan semuanya yang tengah tertawa di atas ke-keselekkannya.

Sila bersungut-sungut di dalam dapur.

Dasar tidak berperike-cucuan, ke-anakan, dan ke-adilan!

Sila berjalan ke arah lemari es, kemudian menuangkan air dingin ke dalam gelas yang sebelumnya sudah ia sambar dari meja makan. Sila meminumnya seolah tidak minum air selama berabad-abad.

Senyumnya terukir mengingat kejadian di ruang tamu tadi. Walau dirinya yang harus menjadi bahan tertawaan, tetapi Sila suka. Sila akan senantiasa bersenang hati, jika hal itu yang menciptakan keharmonisan di rumah ini.

"Ternyata, begini ya, punya keluarga bahagia?"

***

Cihuy!

Makin pengen cepet-cepet tamat apa makin pengen enggak tamat-tamat, nih, hayooo

UPDATE SEKARANG APA BESOK?

AYO KOMEN YANG BANYAK DULU!

See you next part, guys!
Selasa, 28 Juli 2020
Wishasaaa

Jejak woy! Jejak

31. MTBF

- Fitnah Lebih Kejam Daripada Pembunuhan -

Seperti biasa, jika hari kamis tiba, maka bisa dipastikan kalau di kelas 10 IPA 2 semua penghuninya akan mendadak berubah menjadi rajin. Rata-rata yang tadinya berangkat jam tujuh kurang lima menit, kini mendadak berangkat jam enam lebih lima menit. Rajin banget, 'kan?

Hal itu bukan tanpa sebab, melainkan karena di hari kamis, hampir semua mata pelajaran yang diajarkan penuh dengan tugas. Dari jam pertama, hingga nanti jam ke sebelas, semua selalu ada tugas yang diberikan.

Tidak apa-apa kalau masing-masing mata pelajaran hanya diberi satu-dua tugas. Nah ini, minimal sepuluh soal dalam satu mata pelajaran. *Gundul-gundul, deh, tuh kepala!*

"*Arghhh!* Gue sumpahin tuh guru berjenggot, besok jenggotnya angus kebakar!" umpat Riyan sambil mencak-mencak tidak jelas. Kakinya pun ikut andil penuh nafsu menendang kursi Ulfa yang terletak di depannya.

"Heh! Lo ngomongin tuh orang kalo orang itu tau mampus lo! Kata kakel 'kan, dia punya indra keenam!" sahut Sila menakut-nakuti Riyan.

"Bodo amat! Mau tau, mau enggak. Bukan urusan gue! Salah siapa ngasih tugas dua puluh soal. Udah *essay* semua, beranak, lagi!"

"Hilih! Ini baru satu mapel loh. Emang matematika lo udah jadi? Itu juga ada sepuluh soal, Nyet!" sahut Risma ikut-ikutan.

"Aaa! Kubur aja gue di rawa-rawa, Baaang!" Idha berteriak saking frustrasinya. Beruntung semua murid sedang sibuk nyalin contekan, kalau tidak ... bisa dipastikan Idha habis kena semprot satu kelas.

Sila, Riyan, Ulfa, Idha, Risma, dan Bobby, saat ini tengah saling berebut contekan di belakang kelas. Meraka ada yang duduk silah, tidur tengkurap, bahkan ada yang nungging agar bisa melihat dengan jelas contekan sejarah yang dengan gratis Siti berikan.

Mereka berenam menulis sambil sesekali mulutnya mengeluarkan gerutuan. Ngomel-ngomel dengan semua tugas yang guru berikan hari ini.

Hari Kamis, sungguh hari yang menyebalkan!

Saat semua murid tengah sibuk menyalin contekan dengan kekuatan seribu tangan karena lima belas menit lagi bel akan berbunyi, tiba-tiba terdengar suara dari arah depan kelas.

"Bentar, *Guys ...* gue mau tanya sebentar!"

Di depan kelas, saat ini tengah berdiri seorang perempuan lumayan tinggi, dengan tangan kanan memegang gulungan kertas menyerupai toa berada di depan mulutnya.

"Apa sih, Mel? Kita mau nulis, nih! Cepet ngomong!" teriak Heru dari arah pojok kelas.

"Oke, gue mau tanya. Ada kelompok yang belum ngerjain tugas wawancara, nggak?" tanyanya sambil mengedarkan pandangan.

Sila terlihat tidak mau ikut campur dengan hal ini. Ia kembali memfokuskan pandangan ke arah contekan yang

saat ini diacuhkan oleh teman-temannya demi menyimak apa yang akan Amel katakan.

Sama halnya dengan Sila, Bobby pun terlihat acuh dan malah ikut menulis dari pada mendengarkan ocehan Amel yang ada di depan sana.

"Udah!"

"Belum! Baru bagi tugas, nih!"

"Kelompok gue belum bagi tugas malah," sahut Noni yang membuat Amel langsung menghampiri bangkunya.

"Non, gue boleh tukeran kelompok, nggak?"

Pertanyaan Amel membuat seisi kelas mendadak hening. Amel mengedarkan pandangannya, seketika dia teringat. "Eh, eh. Udah, Gaes. Kalian bisa lanjutin nulisnya. Gue udah ada jawaban," ucapnya sambil memperlihatkan deretan giginya.

semua anak kelas kompak menyoraki kelakuan Amel. Saat mereka hendak kembali menulis, tiba-tiba perkataan Amar menghentikan kembali kegiatan mereka. "Loh, bukannya lo udah ada kelompok? Dan Bu Susi juga pernah bilang 'kan, kalau enggak boleh tukeran kelompok?"

Pertanyaan itu membuat seisi kelas bingung. Sila dan Bobby pun masih terlihat tidak peduli. Mereka malah seolah menulikan telinga, tidak mendengar suara yang Amel lontarkan.

"Ya kalo gak bilang, kan, gak pa-pa. Lagian kayaknya gue mau pindah kelompok aja, deh," jawab Amel enteng.

"Emang kelompok lo kenapa, Mel?" tanya Noni.

"Ya gak pa-pa. Cuman, gue gak mau aja satu kelompok sama WANITA MURAHAN." Amel berkata dengan menekankan dua kalimat belakang. Matanya melirik ke arah Sila, seolah sebentar lagi Sila akan terpancing emosi dan satu kelas akan memercayai argumennya.

Kelima teman Sila kompak menoleh ke arah gadis itu. Sila tidak menceritakan, tetapi siapa lagi si ember bocor kelas kalau bukan Riyan yang menceritakan hal kemarin kepada teman-temannya.

Di luar dugaan. Mereka tidak merasakan tanda-tanda kalau Sila akan terbawa emosi. Malah samar-samar mendengar kalimat nyanyian dari mulut mungil itu.

"Kau wanita munafik ... oh, iya ... kau wanita munafik... ya ya ya ...."

"Kau pikir kutertarik? Oh ... tidak. Kau wanita munafik ... ya ya ya ya ...."

Senandung dari mulut Sila lama-lama berubah menjadi sebuah nyanyian yang sedikit keras. Tangannya masih asik menari-nari di atas buku tulis dengan kepala manggut-manggut seolah menikmati alunan musik khayalan di otaknya.

"Kau wanita munafik ... oh iya ... kau wanita mun-"

Brak!

"Maksud lo apa nyanyi-nyanyi kayak gitu?" Amel menendang bangku yang letaknya persis di belakang Sila duduk lesehan.

Sila mendongak. Wajahnya dibuat seolah kaget dengan suara tendangan itu. "Eh, kok ditendang? Emang kenapa,

ya? Kan gue nyanyi sendiri. Soalnya tadi di mobil, mama muter musik itu, eh taunya sedikit nyangkut di kepala. Jadi, mulut gue gak sengaja kenyanyiin itu, deh," ucap Sila dengan tampang polosnya.

"Heh! Lo kira gue bayi yang bisa dikibuli gitu aja sama titisan anak monyet kaya lo?" Jari telunjuk Amel berada tepat di atas kepala Sila.

Karena posisi Sila yang masih duduk dan Amel yang berdiri, jadi otomatis Sila mendongakkan wajahnya sempurna ke atas agar bisa dengan jelas melihat raut wajah Amel.

"Umm ... keknya tebakan lo salah, deh. Gue anaknya Mama Patun, kok. Bukan monyet," jawab Sila masih dengan nada santainya.

"Peduli setan! Lo mau anaknya siapa juga bukan urusan gue. Intinya, lo itu CEWEK MURAHAN!"

"Jaga ucapan lo, ya!" Risma sudah siap dengan tinjuan di tangannya.

Namun, buru-buru Sila berdiri dan menengahi Risma yang hampir memukul wajah Amel. "Udah Ris, gak pa-pa."

Sila maju satu langkah menghadap Amel.

"Umm, Teman-teman ... pernah denger istilah 'fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan', nggak?" tanya Sila memandang teman sekelasnya.

"Pernah!" jawab satu kelas kompak.

"Keknya teori itu belum pernah Amel denger, deh. Padahal 'kan, dari jaman SD udah ada kalo gak salah, ya?" tanya Sila lagi.

"Iya keknya, pelajaran Bahasa Indonesia," sahut Dina.

Mendengar itu, Sila menyeringai ke arah Amel. "Keknya, teori itu perlu lo gali lebih dalam, deh, Mel. Otak lo belum nyampe kayanya," desis Sila sambil tersenyum dan berlalu meninggalkan Amel begitu saja.

Kompak tawa satu kelas pecah ketika mendengar celaan yang tersirat dari kata-kata Sila barusan.

"Sialan!"

***

Tbc.

Greget ga, guys?

KYAAAA MAKIN DEKET ENDING!

KOMEN AYO KOMEN! YANG BANYAK KALO PERLU

Btw yang lagi sekolah online, SEMANGAT DARINGNYA, YA!

See you next part, guys!
Rabu, 29 Juli 2020
Ig: Wishasaaa

Jejaknya

32. MTBF

- Jealous -

Suara riuh murid laki-laki terdengar sangat nyaring dari arah pojok kelas. Sesekali gerutuan saling bersahutan ketika jagoan mereka yang berada dalam layar *touch screen* hampir tewas terkena serangan musuh.

"Eh woy! Woy! Bantun gue woy! Gue diserang banyak banget nih, bangke. Bantu gue!"

"Anjeerr! Punya gue juga, nyet! Diserang lima! Apaan, nih. Beraninya keroyokan! *Help me* woy!"

Gerutuan yang berasal dari David dan Dika disertai dengan irama ketukan layar menggebu-gebu itu menambah keseruan dalam permainan yang menghabiskan kuota tersebut.

"Kaya gue dong, aman tentram damai ...." Erik berkata disertai dengan tawa mengejek menghiasi bibirnya.

"Eh, Erik! Bantu gue, nih! Alucard gue di ambang kematiaaan!" Teriakan Aji menggema memenuhi ruang kelas.

"Bodo amat sama kalian," jawab Erik dengan santainya.

Nizam yang berada di sebelah Erik duduk, sedikit melirikkan pandangannya ke arah layar ponsel cowok itu. "Belagu lo! Bentar lagi juga mampus tuh, Layla lo!" ujarnya.

Sesaat kemudian ....

"Eh eh eh! Layla gueee!" Erik berteriak dengan jari yang terus menerus menekan tombol tembak. "Bantu gue woy! Bantuin gueee! Layla gue mau mati niiih!"

"Aaaarrrgghhhh! Nah kan, mati beneran! Kalian ih! Gak mau bantuin!" gerutu Erik dengan bibir mencabik kesal.

Sontak suara tawa mengejek memenuhi indra pendengaran Erik.

"Sukurin! Makan tuh karma!" cibir Dika.

Erik hanya menatap kesal temannya yang masih berperang dengan lawan-lawan yang ada di layar *handphone* masing-masing itu. Tidak lama kemudian, satu per satu dari mereka pun mulai kalah dalam permainan.

"Yah, yah! Mati. Dasar bego lo!" umpat Nizam sambil menatap *handphone*-nya horor.

"Tumben si Botak gak masuk?" tanya Aji sambil mengeluarkan permen lolipop dari saku celananya.

Mereka hanya mengedikkan bahu acuh. "Lagi nyalon, kali," celetuk Erik.

"Nyalonin apa, nyet? Nyalonin bulu ketek?" David menoyor kepala Erik saking gemasnya.

"Pak Ben lagi nganterin anak IPA 3 lomba olimpiade." Pernyataan yang dilontarkan Dika itu menjawab pertanyaan Aji.

Dika itu anaknya berwibawa dan tegas dalam mengambil tindakan. Jadi, tidak salah jika dia sering dijadikan ketua oleh teman kelasnya.

Namun, manusia tetaplah manusia. Dika juga akan koplak dan berlaku konyol jika sudah dengan teman dekatnya. Sama dengan David. Bedanya, kalau David orangnya sedikit bijak dibanding Dika.

"Eh iya, di bulan ini, Basket ada turnamen juara provinsi, 'kan?" tanya David.

Nizam mengangguk. "Yo'i! Makanya kalo latihan jangan bolos apel mulu!" serunya sambil melirik ke arah Erik.

Erik yang merasa mendapat tatapan tidak mengenakkan hanya bisa nyengir memamerkan deretan giginya.

"Futsal juga ada," sahut Dika selaku Kapten Futsal SMA Kejora.

Detik berikutnya seolah teringat sesuatu, Dika menepuk jidatnya pelan. "Ji. Kita 'kan disuruh nemuin Pak Mursad sebelum bel istirahat."

Aji melihat jam yang tertera di layar *handphone*-nya dengan gelagapan. "Mampus! Sepuluh menit lagi bel istirahat bunyi."

Tanpa ba-bi-bu, mereka berdua segera lari keluar kelas, guna menemui Pak Mursad--pelatih Futsal mereka dengan tergesa-gesa.

Trio Ecekewer yang melihat itu hanya menatap mereka berdua dengan keheranan.

"Sebegitu menakutkannya pelatih mereka? Sampe kalang kabut gitu," celetuk Nizam sambil terkekeh.

"Kemarin ke mana lo, Zam?" celetuk David tiba-tiba.

Pertanyaan itu diangguki oleh Erik. "Bukannya lo udah janji mau diwawancara sama Lutfi?"

Nizam tidak menggubris pertanyaan kedua temannya. Dirinya menyibukkan diri dengan jari sibuk men-*scroll* layar aplikasi berlogo kamera itu dengan pikiran melayang ke mana-mana.

Merasa tidak mendapat sahutan, David kembali bersuara. "Zam?"

Nizam hanya menanggapinya dengan gumaman.

"Gak mungkin 'kan, seorang Nizam Al Gibran membatalkan janji tanpa adanya sebab."

Pertanyaan yang berasal dari David, membuat Nizam mengembuskan napas kasar. Ia ingin bercerita, tetapi dirinya sendiri bingung tentang alasan yang mengganjal di pikirannya itu.

"Kalo gak salah ...." Erik mengetuk jarinya di dagu seolah tengah mengingat sesuatu. "Lo ngatain Si - Sil - Sil siapa, Der?"

"Sila murahan."

"Ah iya itu. Kenapa, Zam?"

"Emang dia murahan," jawab Nizam enteng.

"Lo ada bukti kalo si Sila itu beneran murahan?" tanya David dengan pandangan menyelidik. Setahunya, Sila itu anak baik. Kenapa Nizam bisa berkata seperti itu?

"Bukannya dia gadis polos, ya?" timpal Erik.

"*Cover* bisa saja menipu isinya."

Erik menggelengkan kepalanya. "Gue gak ngerti."

Nizam mengembuskan napas kasar. "Gue kemarin liat dia pelukan sama si Jawa itu!"

Pernyataan yang dilontarkan Nizam menimbulkan kerutan di dahi kedua sohibnya. "Si Jawa?" tanya mereka serempak.

"Si Wibowo."

Erik dan David mengingat-ingat. Sepertinya mereka pernah mendengar nama itu, tetapi, di mana, ya?

Tiba-tiba Erik berteriak dengan tangan menggebrak meja. "SI DIMAS! DIMAS SATRIYO WIBOWO!" serunya percaya diri.

Semua mata seisi kelas langsung tertuju ke arah Erik. Kelas yang tadi ramenya ngalahin konser Via Vallen, kini hening seperti kuburan lama. Mereka memandang Erik dengan pandangan bertanya-tanya. Beruntung orang yang Erik teriakkan tengah ke luar kelas, mungkin jika berada di dalam, perang dunia ketiga akan segera datang.

Nizam menjitak kepala Erik keras. "Goblok!"

Erik mengedarkan pandangannya ke penjuru kelas. Melihat semua pasang mata menatap dirinya seolah kucing melihat ikan asin, Erik buru-buru mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya ke atas, sembari memamerkan deretan giginya.

"Apa-apaan, sih, lo, Rik? Ganggu!"

"Ada apa dengan Dimas, Rik?"

"Ayang Dimas kenapa, Rik? Kok disebut-sebut?"

"Wahh, ngeghibahin temen kelas ya, lo, Rik?"

"Kenapa!"

Sentakan dari Nizam berhasil membuat satu kelas bungkam sembari mengalihkan pandangannya. Mereka kembali menyibukkan diri dengan kegiatan yang sempat tertunda tadi. Bersikap seolah tidak mendengar celetukan dari Erik.

Jika Nizam sudah seperti itu, dapat dipastikan semua orang akan tunduk padanya.

Pandangan Nizam menyorot Erik tajam, sedangkan Erik sendiri hanya bisa nyengir melihat hal itu. "Kelepasan. Hehe."

Merasa suasananya menjadi *awkward,* David berdeham. Berusaha mencairkan suasana.

"Oke, *back to topic!* " David mumusatkan atensinya kepada Nizam. "Maksudnya, lo liat Sila pelukan sama Dimas, gitu?" tanyanya. Berusaha memperjelas maksud Nizam.

"Hm."

"Itu doang?"

"Gue juga sering liat dia ke sana-ke sini sama cowok."

Mendengar hal itu, David terkekeh geli. Nizam memandang David dengan dahi mengernyit.

Apanya yang lucu? pikirnya.

"Lo udah mulai dewasa, Zam." David masih terkekeh dengan tangan menepuk pundak Nizam. "Tapi sayang, pikiran lo masih kaya bocah," lanjutnya lagi.

Nizam menatap tangan David dengan kerutan yang bertambah di dahinya. "Maksud lo?"

"Setelah melihat hal itu, lo marah?"

"Ya jelas, lah! Gue gak mau diwawancara sama cewek yang mau sama cowok sana-sini."

Kekehan David semakin keras dan berubah menjadi sebuah tawa yang terkesan geli. "Zam, tau nggak?"

Nizam menatap David ngeri. Begitupula dengan Erik yang dari tadi memilih bungkam, menyimak percakapan David dan Nizam. "Vid, sumpah. Lo bikin gue ngeri. Lo nggak lagi mabok, 'kan?"

David mendengkus. Mana ada dirinya mabuk. Orang dari tadi di kelas sibuk main *mobile legends,* mabuknya kapan coba?

"Lo secara tidak sadar udah *jealous* sama Sila, bego!"

***

Wushhh!
Cihuy! Makin dekat dengan ending

Mas Nizam cembukor ya gaess

Mau tau, dong. Kalian dukung hubungan siapa?

#silanizam.club?

Apa

#dimasila.club?

BURUAN KOMEN BIAR CEPET

BWAHAHHAHAHA. KETAWA JAHAT

See you next part guysss

SEMANGAT DARINGNYA!
Salam lup-lup.
Follow ig @Wishasaaa
Kamis, 30 Juli 2020

Jejaknyaaaaa ....

33. MTBF

- Syarat -

"Dan untuk ke sekian kalinya, Tuhan menyatukan kita dalam satu masalah."

- My Tower Boyfriend -

Perkataan dari David tadi berhasil membuat Nizam tidak bisa tidur malam ini. Otaknya terus memutar ulang kejadian di mana dirinya mengatai Sila dengan kata-kata yang terkesan merendahkan.

"Lo secara tidak sadar udah jealous sama Sila."

Uhuk!

Nizam tersedak air liurnya sendiri. Matanya menatap David dengan pandangan yang sulit diartikan. Detik berikutnya, Nizam terbahak-bahak. "Gue? Jealous sama itu bocah?" Nizam menggelengkan kepala. "Waaah! kayaknya lo beneran mabok deh, Vid."

Melihat hal itu, David tersenyum. Sahabatnya ini *memang tidak peka dengan perasaan sendiri. "Coba lo pikir, deh. Kita sering ke* club, *'kan?"*

"You know."

"Sering liat temen kelas cewek yang malah bercumbu mesra dengan om-om di pojok club *'kan?"*

Nizam mengidikkan bahu.

"Lo marah nggak?" lanjut David bertanya.

Nizam memandang David dengan dahi mengernyit. "Ya enggaklah! Bukan urusan gue."

"Dan ketika dijadiin kelompok, apa lo nolak terus ngatain dia murahan di depan semua orang?" tanya David lagi.

"Buang-buang tenaga."

"Itu dia!" David menjentikkan jarinya tepat di depan wajah Nizam. Membuat remaja bermata sipit itu mendengkus kesal. "Kenapa lo nggak ngatain cewek itu? karna lo nggak peduli!" lanjutnya.

Nizam menepis tangan David yang masih berada di depan wajahnya. "Apaan, sih? Lebay!"

"Dan lo ngelakuin itu di depan Sila, right*?" Mata David beralih ke arah Erik meminta persetujuan.*

*"*All right*!" Erik berteriak tanpa sadar hingga kembali mendapatkan tatapan tajam dari Nizam.*

"Argghhh!" Nizam berteriak ketika pikirannya kembali melayang ke percakapan dirinya dan David tadi.

"Cemburu? Yang bener aja!"

"Ya kali gue cemburu sama tuh Bocah Tuyul?"

Nizam mengacak rambutnya kasar. Cemburu? Sila siapanya sampai dirinya cemburu buta seperti itu?

"Nggak! Lo jangan asal ngomong, Vid!"

David yang sudah gemas dengan sohibnya yang satu ini, akhirnya menoyor kepala Nizam. "Dasar gak peka!"

Nizam melotot. "Gak peka gimana?"

"Kalo gak cemburu, terus kenapa lo nolak dia pas mau diwawancara? Segala marah kayak bocah, lagi. Padahal udah janjian."

Melihat Nizam sedikit gelagapan, David menepuk pundak Nizam. "Sebaiknya lo omongin ini ke Sila. Kasian tuh! Gara-gara lo, dia yang disalahin di kelompoknya. Bahkan, temen satu kelompoknya ikut-ikutan ngatain dia, gegara lo gak mau diwawancara."

"Arrgghhh!"

Perkataan David terus menghantui pikirannya. Membuat Nizam frustrasi sendiri.

Apakah benar Sila ikut dikatain sama temen kelompoknya? Apakah Sila saat itu baik-baik saja? Kini beribu pertanyaan memenuhi pikirannya.

Nizam bingung. Dirinya merasa bersalah telah mengatakan hal itu kepada Sila.

"Gue harus apa, Tuhaaan?"

Nizam mondar-mandir dari tadi. Acara televisi yang tengah menayangkan berita viral itu tak ia hiraukan. Pikirannya kacau. Bingung terhadap kelakuannya sendiri.

"Apa gue harus salat istikharah dulu ya, biar tenang?" Nizam hendak berjalan ke kamar mandi, tetapi dengan cepat ia urungkan. "Gue gak tau niatnyaaa ...."

"Minta maaf? Gengsi dong! Masa seorang Nizam harus minta maaf dengan adek kelas macem Bocah Tuyul itu?"

Nizam kembali mondar-mandir dengan tangan bersidekap di dada.

"Tapi kalo gak minta maaf, ini juga salah gue!"

"Arghhh! Anjing! Pusing gue!"

Nizam menghempaskan dirinya ke kasur. Matanya menatap langit-langit kamar.

"Eh, tunggu-tunggu." Nizam seketika duduk ketika tiba-tiba teringat sesuatu. "Si Wibowo itu siapanya Bocah itu? Abang? Masa anak pindahan? Harusnya 'kan, udah dari dulu."

Nizam kembali mengacak rambutnya. "Bodo amat, ah! Pusing gue!

***

"Tinggal berapa hari doang lho, Sil."

Sila menghentikan kegiatannya yang tengah mencoret-coret buku Idha dengan coretan abstraknya. "Terus?"

Riyan berdecak kesal. "Wawancaranya, nyet! Mana Amel ke"

"Terus, lo mau gue apa?" Sila menjawab tanpa minat. Dirinya tengah males jajan, jadi ya gini. Di saat sohibnya tengah menikmati hidangan di kantin, ia hanya akan tidur di bangkunya.

"Ngebujuk si Nizam itu supaya mau kita wawancara, dong!"

"Heh! Lo kira gue mau?" Sila menatap Riyan sebal. "Ganti ke ketua eskul lain aja."

"Gue udah tanya sama Bu Susi, tapi kata dia, gak boleh."

Perkataan Lutfi membuat Sila mengembuskan napas kasar.

"Maksud lo, gue harus ngemis-ngemis ke si Tower itu?" Sila memandang satu per satu anggota kelompoknya. "Sama aja buktiin ke dia kalo omongannya itu bener, dong!"

Lutfi mengembuskan napas berat. "Iya, kita tau, ini berat buat lo. Tapi kalo kita gak ngerjain tugas ini, takutnya nilai Bahasa Indonesia kita itu di bawah KKM. Iya kalo lebih, kalo kurang kita mau nambah nilai dari apa?"

"Kenapa harus gue?" Sila menatap Lutfi nyalang. "Kenapa lo gak usaha ngebujuk dia? Dia 'kan, kapten lo?"

"Udah berkali-kali, Sil. Tetep aja hasilnya nihil!"

Tiba-tiba Bobby yang baru datang dari luar kelas, masuk dengan terburu-buru. "Gue punya solusinya!" serunya ketika tiba di bangku Sila.

"Apa, Bob? Cepet ngomong." Seloroh Riyan tidak sabar.

"Gue tadi pas keluar dari toilet, gak sengaja ketemu Kak Nizam."

Mereka mendengarkan dengan kepala mengangguk.

"Dan gue minta lagi supaya dia mau kita wawancara."

Mereka bertiga kembali mengangguk.

"DAN DIA MAU!"

Mereka bertiga kompak melebarkan mata.

"Serius lo, Bob?" pekik Riyan tidak percaya.

Bobby memutar bola matanya. "Limariburius! Gue serius anjir!"

"Masa dia bisa dengan gampang setuju gitu aja?" tanya Lutfi heran. Pasalnya, dia sampai berkali-kali memohon, tetapi tetap saja Nizam tidak mau. Masa Bobby cuma bilang sekali, Nizam sudah setuju.

Bobby mengidikkan bahu.

"Tapi ...." Bobby menggantungkan kalimatnya. Membuat ketiga remaja itu kian penasaran.

"Dia minta syarat." Bobby melirik ke arah Sila.

Sila memutar bola matanya. "Udah gue duga."

"Apa syaratnya?" seloroh Riyan.

"Dia minta Sila nemuin dia di taman belakang, nanti sore."

Mendengar hal itu, mata Sila melebar. "Gue lagi?"

Bobby mengangguk.

Dahi Sila mengernyit. "Kenapa harus gue? Sekali-kali si Riyan kenapa?" tanyanya, membuat Riyan yang merasa namanya di bawa-bawa mendelik tidak terima.

"Apa hubungannya sama gue, coba?"

"Plis, Sil." Lutfi dan Bobby menatap Sila dengan wajah memelas."Demi kelompok kita."

Sila mengalihkan pandangannya ke arah lain. Enggan luluh melihat mata kedua temannya.

"Sil ...."

Sila memandang ketiga temannya, kemudian mengembuskan napas berat. "Hmm, yaudah," ucapnya final.

Membuat ketiga temannya bersorak kegirangan.

"Pulang sekolah nanti ya, Sil," peringat Bobby, sambil memamerkan deretan giginya.

Sila hanya menjawab dengan gumaman.

"Tenang, kita bakal ngawasin lo dari jauh, kok," ucap Lutfi. Membuat Sila menoleh cepat ke arah cowok itu.

"Beneran?"

Lutfi menyenggol bahu Riyan dan Bobby, kemudian mereka bertiga mengangguk.

"Janji ya?"

"Iya," ucap mereka bertiga, lagi-lagi secara bersamaan.

SELAMAT HARI RAYA IDUL ADHA BAGI YANG MERAYAKAN

Kalian kurban apa, gaes?

Aku korban perasaan doang, nih. Hikdd

Spesial Hari raya, UPDATE DOUBLE MAU?

Salam dari si Mbek, si Sepi, sama si Kebo yang mau dikurbankan

See you next part, guys!
Jumat, 31 Juli 2020
Wishasaaa

Tinggalkan jejak dulu, woy

34. MTBF

- Mine -

Akhirnya, aku menyadari sebuah perasaan yang menjalar di hati. Sebuah rasa yang orang-orang sebut dengan kata 'jatuh cinta'.

- My Tower Boyfriend -

Sekolah tampak sudah sepi. Sila segera melangkahkan kakinya ke taman belakang sekolah dengan hati-hati, guna bertemu dengan orang yang sudah mengatainya di lapangan basket waktu lalu.

Di belakang Sila melangkah, terlihat tiga remaja mengikuti dengan jarak lumayan jauh. Mereka tampak mengendap-endap sembari saling dorong satu sama lain.

Kalau tidak karena kelompok, mana mau Sila seperti ini. Buang-buang waktu!

Saat sampai di bibir taman, Sila menoleh ke arah tiga remaja itu berada. Mereka tampak mengangguk disertai dengan gestur tangan mengusir supaya Sila cepet masuk.

Sila mengembuskan napas sebelum kembali menoleh ke depan.

Di sana, tepatnya di bangku usang bawah pohon mangga. Terlihat remaja jangkung tengah duduk dengan kepulan asap putih mengelilingi kepalanya. Sila yakin, orang itu tengah merokok saat ini.

Sila hendak mendekat. Namun, baru lima langkah ia mendekat, kepulan asap putih itu sudah menyeruak masuk

ke indra penciumannya. Berhasil membuat Sila terbatuk di belakang cowok itu duduk.

Nizam menyadari kedatangan orang yang tengah ditunggu. Ia pun akhirnya menginjak puntung rokok yang tinggal seperempat, lalu menoleh ke arah di mana orang itu berada. Sebelah bibirnya terangkat.

Setelah dirasa batuknya reda, Sila melangkah mendekat. "Ada apa?" tanyanya *to the point.*

"Duduk," titah Nizam.

Sila terperangah. "Ha?"

"Duduk!" tegas Nizam kembali.

Sila mengikuti perintah Nizam dengan gerutuan di dalam batinnya.

Mau apa, sih, ini orang? Ngomong tinggal ngomong, pake acara duduk segala!

Sila duduk di samping cowok itu yang tengah menghadap ke arahnya. Namun, bukannya balik menghadap Nizam, Sila malah menghadap ke arah lain. Tepatnya membelakangi.

Nizam berdecak. "Lo mau ngomong sama siapa?"

"Setan!" jawab Sila sarkas.

Mata Nizam melebar. Ia yang gemas akhirnya perlahan membalikkan badan Sila, sehingga gadis itu kini tak lagi duduk membelakanginya. "Di sini gak ada setan, adanya gue ... Pangeran." Nizam berucap lembut disertai senyuman menawan menghiasi bibirnya.

Sejenak Sila terpaku oleh perlakuan serta perkataan Nizam. Namun, buru-buru Sila tepis pemikiran itu. "*To tohe point!* Ada apa lo minta gue ke sini segala?"

Nizam menegakkan badan, tangannya bersidekap, lalu menyandarkan badannya di sandaran bangku taman. "Masih butuh gue nggak?"

Kerutan muncul di dahi Sila. "Maksud lo?"

"Wawancara."

Badan Sila ikut menegak. "Nggak usah!" ketusnya.

Nizam melirik Sila dengan alis terangkat. "Yakin?"

"Gue nggak butuh bantuan orang yang udah bicara tanpa pake otak." Sila hendak berdiri dari duduknya. Namun, perkataan Nizam berikutnya berhasil menghentikan pergerakannya.

"Ya gue sih, gak pa-pa. Malah gue seneng karena enggak perlu repot-repot jawab pertanyaan dan nyita waktu latihan gue." Nizam menyeringai ke arah Sila. "Tapi denger-denger ... guru baru itu cukup subjektif dalam ngasih nilai. Apalagi nilai praktek kaya gini. Bisa nggak naik kelas kalo mapel dia nggak tuntas."

Tepat! Sila kembali duduk dan matanya menatap Nizam nyalang.

Melihat hal itu, Nizam mengangkat sebelah alisnya. "Kok gak jadi pergi?"

Sila mendengkus. "Mau lo apa, sih?"

Nizam beralih menatap mata Sila lurus. "Ada hubungan apa, lo sama Wibowo?"

Sila mengernyit mendengar nama itu. Terdengar asing, tapi tak asing. Entahlah.

Seolah mengerti kebingungan di wajah Sila, Nizam pun akhirnya memperjelas perkataannya. "Cowok yang lo peluk di taman dan suka bareng lo itu."

"Dimas?"

Nizam mengedikkan bahunya.

Astaga!

Sila mendengkus. "Wibowo," ucapnya menirukan gaya bicara Nizam dengan suara terpekik, disertai gaya hiperbolanya.

Nizam melotot. Tidak terima suara bagusnya disamain sama tikus kejepit seperti itu. "Bener nama dia Wibowo, 'kan? Gue harus manggil apa kalo bukan namanya?"

"Panggilannya Dimas. Bukan Wibowo." Sila membenarkan perkataan Nizam.

Sila bergidik saat kembali mengingatnya. Kesannya kuno sekali Dimas dipanggil gitu sama Nizam.

Seolah tersadar, Sila kembali menatap Nizam. "Urusan lo apa?"

Bukannya menjawab, Nizam malah kembali bertanya. "Pacar lo?"

"Bukan urusan lo!"

"Dih!"

Sila memutar bola matanya.

"Gue gak mau tau. Mulai sekarang, pokoknya lo gak boleh deket-deket sama cowok mana pun!" titah Nizam tegas.

Nizam menyeringai. Akhirnya, kata yang dari tadi mengganjal di tenggorokan kini lolos dengan mudahnya.

Sila tampak melebarkan mata. Ia menatap Nizam dengan pandangan tidak terima. "Heh! Lo siapa gue ngatur-ngatur segala! Mau deket siapa aja juga bukan urusan lo lah!"

"Bodo amat! Pokoknya mulai sekarang lo milik gue! Gak ada yang boleh nyentuh milik gue selain gue sendiri!" ucap Nizam tegas.

Sila menatap Nizam dengan pandangan tidak percaya. "Lo sarap kayaknya."

Sila hendak bangkit, namun, cekalan di tangannya berhasil menghentikannya. Sila berbalik, menghadap Nizam yang kini sudah beranjak berdiri.

"Gue gak mau tau. Pokoknya, lo sekarang punya gue. *Mine!*" Nizam kembali menekankan kalimatnya. Tanda tidak terima bantahan.

Sila menggeleng tidak percaya. "Maksud lo apa, ha!" Sila menatap Nizam dengan mata mulai berkaca-kaca.

"Kemarin, dengan seenaknya lo ngatain gue murahan di depan semua orang. Dan sekarang, lo dengan seenaknya klaim gue sebagai milik lo. Lo kira gue boneka yang bisa lo permainin seenaknya!" bentak Sila. Nadanya naik beberapa oktaf. Satu air mata berhasil lolos dari pelupuknya.

Sila terduduk di bangku taman.

"Gue juga punya hati. Lo kira kata 'murahan' hanya sebuah candaan? Lo kira kata 'murahan' hanya sebuah lelucon?" Sila memandang Nizam yang masih berdiri dengan air mata yang mulai mengalir. "Gak lucu, Zam! Bercanda lo gak lucu!"

Nizam menarik Sila berdiri. Tangannya bergerak mendekap dengan erat. Hatinya sakit melihat orang yang telah mengisi hatinya menangis karena dirinya.

Sila memberontak. Namun, ternyata tenaganya sudah terkuras bersamaan dengan air mata yang mengalir di pipinya. Sila pun akhirnya mengalah dan menumpahkan tangisannya di kaos basket yang Nizam kenakan.

Hening menyelimuti keduanya.

Nizam membiarkan Sila menangis dalam dekapan. Hatinya terus memaksa dirinya untuk mengucapkan kata maaf, tapi bibirnya terlalu kelu untuk mengatakan kata itu.

Apakah Sila mau memaafkan dirinya? Apakah Sila mau melupakan kesalahannya? Nizam yakin, Sila sangat benci dirinya gara-gara hal kemarin.

Bahkan mungkin, kata maaf yang menjerit di dalam hatinya tak bermakna apa-apa untuk Sila.

Sila menarik dirinya dari dekapan Nizam. Matanya memperhatikan bercak basah di kaus yang Nizam kenakan. "Maaf, kaus lo jadi basah gara-gara gue," ucapnya sembari mengalihkan pandangan.

Nizam menatap Sila tidak percaya. Ia kira Sila akan menatap dirinya tajam, lalu melayangkan sebuah tamparan di

pipinya. Namun kenyataannya, Sila malah meminta maaf karena telah mengotori kaus basketnya.

Nizam tersenyum. Ia salut kepada Sila. Ia ingin seperti gadis itu, yang bisa dengan mudah mengatakan maaf kepada orang lain, tanpa harus perang dengan hatinya terlebih dahulu.

Nizam menarik kedua pipi Sila, hingga membuat si empunya kesakitan dan menatap dirinya tajam.

Nizam tersenyum geli. Laki-laki itu kembali mendekap Sila di dada bidangnya. Dapat ia rasakan tubuh Sila sedikit menegang. Tidak jauh beda dari yang tadi.

Senyuman di bibir Nizam semakin melebar. Degupan jantungnya pun semakin menggila. Namun, Nizam menikmati semua ini.

Jika waktu bisa dihentikan, ia pasti akan menghentikan waktu saat ini dan mengabadikannya ke dalam tempat yang paling spesial di pikiran dan hatinya.

***

Aku tebak, pasti ini part yang kalian tunggu-tunggu dari awal.

Ngaku hayooo

Kyaaa! Makin dekat dengan ending gaess

Dah, ah. See you next part
Jumat, 31 Juli 2020
Asa
Ig: Wishasaaa

Seperti biasa

35. MTBF

- **Tabrakan, lagi?** -

Gue benci, gue gak suka! Tapi kenapa jantung gue tiga kali berdetak lebih cepat saat gue di dekat lo, sih?

- My Tower Boyfriend -

"Kak Nizam kemarin ngomong apaan, Sil?"

Sila memutar bola mata malas. Baru lima menit ia memasuki kelas, tapi sudah mendengar sepuluh pertanyaan yang sama dari lima orang berbeda.

Rasanya, Sila ingin menyumpal mulut-mulut orang yang keponya sudah overdosis seperti keponya semua teman-temannya ini.

Apalagi mendengar panggilan mereka kepada Nizam 'Kak Nizam' Sila bergidik sendiri saat mendengar mereka melontarkan panggilan itu.

"Kok kemarin kita bertiga lihat lo nangis sambil dipeluk sama Kak Nizam, Sil. Kalian berdua ngapain?"

Sontak kalimat yang Bobby lontarkan, membuat mata Sila melebar. "Lo lihat?"

Bobby memutar bola mata malas. "Ya iyalah. Kan kita jagain lo dari balik tembok perpus."

"*What!* Lo kemarin nangis, Sil?"

"Kak Nizam kemarin ngapain lo, sampe lo nangis gitu?"

"Wah-waaah, kayaknya si Nizam itu perlu kita kirimi bunga bangke, deh! Biar keracunan!"

Ketiga sahabat Sila tampak menggebu-gebu mendengar Sila kemarin nangis di pelukan Nizam.

Sila menepuk dahinya. Dirinya lupa kalo kemarin ada tiga curut yang mengikuti dirinya dari jarak jauh. *Mampus!*

"Ng-nggak, kok. Kemarin gue nggak ngapa-ngapain," jawab Sila. Nadanya terdengar gugup.

Bobby mengerutkan kening curiga. Ditatap seperti itu membuat Sila sedikit gelagapan. "Di-dia mau. Katanya sore ini kita disuruh ke taman belakang sekolah aja."

Riyan dan Lutfi yang mendengar hal itu, seketika bersorak senang. Sedangkan Bobby, masih memandang Sila dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Lut, pertanyaan yang dibuat kemarin masih ada 'kan?" tanya Sila mengalihkan pembicaraan.

"Masih, dong! Di tas gue tuh."

Sila mengangguk. Tatapannya beralih menatap Bobby. "Bob, kameranya siapin dulu, biar nanti nggak ribut."

"Hmm," jawab Bobby sembari berjalan ke tempat duduknya.

"Jadi nanti lo mau wawancara, Sil?" tanya Risma sembari mengeluarkan alat tulisnya. Bunyi bel jam pertama sudah terdengar, sehingga dapat membubarkan teman-temannya yang dari tadi mengerumuni mejanya.

"*He'em.*" Seketika Sila teringat perkataan Dimas waktu itu. "Ris, mau tau nggak?"

Risma mengerutkan keningnya. "Apaan?"

"Dimas ikut ekskul Futsal sekolah katanya. Dan nanti jadwalnya latihan. Lo mau nonton dia latihan nggak?"

Mendengar hal itu, Risma menolehkan pandangan ke arah Sila sepenuhnya. "Beneran, Sil?" Risma memicingkan matanya "Jangan-jangan ... lo bohong, lagi."

"Yeee, liat aja nanti."

***

"Dimaaas!"

"Woy, kampret! Berenti dulu!"

Sila berlarian di koridor kelas 11 guna menemui Dimas yang ternyata, orangnya sudah ngacir terlebih dahulu ke ruang ganti tim Futsal. Sila tidak peduli dengan tatapan semua kakak kelas yang melihat dirinya saat ini. Mau benci *kek,* risih *kek,* atau apalah itu, Sila tidak peduli.

Saking semangatnya mengejar Dimas, Sila sampai tidak sadar, jika di arah yang berlawanan, terdapat tiga biang onar sekolah yang tengah berjalan santai sembari melemparkan lelucon satu sama lain.

Ketiga remaja itu tampak asyik dan sama-sama tidak menyadari kehadiran Sila yang hanya berjarak sepuluh kaki dari hadapannya.

Sampai tiba-tiba ....

"AWAS ZAM!"

Sila memejamkan mata dengan telapak tangan menutupnya erat. Dalam hati menghitung kapan pantatnya mendarat di

lantai koridor dengan tidak elegannya.

Namun, ternyata Sila tidak merasakan pantatnya mencium keramik koridor.

Apa dirinya punya kekuatan tidak merasa sakit di bagian pantat? Atau, dirinya saat ini tengah terbang? Sepertinya, Sila harus melihat apa yang tengah terjadi pada dirinya, dan bersiap melihat semua tatapan cemooh di depan matanya.

Sila sedikit melirik dari balik celah jari.

Satu ...

Dua ...

Ti- seketika matanya membulat sempurna.

Bukan! Bukan tatapan cemooh yang ia lihat. Tapi, sebuah tatapan teduh yang berhasil membuat jantungnya meronta-ronta hendak keluar.

Tidak ada yang menarik diri terlebih dahulu dari posisi mereka yang setengah berpelukan. Iris keduanya saling bertubrukan, seolah ada magnet yang menarik keduanya untuk tetap menatap satu sama lain.

"Woy, Sila! Lo gue cari ke mana-mana taunya di si ...." Kalimat Risma menggantung begitu saja saat melihat apa yang ada di hadapannya.

Kedua remaja tadi pun akhirnya tersadar dan saling menarik diri kala mendengar suara cempreng memekakkan telinga itu.

Sila terlihat salah tingkah dengan pipi bersemu. Sama halnya dengan Nizam, namun cowok itu segera menetralkan

ekspresi wajahnya dengan tangan yang masuk ke dalam saku celana.

".... ni," Suara Risma melirih. Matanya membulat saking terkejutnya melihat adegan yang sering ia lihat di FTV, bisa ia lihat langsung di depan mata.

Bisikan antar siswa mulai terdengar di telinga. Membuat Sila kian menunduk, menyembunyikan rona merah di kedua pipinya.

Aaaa! Tolong robohkan saja atap di atas kepalaku ini Ya Allah ... malu banget gueee! -- jerit batin Sila.

Sekali ini aja gue minta tiba-tiba Pak Bendot dateng, terus ngusir para penonton gratisan ini, Ya Allah ... jangan biarin orang ganteng ini pipinya terbakar saking panasnya!-- mohon batin Nizam.

"Sil."

Suara itu berhasil mengalihkan semua pandangan mata.

"Dimaaaas!" Sila segera menarik Dimas menjauh dari kerumunan. Cowok itu tampak sudah mengganti seragam osisnya dengan baju olahraga karena belum mendapat seragam resmi tim Futsal SMA Kejora.

Sesampainya di Koridor kelas 10, Sila tampak mengatur napasnya yang terputus-putus akibat lari tadi.

Sebenarnya, bukan larinya saja yang membuat Sila ngos-ngosan. Namun, rasa malu saat berada di kerumunan tadi yang membuat dirinya menjadi ekstra hati-hati bahkan untuk sekadar menghirup napas.

Dimas memandang Sila dengan pandangan yang sulit diartikan. Jangan pikir dia tidak melihat kejadian tadi, Dimas melihat. Sangat jelas bahkan dari awal Sila terjatuh.

Saat itu Dimas hendak berlari dan segera menangkap badan mungil Sila. Namun ternyata, gerakannya kalah cepat dengan gerakan cowok yang gadis itu tabrak.

Melihat hal itu, Dimas menjadi mengurungkan niatnya yang ingin menanyakan keadaan Sila. Ia berbelok, dan mencopot seragam osis dari badannya yang sudah berbalut baju olahraga di belokan antar koridor.

Setelah dirasa napasnya sudah normal, Sila mendongak menatap Dimas. Ia menautkan alisnya.

Melihat Dimas seperti ini, seperti tengah berhadapan dengan bukan Dimas. Dimas yang ia kenal, pasti akan memberondongi seribu pertanyaan kepada Sila. Bukan malah diam seribu bahasa seperti ini.

"Mas?" Sila bertanya hati-hati.

Dimas tidak menjawab. Ia hanya merespons dengan menaikkan satu alisnya. Membuat Sila kian bertanya-tanya di dalam hati.

"Lo ... kenapa?"

Dimas kembali tidak menjawab.

"Mm ...." Ditatap seperti itu membuat Sila sedikit gelagapan. Ia jadi lupa niat awal lari-larian mengejar Dimas. "Dim--"

"Woy, Dim! Cepet kumpul! Latihan udah mau mulai tuh!" Ucapan cowok yang memakai kaus tim Futsal itu berhasil

menghentikan kalimat Sila, serta mengalihkan pandangan Dimas.

Dimas mengangkat lima jarinya ke atas. Seolah mengatakan 'lima menit lagi,' ke arah cowok itu.

Dimas kembali menatap Sila. Menunggu apa yang akan Sila katakan.

Sila berdeham, melegakan sesuatu yang terasa mengganjal di tenggorokannya. "Dimas ... nanti pulang bareng. Gue ada wawancara hari ini. Jadi kita bisa pulang bareng tanpa ada yang pulang dulu." Akhirnya Sila bisa melanjutkan kata-katanya dengan lancar. "Nanti ketemuan di *lobby,* ya ...."

Dimas mengangguk. Kemudian ia berbalik menuju ke lapangan Futsal tanpa sepatah kata pun kepada Sila.

Namun, baru dua langkah ia berjalan, Dimas kembali berbalik menghadap ke arah Sila yang masih berdiri di tempatnya.

"Gue tunggu penjelasan lo."

Deg!

Sila mematung. Apa yang Dimas maksud kejadian tadi? Atau, yang Dimas maksud malah kejadian kemarin? *Mampus!*

***

Gak mau basa-basi lagi, ah. Intinya komen yang banyak

See you next part
1 Agustus 2020
Salam lup-lup
Ig: Wishasaaa

Seperti biasanya. Maaciww

36. MTBF

- Wawancara -

Kegiatan wawancara kemarin berjalan dengan lancar. Sesuai peraturan, dua minggu setelah tugas wawancara itu diberikan, maka setiap kelompok sudah wajib mempersentasikan hasil wawancara mereka di layar LCD yang berada di depan kelas.

Seperti saat ini, di depan kelas sana, sudah ada hasil rekaman wawancara dari kelompok 4 yang tengah menyorot dari arah LCD ke papan tulis putih di depan kelas.

Hasil rekaman dari kelompok 1 sampai 4 rata-rata semua bagus. Narasumbernya juga memberikan jawaban yang informatif. Jadi, otomatis kelompok mereka bisa mempersentasikan dengan percaya diri, tanpa takut disuraki satu kelas.

Sementara di tempatnya duduk, Sila terus memandangi jam yang tergantung di atas papan tulis dengan mulut komat-kamit merapalkan mantra.

Plisss, persantasinya di lama-lamain. Jangan cepet-cepet ....

Cepet bel. Ayo bel pulang cepet bunyi dong ....

Bukan tanpa sebab Sila menjadi gelisah dan takut seperti ini. Itu semua karena wawancara kemarin yang terbilang kacau dan ... ah ... Intinya sangat kacau! Sila saja sampai tidak mau melihat hasil wawancara kemaren yang direkam oleh Bobby.

Berkali-kali Sila memejamkan mata, kemudian membukanya, dan kembali melihat jam dinding. Begitu

seterusnya. Berharap saat dia melek, jarum pendek jam yang masih berada di angka dua itu, tiba-tiba beralih ke angka tiga.

Prok prok prok prok!

Bunyi tepuk tangan itu menggema di seluruh ruangan.

"Wawancara kelompok 4 bagus ya ...." Bu Susi mengapresiasi. "Dan sekarang, ayo, kelompok 5 maju."

Anggota dari kelompok 5 mulai melangkah maju. Mereka berjalan dengan wajah-wajah menahan tawa. Mungkin di video mereka ada adegan yang membuat mereka tidak bisa berhenti tertawa.

"Dan untuk kelompok selanjutnya, bisa mempersiapkan diri."

Ucapan dari Bu Susi berhasil membuat Sila meremas tangan kuat-kuat. Bulir-bulir keringat semakin terlihat mengalir jelas di pelipisnya.

Saat Sila tengah dilanda keresahan. Di sampingnya duduk, Riyan malah terlihat acuh dan heboh mengomentari hasil wawancara kelompok 5 yang terbilang lucu dan sedikit amburadul. Dia kira, kelompoknya tidak lebih amburadul dari itu? Malah parah, *coy*!

Sila menggigit bibirnya gelisah. "Bob, itu videonya dipotong aja pas bagian itu ... jelek banget! Gue maluuu!" Sila berucap pada Bobby yang berada di depannya.

"Udahlah gak pa-pa, bagus kok. Lagian kalo mau dipotong, apa waktunya nyampe? Udah mepet banget, kali."

Di samping Bobby duduk, Lutfi ikut menimpali. "Iya, Sil. Bagus kok. Gak usah malu. Kan emang begitu sifat Kak Nizam."

Sila berdecak. "Bagus-bagus ... Bagus *gundulmu?*"

Bobby dan Lutfi kompak terkikik mendengar umpatan dari mulut Sila.

Sila menoleh ke samping dengan wajah jengah. Sementara orang yang ditatap, malah tidak peka, dan semakin berteriak menjadi-jadi.

"Ngomong apaan, Tom? Pelan amat. Gak kedengeran neeeh!" teriak Riyan tepat di samping telinga Sila.

Sila menutup telinganya. Tangannya terjulur memukul kepala Riyan. "Lo bisa diem nggak?" ketus Sila.

Riyan menoleh. "Apaan, sih, lo?"

Sila menatap Riyan tajam. "Lo yang apa-apaan! Dari tadi ngomentarin kelompok orang mulu. Lo kira kelompok kita udah bener?"

"Wey, *sans* dong, Sil. Lo kenapa, sih? Biasanya juga gak pa-pa." Mata Riyan menatap Sila penuh selidik. "Lo lagi PMS ya?"

Cowok ini .... "Riyan! Bisa diem--"

Prok prok prok prok!

Suara tepuk tangan berhasil menghentikan kalimat Sila. Cewek itu mengalihkan pandangannya ke arah depan kelas. Benar saja, anggota kelompok 5 sudah bersiap kembali ke tempat duduk masing-masing.

"Dan sekarang, waktunya kelompok 6, kelompok terakhir. Beri tepuk tangan untuk mereka!"

Ucapan Bu Susi yang diikuti dengan tepuk tangan itu semakin membuat Sila keringat dingin. Di telinga Sila, suara tepuk tangan itu seolah ejekan yang sudah terlebih dahulu diberikan.

Di sampingnya, Riyan menyadarkan dengan menyenggol lengan Sila. "Ayo maju."

Akhirnya, dengan berat hati, Sila diikuti Bobby, Lutfi, dan Riyan mulai melangkahkan kakinya menuju ke depan kelas.

"Ini kelompok terakhir. Harus bagus ya ...."

Ucapan dari bu Susi seolah sudah mengetahui isi dari video wawancaranya. Hal itu semakin membuat Sila gelisah tidak karuan.

Apa gue ijin ke toilet aja ya? Aaargh!

"Cemungut Ayang Sila!" teriak Abi dari arah pojok kelas.

"Sil! Semangat!"

Sorak-sorakan itu ... aaargh! Sila semakin gelisah saja.

Flashdisk mulai dicolokkan di laptop Lutfi. Membuat layar LCD yang menyoroti papan putih itu menampilkan halaman-halaman yang berada di layar laptop.

Dari laptop itu, sudah terlihat video wawancara mereka yang diberi nama 'Perjuangan Wawancara!' dengan latar putih menghiasi halaman pertama.

"Sstt!" Bobby yang sudah berada di tengah papan tulis, memberi kode ke arah kelompoknya supaya ikut berdiri di

sana.

"Selamat siang, Teman-teman semua ...."

"Siang!"

"Perkenalkan, kami dari kelompok 6, akan mempresentasikan dan menampilkan hasil wawancara kami."

Bobby memberi salam, mewakili ketiga temannya.

"Oke langsung saja. Selamat menyaksikan!"

Mereka berempat mulai menyebar di antara papan tulis putih.

Bobby yang bertugas mengambil alih laptop, perlahan mulai mengarahkan kursor ke arah video itu. Membuat Sila menutup matanya rapat-rapat--tidak ingin melihatnya.

Suara yang berasal dari video perlahan mulai terdengar. Sebenarnya Sila penasaran, bagaimana awal video itu? Namun, hati kecilnya belum siap melihatnya.

Akhirnya, daripada mati penasaran, Sila memberanikan diri untuk melihat video itu.

Video itu mulai berputar, menampilkan halaman yang memuat kelas, kelompok, serta nama kelompok. Kemudian, perlahan video itu mulai memperlihatkan isinya.

***

Tbc.
Hayoloh... Itu videonya kaya apa ya?

Update lagi.

YES or NO?

See you next part

1 Agustus 2020

Salam lup-lup
Ig: Wishasaaa

Seperti biasa. Mksih

37. MTBF

- Wawancara Absurd -

Di sana, mulai terlihat Sila tengah duduk di bangku pinggir lapangan basket, dengan Nizam yang tengah meneguk minuman di hadapannya.

Melihat Nizam minum dengan air mengalir di tenggorokan yang menyebabkan jakunnya naik turun, semua perempuan di kelas Sila sontak memekik histeris. Sila berdecih dalam hati. *Tau aja nyari sensasinya! Dasar kadal!*

Setelah melihat Nizam selesai minum, Sila tampak menyodorkan ponsel yang berada dalam genggaman tangan kanannya ke arah mulut Nizam dengan keadaan *speaker* di atas. Alias terbalik. "*Okey, Nizam Al Gibran. Ketua ekstrakurikuler Basket di SMA Kej-*"

"*Ya, ya. Semua orang juga tau, kalo gue kapten basket yang keren dan idaman para wanita. Dari kelas 10 sampai 12, semua mengidolakan gue. Gak heran lah, ya ...,*" serobot Nizam dengan gaya angkuh *plus* tengilnya.

Sila terlihat memutar bola matanya. "*Bagaimana perasaan lo-*"

Belum sempat Sila menyelesaikan kalimatnya, Nizam sudah terlihat ingin berlalu meninggalkan lapangan basket yang sudah sepi itu.

Melihat hal itu, Sila yang kaget lantas berdiri mengejar langkah lebar Nizam. "*Heh! Mau ke mana lo? Kita belum selesai!*"

"Lah. Malah lari?" celetuk Nana dari arah pojok kiri.

Di sana terlihat Sila yang mengekori langkah Nizam sembari berteriak. Sampa-sampai, kamera yang digunakan untuk merekam ikut goyang mengikuti langkah Bobby yang membawanya.

"Widih. Kelompok lo, udah kaya wartawan mau wawancara artis aja deh, Sil," komentar Ulfa disertai kekehannya.

Tidak ada yang menggubris komentar-komentar itu. Mereka tampak serius memperhatikan apa yang ada di layar.

Nizam tampak berhenti di sebuah perpusatakaan, dan Sila pun kembali mengikutinya dengan langkah yang dihentak-hentakkan.

Kamera sudah berada di depan keduanya. Hingga menampakkan raut santai Nizam, juga raut sebal di wajah Sila.

"*Heh! Seenak jidat lo main pergi gitu aja!* " Sila tampak mengomeli Nizam, yang dengan santainya malah duduk di meja perpustakaan.

"*Di sana panas, Sayang ... lo mau kulit lo item kena sinar matahari siang?* "

Walaupun *speaker*-nya tidak berada di mulut Nizam, namun semua telinga yang ada di sana dapat mendengar dengan jelas jawaban Nizam dengan nada yang terdengar amat sangat santai itu.

Semua gadis di kelas Sila memekik dengan tangan memegang pipi masing-masing. "Aaaa, Siiil! Gue baper, Siiil!"

"Aaa! Aku mau juga dipanggil sayang sama Kak Nizaaam!"

"Huwaaa gue iriii! Harusnya yang dapet ini aku aja kalo gini ceritanyaaa!"

Komentar dari semua teman perempuan Sila, berhasil membuat pipi Sila memerah. Ini semua gara-gara Nizaaammm! Pokoknya, Sila bersumpah. Pulang sekolah nanti kalo ia ketemu Nizam, Sila akan mencubit pinggangnya hingga biru sekalian. Biar tau rasa!

Tidak berbeda halnya dengan yang ada di kelas. Sila di video itu juga tampak salah tingkah dengan bola mata yang bergerak ke sana ke mari. "*Zam!* " tegurnya.

"*Hmm?* " Nizam menaikkan sebelah alis disertai senyum tengil, yang malah membuat Sila ingin menonjoknya sekarang juga.

Sila tampak mendelik. "*Bisa serius, nggak?* "

"*Oke-oke, pertanyaannya mana? Dari tadi aja belom dikasih.*"

"*Hmm, oke.*" Sila tampak menyodorkan kembali ponselnya sembari menghela napas. "*Gimana perasaan lo pas ditunjuk menjadi Kapten Tim Basket sekolah?* "

Berhubung meja perpustakaan yang diduduki Nizam itu tinggi, jadi otomatis Sila menyodorkan ponselnya dengan kepala yang sempurna terangkat ke atas.

"Kok, berasa lagi nonton Raksasa sama Kurcaci ya?" celetuk Heru diikuti gelak tawa satu kelas.

"Tuh, 'kan?" Sila melirik satu per
satu teman kelompoknya yang kentara sekali tengah menahan tawa. *Dasar temen laknat!*

Mereka kembali fokus ke video di LCD.

Nizam melirik ke arah Sila. "*Pertanyaannya diganti aja, gimana? Jadi, gimana perasaan lo sama gue? Gitu kayanya lebih enak.*" Nizam menatap Sila dengan alis dinaik-turunkan.

Mendengar itu Sila langsung memukul paha Nizam keras. "*Serius!* "

"*Aww! Lo bocah tuyul tenaga kuli ya, emang!*" Nizam mendelik, kemudian tampak mengidikkan bahu acuh. "*Be aja.*"

Mendengar jawaban dari mulut Nizam, satu kelas sontak melebarkan mata dengan mulut menganga.

Ini orang tingkat percaya dirinya sudah mencapai level akut sepertinya. Lihat saja jawaban yang dia berikan. Tidak ada yang tidak membangga-banggakan diri sendiri-sendiri, 'kan?

Apalagi saat Sila bertanya, "*Apa suka dukanya menjadi Kapten Tim Basket?* "

Nizam terlihat mengetuk-ngetuk jemarinya di dagu. "*Sukanya?* " Jarinya tiba-tiba terlihat menghitung. " *Punya banyak* fans*, ada yang neriakin kalo lagi latihan, ada yang bawain minum, ngelap keringet, bisa tepe-tepe, gampang nyuruh orang seenak gue, dan yang terpenting .... ada Cheerleader-cheerleader seksi yang bakal bikin mata gue jreng.*"

"Anjirr! Itu mulut enak banget asal ngomong gitu aja," celetuk salah satu anak cowok.

Sila pun begitu. Gadis itu makin menunduk saat jawaban cowok itu berhasil membuat satu kelas Sila gempar dengan teriakan-teriakan para kaum hawa yang kompak berteriak, "Mesum!"

Itulah sebabnya, mengapa Sila dari tadi gelisah dan meminta Bobby untuk mengedit videonya. Malu, *woy*! Maluuu!

Rasanya Sila ingin berlari dan berteriak kalau dirinya tidak kuat melihat dirinya sendiri di layar LCD yang sedari tadi terlihat salah tingkah dengan pipi yang merona itu.

Riuh tepuk tangan satu kelas mengakhiri video wawancara itu.

Bu Susi juga dari tadi terlihat senyum-senyum tidak jelas melihat video Sila. Apa mungkin Bu Susi ikut baper?

"Video yang sangat bagus, Sila," kata Bu Susi mengapresiasi. "Ya walaupun jawaban narasumbernya agak ngawur, tapi pertanyaan yang diberikan juga perekamannya yang sempurna, itu semua dapat menutupi kesalahan kelompok kalian."

Bu Susi mengapresiasi video dari kelompok Sila yang berhasil membuat Sila beserta kelompoknya bernapas lega. Setidaknya, tidak begitu banyak mendapat kritikan.

Tepat Bu Susi menyampaikan kalimat terakhirnya, bel pertanda pulang sekolah pun berbunyi.

"Baiklah anak-anak! Video yang tadi ditampilkan, minta tolong ketua kelas untuk mengumpulkannya di satu *flashdisk,* ya. Besok pagi-pagi taruh di meja saya," instruksinya, yang langsung diangguki oleh Amar--si Ketua Kelas.

"Dan berhubung minggu depan sudah masuk PAS atau Penilaian Akhir Semester, jadi ini pertemuan terakhir kita di kelas sepuluh. Ibu minta maaf bila pernah ada salah kepada kalian, ya ...."

"Iya, Bu ... kita juga minta maaf kalo pernah ada salah atau kurang sopan sama Ibu."

Bu susi mengangguk sembari tersenyum. "Sudah Ibu maafkan," jawabnya. "Dan untuk PAS nanti, jangan lupa belajar! Jangan main HP mulu! Bisa, 'kan?"

"Bisa!" jawab satu kelas serempak.

"Hmm, saya usahain ya, Bu." Celetukan itu berasal dari mulut Abi disertai cengiran lebarnya.

Membuat kelas ramai oleh gelak tawa penghuninya.

"Dasar Abi." Bu Susi geleng-geleng. "Baik, Anak-anak. Sekian yang dapat Ibu sampaikan, sampai jumpa di kelas 11. Semoga kita bisa berjumpa lagi, ya. Selamat siang!"

"Siang!"

Setelah berkata demikian, Bu Susi pun berlalu keluar kelas.

"Woy, Sil! Kok tadi gue berasa nonton orang pacaran, ya, bukan orang wawancara?"

Celetukan dari mulut Heru itu diangguki oleh satu kelas.

Akibat dari video tadi yang memperlihatkan undangan Nizam kepada Sila, kini Sila mendapat julukan baru di kelasnya. Yaitu, Boyul. Singkatan dari, Bocah Tuyul. Ngeselin banget, 'kan?

Sila, Riyan, Abi, dan Lutfi yang tadi kembali ke tempat duduk masing-masing, kini mereka bersatu. Keempatnya kompak membentuk formasi lingkaran dengan tangan yang mulai ber-tos ria.

"Berhasil! Berhasil! Berhasil hore!" ucap mereka serempak, kemudian tertawa menertawakan kekonyolan yang diciptakan.

"Cih! Cari kesempatan." Amel berkata dengan nada sinis.

"Ih, mbaknya iri, ya?" ledek Riyan dengan nada tengilnya.

"Ish!"

Gelak tawa menggema mengiringi langkah kesal Amel.

Rasain lo!

....
Ps:
Q: kenapa percakapannya digaris miring?
A: biar bisa bedain. Mana yang di rekaman/video, mana yang percakapan asli.

***
Cihuyyy! Dikit lagi guys

MARATHON SEKARANG APA BESOK AJA NIH?

Komennya mana? Ayo dong komeeennnn

See you next part.
Minggu, 2 Agustus 2020
Ig: Wishasaaa

38. MTBF

- Akhir dan Awal Sebuah Kisah -

"Aw! Udah, woy! Udah dong! Sakit, ni-aw!"

"Bodo amattt! Pokoknya gue kesel sama lo! Kesel banget! Lo harus tanggung jawab!"

"Tanggung jawab apa, sih, Say-aw! Sakit, Sayang! Udah, dooong."

"NIZAAAM! LO NGESELIN!"

Nizam tergelak melihat wajah Sila yang memerah. Tangannya bergerak mengambil tangan Sila yang tadi dibuat menyubit dirinya. Namun, dengan cepat gadis itu tarik dan malah menyilangkannya di atas dada.

Nizam tertawa geli. Bekas cubitan yang tadi terasa sakit pun kini tidak ia rasakan lagi setelah melihat wajah menggemaskan Sila. Apakah ini yang dinamakan bucin?

"Ambekan, huuu!" Nizam menarik sebelah pipi Sila, membuat si empunya semakin menekuk wajah sebal.

"Bodo! Udah ah gak usah sentuh-sentuh!" ketusnya.

Sila mengalihkan pandangan. Dirinya enggan menatap Nizam yang tengah memandang dirinya dengan wajah tengil yang sangat menyebalkan itu. Jika keadaannya tidak sedang di rumah pohon, mungkin Sila akan lari dan meninggalkan Nizam seorang diri. Biarin!

Sila mengubah posisi tangannya yang tadi bersedekap, menjadi menopang di sebelah kiri dan kanan badannya.

Wajah Sila mendongak, memperhatikan gemerlap gemintang yang berada di atas kepalanya. Cantik, dan akan selalu cantik.

Sila terperangah saat sebuah tangan kekar menyentuh tangannya. Membawanya ke dalam dekapan hangat jemari besar itu.

Sila terdiam. Sorot matanya menatap lurus pemuda di hadapannya.

"Sil, gue bingung."

"Bingung kenapa?"

"Entah gue juga bingung gue bingung kenapa."

Sila mengernyitkan dahi. Mulutnya sudah terbuka hendak menimpali, namun kembali terkatup setelah mendengar kalimat berikutnya.

"Tapi yang jelas, gue lagi bingung dari kapan rasa ini mulai datang. Entah dari mana rasa ini mulai tumbuh." Nizam menatap manik Sila dalam.

"Entah karena gue yang tidak pernah peka atau gue yang gengsi ngakuin perasaan gue sendiri. Semuanya gue nggak tau. Semuanya gue nggak sadar. Semuanya terjadi begitu saja tanpa gue perintah."

Sila bergeming. Gadis itu berusaha menangkap apa maksud di balik kata itu. Terlalu rumit untuk ia ketahui maknanya di saat seperti ini.

"Udah hampir seminggu hubungan kita berjalan, dan selama itu pula ... aku merasa dunia yang dulu monoton menjadi berwarna setelah kamu datang."

Sila sedikit tertegun. Panggilan aku-kamu yang Nizam lontarkan berhasil membuat kedua pipinya bersemu.

"Sil, mungkin kamu menganggap waktu itu ajakan aku terkesan bercanda. Mungkin kamu bisa anggap ajakan aku waktu itu cuma bualan semata supaya kamu maafin aku. Tapi maaf, dugaan kamu salah."

Sila tertegun. *Apa maksudnya?*

Nizam mengambil tangan kanan Sila, lalu meletakkan di dadanya.

"Hati tidak mungkin bercanda soal perasaannya."

Sorot mata Nizam menatap lembut. Bisa Sila rasakan degup jantung cowok itu yang berdetak seirama dengan detak jantungnya.

"Sekarang aku mau ulang ucapanku di belakang perpustakaan waktu itu. Tidak lagi pake paksaan. Saat ini aku beneran mau tanya sama kamu." Nizam berujar lembut.

Sila meneguk ludah kasar. Degup jantungnya semakin menggila. Pikirannya melayang ke kejadian waktu lalu.

"Asila Sefia ... *will you be mine?*" Nizam berkata dengan satu tarikan napas.

Sila bergeming. Degup jantung gadis itu semakin tidak terkontrol. Mulutnya tiba-tiba terasa kelu untuk sekadar membuka bibir.

Melihat Sila yang hanya diam saja, Nizam pun mengangkat sebelah alisnya, menunggu jawaban.

"Iya," cicit Sila. Sangat lirih. Sepertinya, suaranya terbawa angin malam yang membelai rambutnya.

Nizam menautkan kedua alisnya. Badannya kini sedikit condong dengan telinga menghadap ke mulut Sila. "Coba ngomong lagi. Aku tadi gak denger."

Sila semakin gugup di posisi seperti itu. Ia sampai menahan napas saat rambut Nizam berada tepat di hadapannya.

"I-ih, sana lagi ah. Sesek tau!" Bukannya menjawab, Sila malah menoyor kepala Nizam supaya menjauh. Membuat cowok bermata sipit mecabikkan bibir kesal.

"Ih, jawab dulu. Salah siapa tadi bilangnya lirih banget."

"Ih ... gak ada pengulangan ya, Zam. Udah sekali itu aja. Salah sendiri gak denger." Sila mengalihkan pandangan. Dirinya menatap ke sembarang arah.

"Lah, curang. Gak bisa gitu, dong!" protes Nizam tidak terima.

"Ya bisa lah! Di dunia apa yang enggak bisa?"

"Berarti kamu bisa jadi milikku," celetuk Nizam seketika. "Fiks! Kita pacaran. Udah resmi! Pokoknya udah resmi!"

"Dih! Kok gitu? Kan gue belum bilang iya!"

"Itu udah bilang iya." Nizam menarik sebelah bibirnya.

"Ih, ya nggak bisa, dong! Tadi katanya gak nerima pemaksaan. Lah ini apa? Sama aja pemaksaan namanya!"

"Yeee ... kan tadi udah bilang iya. Salah sendiri gak mau ngulang, jadi aku putusin kamu bilang iya."

"Ih, lo kok curang sih! Gak bisa gitu, dong!"

Nizam mengembuskan napas kasar. "Oke. Jadi, iya apa tidak?" tanyanya.

Sila terlihat cengo. Mata gadis itu mengerjap-ngerjap.

"Ini buat yang tadi."

"Emang tadi ngomong apa?"

"Silaaa!" Nizam mengacak rambut frustrasi. "Kamu lagi ngerjain aku, ya?"

"Lah, gue beneran gak tau ini ngomongin omongan lo yang mana? Lo tadi ngomong banyak, loh."

"Jadi aku harus ulang, gitu?"

"Iya lah!"

Sial!

"Oke, aku ulang." Nizam menarik napas panjang. "Sila, *will you be mine?*"

"Ha?"

"Silaaa! Kamu bilang ha lagi aku jatuhin kamu ke bawah!"

"Eh, iya, iya. Iya!" Sila gelagapan. Gadis itu tidak bisa membayangkan kalau dirinya beneran dijatuhkan ke bawah.

"Iya apa?" Nizam bertanya dengan muka polosnya.

"Ya ... iya. Jawabannya iya pokoknya." Sila berucap gugup. Entah sudah seperti apa ini pipinya sampai seluruh wajahnya terasa panas.

"Iya ini jawaban apa? Jelasin dong," goda Nizam dengan sebelah bibir terangkat.

"Ih, Nizaaam! Lo mau ngerjain gue, ya?" Sila menatap Nizam garang.

"Dih, enggak. Aku beneran gak tau loh." Nizam menyeringai. *Mampus aku balikin!*

"Argh! Iya, iya! Iya! Iya gue mau jadi pacar lo!"

"Ha? Apa-apa?"

"NIZAAAM!"

Gelak tawa memenuhi rumah pohon itu. Wajah Sila yang tengah seperti ini sangat menggemaskan di mata Nizam.

"Hahaha. Bercanda, Sayang," ucap Nizam menggoda. Berhasil membuat pipi Sila semakin merona.

"Auk, ah! Gue ngam-"

"Ssst!" Nizam menempelkan jari telunjuknya di bibir Sila. "Aku gak mau kamu manggil lo-gue lagi. Mulai sekarang, panggilan kita aku-kamu. Bukan lo-gue."

"Tap-"

"Gak ada penolakan! Valid! No debat!"

Sila menghempaskan telunjuk Nizam yang berada di bibirnya. Tangannya bersedekap. "Bodoamat!"

Nizam terkekeh geli melihat ekspresi itu. Tangannya bergerak menarik kepala Sila ke dalam dekapannya.

Awalnya Sila sempat berontak, namun, lama kelamaan sepertinya gadis itu mulai membiarkan indra penciumannya menikmati aroma yang menguar dari diri Nizam, yang sialnya, Sila menyukainya.

"Sil, mulai sekarang, lo punya tempat ngadu. Lo sekarang bisa numpahin semua masalah tanpa harus dipendem sendiri." Nizam berujar lembut. Tangannya bergerak membelai surai panjang Sila.

Sila perlahan mengangguk dalam dekapan itu. Membuat bibir tipis Nizam tertarik ke atas.

Waktu semakin cepat berlalu. Tidak terasa ternyata sudah pukul sembilan malam.

Sila segera menarik diri dari Nizam. Dirinya mengaktifkan ponsel yang ternyata banyak sekali notifikasi dari Dimas juga mamanya. Rata-rata menanyakan posisi Sila sekarang, dan mendesaknya supaya cepat pulang.

Gelisah seketika menyerang Sila.

"Zam, ayo pulang. Udah malem."

"Ayo."

Mereka pun akhirnya turun dari rumah pohon. Tempat spesial yang telah banyak terukir kenangan Sila dan Nizam. Tempat pertama keduanya menjadi dekat, dan tempat pertama keduanya resmi menjalin hubungan.

Ini bukan akhir dari kisah mereka, tetapi inilah awal dari sebuah kisah sesungguhnya mulai dimainkan.

- TAMAT -

Wishasaaa
Senin, 03 Agustus 2020

Cuap-cuap QnA

WARNING!

BACA PART INI SAMPAI HABIS. DI BAWAH ADA KEJUTAN BUAT KALIAN!

_____

Kyaaa! Akhirnya cerita ini tamat juga gaes. Wkwk alhamdulillah ...

Sebenarnya bukan tamat. Tapi, entahlah. Aku bingung deskripsiinnya

Yang jelas, aku mau mengucapkan terima kasih banyak buat kalian yang udah baca cerita ini sampe tamat. Udah mau nyemangatin aku yang sebenarnya udah males lanjut cerita ini
Pokoknya, makasih banyak!

BIG LOVE BUAT KALIAN

Eh, sekalian aku mau tau pendapat kalian tentang cerita ini dooong ... pendapat jujur! Harus jujur, ya!

dan, lagi.

Mungkin kalian mau ngomong sama salah satu tokoh di MTBF. Terserah mau ngomong apa deh ... BEBAS

MAU HUJAT, MAU KASIH NASEHAT, MAU TANYA, MAU NGATAIN, POKOKNYA BOLEH SEMUAAA

nyoooohhh ... monggo milih.

SILA

NIZAM

DIMAS

DAVID

ERIK

IDHA

RISMA

ULFAH

AMEL

RIYAN

BOBBY

LUTFI

SEPTI

MAMA PATUN

PAK BENDOT

KEDUA EMBAH SILA

DIPERSILAKAN, YA ....

Nanti pertanyaan, hujatan, dan kawan-kawannya kalo banyak yang komen bakal aku jawab di part setelah ini

***

Nah, udah puas hujat tokoh, kan? sekarang sekalian aku mau sedikit curhat nih.

baca yaaa .... XD

Cerita ini tuh bisa dibilang cerita eksperimen.

Iya, eksperimen. Karena jujur, dulu aku bikin ini cuma buat coba-coba doang. Gak tau ini cerita mau gimana, tapi di otak tuh udah nyantol gimana kelanjutan cerita ini, cuma masih bingung cara eksekusinya.

dan kalo kalian tanya cerita aneh kayak gini kok bisa dapat vote sama viewers banyak, jawabannya adalah karena ini cerita udah hampir dua tahun. wkwkw.

selain itu, perjuangan buat dapet itu semua susah, kawan

pokoknya semua nggak mudah deh. Sampai akhirnya, aku ikut program feedback sama seseorang, author juga. dan akhirnya aku nyadar, ceritaku emang wagelaaa .... anehnya

Nah, karena aku ngerasa ceritaku aneh, lama kelamaan, aku mulai tertarik ikut grup kepenulisan. Di sana aku jadi tau kalo ternyata banyak kekurangan tulisan aku, dari sanalah aku mulai memperbaiki.

Tapi ... entahlah. Aku merasa setelah aku baca ulang lagi cerita ini tuh, rasanya gimanaaa gitu

Dalam batin aku tuh bilang kalo cerita ini 'klise' banget. 'Gaje' banget, dan 'aneh' banget. Pokoknya semuanya aku merasa 'enggak' banget.

Di situ aku mulai bingung mau lanjutin apa enggak. Di satu sisi aku eman-eman sama viewers juga vote yang udah cerita ini raih. Di satu sisinya lagi lama kelamaan cerita ini

malah banyak yang baca. Banyak yang vote, dan banyak yang masukin cerita ini ke Reading List.

Jujur aku bingung. Rasa terkejut, bangga, terharu, semua jadi satu.

Kalian tau, nggak.

VOTE KALIAN ITU NEROR AKU.

VOTE KALIAN YANG BIKIN AKU MAU LANJUTIN DAN TAMATIN CERITA INI

Dan kalian tau nggak?

CERITA INI TUH NGGANTUNG
BANYAK TEKA-TEKI YANG BELUM TERPECAHKAN, GAIS.

Kabooooorrrr ahhhhhh

Ah udahlah

Aku cuma mau tanya aja.

Kalo cerita ini dibikinin Sekuel kalian mau baca, nggak?

Yang mau, COBA MANA SUARANYA!

COBA ANGKAT KAKI SINI

WKWK

sebelumnya ...

coba cek gambar di bawah ini guys

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

Lanjut gak nih?

gak usah aja, ah. HAHAHAHA KABOOOOOORRRRR

walaupun aku dah ada itu, tapi tetep.
POKOKNYA AKU NUNGGU RESPON KALIAN

KALO YANG RESPON DIKIT, BERATI GAK JADI, YA

hihi

_____

Dah ah. Makin gak jelas

See you di Sekuel MTBF ya, guys! *(Kalo mau)*
Dadaaahhh ...

Eeeeehhhhhh .... bentar dulu.

daripada kalian nunggu yang belum pasti kaya nunggu doi #ups!

kalian mending baca ini aja deh

Nah ... di sana kalian bakal ketemu sama Risha yang kelakuannya SUPER DUPER NYELENEH! Bukan hanya kelakuannya, cemilannya aja nyeleneh banget loh.

Eits ... tapi jangan salah. gitu-gitu dia anak paskibra loh ....

Risha juga punya sahabat, gaes. Namanya Ardan. Tenang, sodaraku. Ardan tuh enggak bobrok, dia malah dingiiiinnnn kayak es balok. Tapi, tetep sih. Dia kadang ketularan bobroknya Risha :")

Eits ... si Ardan ini keren loh, gais. Dia itu pecinta sekaligus pelestari budaya jawa.

kalian pernah denger apa itu Barongan?

kalo pernah, Ardan punya itu loh.

dan kalo gak pernah denger, kalian bakal dikenalin Ardan sama peliharaannya itu.

Intinya asik

kalian juga bakal dibawa ke suasana pedesaan yang masih kental, juga suka dukanya tinggal di sana.

ah udah ah. POKOKNYA JANGAN LUPA MAMPIR

***

See you ....

Salam lup-lup

jangan lupa follow Ig: Wishasaaa kalo mau tau informasi tentang cerita-ceritaku, termasuk cerita inu

Dadaaahhh ....
Senin, 03 Agustus 2020

LANJUTAN MY TOWER BOYFRIEND

Hai, gimana kabarnya?

MAAP MALEM-MALEM GANGGU

Di part sebelum ini aku pernah ngasih tau kalo mau nge-publish lanjutan cerita ini, tapi ternyata, nggak sampai sebulan cerita itu udah aku unpub lagi, mohon maaf

Em, tapi, akhir-akhir ini aku ngeliat banyak dari kalian yang baca cerita ini. Bahkan ngevote, sampai masukin ke Reading list. */kok aku jadi terharu, ya*

Hei, ini beneran terharu, enggak bohong soalnya cerita ini beuuuhhh. Aku baca ulang aja rasanya *uhuk* karena benar-benar cerita pertama ga nyangka, dong. Kalo masih ada yang baca, bahkan masukin ke Reading list

Kukira hanya satu dua, eh ternyata banyak!
Dan itu bikin aku ngerasa php-in kalian oemji! /*maafkan aku*

Jadi untuk menebus rasa bersalahku, InsyaAllah aku benar-benar mau publish lanjutan cerita ini di lapak lain

Udah jadi, guys! BENER-BENER TINGGAL PENCET PUBLISH

T-tapi sebelumnya, aku mau liat respons kalian dulu kalo yang antusias banyak, aku publish pertengahan Februari. Tapi kalo yang respons dikit, ya mungkin nanti Maret atau April

POKOKNYA TUNJUKKAN KE-ANTUSIASAN KALIAN, GUYS!

INI UDAH NIAT NIH AKU jangan sampai batal lagi

Udah gitu aja, ya. Maap nih, malem-malem ganggu

Selamat bobokkk! Jangan lupa jaga kesehatan, ya!
Salam
Asa

Note:
KOMEN KALIAN PENENTU LANJUTAN CERITA INI!

HAHAHAHAHA *ketawa jahat

Tower Love Power

- W A R N I N G ! -

Cerita ini sudah mempunyai sequel. Anda bisa menemukannya di akun wishasaaa dengan judul:

Tower, Love, Power!

Anda boleh langsung membaca sequelnya, boleh juga membaca cerita ini terlebih dahulu. BEBAS. Anggap saja seperti rumah sendiri--eh.

Tidak. Yang atas itu salah. Yang penting jangan lupa TINGGALKAN JEJAK!

Sudah di-bold, capslock, garis bawah, pula. Kalau sampai kelupaan, fiks, Anda sudah tua!

.
.
.

Halo!
Apakah kalian sudah pernah membaca teks di atas? Kalau sudah, KAMU KEREN!

Gimana? Penasaran belum? Kalo belum, nih saya kasih spoiler
.
.
.

Tower, Love, Power!

Blurb:

Sekuel My Tower Boyfriend.

Tower, Love, Power.

Tiga unsur yang membuat hidup Sila menjadi berwarna,
tiga unsur yang membuat Sila semangat menjalani hidup,
dan tiga unsur yang membuat kehidupan Sila berbeda.

Semua berawal dari kejadian tak terduga yang membuat Sila terjerumus ke dalam lubang masalah. Kejadian yang tanpa disadari mendatangkan banyak memori.

Di sini kisah mereka diceritakan.
Di sini memori mereka diukir.
Di sini pula, penentu akhir dari kisah mereka yang sebenarnya.

———————

"Zam, kata orang kita cocok."

"Iyalah. Kamu pendek, aku tinggi. Mana aku-nya ganteng banget, lagi. Pasti kalo kita punya anak, anak kita ideal, cantik, ganteng, dan uh ... pasti sempur--aw! Kok aku dicubit, sih?"

"Bodo! Jangan ngayal terus makanya!"

———

Gimana? Apakah sudah penasaran? Harus penasaran pokoknya

Apalagi kalian yang udah nunggu lama. Pokoknya wajib baca!

Udah, ah. Capek pake emot marah mulu tapi emotnya cakep, sih. Jadi gak jadi capek

Udah, ya! sampai ketemu di TLP!
Jangan lupa jejaknya!

.
.
.
.
.
.
Salam lope-lope
Wishasaaa
Kamis, 25 Februari 2021